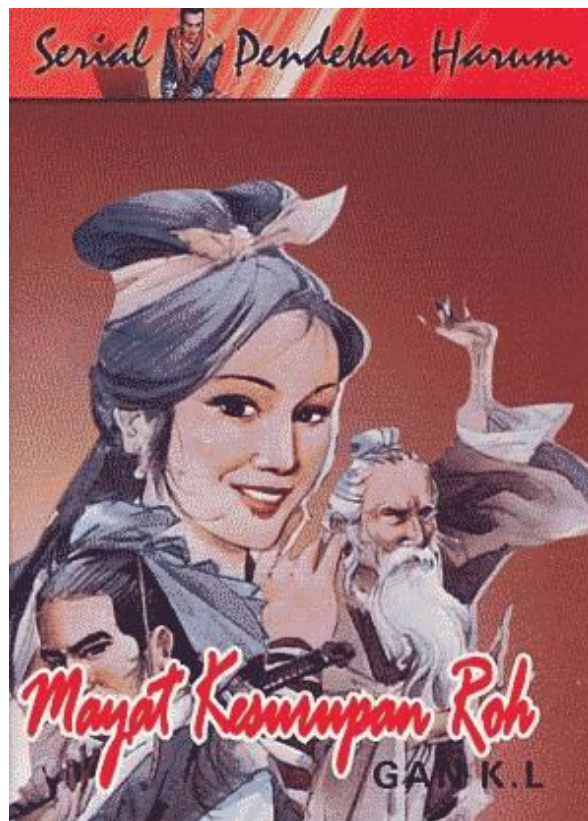


PENDEKAR HARUM Seri ke - 3

Mayat Kesurupan Roh

Karya : Khu Lung

Disadur : Gan K. L



PENGANTAR

Coh Liu-siang atau Coh Liu-hiang, demikianlah nama tokoh mania kita. si Pendekar Harum. Laki-laki, laki-laki sejati, meski Coh Liu-hiang mendapatkan julukan pendekar 'Harum', tapi dia bukan perempuan

Harum tidak identik dengan perempuan, harum juga bukan monopoli perempuan. Setiap insan di duni ini niseaya suka akan keharuman, keharuman yang nyata maupun keharuman yang tak berwujud.

Konon, pembawaannya memang berbau harum, harum yang khas, bau harum yang lembut, halus, harum sejenis bunga tulip. Dia cakap, ganteng namun usianya tidak terbilang muda lagi, tapi juga belum terlalu tua, diatas tigapuluhan begitulah.

Karena itulah dia tetap menarik, menggiurkan, 'charming' kata sementara orang. Dia suka hidup nikmat, ia pun tahu cara bagaimana menik-mati kehidupan ini. Iapun suka arak, tapi jarang minum hingga mabuk. Sudah barang tentu ia pun suka perempuan, terutama perempuan yang pintar bergaul, dia selalu menghormati mereka.

Dia benci pada orang kaya yang kikir dan tak berbudi. seringkali dia 'bantu' memindahkan harta benda mereka pada kaum miskin. Orang yang pernah menerima pertolongannya sukar dihitung jumlahnya. Dengan sendirinya banyak musuhnya, tapi kawannya jauh lebih banyak.

Siapa pun tidak dapat mengukur ilmu silatnya, yang jelas selama hidup tak terkalahkan, terutama Ginkangnya, ilmu meringankan tubuhnya boleh dikatakan tiada bandingannya.

Tiada yang tahu dari aliran mana ilmu silatnya, yang jelas ilmu silatnya bergaya khas Coh Liu-hiang. ilmu silatnya adaiah pembauran intisari berbagai ilmu silat aliran terkemuka di dunia persilatan hasil pemikirannya.

Dia suka bertualang dan menyerempet bahaya, sebab itulah meski dia sangai pintar dan cerdik, tapi sering berbuat hal-hal yang tolol.

Dia bukan seorang 'Kuncu', bukan ksatria tulen, bukan 'gentleman' yang tanpa cacat, tetapi dia juga bukan 'Siaujin'. bukan orang yang rendah dan pengecut

Kebanyakan orang Kangouw menyebut Coh Hiang-swe' atau si Bagus Harum sebagai tanda sanjung puji kepada tokoh kesayangan mereka, tapi ia pun mendapat nama ejekan 'si kutu busuk' dari Oh Tni-hoa yang berewok, seorang kawannya yang paling karib.

Diatas semua itu Coh Liu-hiang bukanlah seorang 'superman'

yang tanpa cacat ia pun punya kelemahan badaniah, yakni pada hidungnya, pada indera penciumannya. Hidungnya kurang tajam kalau tidak boleh dikatakan hampir pati rasa.

Beginilah tokoh Coh Liu-hiang ini, hidupnya yang banyak gaya dan ragamnya ini penuh dengan kisah yang aneh-aneh dan menarik.

1. MAYAT HIDUP KESURUPAN ROH

Supaya maklum sebelumnya, ini bukan cerita tentang setan, akan tetapi, peristiwa ini, tidak kurang seram dan anehnya daripada cerita setan manapun di dunia ini,

Tanggal dua puluh delapan bulan sembilan, masih musim rontok, namun hawa sudah terasa dingin. Apa yang terjadi dalam 'Ceng-pwe-san-ceng,' (perkampungan Lempar cangkir) kalau tidak disaksikan sendiri oleh Coh Liu-hiang, mungkin selamanya dia takkan percaya.

Ceng-pwe-san-ceng terletak di luar kota Siongkang, berjarak kurang dari tiga li dengan Siu-ya-kio (jembatan alam permai) yang termashur itu.

Setiap tahun, bila musim dingin hampir tiba, dapat dipastikan Coh Liu-hiang datang ke Ceng-pwe-san-ceng dan tinggal selama beberapa waktu di situ. Sebabnya, untuk memenuhi kegemarannya, yakni makan ikan Loh (sejenis ikan bandeng air tawar).

Maklumlah, di kolong langit ini, hanya ikan Loh yang hidup di sungai di bawah Siu-ya-kio ini yang berinsang empat, benar-benar lain daripada yang lain.

Setiap orang Kangouw tahu, Cukong perkampungan Ceng-pwe, yakni Cu Kin-hou. Cu-jiya, selain Ciang-hoat (ilmu pukulan dengan telapak tangan) menjagoi wilayah Kanglam, dia masih mempunyai kemahiran lain yang istimewa, yakni kemahiran memasak Loh-hi-kwe (kuah ikan Loh) dengan bumbunya yang khas.

Lebih dari itu, setiap orang Kangouw juga tahu Cu-jiya adalah seorang hartawan yang sosial, di rumahnya selalu penuh tamu, Akan tetapi tetamu di seluruh kolong langit ini. hanya dua orang saja yang

dapat membuat Cu-jiya turun tangan sendiri ke dapur untuk mengolah Loh-hi-kwe.

Dan Coh Liu-hiang adalah seorang di antara kedua orang yang beruntung itu.

Akan tetapi, kedatangan Cob Liu-hiang ke Ccng-pwe-san-ccng kali ini gagal menikmati Loh-hi-kwe yang dimasak Cu-jiya sendiri, sebaliknya dia malah mengalami suatu peristiwa yang selamanya belum pernah dialaminya, peristiwa ajaib, misterius dan sukar untuk dipercaya.

Selama hidup Coh Liu-hiang juga tidak percaya di dunia ini bisa terjadi hal demikian.

Seperti Coh Liu-hiang, Cu-jiya juga orang yang paling tahu cara bagaimana hidup nikmat. Dia tidak suka pada kedudukan, tidak kemaruk pangkat, yang dia barapkan hanya sehat dan gembira.

Di Ceng-pwe-san-ceng terdapat penyanyi yang paling tenar di daerah Knglam, ada arak yang paling tua dan enak. Di istal ada kuda pacu yang paling cepat larinya. Di ruang makan penuh tamu penggemar makan.

Akan tetapi kesenangan Cu-jiya bukan cuma hal-hal begitu. Ada tiga hal yang paling menyenangkan Cu-jiya selama hidupnya ini.

Pertama, dia mempunyai seorang sahabat karib seperti Coh Liu-hiang. Dia sering berkata pada siapa pun juga, dia lebih suka menebas putus tangan kiri sendiri daripada kehilangan sahabat seperti Coh Liu-hiang.

Hal kedua yang menyenangkan dia ialah mempunyai musuh yang ditakuti di dunia ini, yaitu Sih Ih-jin, Sih-tayhiap yang terkenal sebagai 'Thian-he- te-kiam khek' si pendekar pedang nomor satu di dunia. Sudah berlangsung tiga puluhan tahun permusuhannya dengan Sih Ih-jin, tapi Cu-jiya masih dapat hidup gembira dan bahagia hingga sekarang, biarpun Sih Ih-jin sangat disegani namanya menggoncangkan jagat, tapi nyatanya tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Cu-jiya. Apabila membicarakan hal ini, tanpa terasa Cu-jiya lantas bergelak tertawa dan merasa bangga.

Hal ketiga yang juga sangat menyenangkan dia adalah karena dia mempunyai seorang anak perempuan yang sangat pintar, sangat cantik dan juga sangat penurut. Cu-jiya tidak mempunyai anak laki-laki, tapi hal ini tak pernah membuatnya menyesal, sebab ia anggap anak perempuan satu-satunya ini beratus kali lebih baik daripada orang lain yang mempunyai sepuluh anak laki-laki.

CuBeng-cu, anak perempuan kesayangannya itu, sesungguhnya tidak pernah membuat kecewa sang ayah. Sejak kecil hingga besar, hampir tidak pernah Beng-cu jatuh sakit, lebih-lebih tak pernah berbuat sesuatu yang mengesalkan hati sang ayah. Kini Beng-cu berusia delapan belas, tetapi masih tetap menyenangkan dan penurut seperti anak umur tiga tahun.

Meski ilmu silat Beng-cu tidak terlalu tinggi, tapi di antara kaum wanita sudah tergolong pilihan, tergolong top. Setelah berkelana dua kali, sedikit banyak di dunia Kangouw juga mulai terdengar namanya yang gemilang, orang menyebutnya 'Giok-sian-wa atau si boneka dewi cantik.

Walau orang tahu sebabnya dia mendapatkan nama sebagian besar karena penghormatan kawan Kangouw kepada ayahnya, akan tetapi Cu-jiya sendiri tidak memusingkan urusan itu.

Sesungguhnya Cu-jiya sendiri tidak mengharapkan anak perempuannya akan menjadi seorang pendekar wanita. Apalagi Beng-cu sendiri juga tiada waktu banyak untuk berlatih silat.

Maklum, dia harus meladeni sang ayah, mengiringi dia main catur, mengiringi minum arak, mesti memetik kecapi bagi beliau, belum lagi belajar mengarang bunga, membaca kitab, menulis sajak. Pokoknya, apapun yang dilakukannya adalah demi sang ayah, sebab dalam kehidupannya memang belum ada lelaki kedua.

Singkatnya, nona Cu ini adalah model anak perempuan permata hati setiap ayah. Hampir tidak pernah Cu-jiya merisaukan anak perempuannya. Sebegitu jauh Beng-cu memang tidak pernah membikin susah sang ayah.

Akan tetapi sekarang, peristiwa yang paling ajaib, paling seram, paling aneh dan paling sukar untuk dipercaya justru terjadi atas diri Beng-cu.

Akhir bulan kesembilan, hawa sudah terasa sangat dingin. Namun, betapapun dinginnya cuaca, asalkan sudah berada di Ceng-pwe-san-ceng, maka akan timbul rasa hangat, seperti pelarian yang lelah dan telah pulang ke rumahnya sendiri.

Sebabnya tiada lain karena tiap orang di Ceng-pwe-san-ceng, dari yang atas sampai ke bawah, dari yang tua sampai yang muda, semuanya berwajah cerah dan menyambut setiap tamunya dengan berseri, sekalipun penjaga pintu juga sopan santun dan penuh hormat terhadap setiap tamunya.

Sebelum masuk pintu gerbang, segera akan terendus bau arak yang sedap, bau masakan yang menimbulkan selera, harumnya pupur dan semerbaknya bunga, dari jauhpun akan terdengar alunan musik tiup dan petik yang merdu serta gelak tawa yang riang, tidak ketinggalan suara nyaring benturan gelas.

Semuanya itu seakan-akan sedang memberitahukan bahwa segala kegembiraan itu sedang menantikan kedatangan tamu. Namun sekali ini selagi masih berada beberapa puluh tombak jauhnya Coh Liu-hiang sudah merasakan gelagat yang tidak cocok dengan biasanya.

Kedua pintu gerbang Ceng-pwe-san-ceng bercat merah dan selalu terbuka sepanjang tahun, kini tampak tertutup rapat, di depan pintu juga sepi senyap, tiada kereta, tiada kuda, apalagi bayangan manusia.

Sampai sekian lama Coh Liu-hiang mengetuk pintu, akhirnya seorang kakek membukakan pintu. Serta melihat Coh Liu-hiang meski si kakek lantas menyambutnya dengan berseri tawa, akan tetapi jelas tertawa yang canggung, tertawa ewa atau menyengir.

Suasana cerah dan gembira di perkampungan ini seperti sediakala, kini sudah tidak nampak lagi sedikitpun.

Malahan di halaman tampak banyak bersemikan daun rontok yang hampir tidak pernah disapu, ketika angin meniup daun kering itu kabur berhamburan, suasananya menimbulkan rasa pilu dan

hampa tak dikatakan.

Coh Liu-hiang bertambah kaget setelah dia berhadapan dengan Cu Kin-hou. Tokoh Kangouw budiman yang biasanya berwajah cerah dan bersemu merah ini kini telah berubah pucat dan kurus, sampai matanya juga mendelong. Baru satu tahun berpisah, rasanya Cu Kin-hou sudah bertambah tua belasan tahun.

Di wajah Cu Kin-hou sekarang sudah tidak diketemukan lagi bayangan riang dan bahagia, senyuman yang diperlihatkannya juga tidak dapat menutupi mata alisnya yang penuh kesedihan itu.

Ruang tamu yang biasanya ramai penuh tamu itu kinipun sunyi senyap, tiada seorang tamu pun, alat perabot sudah banyak berdebu, sampai-sampai burung walet yang biasanya terbang kian-kemari menyusuri ruangan yang besar ini kinipun tidak kelihatan lagi, mungkin sudali hijrah ke tempat lain.

Sesungguhnya apa yang telah terjadi di Ceng-pwe-san-ceng ini? Mengapa berubah sebanyak ini? Heran dan kejut Coh Liu-hiang tak dikatakan.

Cu-jiya menjabat tangan Coh Liu-hiang erat-erat, sekian lama pula ia pun tidak sanggup bersuara.

"Jiko, selama.....selama ini baik-baikkah kau?" Coh Liu-hiang coba menjajaki.

"Baik, baik..." sekaligus Cu Kin-hou mengucapkan "baik" beberapa kali dan air mata pun berlinang, tangan Coh Liu-hiang digenggamnya lebih kencang dan suaranya menjadi serak, "Cuma Beng-cu.....Beng-cu....."

"Beng-cu kenapa?" tanya Coh Liu-hiang. Cu Kin-hou menghela napas panjang dan menjawab dengan murung, "Dia sakit, sakit berat sekali."

Padahal tanpa dijelaskan juga Coh Liu-hiang tahu Beng-cu pasti sakit berat, kalau tidak, orang tua yang selalu riang gembira ini tidak mungkin bersedih sedemikian rupa.

"Ah, orang muda kan bukan apa-apa kalau cuma jatuh sakit

saja? Setelah sembuh malahan akan bertambah kuat," ucap Coh Liu-hiang dengan tertawa canggung Co Kin-hou menggeleng dan berkata pula, "Kau tidak tahu, kau tidak tahu, penyakit anak ini adalah..... adalah semacam penyakit aneh."

"Penyakit aneh?" Liu-hiang menegas. "Ya, dia berbaring di tempat tidur, setetes air pun tak mau minum, sebutir nasi pun tak mau makan, tanpa minum dan makan ini sudah berlangsung hampir sebulan lamanya, seumpama kau, juga tidak tahan akan penderitaan begini. apalagi dia...."

"Apakah sebab musabab penyakitnya sudah diketahui?"

"Hampir semua tabib ternama di wilayah Kanglam ini telah kudatangkan, namun tetap tidak diketahui apa penyakitnya, ada sementara tabib hanya memeriksa nadi, lalu parnit pulang, membuka resep obat saja tidak mau. Apabila tiada obat Siok-beng-wan (pil penyambung nyawa) pemberian Thio Kan-cay yang diminumnya tiap hari sehingga jiwanya masih terlindung, kalau tidak.....kalau tidak, anak ini mungkin... mungkin sudah....." Sampai di sini suaranya menjadi tersendat-sendat dan air mata pun bercucuran.

"Thio Kan-cay.yang dimaksud Jiko itu apakah Kan-cay Siansing si tabib sakli dan pendekar ternama dengan julukan it ci-poan-sing-si (satu jari menentukan mati dan hidup)?"

"Ehm, betul " jawab Ci Kin-hou.

"Jika Losiansing ini sudah datang apalagi yang dikuatirkan Jiko" ujar Coh Liu-hiang dengan berseri "Asalkan Losiansing ini mau turun tangan, masa ada penyakit yang tak dapat disembuhkannya?"

"Kau... kau tidak tahu, sebenarnya ia pun tidak.....tidak mau membuka resep, cuma lantaran....."

Belum habis penuturannya, mendadak seorang tua dengan berpakaian mentereng dengan sorot mata yang tajam dan berwajah bersih melangkah masuk dengan terburu-buru, ia menganggu kepada Coh Liu-hiang, lalu bergegas mendekati Ci Kin-hou serta memjejalkan satu biji obat ke mulutnya sambil berkata,

"Telan!"

Tanpa terasa Cu Kin-hou menelan obat itu, lalu bertanya dengan kuatir, "Ada apa ini?"

Orang tua itu telah berputar kesana dan berkata, "Ikut kemari!"

Coh Liu-hiang kenal orang tua ini adalah Kan-cay Siansing, si tabib sakti yang termashur itu. Melihat kelakuannya terhadap tuan rumah, diam-diam Coh Liu-hiang merasakan gelagat tidak baik.

"Apakah..... apakah Beng-cu..... dia.....dia...." Cu Kin-hou bertanya dengan ragu-ragu.

Kan-cay Siansing tak menjawab, ia hanya menghela napas panjang dan manggut-manggut. Cu Kin-hou menjerit terus menerjang ke dalam.

Waktu Coh Liu-hiang ikut masuk ke sana, Cu Kin-bou sudah jatuh pingsan di depan pembaringan, di atas tempat tidur membujur tenang sesosok tubuh gadis yang cantik dengan muka pucat lesi dan kedua mata tertutup rapat

Kan-cay Siansing menarik selimut, menutupi muka yang pucat itu, lalu ia berkata kepada Cu-jiya, "Lantaran kkuatir Cu-jiya akan terlalu sedih dan mengganggu jantung sehingga terjadi pula hal-hal yang tak terduga, maka lebih dahulu telah kuberi minum..... satu, biji Hou-sim-tan (pil penguat jantung), kemudian kuberitahukan berita duka ini, tak tersangka.....tak tersangka dia tetap....."

Tabib sakti yang biasanya memandang mati dan hidup sebagai sesuatu yang wajar itu, kini air mukanya menampilkan rasa duka dan pedih. Lalu dia menyambung, "Sudah sekian lama dia bersusah payah, aku menjadi kuatir kalau-kalau dia pun ambruk, syukurlah Hiang-swe hadir di sini, tolong kau menguatkan jantung nadinya dengan tenaga dalammu, jika kau tidak datang. sungguh entah apa yang harus kulakukan."

Tanpa disuruh lagi segera Coh Liu-hiang menempelkan telapak tangannya pada hulu hati Cu Kin-hou, diam-diam ia menyalurkan tenaga dalamnya.

Cuaca remang-remang, malam sudah hampir tiba, namun Ceng-

pwe-san-ceng yang luas itu belum lagi menyalakan lampu. Meski angin meniup kencang, namun seakan-akan sukar men i up buyar suasana yang sedih dan seram di perkampungan ini.

Perkampungan yang terdiri dari enam-tujuh lapis gedung ini terasa sunyi senyap, tiada orang berbicara dan tiada orang yang bergerak kian kemari, Setiap orang seakan-akan kuatir ke pergok setan pencabut nyawa yang diutus dari neraka dan mungkin bersembunyi di sudut yang gelap untuk menantikan sasarannya.

Keadaan bertambah hening, jenazah Cu Beng-cu masih berada di ruangan itu, Cu Kin-hou melarang siapa pun menyentuhnya, ia sendin berlutut di samping, kaku seperti patung.

Perasaan Coh Liu-hiang juga tertekan, ia tahu betapa cintanya orang tua ini kepada putri satu-satunya itu. Para tabib terkenal yang datang dari berbagai penjuru itupun berduduk disana tanpa berkata, rnereka merasa bingung apakah mesti mohon diri buat pergi atau tidak? Mereka merasa malu karena usaha mereka tidak berhasil.

Sebegitu jauh kepala Cu-jiya terbenam dalam dekapan telapak tangannya , mendadak dia mengangkat kepala , matanya yang merah memandang jauh ke sana dengan hampa, ucapnya dengan parau. "Mana lampunya? Mengapa tidak menyalakan lampu? Masa kalian tidak mangizinkan kulihat mukanya?"

Tanpa bicara Coh Liu-hiang berdiri ia mendapatkan batu dan pisau ketikan api di atas meja, tapi baru saja ia menyulut lampu perunggu yang berkerudung kristal, sekonyong-konyong angin kencang meniup dan luar jendela sehingga selimut putih yang menutupi jenazah itu tersingkap, kelambu tempat tidur juga terselak hingga gantungan kelambu yang terbuat dari tembaga membentur tiang ranjang dan menerbitkan suara kelinting nyaring mirip bunyi kelintingan setan pencabut nyawa yang sedang berkeliaran.

"Bres", lampu yang sudah dinyalakan Coh Liu-hiang itu padam pula. Tanpa terasa Coh liu-hiang merinding juga sehingga kristal kerudung lampu jatuh ke lantai, maka hancurlah kristal itu. Suasana menjadi gelap gulita pula.

Angin masih meniup dengan kencangnya, beberapa tabib menaikkan leher baju untuk menahan hawa dingin, ada di antaranya

sudah mnggigil, ada pula yang berkeringat dingin.

Pada saat itulah, mayat di atas ranjang itu mendadak membuka mata terus bangkit ber duduk. Sesaat itu jantung setiap orang seolah-olah berhenti berdenyut. Habis itu lantas ada suara jeritan kaget, Sampai-sarnpai Coh Liu-hiang tanpa terasa menyurut mundur satu tindak.

Pandangan 'mayat' itu mula-mula tampak termangu-mangu terarah lurus ke depan, lalu pandangannya mulai menggeser namun matanya tetap mengandung hawa orang mati yang seram dan misterius.

Tampaknya Cu Kin-hou juga melenggong terkejut, bibirriya bergerak, tapi tak dapat mengeluarkan suara.

Biji mata 'mayat' itu tampak bergerak beberapa kali dengan kaku, sekonyong-konyong menjerit dengan suaranya yang keras melengking.

Begitu keras dan seram suaranya sehingga ada diantara hadirin segera hendak lari ketakutan, namun kaki serasa diganduli benda beribu kati, hanya gemetar saja dan tiada tenaga buat melangkah.

Suara jeritan 'mayat' mulai serak. akhinya berhenti dengan terengah-engah, ucapnya dengan parau, "Tempat apakah ini? Meng.....mengapa aku bisa berada di sini?"

Mata Cu-jiya terbelalak lebar, ucapnya dengan suara gemetar, "O, Tuhan Maha Pengasih, Beng-cu ternyata tidak mati, Beng-cu telah hidup kembali"

Siapa tahu mendadak "Beng-cu' meeronta keras dan mendorong, dengan erat ia memegang selimut yang mcnyelimuti tubuhnya, tampaknya gemetar tegang. dengan terkejut ia melotot pada Cu Kin-hou. hitam matanya seperti membesar saking takutnya laksana melihat setan.

"Beng-cu," dengan napas tersengal Cu Kin-hou berkata pula, "Masa kau tidak.....tidak kenal ayah lagi?"

'Mayat' itu meringkuk, mendadak ia berteriak dengan parau, "Aku

bukan Beng-cu, bukan anakmu, aku.....aku tidak kenal kau!"

Tentu saja Cu-jiya melengak, tak terkecuali, Coh Liu-hiang juga tercengang.

"Jika begitu, apakah kau tahu siapakah dirimu sendiri?" tanya Liu-hiang.

"Sudah tentu kutahu." teriak 'mayat' itu. "Aku adalah nona besar Si dari Si-keh-ccng (perkampungan keluarga Si)."

"Ha, jangan-jangan kau ini anak perempuan Kim-kiong Hujin?" tanya Coh Liu-hiang sambil berkerut kening.

Mata 'mayat hidup' itu terbeliak, ucapnya, "Betul, sedikitpun tidak salah. setelah kalian tahu nama kebesaran ibuku, seyogyanya lekas kalian mengantarku pulang agar tidak mendatangka kesukaran bagi kalian."

Sebaliknya muka Cu-jiya tampak merah padam saking gusarnya, dia membanting kaki di lantai dan mengomel. "Coba lihat, budak.... budak ini malah mengaku maling sebagai ibunya!"

'Mayat hidup' itu mendelik, jawabnya, "Siapa maling? Kalian sendiri maling, kalian berani menculik diriku"

Gemetar sekujur badan Cu-jiya saking menahan gusarnya, dia menyurut mundur dan menjatuhkan diri di atas kursi dengan napas terengah-engah sampai sekian lamanya, tiba-tiba ia mengucurkan air mata pula dan berkata dengan suara gemetar.

"Anak.....anak ini telah dihindangi penyakit apa, bilamana penyakitnya dapat disembuhkan. aku..... aku bersedia membagi setengah dari seluruh harta benda kekayaanku kepadanya."

Coh liu-hiang juga merasakan kejanggalan peristiwa ini, dengan heran dan penuh tanda tanya, ia memandang Thio Kan-cay, katanya, "Bagaimana menurut pendapat Thio-losiansing?"

Thio Kan-cay termenung sejenak, jawabnya kemudian, "Melihat keadaan penyakitnya, rasanya seperti sejenis 'Li-hun-cing' (sakit kehilangan ingatan), hanya orang yang mengalami pukulan batin dan

goncangan perasaan hebat baru bisa menderita penyakit ini. Sudah hampir lima puluh tahun aku berpraktek dan belum pernah melihat penyakit demikian....."

Wajah 'mayat hidup' itu mendadak juga merah padam, dengan gusar ia membentak, "Siapa yang kena penyakit 'Li-hun-cing'? Kukira kau sendiri yang sakit gila ngaco belo tak keruan membacot sesukanya."

Thio Kan-cay menatapnya lekat-lekat sekian lama, tiba-tiba ia memindahkan sebuah cermin perunggu besar yang tertaruh di pojok sana ke depan nona cantik ini, katanya dengan tegas

"Coba, sekarang kau perhatikan, tahukan kau siapakah dirimu sendiri?"

"Gila kau!" damprat nona itu dengan gusar. "Sudah tentu kutahu siapa diriku sendiri, tidak perlu kupandang.....". Meski mulutnya bilang tidak perlu tidak urung ia menoleh juga memandang ke arah cermin.

Tapi pandangan sekilas ini mendadak membuatnya terkejut tak terhitung dengan takut ia menjerit "He, siapa ini? Aku...aku tidak kenal dia, aku tidak.....tidak tahu siapa dia..."

"Yang tercernin di sini dengan sendirinya ialah dirimu sendiri, masa kau tak kenal lagi pada dirimu sendiri?" kata Thio Kan-cay.

Mendadak anak dara itu menjatuhkan diri ke tempat tidur dan menutupi muka dengan selimut. teriaknya parau, "Bukan, ini bukan diriku, bukan diriku!" Sembari menjerit ia terus memukul tempat tidur sekuatnya, lalu menangis tergerung-gerung.

Setiap orang yang menyaksikan melongo terkesima, tiada yang dapat bersuara, meski dalam hati samar-samar dapat menerka apa yang terjadi ini. tapi siapa pun tak berani percaya hal ini bisa terjadi.

Thio Kan-cay menarik Coh Liu-hiang dan Cu Kin-hou ke samping sana, dengan suara tertahan ia berkata kepada mereka, "Anak dara ini tidak sakit."

"Kalau tidak sakit kenapa.....kenapa berubah jadi begini?!" ucap

Cu Kin-hou.

"Meski dia tidak sakit, tapi aku malah berharap akan lebih baik bila dia sakit," ujar Thio Kan-cay dengan menghela napas

"Seb.....sebab apa?" tanya Cu-Jiya bingung.

"*Sebab dalam keadaan tidak sakit seperti ini akan jauh lebih.... lebih ,menakutkan daripada kalau dia sakit" tiitur Thio Kan-cay.

"Menakutkan?" Cu-jiya menegas dengan suara parau, keringat dingin tampak merembes keluar di jidatnya.

"Kita tahu, sudah sebulan dia terbaring menderita sakit, bahkan tidak makan tidak minum, seumpama sakitnya mendadak sembuh. tentu tenaganya takkan pulih secepat ini." demikian tutur Thio Kan-cay. "Apalagi tadi sudah jelas denyut nadinya sudah berhenti dan tidak mungkin tertolong lagi. Untuk itu aku berani menjamin kebenarannya dengan nama baikku yang sudah bersejarah hampir lima puluh tahun, pasti tidak salah penentuanku ini."

"Sudah tentu, siapa yang tidak tahu kemahiran pertabiban Thio-losiansing, siapa pula yang tidak percaya?" ujar Coh Liu-hiang

Tapi dengan air muka prihatin Thio Kan-cay berkata pula, "Jika demikian, harus pula kuminta pendapat Coh Hiang-swe, Coba katakan, seorang sudah jelas mati, mengapa bisa hidup kembali secara mendadak? Coh Hiang-swe berpengalaman luas dan pengetahuan banyak, pernahkah kau melihat kejadian ini?"

Coh Liu-hiang melcnggong sekian lamanya, Jawabnya ke mudian dengan senyum getir. "Ya, selamanya belum pernah kulihat, bahkan mendengar saja tidak pernah."

"Tapi jelas pula anak dara ini telah hidup kembali," kata Thio Kan-cay. "Coba, kalau menurut pandangan Coh Hiang-swe, cara bagaimana harus menjelaskan persoalan ini?"

Kembali Coh Liu-hiang termangu sejenak, kemudian menjawab, "Thio-losiansing sendiri merasa bagaimana harus menjelaskannya?"

Thio Kan-cay berpikir agak lama, sorot matanya menampilkan

rasa kuatir dan ngeri, dengan suara tertahan akhimya ia berucap, "Menurut pandanganku, kejadian ini hanya bisa dijelaskan dengan satu istilah.....Mayat kesurupan Roh!"

Mayat kesurupan roh!

Keterangan ini membuat Cu Kin-hou melonjak gerara dan meraung gusar, "Thio Kan-cay tadinya kukira kau punya pandangan berharga, siapa tahu kau bisa mengucapkan hal yang tidak masuk akal ini. Hm, tabib sakti macam apa kau ini, sungguh tak berani kuterima lagi. Silakan, silakan!"

Thio Kan-cay juga menarik muka, katanya, "Baik, jika demikian, biarlah kumohon diri saja". Dengan gusar segera ia hendak tinggal pergi.

Tapi Coh Liu-hiang telah menarik dan membujuknya agar jangan pergi, kemudian ia pun membujuk tuan rumah, katanya, "Urusan ini memang luar biasa, kita harus berpikir dan bertindak secara bijaksana, janganlah kila dipengaruhi emosi."

Cu Kin-hou melolot, katanya, "Memangnya kau.....kau pun percaya kepada omongan setan begitu?"

Coh Liu-hiang termenung sejenak, lalu katanya, "Apapun juga, harap kalian berdua suka tenang dulu, biarlah kulayani anak dara itu, harus kutanya hingga jelas duduk perkaranya."

Lalu ia mendekati tempat tidur, ia tunggu setelah tangis anak dara itu mulai mereda, dengan suara lembut ia lantas bertanya, "Aku dapat memahami perasaan nona, bahkan aku bersimpati kepadamu. Kutahu, siapapun kalau menghadapi urusan begini pasti juga akan sangat berduka. Yang kuharapkan hendaklah nona percaya padaku. Sungguh, sama sekali tiada maksud jahat kami hendak membikin susah nona, lebih-lebih bukan kami yang menculik nona ke sini."

Suara Coh Liu-hiang yang lembut dan berdaya tarik itupun mengandung tenaga yang dapat menenangkan pikiran orang. Tangis nona itu benar-benar berhenti, namun kepalanya masih dibenamkan dalam selimut, ucapnya dengan parau, "Bukan kalian yang menculik

diriku ke sini, mengapa aku bisa berada di sini?"

"Cobalah, silakan nona berpikir lagi secara tenang, coba ingat-ingat, sesungguhnya apa yang telah terjadi sehingga nona bisa berada di sini?"

"Pikiranku kusut, aku.....aku tak ingat apa-apa lagi....."

Tanpa terasa ia mengangkat kepalanya, matanya yang jeli seolah-olah teraling oleh selapis kabut.

Coh Liu-hiang tidak mendesaknya, sampai agak lama baru ia berkata dengan perlahan, "Ya. aku ingat,, aku jatuh sakit hingga lama sekali, sangat berat sakitku."

Seketika timbul rasa girang pada sorot mata Cu Kin-hou, serunya, "O, anak baik, akhirnya kau dapat mengingatnya juga. Kau memang jatuh sakit lama sekali, selama sebulan ini kau senantiasa berbaring di tempat tidur ini dan tak pernah bangun."

Dia mengerling sekeliling ruangan ini, lalu menyambung pula, "Kamarku itu sama besarnya dengan kamar ini, tempat tidurku terletak di sebelah sana. Di tempat tidur ada meja rias kayu cendana, di samping meja rias adalah sebuah rak bunga dengan sebuah anglo kecil yang selalu mengepulkan asap wangi."

Gemerlap sinar mata Coh Liu-hiang, ia bertanya pula, "Barang apa saja yang tertaruh di meja rias itu?"

"Biasa, barang-barang yang kugunakan bersolek sehari-hari sebangsa pupur dan minyak wangi, semuanya kupesan dari Po-hiang-cay, sebuah pabrik barang-barang kosmetik yang terkenal di Pakkhia (Peking)," tiba-tiba wajah si nona seperti bersemu merah, cepat ia menyambung pula, "Namun di kamarku itu tiada bunga, sebab bila aku mencium bau serbuk bunga segera kulitku akan gatal, malahan jendela kamarku terpasang tirai kain yang tebal, soalnya sejak kecil aku tidak suka pada sinar matahari."

Jendela kamar ini juga terpasang tirai, namun tirai anyaman lidi bambu yang halus dan bukan kain, di pojok kamar juga ada sebuah pot bunga seruni yang sedang mekar. Melihat bunga seruni ini, sorot mata si nona lantas mengunjuk rasa jemu.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, sebab ia tahu Cu Beng-cu sangat menyukai bunga dan bunga yang paling disukainya adalah bunga seruni, makanya di kamanya diberi hiasan bunga seruni bersama potnya.

Namun Coh Liu-hiang tidak memberi komentar apa-apa, segera ia memindahkan pot bunga seruni itu keluar. Dengan rasa terima kasih si nona itu memandang Coh Liu-hiang, ucapnya kemudian, "Setelah tersekap sebulan lebih di dalam kamar, aku menjadi kesal dan tiba-tiba ingjn melihat sinar matahari, sebab itulah pagi tadi kusuruh orang membuka semua daun jendela kamarku."

"Pagi tadi? Siapa yang nona suruh membuka daun jendela?" tanya Coh Liu-hiang.

"Liang-ma (mak Liang), yaitu mak inangku, sudah sekian tahun ia momong diriku. sebab ibu selalu sibuk, biasanya jarang berkumpul dengan kami."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Nama kebesaran Kim-kiong Hujin sudah lama kukagumi." Cu-jiya mendengus mendengar kata-kata Coh Liu-hiang ini, tetapi ia tetap menahan perasaannya dan tidak membuka suara.

Anak dara itu menatap jauh keluar jendela, katanya dengan pelahan. "Kejadian pagi tadi masih kuingat dengan jelas, Cuma sekarang.....sekarang mengapa hari sudah gelap? Apa.....apa sudah sangat lama aku tertidur?"

"Apa yang terjadi pagi tadi? Apakah nona masih ingat?" tanya Liu-hiang.

"Sudah tentu masih ingat," jawab si nona. "Karena kulihat sinar matahari di luar sangat indah, aku menjadi gembira dan timbul hasratku untuk jalan-jalan di taman."

"Nona dapat berjalan?" tanya Coh Liu-hiang.

Anak dara itu tersenyum pedih, jawabnya, "Sebenarnya aku tidak kuat berdiri, tapi Liang-ma tidak tega membuat kecewa kehendakku, maka dia memapah dan menurunkan aku dari tempat tidur serta

mengganti pakaianku."

"Apakah baju yang nona pakai sekarang ini?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"O. sama sekali bukan ini," jawab nona itu. "Baju itu adalah baju kesukaanku yang dijahit sendiri oleh Liang-ma, bahan baju itupun kupesan beli dari toko kain sutera Hu-swi-sian di Pakhia, warnanya merah dengan sulaman burung Hong wama ungu."

Entah mengapa, bicara punya bicara. tiba-tiba muka si nona bersemu merah seperti orang kemalu-maluan.

"Kemudian apakah nona jadi keluar berjalan-jalan?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tidak jadi, sebab kebetulan ibu datang, malahan ibu membawa serta seorang tabib ternama."

"Siapa tabib ternama itu ?" tanya Thio Kan-cay mendahului bertanya.

"Ibu bilang hampir semua tabib ternama di daerah Kang lam telah diserobot oleh Ceng-pwe-san-ceng sehingga penyakitku sukar disembuhkan, maka ibu sengaja mengundang tabib ternama Ong Uh-han dari Utara, yaitu Ong-losiansing yang namanya sama gemilangnya dengan Tiio Kan-cay di daerah selatan, mereka terkenal dengan sebutan Ong di Utara dan Thio di se-latan."

"Bukan Ong di utara dan Tio di selatan, tapi harus Thio di selatan dan Ong di utara," tutur Thio Kan-cay dengan menarik muka. Rupanya ia tidak terima bila namanya ditaruh di bagian belakang.

Anak dara itu memandangnya sekejap, tiba-tiba ia berseru, "He, apa kau Thio Kan-cay, mengapa kau berada di sini, konon kau diundang ke Ceng-pwe-san-ceng?"

"Betul, Thio-losiansing ini memang betul Thio Kao-cay adanya, tempat inipun Ceng-pwe-san-ceng," kata Coh Liu-hiang,

"Hah, jadi di sini Ceng-pwe-san-ceng, jadi kalian memang menculik diriku? Sesungguhnya apa kehendak kalian?" seru si nona

dengan cemas.

"Sudah kukatakan sejak tadi, kami sama sekali tidak berniat jahat terhadap nona....."

"Jika tidak bermaksud jahat, mengapa tidak melepaskan aku pulang?" sela si nona dengan aseran.

Coh Liu-hiang saling pandang dengan Cu Kin-hou sekejap, ucapnya kemudian dengan tersenyum, "Penyakit nona sekarang belum sembuh seluruhnya, lebih baik istirahat sementara waktu di sini, nanti kalau sudah....."

Sekonyong-konyong anak dara itu melonjak bangun dan berteriak, "Tidak, aku tidak mau istirahat di sini, aku ingin pulang. Siapa berani merintangi aku, biarlah aku mengadu jiwa dengan dia. Di tengah teriakannya segera ia pun melompat bangun dan bermaksud menerjang keluar.

"Rintangi dia, lekas cegah dia!" seru Cu Kin-hou.

Pandangan si nona serasa kabur, entah bagaimana caranya, tahu-tahu Coh Liu-hiong yang berdiri di samping tempat tidur sudah menghadang di depannya, menghalangi jalan keluarnya. Dengan gregetan si nona lantas mencengkeram pundak Coh Liiu-hiang. Jarinya yang lentik laksana cakar itu mengincar Koh-cing-hiat di kanan kiri pundaknya.

2. MISTERI DAN TEKA-TEKI

Namun dengan gesit sekali Coh Liu-hiang dapat menyeli nap lewat di bawah tubrukan si nona. Karena telah telanjur mencengkeram ke depan, mendadak tangan si nona mcmmbalik terus mencengkeram pula Seng-hong-hiat di bagian belakang bahu Coh Liu-hiang, sedangkan tangan yang lain juga mencengkeram Hiat-to maut di bagian iga. Perubahan serangannya sangat cepat dan lihai, yang diarah adalah tempat mematikan. Tapi betapa tinggi ilmu silat Coh Liu-hiang, jelas tak dapat dibayangkan oleh anak dara yang masih muda belia ini.

Dengan jelas ia merasa jari sendiri sudah mengenai Hiat-to di

tubuh Coh Liu-hiang, asalkan tenaga sudah tersalur ke ujung jari, pasti Coh Liu-hiang akan tertutuk kaku dan kehilangan daya perlawanannya.

Tak tahunya, pada saat itu juga, selicin belut, tahu-tahu Coh Liu-hiang memberosot ke sana terus berputar ke belakang si anak dara sambil berkata, ;"Silakan nona tidur lagi sebentar. setelah bangun nanti urusan akan berubah lebih baik."

Nona itu cuma merasa tangan Coh Liu-hiang seperti mengusap pelahan di tubuhnya, ucapan yang halus laksana hembusan angin semilir di musim semi dan tidak terasakan. Menyusul ia lantas merasakan matanya sepat, rasa ingin tidur segera merangsang dan tak tertahan, belum lagi ia berdiri tegak segera ia jatuh terpulas.

Sejak tadi Thio Kan-cay mengikuti gebrakan mereka, baru sekarang ia menghela napas lega, ucapnya, "Tenang seperti anak perawan, lincah seperti kelincah, sungguh tepat sekali menggambarkan kecepatan Coh Hiang-swe dengan kedua kalimat tersebut"

Coh Liu-hiang tertawa setelah Cu Kin-hou membaringkan anak dara itu di tempat tidur, baru tiba-tiba ia bertanya, "Gaya ilmu apa yang digunakannya tadi? Apakah Losiansing dapat melihatnya?"

Thio Kia-cay berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "Bukankah sebangsa Eng-jiau-kang (ilmu pukulan cakar elang?)"

"Betul, pandangan Losiansing memang tajam," ujar Coh Liu-hiang. "Yang digunakan memang betul Eng-jiau-kang terseling gerakan 'Hun-kin-jo-kut-jiu' (ilmu membikin otot tulang terkilir), bahkan tidak lemah tenaganya."

Sejenak Thio Kan-cay memandang Cu Kin-hou, katanya dengan pelahan, "Setahuku, di dunia Kangouw jarang ada perempuan yang mahir Eng-jiau-U-kang begini kecuali....." Dia berdehem dua kali lalu tidak melanjutkan lagi.

Sebaliknya Cu Kin-hou lantas berseru dengan beringas, "Ya, aku pun tahu Eng-jiau-kang adalah ilmu silat keturunan keluarga bininya Si Hau-liam, tapi jelas anak dara ini adalah putriku, siapa pun tak dapat menyangkal"

"Apakah sebelum ini putrimu juga pernah meyakinkan ilmu ini?" tanya Thio Kan-cay.

Cu Kin-hou jadi melenggong dan tak bisa menjawab.

Padahal tanpa jawabannya juga orang lain tahu. Cu-jiya terkenal dengan ilmu silat kebanggaannya yaitu 'Hui-hoa-jiu' (ilmu pukulan bunga bertaburan).

Hui hoa-jiu adalah ilmu pukulan yang ruwet gaya perubahannya, halus dan dingin, justru merupakan kebalikan ilmu pukulan keras sebangsa Eng-jiau-kang. Dengan sendirinya tak mungkin anak perempuan Cu-jiya disuruh belajar ilmu Eng-jiau-kang?

Meski Thio Kan-cay terkenal sebagai tabib sakti, tapi sebenarnya ia pun tokoh silat terkemuka, konon 'Tan-ci-sin-thong' (ilmu tenaga jari sakti) yang merupakan ilmu kebanggaannya sudah mencapai puncaknya kesempurnaan, maka terhadap ilmu silat dari berbagai golongan dan aliran ia pun cukup paham. Ia merasa simpati melihat wajah Cu Kin-hou yang cemas dan berduka itu, dengan menyesal ia berkata, "Perasaan Cu-cengcu sekarang betapapun dapat kupahami, cuma saja, di dunia ini memang sering timbul hal-hal yang sukar dibayangkan dengan akal dan sukar pula dipecahkan. Sekarang setelah peristiwa ini terjadi....."

"Meng.....mengapa kau menyuruh aku percaya pada hal-hal yang mustahil inii? Masa kau benar-benar percaya ada kejadian 'mayat kesurupan roh' segala?" kata Cu Kin-hou dengan parau.

Lekas Coh Liu-hiang menyela, "Kukira maksud Thio-losiansing cuma menginginkan Jiko suka berpikir dengan tenang, agar kita bersama-sama dapat mencari akal untuk menghadapi persoalan ini."

"Ucapan Hiang-swe memang tak salah, asalkan mau, urusan apapun pasti dapat kita pecahkan ujar , " Thio Kan--cay.

Cu Kin-hou menggeleng, ucapnya dengan murung, "Perasaanku kusut-masai, terserah apa yang kalian anggap baik."

Setelah terdiam sejenak, lalu Coh Liu-hiang membuka suara, "Urusan ini memang banyak segi-segi yang sukar untuk

dibayangkan. Sebab apakah mendadak Beng-cu menggunakan ilmu silat keturunan Kim-kiong Hujin? Soal ini jelas sukar untuk dijawab, tapi kita tetap ingin menyelidiki kebenaran apa yang dikatakannya tadi, kita harus tahu apakah betul-betul anak perempuan Hoa Kim-kiong telah mati?"

Cu Kin-hou membanting kaki katanya dengan kurang senang. "Jelas-jelas kau tahu Hoa Kim-kiong adalah besan musuh bebuyutanku (maksudnya Sih Ih-jin), masa kau menghendaki aku pergi ke Si-keh-ceng untuk menanyai dia?"

"Meski Cu-cengcu tidak dapat pergi ke sana, Coh Hiang-swe kan dapat pergi?" ujar Thio Kan-cay

"Coh Liu-hiang adalah sahabat karib Cu-Kin-hou, siapa yang tidak tahu hal ini?" kata Cu-jiya, "Jika Coh Liu-hiang pergi ke sana, mustahil kalau dia tidak diusir dengan sapu oleh si perempuan tua itu."

Thio Kan-cay tertawa, katanya pula, "Tapi Ceng-cu juga jangan lupa bahwa Ginkang Coh Hiang-swe tiada bandingannya di dunia ini, sekalipun istana raja juga berani di terobosnya sesuka hati tanpa rintangan, apalagi cuma perkampungan kecil seperti Si-keh-ceng.."

Padahal Si-keh-ceng sama sekali tidak kecil, malahan luas dan kemegahannya tak kalah dibandingkan Ceng-pwe-san-ceng. Cengcu Si Hau-liam memang bukan orang Kangouw, tapi istrinya, Hoa Kim-koing, cukup tenar di dunia persilatan, kepandaiannya 'Kim-kiong-gin-tan-thi-eng-jiau' atau gendewa emas berpeluru perak dan cakar elang besi, terkenal sebagai kungfu kebanggaannya.

Selain itu terkenal juga sesuatu hal atas diri sang Cengcu, yaitu 'takut bini'. Orang kangouw mungkin tidak terlalu paham terhadap 'Say-hau-ceng atau perkampungan singa meraung sebagai gambaran di situ ada istri yang galak, maka setiap orang tentu tahu siapa yang di maksud.

Yang lucu adalah tidak cuma sang bapak takut pada bini, penyakit ini juga ternyata menurun kepada anaknya. Putra Si Hau-liam, Si Toan-cong, bahkan takut pada bininya melebihi takut pada

harimau.

Sebenarnya orang pun tidak dapat menyalahkan Si Toan-cong yang takut bini itu, sebab setiap orang tahu, bininya memang bukan sembarang orang, asal-usulnya memang luar biasa. Bahkan Hoa Kim-kiong, sang mertua perempuan yang terkenal galak dan garang itupun tak berani mengusik pihak besannya.

Hakikatnya di kalangan Kangouw juga tiada orang yaing berani mengusik besan keluarga Si ini, sebab besannya adalah sang pendekar pedang nomor satu di dunia, yaitu Sih Ih-jin, Sih-tayhiap yang termasyhur itu.

Waktu mudanya Sih ih-jin terkenal dengan julukan 'Hiat-ih-jin' atau si baju berdarah dan berkecimpung di dunia Kangouw tanpa kenal kawan atau lawan, siapa pun, bila tidak disukai nya pasti dilabraknya habis-habisan. cara turun tangannya keji tanpa kenal ampun, orang yang terbunuh olehnya boleh dikata sukar dihitung jumlahnya.

Setelah menginjak setengah umur perangnya yang berangasan itu mulai hilang dan akhinya hidup menyepi di perkampungannya, namun permainan pedangnya tetap maha sakti, konon selama empat puluh tahun ini, belum pernah ada seorang pun yang mampu melawan dia dalam sepuluh jurus.

Sih Ih-jin si pendekar pedang nomor satu di dunia inilah yang menjadi musuh bebuyutan Cu Kin-hou, dari dulu hingga sekarang

Malam sudah larut, suasana di Si-keh-ceng sunyi senyap, gelap tanpa cahaya lampu.

Daun tetumbuhan di taman belakang perkampungan itu sama gugur dan layu, musim rontok terasa hampa, semua serba sendu. Angin malam berhembus dingin, sampai-sampai serumpun seruni kuning, bunga yang mekar di musim rontok itupun kurang semarak di bawah cahaya bulan yang remang-remang.

Perasaan Coh-Liu-hiang juga sangat tertekan. Meski Ginkangnya tiada bandingannya, tetapi setiba di Si-keh-ceng ini, betapapun ia

tidak berani gegabah. ia sedang nonkrong di atas pohon dan mengamati keadaan sekelilingnya.

Di tengah sayup-sayup desir angin itu tiba-tiba terdengar suara orang menangis, cepat Coh Liu-hiang melayang ke sana segesit burung walet, dipandang di suasana malam yang kelam nampaknya seperti seekor kelelawar.

Di tengah hutan bambu sana ada beberapa buah rumah kecil, nampak cahaya lampu menembus keluar dari jendela, suara tangisan sedih itu jelas berkumandang keluar dari rumah ini.

Di pojok ruangan sana ada sebuah tempat tidur, di samping tempat tidur terletak sebuah meja rias berukir indah, di sebelahnya ada sebuah rak bunga, tampak asap dupa mengepul dan terhembus oleh angin malam.

Tampak sesosok tubuh terbaring di tempat tidur, seorang perempuan tua dengan rambut beruban berlutut di depan tempat tidur dan sedang menangis dengan sedih, jejas terdengar dia bergumam, "O, anak In, kenapa kau meninggal, kenapa anak In....

Hanya memandang sekejap saja
merinding.

Coh Liu-hiang merasa

Nyata, putri keluarga Si memang betul meninggal, suasana kamarnya tertata cocok sebagaimana diuraikan oleh anak dara di rumah Cu Kin-hou itu. Baju yang dipakainya juga berwarna merah bersulam burung Hong warna ungu. Anehnya mengapa jenazahnya belum lagi dimasukkan dalam peti mati? Siapa pula perempuan tua yang menangis sedih di tepi ranjang ini?

Coh Liu-hiang tahu, perempuan tua ini pasti bukan Hoa Kim-kiong. Jika demikian apakah dia ini Liang-ma, si mak inang yang dimaksudkan 'anak dara' itu?

Perempuan tua ini masih terus mengangis dengan sedih, akhirnya kepalanya terjantai lemas ke bawah dan mendekap di atas ranjang, agaknya saking lelahnya dia tertidur tanpa terasa. Dari kejauhan terdengar suara kentongan ronda malam, ternyata sudah kentongan keempat.

Timbul juga rasa sedih dalam hati Coh Liu-hiang, ia pun merasakan suasana yang seram ini, seakan-akan bau harum asap dupa yang mengepul itupun membawa hawa kematian yang seram dan misterius.

Dia bersembunyi di balik jendela yang gelap, ia berdiri termenung sekian lamanya, dilihat suara napas si perempuan tua yang berat tampaknya benar-benar terpulas dengan nyenyaknya.

Pelahan-lahan Coh Liu-hiang menerobos jendela masuk ke ruangan itu, betapa ringan langkahnya hingga tanpa menimbulkan suara, sekalipun perempuan tua itu tidak tertidur juga pasti takkan mendengar kedatangannya.

Wajah anak yang membujur di tempat tidur itu pucat kuning. kurus kering, hanya tinggal kulit membungkus tulang, dapat dibayangkan sebelum ajalnya pasti sudah cukup lama bergelut melawan penyakit. Mata, alis dan raut wajah anak gadis ini sama sekali tidak mirip Cu Beng-cu, tapi lapat-lapat kelihatan bahwa pada waktu hidupnya juga seorang gadis yang cantik.

Akan tetapi sekarang elmaut telah merenggut jiwanya dan juga telah merenggut kecantikannya itu, elmaut memang tak kenal kasihan, tidak pernah meninggalkan apapun bagi sasarannya.

Coh Liu-hiang berdiri di belakang perempuan tua itu dan memandang jenazah di tempat tidur, dipandanginya sulaman burung Hong di atas bajunya dan teringatlah apa yang diucapkan 'anak dara' itu, tanpa terasa tangannya berkerengat dingin.

Ia coba mendekati meja rias itu, dipegang satu kotak pupur, dilihatnya merek kotak pupur itu jelas tertulis 'buatan Po hiang-cay di Pakkhia', jadi cocok seperti apa yang dikatakan 'anak dara' itu. Seketika merinding pula Coh Liu-hiang, bulu roma sama berdiri, kotak pupur itupun basah oleh keringat dinginnya

Tiba-tiba terdengar perempuan tua itu menjerit, "Hai, kalian berani membawa lari anak In hayo kembalikan!"

Tergetar tangan Coh-Liu-hiang sehingga kotak pupur yang dipegangnya itu terjatuh. Dilihatnya tangan perempuan tua yang kurus itu memegang erat baju sutra merah yang dipakai mayat itu,

selang sejenak barulah pelahan-lahan dilepaskannya.

Dahinya yang keriput itu tampak merembes butiran keringat, tapi kepalanya lantas mendekap lagi diatas ranjang, lalu napasnya tenang kembali, pelahan-lahan terpulas pula. Selama hidup Coh Liu-hiang entah sudah berapa banyak mengalami hal-hal yang seram dan berbahaya, tapi belum pernah dia terkejut seperti sekarang. Dengan sendirinya bukan lantaran jeri pada si perempuan tua atau takut pada mayat di tempat tidur itu. Sesungguhnya ia pun tidak tahu sebenarnya apa yang ditakutinya.

Yang jelas ia merasa rumah ini penuh hawa gaib dan penuh misteri, rasanya setiap waktu bisa timbul hal-hal yang sukar diduga dan sukar untuk dilawan siapa pun.

'Mayat kesurupan roh', kejadian ini sebenarnya tak mungkin djpercayainya, tapi sekarang, bukti terpampang di depan mata, mau tak mau ia harus percaya.

Tiba-tiba angin meniup kencang, tirai kain jendela tersing kap sehingga membuat suasana tambah seram, cepat Coh Liu-hiang mengusap tangannya yang berkeringat dingin itu pada bajunya, lalu berjongkok hendak menjemput kotak pupuryang terjatuh tadi.

Ia harus membawa pulang kotak pupur ini untuk diperli hatkan pada Cu Kin-hou agar sahabatnya itu menarik kesimpulan sendiri. Maklum, ia sendiri tidak tahu cara bagaimana harus memberikan keterangan kepada Cu Kin-hou.

Ya, hakikatnya urusan ini memang sukar untuk dijelaskan.

Akan tetapi baru saja ia berjongkok, segera dilihatnya sepasang sepatu kain bersulam

Selama hidup Coh-Liu-hiang entah telah berapa banyak melihat sepatu kain bersulam dengan aneka macam ragamnya, serta dipakai di kaki berbagai golongan wanita. Selama ini tak terpikir olehnya bahwa sepasang sepatu begini juga dapat membuatnya terkejut.

Namun ia sekarang benar-benar terkejut.

Sepatu bersulam ini mirip muncul dari neraka secara mendadak.

Sesungguhnya yang dilihatnya bukanlah sepasang sepatu melainkan cuma sepasang ujung sepatu. Ujung sepatu yang sangat bagus, warna hijau, tampaknya seperti dua potong tunas rebung. Bagian sepatu yang lain tertutup celana yang berwarna merah muda, bagian tepi ujung celana malahan bersulam benang warna emas, sulaman yang sangat indah.

Sebenarnya sepasang sepatu yang bagus dan celana yang indah, tapi entah mengapa, tanpa terasa timbul pikiran Coh Liu-hiang, jangan-jangan di bagian atas kaki itu tidak ada kepalanya. Ia jadi ingin melihat ke bagian atas, tapi sebelum ia menengadah, sekonyong-konyong seseorang telah mendengus. "Jangan bergerak, berjongkok terus seperti sekarang ini, bagian mana saja dari anggota badanmu bila berani bergeser sedikit segera kupecahkan batok kepalamu!"

Jelas itulah suara seorang perempuan, nadanya dingin dan kaku. sedikitpun tiada rasa kelembutan seorang perempuan. Cukup didengar dari suaranya saja, kalau perempuan begini sudah mengancam akan menghancurkan kepala seseorang, maka hal ini dapat dilaksanakannya, tidak mungkin cuma gertakan belaka.

Dengan sendirinya Coh Liu-hiang tidak berani bergerak. Di depan kaum perempuan, selamanya ia tidak mau bertindak sesuatu yang mungkin mendatangkan bahaya. Apalagi, bila yang dihadapinya sekarang bukanlah orang perempuan. tapi setan perempuan.

Terdengar suara itu berkata pula, "Siapa kau? Kerja apa kau main sembunyi-sembunyi di sini? Lekas mengaku terus terang! Tapi ingat, hanya mulutmu saja yang boleh bergerak."

Cukup lama juga Coh Liu-hiang menimbang, ia pikir dalam keadaan begini akan lebih baik jika bicara terus terang.

Maklum, baik manusia maupun setan juga akan terkejut bilamana mendengar nama 'Coh Liu-hiang'. Dan kalau orang sampai terkejut, maka inipun berarti kesempatan baik untuk bertindak baginya.

Segera ia menjawab, "Aku Coh Liu-hiang....."

Di luar dugaan, belum lagi lanjut ucapannya, cepat perempuan itu lalu mengejek, "Hm, Coh Liu-hiang? He he, jika kau Coh Liu-hiang, maka aku inilah ibumu!"

Terpaksa Coh Liu-hiang hanya menyengir saja. Biasa, setiap kali kalau dia mengaku bernama Li A-sam atau Tan A-si maka orang lain pasti akan mencurigai ia ini Coh Liu-hiang adanya, sebaliknya jika ia mengaku sejujurnya, maka orang justru tak percaya, bahkan menganggap dia sinting dan menggelikan.

Begitulah terdengar perempuan tadi mengejek pula, "Hm, sebenarnya sejak tadi sudah kuketabui siapa kau ini, jangan kau harap dapat mengelabui aku."

"Habis siapa diriku kalau bukan Coh Liu-hiang?" kata Liu-hiang sambil menyengir.

"Kutahu kau pasti binatang kecil itu, binatang kecil yang pantas mampus," damprat perempuan tadi. "Sungguh tak pernah kuduga bahwa kau berani datang pula ke sini."

Sekonyong-konyong suaranya berubah bengis dan penuh rasa murka, katanya pula, 'Tahukah kau cara bagaimana matinya anak In? Dia justru mati di tanganmu. kau telah membikin celaka dia selama hidup, kau telah mengakibatkan kematiannya dan belum cukup, sekarang kau datang ke sini pula untuk apa?"

Karena tidak paham apa maksud pertanyaan orang, terpaksa Coh Liu-hiang bungkam saja.

Tentu saja perempuan itu bertambah murka, kembali ia mendamprat, "Jelas kau tahu anak In telah dijodohkan kepada Jikongcu (putra kedua) Sih-tayhiap, tapi kau tetap berani memelet dia, memangnya kau kira aku tidak tahu persoalan ini?"

Dengan sendirinya sekarang Coh Liu-hiang tahu perempuan ini bukan setan melainkan orang, malahan terhitung ibu Si In, nona yang meninggal itu, ialah Kim-kiong Hujin yang terkenal galak dan bawel itu.

Padahal selama hidup ini yang paling membikin pusing kepala Coh Liu-hiang justru adalah perempuan judas dan cerewet.

Tiba-tiba terdengar suara seorang ikut bicara, "Apakah keparat ini Yap Seng-lan adanya? Hm, besar juga nyalinya berani menyusup ke sini?" Suara ini lebih melengking daripada suara Hoa Kim-kiong, juga lebih tajam.

Maka di depan Coh Liu-hiang segera muncul pula sepasang kaki yang mengenakan celana wama jambon dengan sepatu melengkung warna merah tua, di atas ujung sepatu terikat sebuah bola benang merah.

Biasanya untuk mengetahui perangai seorang gadis, asalkan melihat sepatu yang dipakainya, maka sebagian besar sifatnya sudah dapat diterka. Kini sepatu yang dikenakan perempuan ini justru melengkung mirip dua tangkai lombok merah raksasa

Diam-diam Coh Lhi-hiang menghela napas, "Sialan!" pikirnya.

Memang jika di dunia ini ada urusan yang lebih memusingkan daripada bertemu dengan perempuan bawel, maka hal itu adalah bertemu dengan dua perempuan bawel sekaligus. Dalam keadaan demikian kalau bisa sungguh Coh Liu-hiang ingin angkat langkah seribu alias kabur saja.

Tapi ia pun tahu peluru perak Hoa Kim-kiong yang terkenal itu pasti sudah mengincar batok kepalanya, apalagi perempuan yang datang belakangan dengan celana merah ini, besar kemungkinan adalah puteri tertua Sih Ih-jin, menantu Si Hau-liam.

Bahwa, ilmu pedang Sih Ih-Jin tiada tandingannya di dunia ini, maka anak gadisnya pasti bukan tukang cuci pedang belaka. Sebenarnya bukan Coh Liu-hiang takut pada mereka, soalnya dia tak mau berkelahi dengan kaum wanita.

Maka terdengar Hoa Kim-kiong lagi berkata, "Kedatanganmu sangat kebetulan. Siaunaynay (nyonya mantu), menurut pendapatmu cara bagaimana sebaiknya kita bereskan keparat ini?"

"Pemuda bangor begini, pintarnya cuma menggoda perempuan baik-baik setiap hari, kukira paling baik kalau kita kubur dia hidup-hidup," jengek Siau-naynay, sang nyonya mantu.

Mendongkol dan juga geli Coh Liu-hiang, pantas Si-siau cengcu (tuan muda keluarga Si) takut bini melebihi takut pada harimau, nyatanya nyonya mantu ini memang galak lagi kasar, tanpa tanya duduknya perkara segera hendak mengubur orang hidup-hidup.

Terdengar Hoa Kim-kiong berkata pula. "Terlalu enak baginya jika cuma dipendam hidup-hidup saja, menurut pendapatku, paling baik kalau kita padamkan lenteranya (maksudnya butakan matanya)."

"Padamkan lenteranya juga boleh," ujar Si-siaunaynay tapi ingin kulihat dulu bagaimana macamnya, dalam hal apakah dia melebihi Loji (tuan muda kedua) keluarga Sih kami sehingga membikin nona In tergila-gila padanya."

"Ya, betul juga," kata Hoa Kim-kioog. Lalu ia membentak " He, anak muda, coba angkat kepalamu!"

Sudah tentu mereka tak perlu memerintah untuk kedua kalinya, sebab Coh Liu-hiang sendiri ingin tahu bagaimana corak kedua perempuan mertua dan menantu itu.

Maka terlihatlah sang nyonya Kim-kiong ini berusia lima puluhan lebih, namun dandanannya waduh, jangan ditanya, pupur di mukanya kalau dikerok sedikitnya ada dua kati.

Akan tetapi matanya yang kemilau itu, lirikannya bisa membikin gila setiap lelaki, mungkin sekali dahulu Si Hau-liam justru terpikat oleh lirikannya yang menggiurkan ini.

Sedangkan si-siaunaynay kita itu sukar untuk bisa disebut perempuan cantik kalau tidak mau dikatakan seperti siluman. Mukanya lonjong bak kuda, mulutnya lebar bagai baskom, bahkan hidung hapir sebesar mangga golek.

Bayangkan, perempuan yang berwajah luar biasa begini, kalau saja dia bukan puteri Sih-tayhiap yang pendekar pedang nomor satu di dunia, mustahil dia bisa mendapatkan pasangan hidup.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang menaruh simpati kepada Si-siau cengcu itu, sungguh malang nasibnya, punya istri bawel dan galak saja sudah cukup kasihan, apalagi istrinya lebih mirip se eker kuda

betina.

Beginilah tatkala Coh Liu-hiang mengamati-amati kedua mertua dan menantu itu, mereka pun mengawasi Coh Liu-hiang lekat-lekat Mata Hoa Kim-kiong yang kemilau itu seakan meneteskan air, bahkan mata kuda sang nyonya mantu juga berkilau-kilau, air mukanya yang garang tadi segera berubah lebih ramah

"Wah, memang benar seorang pemuda hidung belang, pantas saja nona besar kita terpikat olehnya," Jengek Si-siaunaynay kemudian.

Hendaklah maklum bahwa nama Coh Liu-hiang sudah termasyhur puluhan tahun, setiap orang Kangouw tahu ilmu pukulannya sangat lihai. Ginkangnya tiada bandingannya, tapi hanya beberapa orang saja yang pernah melihat wajah asli Coh Liu-hiang.

Dengan sendirinya semua orang semua berpikir kalau nama Coh Liu-hiang sedemikian tenar dan begitu tinggi kepandaianya, dengan sendirinya usianya juga tidak terbilang muda lagi, malahan ada yang beranggapan dia pasti seorang kakek-kakek.

Maka Coh Liu-hiang hanya menyengir saja mendengar ucapan antara mertua dan menantu tadi.

Dalam pada itu si nenek Liang-ma entah sejak kapan telah bangun dari tidurnya, ia pun tampil ke muka, agaknya ia pun ingin melihat bagaimana bentuk si 'bangor' yang telah berhasil memikat nona asuhannya.

Kini Coh Liu-hiang dapat melihat jelas, Liang-ma ini ternyata seorang perempuan tua yang nampaknya welas asih. Tiba-tiba timbul suatu pikiran dalam benaknya.

Namun pada saat itu juga Hoa Kim-kiong telah berteriak,

"Apakah nanti kita akan pendam dia hidup-hidup atau memadamkan lenteranya. yang penting kita sekarang harus membekuknya lebih dahulu."

Begitu sinar keemasan berkelebat, gendewa emas yang di pegangnya itu segera menutuk ke Hi-hay-hiat di bagian perut Coh

Liu-hiang, rupanya gendewa ini tidak melulu untuk menjepretkan peluru perak, tapi kedua ujung gendewa yang melengkung itupun dapat digunakan menutuk Hiat-to seperti belati. Cara menutuknya jitu, gerakannya cepat, tampaknya ia pun seorang ahli Tiam-hiat.

Dengan sendirinya sekarang Coh Liu-hiang tak dapat berlagak pilon, sedikit mengkeret tubuh, segera ia mundur beberapa langkah ke samping, cara mundunya ternyata tidak kalah cepatnya daripada lawan.

Serangan pertama luput, segera Hoa Kim-kiong memutar terus menyabet pula dengan gendewanya, sekali ini yang diarah adalah pinggang Coh Liu-hiang, gendewanya kini telah berubah menjadi pentung.

Baru sekarang Coh Liu-hiang tahu Hoa Kim-kiong benar-benar tidak boleh diremehkan, gendewa emasnya sekaligus ternyata dapat dimainkan sebagai berbagai senjata, pantas orang Kangouw bilang Kim-kiong Hujin adalah jago wanita utama dunia persilatan daerah Kanglam.

Sementara itu Coh Liu-hiang sudah mundur sampai di meja rias dan tak dapat mundur lagi. Sedangkan serampangan gendewa lawan sudah menyambar tiba. jelas dia tak dapat menghindar ke kanan atau ke kiri, kalau mundur ke belakang pasti akan menumbuk meja rias. Malahan serangan Kim-kiong Hujin tampaknya masih membawa daya ikutan lain, umpama Coh Liu-hiang mundur dan tersandung meja rias, bukan mustahil gendewanya akan terus menutuk pula.

Di luar dugaan, tiba-tiba Coh Liu-hiang mengkeret tubuh lagi dan melompat ke atas meja rias, menyusul terus memberosot ke samping menempel dinding

Melihat betapa gesit dan lihaihnya Coh Liu-hiang, baru sekarang air muka Hoa Kim-kiong berubah, bentaknya, "Keparat, benar juga kau punya kemampuan."

"Maling cabul rendah begini, dengan sendirinya mahir sedikit kepandaian cara mencuri ayam dan mencilok anjing," jengek Si-siaunaynay.

Berbareng ia meraba bajunya dan tahu-tahu sudah memegang sebilah pedang pendek yang bersinar gemerlapan, belum lenyap suaranya, sekaligus ia sudah melancarkan tujuh kali tikaman ke arah Coh Liu-hiang.

Pedang pendek begini adalah senjata beladiri kaum wanita di zaman kuno. Si-siaunaynay ini bahkan mahir ilmu pedang keturunan, begitu menyerang lantas menggunakan tipu serangan tanpa kenal ampun. Apalagi ruangan ini tidak terlalu besar dan cocok bagi orang yang bersenjata pendek, kalau saja lawannya bukan Coh Liu-hiang, sekali sudah terdesak ke pojok pasti sukar menghindarkan tujuh kali serangan sekaligus itu.

Cuma sayang, lawan Si-siaunaynay sekarang adalah Coh Liu-hiang.

"Ai, seumpama betul aku ini Yap Seng-lan, masa kalian harus membunuhku secara keji begini?" gumam Coh Liu-hiang dengan gegetun.

Dia cuma bicara dua-tiga kalimat saja, tapi di tengah ucapannya itu dia sempat menyelinap ke sana dan meluncur ke sini, melompat ke atas untuk kemudian hinggap pula ke bawah dan akhirnya menggeser sampai di ambang plntu.

"Keparat, kau ingin merat? Memangnya Si Keh-ceng boleh kau buat pergi-datang sesukamu?" damprat Hoa Kim-kiong.

Cepat juga turun tangannya, baru habis ucapannya. Mendadak terdengar suara jepretan gendewa berulang-ulang, peluru sudah berhamburan ke arah Coh Liu-hiang seperti hujan.

Hebatnya, peluru-peluru itu menyambar dengan cara yang berbeda-beda, ada yang membidik dengan keras, ada yang lambat, yang terbidik belakangan terkadang datang lebih cepat ke arah sasarannya, ada yang saling bentur di udara untuk kemudian mendadak berganti arah. Ada yang membentur dinding terus mental balik menyerang Coh Liu-hiang.

"Peluru perak bergendewa emas' Kim-kiong Hujin ini memang lain daripada yang lain, cuma sayang yang menjadi lawannya ialah Coh Liu-hiang. Entah cara bagaimana, tahu-tahu tubuh Coh Liu-

hiang berputar-putar, secepat terbang terus menerobos pergi ke tengah hujan peluru itu, sekali berkelebat pula, orangnya sudah berada jauh belasan tombak di sana.

Kim-kiong Hujin terkesiap, cepat ia memburu ke depan pintu dan berseru, "He, anak muda, ingin kutanya padamu, apakah kau benar-benar Coh Liu-hiang?"

Sementara itu Coh Liu-hiang telah melompat ke pucuk pohon bambu, dengan daya melenting pohon bambu itu ia melayang pula jauh ke sana sambil memberi tangan ke arah sini, cuma tidak jelas dia sedang menggapai sebagai tanda selamat tinggal atau menggoyang tangan.

"Selamanya kita tiada pemusuhan dengan Coh Liu-hiang, mengapa dia bisa datang kemari?" ucap Si-siaunaynay dengan gemas.

Setelah melenggong sejenak, Kim-kiong Hujin tertawa. katanya, "Peduli dia Coh Liu-hiang atau bukan, yang pasti dia tak kan mampu kabur."

"O ya?" Si-siaunaynay merasa ragu-ragu.

Kim-kiong Hujin lantas menuding ke sebuah gardu taman di sebelah sana dan berkata pula, "Jicek (paman kedua) mestika kalian itu kan belum pulang setelah mengantar kita kesini, sebelum disuguhi makan enak. kuyakin dia belum mau pergi dan sekarang dia pasti menunggu di gardu sana."

Tersembul senyuman benci di ujung mulut Si-siaunaynay, katanya, "Ya, betul, asalkan Po-jicek berada di gardu sana, betapapun dia pasti tidak dapat kabur, baik dia Coh Liu-hiang atau bukan."

Memang betul, di gardu taman yang dimaksudkan itu ada seseorang lagi duduk di undak-undakan batu dan sedang menengadah memandangi langit, mulutnya tampak berkamat-kamit entah apa yang diucapkannya.

Tapi bila didengarkan dengan cermat, aneh, rupanya orang ini sedang menghitung bintang di langit

"Senbu tiga ratus dua puluh tujuh, seribu tiga ratus dua puluh delapan, seribu tiga ratus dua....."

Beginilah dia terus menghitung satu demi satu. Usia orang ini sedikinya sudah lebih empat puluh, jenggotnya saja sudah beruban tapi bajunya justru berwarna merah tua yang lebih la yak dipakai anak muda, malah pakai sulaman lakon 'Lau-hay memancing katak' dalam cerita Pat-sian (delapan dewa) segala. Sepatunya juga berwarna merah dengan ujung kepala harimau. Di bawah kerlipan sinar bintang, air mukanya tampaknya juga merah licin, tapi bila dipandang dengan cermat baru ketahuan bila dia memakai pupur pemerah pipi.

Tampaknya dia menghitung bintang dengan penuh perhatian, tangannya juga ikut menuding-nuding sehingga menimbulkan bunyi gemerincing, kiranya ia pun memakai beberapa gelang yang berkelintingan.

Sebenarnya Coh Liu-hiang ingin lekas-lekas meninggalkan Si-keh-ceng, ia pun tidak memperhatikan bahwa di gardu taman ini ada duduk seseorang. Ketika mendengar suara gemerincing itulah baru dia melirik sekejap ke sana.

Tapi hanya sekali melirik saja hampir-hampir tertawa geli, jika dalam keadaan biasa pasti dia akan mendekat ke sana untuk melihat siapakah orang istimewa ini. Tapi sekarang dia tiada waktu senggang, begitu kaki menutul tanah, segera ia melayang lewat gardu taman ini, asalkan dua kali naik turun lagi, dapatlah dia melayang keluar taman ini.

Di luar dugaan, pada saat itu juga, "serr" mendadak sesosok bayangan orang meluncur keluar dari gardu tadi dan menghadang di depan Coh Liu-hiang

Bahwasanya Coh Liu-hiang melayang melintasi gardu untuk kemudian hinggap ke bawah, sebaliknya orang ini langsung meluncur keluar dari gardu, sudah tentu jaraknya lebih dekat daripada Coh Liu-hiang, namun gerak tubuhnya jelas luar biasa cepatnya dan cukup mengejutkan.

Sungguh tak tersangka oleh Coh Liu-hiang akan bertemu tokoh dengan Ginkang setinggi ini di sini, waktu ia memandang lebih jelas lagi, kiranya 'tokoh' ini ialah 'si sinting' yang asyik menghitung bintang tadi.

Dalam keadaan berdiri, kini terlihat jelas baju yang dipakainya sempit lagi cekak, mirip baju pinjaman kalau bukam cu rian. Namun rambut dan jenggotnya tersisir dengan kelimis, malahan pakai minyak rambut segala, ditambah lagi mukanya ber pupur merah, kalau dipandang sepintas lalu orang akan mengira dia ini pelawak yg baru turun panggung.

Coh Liu-hiang tercengang juga melihat si 'jimat' ini ternyata memiliki kungfu yang mengejutkan.

Sebaliknya si 'jimat' juga mengamati-amati Coh Liu-hiang. tiba-tiba ia mengikik tawa dan berkata, "Hihi, paman ini datang darimana? Rasanya aku belum pernah melihat engkau?"

Seorang tua memanggilnya dengan sebutan 'paman', karuan Coh Liu-hiang jadi serba konyol. Untunglah Hoa Kim-kiong dan menantunya tidak mengejar tiba. Maka dengan tenang Coh Liu-hiang menjawab dengan tertawa, "Ah, Losiansing jangan sungkan-sungkan, sebutan paman tak berani kuterima."

Siapa tahu, baru habis ucapannya. seketika si 'jinat' tertawa terbahak-bahak, ucapnya, "Hahaha, kiranya kau seorang yang dungu. Jelas-jelas usiaku baru dua belas, tapi kau panggil Losiansing padaku, jika didengar oleh Toakoku, pasti perutnya akan meledak saking geli."

Kembali Coh Liu-hiang melengak, tanpa sadar ia meraba hidung. katanya kemudian. "Masa kau baru..... baru dua belas?"

"Betul, tepat dua belas," jawab si 'jimat' sambil menghitung dengan menekuk jari-jarinya, "Hari ini usiaku persis genap dua belas, satu hari pun tidak lebih dan tidak kurang."

"Lantas umur Toakomu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Haha, kalau umur Toakoku sih jauh lebih tua daripada aku, bahkan mungkin lebih tua daripadamu paman," tutur si 'jimat' dengan

tertawa.

"Siapa namanya?" tanya pula Coh Liu-hiang.

"Dia bernama Sih Ih-jin," jawab si 'jimat'. "Aku sendiri Sih Siau-jin, tapi orang lain sama memanggilku Sih Po-po... Po-po, Sih Po-po, eh, enak tidak kedengarannya namaku ini?"

Bahwa si sinting ini ternyata adik Sih Ih-jin, si pendekar pedang nomor satu di dunia ini, sungguh sukar untuk dipercaya, diam-diam Coh Liu-hiang merasa gegetun. Ia pun tidak ingin banyak cingcong dengan orang sinting begini, dengan tertawa lantas ia menjawab, "Namamu memang enak didengar, jika nama mu Po-po, maka kau harus menjadi Po-po kesayangan. Nah biarkan aku pergi dari sini, lain kali pasti akan kubawakan pemenang bagimu."

Sekarang dia malah menyebut kakek yang sudah berumur empat lima puluhan tahun sebagai 'Po-po kesayangan', tentu saja ia merasa geli. Maka sambil memberi tangan, berbareng ia terus melayang ke sana.

Tak tahunya, mendadak Sih Po-po juga melenting ke atas, berbareng ia melolos pedangnya yang lemas, "sret-sret-sret", sekaligus ia menusuk tiga kali. Sungguh serangan yang cepat, jitu lagi keji, betapa lihai ilmu pedangnya ini boleh dikatakan dapat disejajarkan dengan jago pedang kelas wahid.

Meski Coh Liu-hiang dapat menghindarkan tiga kali tusukan namun terpaksa ia harus turun lagi ke bawah.

Dilihatnya Sih Po-po berdiri di depan, dengan tertawa lagi berkata. "Kau telah mengacaukan pekerjaanku, paman, sebelum kau mengganti rugi, mana boleh kau pergj begitu saja!"

Coh Liu-hiang memandangnya lekat-lekat, ia sendiri menjadi bingung apakah orang ini sinting atau waras.

Kalau melihat dandanannya dan cara bicaranya, jelas seorang sinting seratus persen, tapi orang sinting mana bisa memainkan ilmu pedang selihai ini.

Terpaksa ia menjawab sambil menyengir, "Pekerjaan apa yang

kukacau? Masa pakai ganti rugi segala?"

Sih Po-po lantas goyang-goyang pundaknya seperti anak kolokan, ucapnya dengan aleman, "Tadi.....tadi aku lagi menghitung bintang di langit, dengan susah payah bintang-bintang di sebelah sana sudah selesai kuhitung, tapi paman mendadak datang sehingga kacau-balau bilangan hitunganku. Nah, kau harus ganti rugi padaku,. harus."

"Baik, akan kuganti kerugianmu," ujar Coh Liu-hiang pu la. "Tapi cara bagaimana membayarnya?" Sembari bicara, secepat terbang ia terus melayang miring ke sana.

Gerakan ini sudah menggunakan Ginkang Coh Liu-hiang yang tiada taranya, siapa pula di dunia ini yang mampu menyusulnya?

Siapa tahu. Sih Po-po seolah-olah sudah tahu lebih dahulu kalau Coh Liu-hiang akan kabur mendadak, maka baru saja tubuh Coh Liu-hiang bergerak, serentak gelang emas yang terpakai di tangan Sih Po-po juga menyambarnya?

Terdengar suara gemerincing nyaring, empat buah gelang emas memancarkan cahaya emas di udara malam gelap, secara melingkar gelang-gelang itu terus menyambar ke arah Coh Liu-hiang. Pandangan Coh Liu-hiang terasa silau oleh cahaya emas terdengar suara "tring-tring" dua kali, empat gelang saling bentur di udara, habis itu mendadak menyambar ke muka

Nyata, bukan cuma Ginkangnya yang sangat tinggi dan lihai pula ilmu pedangmya, bahkan cara menyambitkan senjata rahasia 'si sinting' inipun sangat hebat, peluru perak Hoa Kim-kiong boleh dikatakan seperti anak kecil main gundu jika dibandingkan kepandaiannya.

Karena daya melayang Coh Liu-hiang ke depan sangat cepat, tampaknya dia akan termakan oleh sambaran gelang-gelang emas itu. Syukurlah pada detik terakhir sekonyong-konyong tubuhnya melenting balik ke belakang. berbareng kedua tangannya meraup dan meraih, sehingga tiga dari empat gelang emas itu tertangkap olehnya, sisa sebuah gelang emas itupun kena dipukul mencelet oleh ketiga gelang yang terpegang olehnya.

Gerakan melenting mundur disertai tangan menangkap senjata rahasia ini mudah diceritakan, tapi praktek sesungguhnya sangat sukar. Sebab tubuh, mata, waktu dan tempat harus diperhitungkan secara tepat, sedikitpun tidak boleh meleset.

Bila gerak tangannya kurang cepat, maka keempat gelang emas tak mungkin tertangkap dan terpukul jatuh pula, kalau tidak memiliki Ginkang yang maha sakti, sukar juga memunahkan tenaga sambaran gelang emas itu, umpama dapat menangkapnya juga tangan akan pecab tergetar.

Apapun juga, setelah Coh Liu-hiang dapat menangkap gelang-gelang emas itu, tidak urung ia pun terdesak mundur kembali ke tempatnya semula.

Dilihatnya Sih Po-po lagi berjingkrak-jingkrak aleman seperti anak kecil dan berkata, "Aku emoh, paman kan sudah janji akan memberi ganti rugi, mengapa mendadak mau mengeluyur pergi?, Orang tua masa menipu anak kecil."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang merasa si sinting ini adalah lawan yang paling sukar dilayani, belum pernah ia ketemu lawan se lihai ini. Meski sudah banyak pengalamannya, seketika ia menjadi mati kutu dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Dalam pada itu Sih Po-po berjingkrak-jingkrak pula, ucapnya dengan manja, "Hay, paman, katamu hendak mengganti rugi padaku, nah, jadi ganti atau tidak?"

"Sudah tentu akan kuganti," jawab Coh Liu-hiang dengan tertawa, "Tapi cara bagaimana kubayar ganti ruginya?"

"Mudah sekali," sahut Sih Po-po gembira. "Asalkan kau menghitung bintang-bintang di langit hingga selesai dan urusan pun menjadi beres."

"Bintang sebelah mana? tanya Coh Liu-hiang sambil meraba hidung.

"Sana," sahut Sih Po-po sambil menuding.

Di langit hakikatnya tiada rembulan, melainkan penuh bertaburan

bintang, meski seorang mempunyai lima ratus pasang mata dan seribu tangan juga tidak mampu menghitung seluruh bintang di langit itu.

Tapi Coh Liu-hiang sengaja menjawab, "O, maksudmu sebelah sana, baiklah. tanggung beres."

"Tanggung beres bagaimana? tanya Sih Po-po sambil berkedip-kedip.

"Sebab bintang-bintang yang di sebelah sana itu baru saja selesai kuhitung, seluruhnya ada dua puluh sembilan ribu enam ratus tujuh puluh tiga."

"Apa betul? Paman tidak keliru?" tanya Sih Po-po dengan ragu-ragu.

"Sudah tentu betul, masa orang tua menipu anak kecil?" jawab Coh Liu-hiang. "Jika kau tidak percaya boleh kau menghitungnya lagi."

Diam-diam Coh Liu-hiang sudah ambil keputusan, apabila si sinting ini tidak tertipu olehnya, maka sintingnya itu pasti cuma pura-pura saja. Meski Coh Liu-hiang tidak sudi berkelahi dengan orang sinting sungguh-sungguh, terhadap orang sinting palsu pun tentu tidak perlu sungkan lagi.

Ternyata Sih Po-po lantas tertawa dan berkata, "Apa betul jumlahnya dua puluh sembilan ribu enam ratus tujuh puluh tiga? Baiklah akan kuhitung lagi sekali"

Lalu ia benar-benar menengadah dan mulai menghitung. mulutnya berucap, jarinya bergerak, sambil manggut-manggut lagi.

Diam-diam Coh Liu-hiang merasa lega, secepat anak panah ia terus melesat ke sana. Sekali ini Sih Po-po benar-benar asyik menghitung, sehingga lupa daratan dan tidak memperhatikan kepergian Coh Liu-hiang.

Baru sekarang Coh Liu-hiang percaya benar-benar telah bertemu seorang sinting yang berilmu silat maha tinggi, ia merasa geli dan juga tercengang.

Kejadian ini sungguh sukar untuk dibayangkan dan belum lagi ada penyelesaiannya, yaitu perkara 'mayat kesuruian roh'

Roh Si In seolah-olah benar telah hidup kembali melalui mayat Cu Beng-cu.

Saat Cu-jiya melihat pupur yang dibawa pulang oleh Coh Liu-hiang, mau tak mau ia melongo juga dan berkeringat dingin, sampai lama sekali ia tidak sanggup bicara.

Thio Kan-cay juga melenggong melihat kotak pupur itu. Ia mengernyitkan kening, tanyanya kemudian. "Apakah keadaan di sana memang tepat seperti uraiannya?"

"Ya, sama persis," jawab Coh Liu-hiang.

"Nona Si itu benar-benar mati hari ini?" tanya Thio Kan-cay pula.

"Betul, malah jenazahnya pun belum masuk peti, pakaiannya juga kulihat dengan jelas, sama seperti

Mendadak Cu-jiya melonjak bangun dan berteriak, "Aku tak peduli pakaian apa segala? Aku pun tak pusing anak perempuan keluarga Si mampus atau tidak, yang jelas Beng-cu adalah puteriku, siapa pun tak dapat merampasnya."

"Akan.....akan tetapi. bagaimana kalau dia tak mengakui kau sebagai ayahnya?" tanya Thio Kan-cay.

"Jika dia berani menyangkal aku sebagai ayahnya, segera..... segera kubunuh dia!" Cu-jiya meraung murka

"Kau benar- benar tega membunuhnya?" ? tanya tabib sakti.

"Melenggong juga Cu-jiya jawabnva kemudian "Meng...mengapa tidak tega? Aku....Aku..." Ia tidak sanggup melanjutkan lag karena air matanya bercucuran, tubuhnya yang kekar itu lantas terkulai lemas di sandaran kursi, seakan-akan tak sanggup tegak lagi.

Thio Kan-cay menghela napas sambil menggeleng katanya, "Nasib....nasib orang kalau sudah begini, apa yang dapat dikatakan

lagi?"

Sambil mendekap kepalanya, Cu-jiya berkata dengan sedih. "Apakah kalian menghendaki aku membenarkan Beng-cu adalah puteri perempuan judas itu? Masa kalian menyuruhku menyerahkan anak perempuanku sendiri kepada orang lain?"

3. KELUARGA YANG SERBA KONYOL

Dengan kuat Thio Kan-cay mengelus jenggot sendiri sambil berjalan mondar-mandir. Tabib sakti yang terkenal telah banyak menolong orang dari renggutan elmaut kini juga bingung kehabisan akal.

Setelah merenung sejenak, kemudian Coh Liu-hiang bertanya, "Apakah dia masih tidur?"

"Ya, bahkan sangat nyenyak tidurnya," jawab Cu-jiya dengan sedih.

Coh Liu-hiang berbangkit, katanya, "Jiko, bila kau percaya padaku, serahkan saja urusan ini kepadaku."

Thio Kan-cay menghela napas, ucapnya, "Memang, kalau di dunia ini masih ada orang yang dapat menyelesaikan persoalan ini, maka dia pasti Coh Hiang-swe adanya. Jika Cu-jiya tidak percaya padamu, memangnya siapa yang dapat dipercaya pula."

Sementara hari sudah terang. Sang surya yang baru menyingsing memancarkan cahaya yang gemilang, wajah si nona tertampak pucat ditimpa sinar matahari pagi itu, sepasang matanya kelihatan penuh garis-garis merah.

Jelas itulah wajah Cu Beng-cu, jelas pula mata Cu Beng-cu. Akan telapi apa anak dara ini benar-benar Cu Beng-cu? Untuk ini Coh Liu hiang sendiri pun tidak tahu dan tidak dapat menjawabnya.

Bahkan ia pun tidak tahu bagaimana cara memanggilnya jika menyebutnya 'Cu Beng-cu', jelas dia mempunyai pikiran dan arwah Si In.

Jika memanggil dia 'Si In', terang dia ini adalah Cu Beng-cu.

Nona ini menunduk, katanya kepada Coh Liu-hiang sambil menggigit bibir, "Setelah kau membuktikannya ke sana, tentunya kau percaya pada ucapanku, bukan?"

"Ya, memang kau tidak berdusta," jawab Coh Liu-hiang dengan gegetun.

"Jika demikian, mengapa aku tidak kau bebaskan?"

"Tentu saja aku dapat membebaskanmu, tapi dapatkah kau pulang ke sana?"

"Mengapa aku tidak dapat pulang?" tanya si nona.

"Sebab dengan keadaanmu sekarang, sepulangmu ke sana, apakah orang lain akan tetap menganggap kau sebagai Si In?"

Seketika nona itu mencucurkan air mata, ucapnya dengan sedih, "O, Tuhan, mengapa aku berubah menjadi begini? O, apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kalau aku sudah mau percaya pada ucapanmu, sepantasnya kaupun harus percaya pada perkataanku," ujar Coh Liu-hiang dengan suara lembut. Pokoknya, biar perasaanmu itu siapa adanya, yang jelas tubuhmu adalah Cu Beng-cu, puteri Cu Kin-hou.!"

Si nona memukul tempat tidur dan berkata dengan parau, "Tetapi.....tetapi aku bukan Cu Beng-cu, aku pun tidak kenal siapa Cu Kin-hou, mana boleh aku mengakui dia sebagai ayah?".

"Tapi sekarang Si Hau-liam mungkin juga takkan mengakui kau sebagai puterinyi," ucap Coh Liu-hiang. "Bahkan Yap Seng-lan mungkin juga tidak kenal kau lagi, lebih-lebih takkan membelikan padamu pupur buatan Po-hiang-cay ."

Tubuh si nona bergetar, tanyanya dengan tergegap, "Dar....darimana kau tahu namanya?" Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Cara bagaimana kau kenal dia?"

Nona itu menunduk, tuturnya kemudian "Itulah kejadian yang

sudah lama sekali, aku pun tidak tahu, mengapa aku bisa di....."

Ia merandek sejenak, mendadak ia mengangkat kepala dan berseru, "Tapi apapun juga urusan ini sudah lalu, sekarang aku tidak lagi kenal Yap Seng-lan, aku hanya tahu, aku ini bakal menantu keluarga Sih."

Coh Liu-hiang menghela napas. di sinilah letak kesulitan persoalan ini. Ia tahu Cu-jiya telah mengikat tali perjodohan Cu Beng-cu dengan putera kedua keluarga Ting. Seumpama Cu-jiya dan Si Hau-liam dapat menyelesaikan urusan dengan damai, seumpama anak perempuan ini mau mengakui mereka sebagai ayah, tapi tak mungkin dia menjadi istri dua lelaki sekaligus.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara "'blang" yang keras di luar, menyusul terdengar pula suara gemuruh ramai, seperti suara botol dibanting dan kaleng dilempar, ada batu pula yang jatuh di atap dan suara hancurnya genting, berbareng terseling pula suara orang membentak dan memaki.

Coh Liu-hiang mengerut kening, ia heran ada orang berani mengacau ke Ceng-pwe-san-ceng. Segera terdengar pula suara nyaring seorang berteriak dengan tajam, "Cu Kin-hou, hayo kembalikan anak perempuanku!" .

Seketika terbeliak mata anak dara itu, serunya girang. "He, ibuku datang, dia sudah tahu aku berada di sini, sekarang kalian masih belum mau melepaskan diriku?"

"Kedatangannya ke sini pasti bukan untuk mencarimu," kata Coh Liu-hiang

"Habis mcncari siapa kalau bukan diriku?" ujar si nona.

Belum lagi Coh Liu-hiang menjawab, suara Hoa Kim-kiong terdengar berkumandang pula, "Anak perempuanku mati gara-gara perbuatan kau bangsat tua she Cu ini, kau tahu dia sakit, kau sengaja mengundang seluruh tabib temama dan disembunyikan di rumahmu, sehingga penyakit anak perempuanku sukar untuk disembuhkan, kalau tidak. mustahil dia bisa mati. Untuk itu kau harus mengganti jiwa anak perempuanku."

Anak dara itu sudah hampir menerjang keluar, seketika ia melenggong setelah mendengar suara Hoa Kim-klong itu.

"Nah, kau dengar sendiri, tentu sekarang kau tahu untuk apa dia datang kemari?" kata Coh Liu-hiang.

Selangkah demi selangkah anak dara itu kembali ke tempat tidur, ucapnya dengan suara gemetar, "Jadi ibu juga bilang aku telah mati, masakah aku benar-benar telah.....telah mati?"

"Sudah tentu kau tidak mati," kata Coh Liu-hiang. "Cuma urusan ini memang teramat aneh, kalau diceritakan pasti sukar dipercaya oleh siapa pun, bahkan ibumu sendiri takkan percaya. jika sekarang kau keluar, tentu pula dia takkan mengakui kau sebagai anak perempuannya."

Si nona termangu sejenak, lalu menjatuhkan diri di tempat tidur, teriaknya dengan suara serak sambil memukuli ranjang. "O, lalu bagaimana aku ini, bagaimana.....?"

Dengan suara halus Coh Liu-hiang menghibumya, "Jika kau percaya sepenuhnya kepadaku, bisa jadi aku ada akal dapat memecahkan urusanmu ini."

Si nona mendekap mukanya di ranjang dan menangis sekian lama, tiba-tiba ia menengadah dan menatap Coh Liu-hiang lekat-lekat, katanya kemudian, "Apakah kau..... kau benar-benar Coh Hiang-swe?"

Coh Liu-hiang tertanva getir jawabnya, "Terkadang aku memang berharap bukan Coh Liu-hiang, namun rupanya aku sudah ditakdirkan harus menjadi Coh Liu-hiang, mau atau tidak mau."

Anak dara itu menatapnya tajam-tajam, katanya pula "Baiklah, aku akan tinggal tiga hari disini, lewat tiga hari, jika kau masih belum memecahkan persoalan ini, terpaksa aku akan mati saja, mati akan lebih baik daripada hidup seperti ini."

Coh liu-hiang pikir untuk sementara ini dirinya lebih baik jangan bertemu dengan Hoa Kim-kiong, maka ia ambil keputusan akan tidur dulu sekenyang-kenyangnya, kalau semangat sudah pulih, malam nanti tentu dapat bekerja lebih baik.

Agaknya dalam hati Coh Liu-hiang sudah terancang banyak tindakan yang akan dilakukannya, cuma belum dia ceritakan kepada orang lain.

Waktu dia bangun tidur, sementara itu hari sudah gelap. Entah sudah berapa kali Cu-jiya datang menjenguknya, melihat Coh Liu-hiang sudah mendus. ia kegirangan dan segera memegang tangannya serta berkata, "O, saudaraku, nyenyak benar tidurmumu, tahukah kau betapa tersiksa batinku selama seharian ini? Sungguh aku bisa botak memikirkan urusan ini." Sesudah berhenti sejenak, lalu menyambung pula, "Tahukah kau, perempuan bawel she Hoa itu telah kemari? Dia malah membawa rombongan buaya dan sengaja mengacau ke sini, bahkan dia menuntut aku mengganti jiwa anak perempuannya."

"Lalu cara bagaimana kau mengenyahkan dia?" tanya Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Menghadapi perempuan judas begitu, akupun kehabisan akal," ujar Cu Kin-hou dengan gemas. "Jika kulukai dia, tentu aku akan ditertawakan kawan-kawan Kangouw."

"Memang betul, justru dia tahu jika tidak nanti main kasar padanya, makanya berani datang kemari," kata Coh Liu-hiang.

"Ya, terpaksa kulampiaskan rasa dongkolku kepada kawan buaya yang di bawa kemari itu, melihat begundalnya ku robohkan semua barulah dia rada jeri. Akan tetapi waktu mau pergi dia masih mengerutu, katanya besok akan datang pula."

Cu Kin-hou memegang tangan Coh Liu-hiang dan melanjutkan, "Saudara yang baik, betapapun malam nanti kau harus pergi sekali lagi ke Si keh-ceng, berilah hajaran setimpal kepada macan betina itu. Sebab bila dia besok benar-benar datang lagi, wah, sungguh aku tidak sanggup melayaninya."

Cu Kin-hou sendiri tak suka bergebrak dengan Hoa Kim-kiong, maka Coh Liu-hiang yang disuruh pergi ke sana, meski Coh Liu-hiang sudah banyak menelan pil pahit urusan demikian, betapapun permintaan Cu Kin-hou ini membuatnya serba susah dan tak dapat menolak.

Cu Kin-hou sendiri juga merasa tidak enak hati, segera ia berkata pula, "Aku pun tahu urusan ini sangat memusingkan kepala, syukur di dunia ini masih ada seorang yang dapat membereskan persoalan ini, orang itu tak lain dan tak bukan ialah kau, Coh Hiang-swe."

Kata-kata sanjungan demikian sudah banyak juga didengar oleh Coh Liu-hiang, ia menghela napas, gumamnya, "Sayang Oh cilik (maksudnya Oh Thi-hoa, kawan karibnya) tidak datang, kalau dia hadir, dia orang yang paling tepat disuruh menghadapi perempuan judas seperti Hoa Kim-kiong."

"Apakah.....apakah kau tidak mau pergi?" tanya Cu Kin-hou kuatir.

"Jangan kuatir, Jiko, tentu aku ada akal untuk membuat dia tak berani datang lagi besok," kata Coh Liu-hiang.

Cu Kin-hou lega mendengar janji Coh Liu-hiang itu, tiba-tiba ia berkata pula sambil berkerut kening, "Masih ada urusan lain juga perlu minta bantuanmu. Ketika Hoa Kim-kiong baru saja pergi, segera tempatku ini kedatangan tamu pula."

"O, siapa dia? Masa di dunia ini ada orang yang lebih sukar dilayani daripada Hoa Kim-kiong?"

"Tentunya kau tahu Ting-si-siang-hiap (dua pendekar she Ting) dari Jit-seng-tong?" tutur Cu Kin-hou. "Nah, yang datang tadi adalah Ting-loji dari kedua pendekar terkenal itu."

"Bukankah Ting-si-siang-hiap adalah sahabat baik Jiko sendiri?" kata Coh Liu-hiang.

"Betul. bukan cuma sahabat baik saja, bahkan juga bakal besanku," kata Cu Kin-hou, "Karena itu di sini pula letak persoalannya yang ruwet."

"O, Jangan-jangan kedatangannya untuk berunding tentang pernikahan putera puteri kalian?"

"Memang begitulah," ucap Cu Kin-hou. "Soalnya bulan yang lalu

kami sudah berunding dengan baik, kami akan melangsungkan pernikahan Beng-cu dengan Ting Ju-hong, kedatangan Ting-loji justru untuk urusan ini."

"Bulan yang lalu bukankah Beng-cu sudah jatuh sakit^ tanya Coh Liu-hiang.

"Justru lantaran dia jatuh sakit, maka kupikir hendak menikahkan dia supaya sakitnya bisa lekas sembuh, bila nanti berkumpul dengan suaminya, siapa tahu sekarang terjadi persoalan yang rumit ini." Setelah menggeleng, lalu ia menyambung pula. "Kalau sekarang kusetujui upacara nikah dilanjutkan bulan ini, lalu apakah..... apakah Beng-cu mau diboyong ke sana?. Sebaliknya jika aku tak setuju lalu dengan alasan apa aku harus menolaknya? Ai, rasanya aku benar-benar mati kutu."

Coh Liu-hiang merasa bingung juga, ia meraba-raba hidung sendiri dan bergumam, "Entah Hoa Kim-kiong juga sudah menetapkan hari nikah puterinya dengan putera kedua Sih Ih-jin atau belum?"

Pada saat itulah seorang centeng muncul dengan tergesa-gesa, setelah memberi hormat ia berkata, "Hamba disuruh Ting-jhiap untuk bertanya pada Loya apakah Coh Hiang-swe sudah mendusin? Jika sudah. beliau ingin datang kemari untuk menyuguh arak kepada Coh Hiang-swe, kalau belum mendusin, maka Loya diharap kembali ke depan dulu."

"Aha, kabarnya kedua Ting bersaudara juga ahli minum arak," kata Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Tapi Thio Kan-cay tidak suka minum karena ingin menjaga kesehatan, dengan sendirinyo Ting-loji tiada teman minum dan merasa kesal.."

"Betul, makanya lekas kau mengawani aku ke sana untuk melayani dia," kata Cu Kin-hou.

"Ah, masa Jiko ingin aku pergi ke Si-keh-ceng dalam kadaan mabuk?" kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Di dunia Kangouw ada cerita tentang 'Ciu Kay' (pengemis tukang minum arak) dan 'Ciu Sian' (dewa peminum), katanya semakin banyak arak yang ditenggak, semakin tinggi pula ilmu silatnya.

Bagi Coh Liu-hiang dongeng demikian sangat menggelikan. Sebab ia tahu, seorang kalau terlalu banyak minum arak, mungkin nyalinya akan bertambah besar dan tenaga juga tambah kuat, akan tetapi daya reaksinya pasti juga akan lamban.

Padahal pertarungan antara tokoh silat terkemuka seringkali ditentukan dalam sekejap saja, jika daya reaksi seorang lebih lamban, maka dia pasti kalah.

Sebab itulah meski Coh Liu-hiaog suka minum arak, tapi dia minum dengan melihat waktu dan tempat. Apabila dia harus menghadapi musuh tangguh, maka pertama-tama yang dia jaga adalah jernihnya pikiran.

Anehnya di dunia Kangouw justru ada orang bilang semakin banyak Coh Hiang-swe menenggak arak, semakin tinggi pula ilmu silatnya.

Coh Liu-hiang meduga cerita itu pasti datang dari orang yang justru tidak minum arak, sebab orang yang tidak minum arak mengira kaum peminum adalah manusia super, bangun tubuhnya tentu berbeda daripada orang biasa. Padahal baik dia ahli minum, kaum pengemis atau pendekar, mereka pun orang biasa, jika terlalu banyak menenggak arak, otak mereka pun bisa berubah linglung.

Sekarang Coh Liu-hiang tidak mau minum arak, soalnya bukan karena dia merasa Hoa Kim-kiong sukar dihadapi, yang menjadi pertimbangannya justru Sih Po-po, si sinting yang aneh itu. Ia merasa si sinting itu rada-rada misterius dan tidak boleh di remehkan.

Menjelang tengah malam, kembali Coh Liu-hiang sudah berkunjung pula ke Si-keh-ceng Sekali ini dia sudah hapal jalannya,, langsung dia menuju ke taman belakang, di sana suasana sunyi, hanya rumah kecil di tengah rumpun bambu itu saja yang masih ada cahaya lampu.

Diam-diam Coh liu-hiang ragu-ragu apakah jenazah Si In masih

berada di situ?

Dengan enteng sekali Coh Liu-hiang melayang ke atas tu mah kecil itu, dengan gerakan 'Cu-liam-to-kua' (kerai mutiara bergelantungan), kakinya menggantung pada emper, tubuhnya terus menjulur ke bawah untuk mengintip. Dilihatnya jenazah Si In sudah dipindah keluar, seorang anak perempuan berbaju hijau muda sedang berbenah perabotan di dalam rumah, dari dandanannya, nampaknya anak perempuan itu seorang pelayan atau babu.

Cantik juga babu muda ini, dia lagi sibuk membenahi tempat tidur, matanya selalu melirik meja rias, dimana masih terdapat beberapa macam barang bersolek seperti pupur dan gincu.

Sejenak kemudian dia mendekati meja rias, lebih dahulu dia celingukan, habis mendadak ia sambar sekotak gincu, terus dimasukkan ke dalam baju. Selang sejenak, ia memandang cermin kuning, lalu menggerak-gerakkan pinggulnya, sambil berlenggang-lenggok, lalu tertawa cekikikan sendiri.

Coh Liu-hiang merasa geli juga melihal kelakuan babu genit itu.

Pada saat itulah mendadak seorang membentak dengan suara tertahan, "Nah, sekali ini kau tak dapat lari lagi!" Menyusul dari pojok sana sesosok bayangan orang lantas melompat keluar.

Terkejut juga Coh Liu-hiang dibuatnya, ia pikir lihai benar mata orang ini sehingga bisa mengeluhai tempat sembunyinya.

Di luar dugaan, orang ini sama sekali tidak memandang ke arahnya, tapi terus menerjang ke dalam rumah. Kiranya seorang pemuda yang memakai baju berkabung warna putih.

Agaknyan si babu muda juga terkejut, tapi begitu menoleh dan mengenali pemuda itu, ia tertawa sambil menepuk dada sendiri dan berkata, "Ai, kiranya Siaukongcu (tuan muda), bikin kaget saja."

Baru sekarang juga Coh Liu-hiang dapat melihat jelas tuan muda perkampungan keluarga Si ini bermuka putih bersih dan agak tembam, biasanya orang yang bermuka gemuk begini tentu karena makan kenyang dan tidur cukup.

Meski berpakaian berkabung, namun di bagian dalam jelas kelihatan bajunya yang berwarna hijau, air mukanya juga tiada tanda-tanda berduka cita sedikitpun. Sebaliknya dia malah cengar-cengir terhadap babu muda itu dan berkata, "Apa yang kau takuti? Aku kan tidak dapat makan orang, paling-paling hanya merah bibirmu saja akan kucicipi bagaimana rasanya."

Budak itu tertawa dan menjawab, "Ah, hari ini orang kan tidak memakai gincu?"

"Masa. aku tidak percaya?" kata Si-siaucengcu, Si Toan-cong, dengan tetap cengar-cengir. "Tidak memakai gincu mengapa bibirmu semerah ini? Coba kucicipi." Sembari bicara ia terus mendekat dan sebelah tangan merangkul pinggang si babu. "He, besar amat nyalimu," seru si budak dengan suara tertahan "Hayo, lekas lepaskan aku.....aku akan menjerit lho!"

"Menjeritlah!" kata Si Toan-cong, tampak napasnya sudah terengah-engah. "Masa aku takut, aku kan tak mencuri barang!"

Si babu mengerling genit, omelnya dengan berlagak marah, "Bagus, rupanya main ancaman dan ingin memerasku. Huh, cuma sekotak gincu begini, jika mau, entah berapa banyak orang akan memberi padaku "

"Baik, baik, aku yang memberi," cepat Si Toan-cong membujuk, "Eng-ji yang molek, asalkan kau menuruti kehendaku akan kuborong seluruh pupur dan gincu keluaran Po-hiang-cay untukmu."

Babu yang bernama Eng-ji itu menggigit bibir jawabnya kemudian, "Ah aku tidak berani, jangan-jangan nyonya muda akan membeset kulitku nanti."

Tidak, jangan kuatir..... macan betina itu tak mungkin tahu." sambil bicara ia terus mendesak maju dan tubuh kedua orang itu lantas bertindihan di tempat tidur.

"O, tidak, jangan sekarang, jangan.....jangan di sini," terdengar suara Eng-ji rada ngos-ngosan. "Kemarin.....kemarin Ji-siocia baru....."

Belum habis ucapannya, mendadak mulutnya seperti tersumbat

oleh sesuatu.

Kemudian terdengar napas Si Toan-cong yang memburu, ucapnya dengan suara tertahan, "Sek.....sekarang saja, besok mungkin tiada kesempatan lagi. Macan betina itu selalu mengawasi diriku..... O, Eng-ji molek, asalkan kau menuruti kehendakku sekali ini, sekali saja, dan segala apapun akan kuberikan kepadamu.""

Ya dongkol, ya geli, Coh Liu-hiang menyaksikan tontonan cuma-cuma ini, bila ingat pada wajah Si-siaunaynay yang luar biasa itu, memang tidak perlu heran jika sang tuan muda suka menggerayangi babu sendiri.

Memang begitulah kehidupan nyata di sekeliling kita ini. Hampir tidak ada lelaki yang polos dan jujur, hanya lelaki yang miskin saja yang sok prihatin, Jika ada cukup uang dan diberi kesempatan, lelaki mana yang tidak suka main perempuan.

Dalam kehidupan suami isteri juga begitu, makin ketat pengawasan sang isteri, semakin besar hasrat sang suami untuk 'mencuri makan'. Semua lelaki di dunia ini sama, maka Si-siau cengcu ini juga tidak dapat disalahkan.

Hanya saja kelakuan Si Toan-cong sekarang memang rada ngawur, baik waktu maupun tempatnya. Meski Coh Liu-hiang tidak suka ikut campur urusan pribadi begituan, sekarang mau tak mau meski bertindak.

Sementara itu ranjang tampak berguncang keras, paha yang putih mulus tampak menggelantung di tepi ranjang.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang mengetuk jendela dan mendesis,

"Ssst. awas ada orang!"

Belum Habis keempat kata terucapkan, kedua orang yang lagi bergumul di tempat tidur seketika melonjak bangun seperti kucing terinjak ekomya.

Tubuh Si Toan-cong tampak meringkuk di pojok ranjang dengan gemetar. Tampaknya Eng-ji malah lebih tabah, sambil memakai baju bertanya, "Siapa itu? Apakah ingin mencuri ya?"

Segera Si Toan-cong menyambung, "Betul, pasti pencuri, akan kupanggil orang menangkapnya." Sambil bicara ia terus hendak mengeluyur pergi.

Namun Coh Liu-hiang sudah menyelina masuk dan mengadang jalan lolosnya. Dengan sendirinya Si Toan-cong terkejut, sama sekali tidak tersangka olehnya ada orang bisa bergerak begitu cepat. Dengan tergagap ia bertanya, "Sia.....siapa kau? Besar amat nyalimu, berani mencuri di sini? Lekas kau lari mencawat ekor, untuk itu Siau-cengcumu masih dapat mengampuni jiwamu."

Rupanya Si Toan-cong menjadi tabah karena melihat yang mengadangnya itu adalah seorang yang tidak dikenalnya.

Dengan tertawa Coh Liu-hiang lantas berkata, "Lebih dahulu hendaklah kau tahu tiga hal. Pertama, tidak nanti aku lari. Kedua, kau bukan tandinganku. Ketiga, aku pun tidak takut kau akan berteriak memanggil orang."

Sama sekali Coh Liu-hiang tidak perlu menggunakan sesuatu gerakan mengancam, sebab ia tahu pemuda bangor macam Si Toan-cong cukup ditundukkan dengan beberapa patah kata gertakan saja.

Benar juga, wajah Si Toan-cong lantas pucat, ucapannya dengan tergagap, "Ap.....apa kehendakmu?"

"Aku justru ingin tanya kepadamu apa kehendakmu? Apakah ingin kupanggilkan binimu atau membawaku pergi mencari Liangma?"

Si Toan-cong melengak bingung, lalu tanyanya. "Mencari Liangma?" "Betul, boleh kau pilih satu diantara dua ini," jawab Coh Liu-hiang.

Pilihan demikian sama dengan orang ditanya lebih suka makan Ang-sio-bak atau lebih suka makan tahi. Tentu saja hati Si Toan-cong lantas tenang kembali, tidak kebat-kebit lagi seperti tadi.

Ia kuatir Coh Liu-hiang berubah pikiran, maka cepat mengganggu dan berkata, "Baik, akan kubawa kau mencari Liang-

ma."

Di suatu ruangan samping sana, kini sudah diubah menjadi tempat Layon. Liang-ma tampak berduduk di samping dengan kepala tertunduk, agaknya sedang mengantuk. Cahaya lilin yang redup menyinari peti mati yang dipelitur kuning dengan hiasan kelambu putih, suasana tampak rawan. Si toan-cong membawa Coh Liu-hiang mengitari jalan kecil dan akhirnya tiba di ruangan layon ini. Dalam hati ia tidak habis pikir untuk apakah orang yang tak dikenal ini mencari Liang-ma?

Dilihatnya Coh Liu-hiang mendekati sambil berdehem pelahan. Orang tua itu berjingkat kaget, hampir saja terguling bersama kursinya. Tapi setelah dia mengenali orang yang berdiri di depannya, matanya yang bendul merah karena terlalu banyak menangis itu seketika menampilkan rasa terhibur. Katanya. "Kiranya kau lagi, Betapapun kau masih punya Liang-sim (hati nurani yang baik), tak percumalah Siocia berkorban bagimu....."

Menyinggung sang Siocia, seketika ia tersendat-sendat dan tak sanggup melanjutkan pula.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Yang mengenalmu tentu akan mengira kau ibunya nona In."

tidak

Dengan terguguk-guguk Liang-ma berkata. "Meski In-ji bukan anakku, tapi kuasuh sejak kecil, aku sendiri sebatangkara, tiada sanak tak punya kadang, hanya In-ji satu-satunya orang yang paling rapat denganku. Sekarang dia telah meninggal, aku menjadimenjadi....."

Pilu juga hati Coh Liu-hiang, sementara itu diam-diam Si Toan-cong telah mengeluyur pergi tapi ia pura-pura tidak tahu.

Liang-ma mengusap air matanya dan berkata pula, "Kau sudi kemari, betapapun kau sudah memperlihatkan hatimu yang baik, sekarang lebih baik silakan pergi saja, kalau kepergok Hujin lagi, mungkin bisa....."

"Kau ingin bertemu lagi dengan nona In atau tidak?" tanya Coh Liu-hiang tiba-tiba.

Liang-ma mengangkat kepalanya dan memandang Coh Liu-hing dengan melongo, ucapnya kemudian. "Tapi..... tapi, dia kan sudah meninggal?"

"Jika kau masih ingin bertemu dengannya, aku juga ada akal," kata Coh Liu-hiang.

"Kau.....kau ada akal?" Liang-ma menegaskan dengan terkesiap, "Masa.....masakah kau mampu mengundang rohnya?"

"Sekarang tidak perlu kau tanya, pokoknya lohor besok jika kau mau menungguku di dekat jembatan Siu-ya-kio, tentu aku dapat berusaha membawa nona In untuk bertemu denganmu."

Liang-ma termenung sejenak, gumamnya, "Lohor besok di Sio-ya-kio, masa engkau....."

Pada saat itulah sekonyong-konyong seorang berseru, "Bocah brengsek, kemarin telah kuampuni jiwamu, sekarang kau berani datang lagi!"

Tanpa berpaling juga Coh Liu-hiang tahu yang bicara ini pasti Hoa Kim-kiong adanya. Sama sekali ia tidak terkejut, sebab ia memang lagi menantikan kedatangan nyonya rumah itu.

Terlihat Hoa-Kim-kiong dan Si-siaunaynay sekarang telah berganti pakaian ketat, malahan di belakang mereka mengikut pula belasan pelayan yang juga berbaju ringkas kencang, semuanya membawa busur dan menyandang pedang, gerak-gerik mereka sangat gesit.

Dengan tertawa Coh Liu-hiang tertawa, "Sudah lama kudengar 'barisan putri' Hujin sangat perkasa, tampaknya memang luar biasa dan tidak bemama kosong."

Hoa Kim-kiong mendengus, "Hm, tidak perlu kau menyanjung, aku cuma ingin tanya padamu, sesungguhnya kau ini Coh Liu-hiang atau bukan?"

"Coh Liu-hiang? Apa aku kelihatan mirip Coh Liu-hiang?" tanya Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Dengan wajah kaku membesi Si-siaunaynay ikut bicara dengan suara bengis. "Aku tidak peduli kau ini Coh harum atau Coh busuk, yang jelas kau berani datang kemari, maka kami akan bikin kau tak bisa pergi."

"Wah, wah, gagah benar, galak benar, pantas Si-siaucengcu takut padamu melebihi harimau," ucap Coh Liu-hiang sambil menggeleng.

Sekonyong-konyong Si Toan-cong melongok dari luar jendela dan berteriak, "Kami suami isteri selalu hormat-menghormati seperti tetamu, kau keparat jangan coba-coba mengadu domba dan memecah belah."

"Sudahlah, tidak perlu mengoceh urusan tetek-bengek," bentak Hoa Kim-kiong, "Aku cuma ingin tanya, kamu ingin hidup atau ingin hidup?"

"Hidupku terasa sangat menyenangkan, dengan sendirinya aku ingin hidup," jawab Coh Liu-hiang.

"Jika kau ingin hidup, nah, lekas bertekuk lutut menyerah, akan kami tanya asal-usulmu, habis itu mungkin takkan ku bunuh kau, bisa jadi malah akan memberi keuntungan kepadamu."

Hoa Kim-kiong sengaja mengucapkan 'keuntungan' dengan nada yang lembut dan menarik, namun Coh Liu-Hiang seperti tidak paham maksudnya, dengan tak acuh ia malah bertanya, "Dan kalau aku ingin mati saja?"

"Itu jauh lebih mudah," seru Hoa Kim-kiong dengan gusar dan mendongkol "Sekali aku memberi tanda, serentak akan hujan panah dan kaupun akan berubah menjadi landak."

"Wah, bisa mati di bawah bunga, jadi setan juga tak sia-sia, apalagi menjadi landak kukira bukan soal," kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Baik, kau sendiri yang cari penyakit dan jangan menyesalkan diriku," kata Hoa Kim-kiong, sekali ia angkat tangan, segera ia mendahului pentang busur. Serentak belasan anggota barisan puteri juga menarik busur, melihat gaya mereka, jelas anak-anak

perempuan itu sudah terlatih baik dalam hal membidikkan panah, apalagi 'panah mitraliur' yang sambar menyambar secara berturut-turut, sekalipun dapat menghindari panah pertama juga sukar mengelakkan panah kedua, belum lagi panah ketiga dan keempat serta masih banyak lagi.

Siapa tahu, pada saat itu juga mendadak bayangan Coh Liu-hiang berkelebat, terdengar suara jerit kaget berturut-turut, entah bagaimana, tahu-tahu belasan busur sudah berpindah ke tangan Coh Liu-hiang, sebaliknya belasan anak dara itu tampak berdiri mematung tanpa bergerak, agaknya Hiatt-to mereka telah tertutuk semua.

Meski Hoa Kim-kiong dan Si-siaunaynay sebelumnya sudah tahu bahwa 'bocah bagus' ini memang punya kemampuan tapi mereka pun tidak menduga cara turun tangannya bisa sedemikian cepatnya. Serentak mereka saling mengedip, sebuah busur dan dua pedang segera menyerang secepat kilat.

Hari ini tampaknya Coh Liu-hiang sengaja hendak memberi rasa kepada mereka, maka kini ia tak sungkan-sungkan seperti kemarin, sekali berputar, entah dengan gerakan apa, tahu-tahu pergelangan tangan Si-siaunaynay sudah terpegang olehnya, sekalian pedang lawan terus disodorkan ke depan, "trang", seketika busur Hoa Kim kiong tertebas putus.

Lalu Coh Liu-hiang menyurut mundur, ia memberi hormat sambil berkata "Maaf mengganggu si cantik, soalnya terpaksa, harap maaf."

Muka Si-siaunaynay nampak pucat, namun dia memang puteri tokoh ternama, dia dapat menilai lawan dan melihat gelagat, kini disadarinya 'bocah bagus' ini memang bukan lawan empuk, mendadak ia membuang pedangnya terus berlari keluar ia jember kuping dan seret Si Toan-cong ke dalam rumah sambil memaki, "Kau keparat, bini sendiri dilabrak orang, kau cuma berdiri menonton, caramu ini apakah dapat dianggap seorag lelaki? Hayo lekas hajar orang itu untuk membalas dendamku."

4. KUNJUNGAN KHUSUS

Wajah Si Toan-cong tampak lebih putih daripada isterinya,

dengan tergagap ia menjawab sambil meringis kesakitan, "Baik, baik, biar kuhajar mampus dia, untuk membalaskan dendammu!" Meski mulutnya berucap, namun kedua kaki ternyata tidak bergeser sedikitpun.

Si-siaunaynay memukuli dada suami sialan itu sambil berteriak, "Hayo maju, hajar dia! Masa kau tidak berani?"

Si Toan-cong sampai menyengir dan meringis karena dipukuli sang isteri, berulang-ulang dia pun berseru, "Baik, baik, akan kuhajar dia!" Habis itu ia terus berlari. Tapi bukannya melabrak musuh, sebaliknya kabur melalui pintu belakang.

Si-siaunaynay jadi gregetan, ia menangis tergerung-gerung dan berteriak, "O.....aalah, suamiku tak becus begini, bagaimana aku bisa hidup....." Dia terus menjatuhkan diri ke pangkuan Hoa Kim-kiong dan menjerit pula. "Sungguh sialan aku menjadi menantu keluarga Si kalian, kalau tidak, memangnya siapa yang berani kurang ajar kepedaku? Biarlah, aku pun tak ingin hidup lagi, boleh saja kalian bunuh saja diriku."

Geli dan dongkol Coh liu-hiang, tak terduga olehnya bahwa putri Sih lh-jin, si jago pedang nomor satu di dunia ini bisa mempunyai seorang anak perempuan kolokan begini.

Dilihatnya Hoa Kim-kiong mendelik melulu, agaknya iapun mati kutu menghadapi kelakuan menantu perempuannya itu.

Dengan tenang Coh Liu-hiang berkata, "Cara Siaunaynay kita bergaya aleman ini apakah juga warisan keluarga?"

"Jangan kau sembarangan kentut!" damprat Si-siaunaynay sambil melonjak bangun. "Selain menghina perempuan, memangnya kau punya kepintaran apalagi?"

"Tadinya kuanggap kau benar-benar seorang perempuan, tapi sekarang aku jadi rada sangsi," ucap Coh Liu-hiang.

"Hm, memangnya kau sendiri terhitung lelaki sejati?" jengek Si-siaunaynay dengan geregetan. "Jika kau berani ikuti menemui ayahku, nah, baru kupercaya kau seorang lelaki. Kalau tidak berani, hm, anggaplah kau ini manusia setengah-setengah, bukan laki-laki

dan bukan perempuan."

"Hm, kalau aku tidak berani bertemu dengan ayahmu, tentu malam ini aku takkan kemari lagi," jengek Coh Liu-hiang. Tapi sementara ini paling baik kau tutup mulut jika kau tak ingin kusumbat mulutmu dengan gombal."

Karena tantang menantang itulah, akhimya Coh Liu-hiang berangkat ke Sih-keh-ceng dengan diantar oleh Hoa Kim-kiong dan Si-siaunaynay.

Perkampungan kediaman Sih Ih-jin tidak seluas dan semegah Ceng-pwe-san-ceng, tapi gayanya lebih artistik, lebih antik. Meski pajangan di ruangan tamu tidak terlalu mewah, namun sangat resik dan teratur rapi, hampir tiada kelihatan berdebu, malahan di halaman juga tersapu bersih, tiada daun secuil pun. Meski waktu itu fajar menyingsing, namun sudah ada kaum hamba yang sedang membersihkan halaman.

Sepanjang jalan Si-siaunaynay ternyata sangat prihatin, tidak berani rewel. Diam-diam Coh Liu-hiang merasa geli, baru sekarang ia percaya pameo yang bilang 'setan pun takut pada orang jahat' memang tidak salah.

Akan tetapi begitu sampai di Sih-keh-ceng, seketika sang nyonya muda mulai mengunjuk sikapnya yang garang, sambil berjingkrak-jingkrak ia tuding hidung Coh Liu-hiang dan berteriak, "Awat, jika kau memang berani, jangan kau lari, akan ku panggil ayahku."

Dengan acuh tak acuh Coh Liu-hiang menjawab, "Kalau aku bakal lari, untuk apa aku ke sini?"

Hoa Kim-kiong meliriknya, jengeknya, "Hm, jangan sok, terlalu berani bisa jadi mengakibatkan cekak umur. "

Tak lama setelah Si-siaunaynay masuk ke belakang menemui ayahnya, segera terdengar suara seorang berseru dengan ketus, "Kau tidak meladeni kedua mertua di rumah, untuk apa kau pulang ke sini?"

Dari suaranya yang keras berwibawa ini, segera dapat diduga orang ini pasti sudah biasa memerintah dan disegani.

Terdengar Si-siaunaynay berkata sambil menangis, "Anak telah dihina orang, ayah tidak tanya sama sekali, sebaliknya malah..."

Mendadak suara orang tadi memotong, "Asalkan kau hidup prihatin, siapa berani menghina kau tanpa sebab? Tentu kau sendiri yang sok berlagak.....Ai, Cinkehnio (besan perempuan), seharusnya engkau mengawasi lebih keras tak boleh sungkan."

Cepat Hoa Kim-kiong berdiri menyambut keluarnya tuan rumah, jawabnya dengan mengiring tawa, "Ai..... urusan ini sesungguhnya memang tidak dapat menyalahkan Si-siaunaynay, tapi semua gara-gara bocah ini...."

Apa yang menerocos keluar lagi dari mulut Hoa Kim-kiong sudah malas diikuti lagi oleh Coh Liu-hiang, sebab dia memperhatikan munculnya tuan rumah, si pendekar pedang nomor satu di dunia, Sih Ih-jin.

Dilihatnya wajah orang tua itu jernih bersih bersepatu kain dengan kaus kaki putih, berbaju panjang warna biru, gerak-geriknya tiada sesuatu yang istimewa, hanya matanya saja yang mencorong tajam, sehingga membuat orang tidak berani lama lama memandangnya.

Dengan suara keras Si-siaunaynay sedang berkata, "Orang ini bernama Yap Seng-lan, adik In mati karena dia, sekarang dia malah berani mentang-rnentang dan meremehkan, ayah."

"Kabarnya orang ini biasa luntang-lantung di kotaraja, tiada mempunyai kepandaian apa-apa, pekerjaannya hanya menggoda perempuan, entah sudah berapa banyak orang yang telah dibikin susah olehnya," demikian Hoa Kim-kiong menambahkan.

"Ya, makanya diharap ayah suka turun tangan memberi hajaran setimpal padanya," cepat Si-siaunaynay mengimbuhi bumbu pula.

Namun apa yang diuraikan mereka, seolah-olah sama sekali tak diperharikan oleh Sih Ih-jin, sejenak tadi ia memandang Coh Liu-

hiang tanpa berkedip. Kini mendadak ia memberi soja (hormat dengan kedua tangan merangkap di depan dada) dan berkata, "Maaf, jika anak perempuanku ini sekiranya menyinggung perasaanmu, mohon saudara sudi memberi maaf"

"Ah, terlalu berat ucapan Sih-tayhiap," cepat Coh Liu-hiang menjawab.

"Silakan duduk dan minum teh dulu, sebentar akan kusiapkan arak sekedar tanda selamat datang bagi saudara," kata Sih Ih-jin pula.

"Terima kasih," jawab Coh Liu-hiang.

Terkesima juga Si-siaunaynay mengikuti basa-basi sang ayah menghadapi tamu yang tak disukai ini, segera ia menimbrung, "Ayah, mengapa kau sungkan terhadap orang begini, dia..."

"Dia kenapa?" tukas Sih Ih-jin dengan menarik muka "Bilamana orang tidak mengingat usiamu yang masih muda dan kehijauanmu, hm, masakah kau dapat pulang pula menemui aku dengan hidup?"

Si-siaunaynay yang nama kecilnya Sih Hong-hong itu jadi melengak. Ia bingung darimana sang ayah dapat tahu dirinya telah dikalahkan orang?

Dengan mengiring tawa, Hoa Kim-kiong berkata. "Namun orang ini.....".....

"Cinkehnio," potong Sih Ih-jin dengan kurang senang. "Apabila matakui ini belum lamur, dapat kupastikan bahwa sahabat ini pasti bukan kaum luntang-lantung dari kotaraja segala, dia juga bukan Yap Seng-lan. Sebab kalau dia orang seperti sangkaanmu, tentu dia takkan datang kemari." Lalu dia berpaling ke arah Coh Liu-hiang, dengan tersenyum ia menyambung pula, "Melihat cahaya muka saudara yang cemerlang dengan semangat yang penuh, nyata angkatan muda dunia Kangouw memang selalu melampaui angkatan tua. Sepanjang tahuku, ksatria muda seperti saudara ini, di seluruh dunia ini paling-paling juga cuma ada dua-tiga orang saja."

"Ah, Cianpwe terlalu memuji," ujar Coh Liu-hiang. "Konon Pian-hok Kongcu dari Jian-liu-ceng sudah menjagoi dunia persilatan

zaman ini, baik ilmu silatnya, maupun dalam hal nama baiknya, akan tetapi saudara jelas bukanlah Pian-hok Kongcu," kata Sih Ih-jin dengan sorot mata berkilat.

"Ah, mana Cayhe dapat dibandingkan dengan Pian-hok Kongcu," jawab Coh Liu-hiang dengan rendah hati dan tertawa.

Sih Ih-jin juga tertawa, katanya pula, "Tapi baik ilmu silat maupun nama, mungkin sekali malah berada di atas Pian hok Kongcu, apabila dugaanku tak keliru, mungkin saudara ini...." Dia merandek sejenak sambil menatap lekat-lekat, lalu menyambung sekata demi sekata.".....ialah Coh Liu-hiang?"

Bahwa orang tua ini sekali pandang saja lantas dapat mengetahui asal-usulnya, hal ini membuat Coh Liiu-hiang terkejut juga, cepat ia menjawab, "Pandangan Locianpwe sungguh setajam kilat, wanpwe merasa sangat kagum."

"Haha, jika demikian matakmu yang sudah tua ini memang belum lamur dan masih dapat mengenali seorang ksatria," ucap Sih-Ih-jin dengan tertawa puas sambil mengelus jenggotnya, keruan air muka Hoa-Kim-kiong dan Si-siaunaynay alias Sih Hong-hong berubah pucat, lalu merah kemalu-maluan, seru mereka, "He, jadi kau ini benar-benar Coh Liu-hiang?!"

Coh liu-hiang tersenyum dan mengangguk.

"Ken.....kenapa tidak kau katakan sejak semula?" gerutu Hoa Kim-kiong dengan mata melotot.

"Semalam juga sudah Cayhe katakan, apa mau dikatakan lagi jika Hujin tidak percaya," ujar Coh Liu-hiang.

Setelah melenggong sejenak, Hoa Kim-kiong menghela napas panjang, lalu berkata pula, "Jika kau bukan Yap Seng-lan, untuk apa pula kau datang ke tempat kami?"

"Ah, lantaran sudah lama mendengar nama kebesaran Hujin, maka sengaja berkunjung untuk belajar kenal." jawab Coh Liu-hiang.

Hoa Kim-kiong tertawa puas, katanya, "Baik, baik betapa pun kau masih menghargai, rasanya aku menjadi tidak enak. Baiklah

begini saja, besok malam akan kujamu kau makan Loh-hi-kwe, aku akan turun ke dapur sendiri, nanti boleh kau nilai apakah masakanku kalah atau menang jika dibandingkan masakan si tua she Cu?. Engkau mesti datang lho."

"Tentu, tentu datang, undangan Hujin mana boleh ditolak," jawab Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Mendadak Sih Hong-hong berlari ke dalam sambil berseru dengan tertawa, "Aku pun bisa mengolah Loh-hi, sekarang juga aku turun ke dapur memasak sendiri,"

Hoa Kim-kiong tertawa, katanya, "Coh Hiang-swe, sungguh besar rezeki mulutmu, sudah sekian tahun anak Cong menjadi suaminya, tapi tak pernah dia turun ke dapur memasak sendiri."

Tapi Sih-lhjin hanya pura-pura tidak tahu, sebab ia cukup memahami masakan anak perempuannya itu, mendingan kalau tidak bikin tumpah tetamu yang makan masakannya.

Maka setelah berdehem beberapa kali, lalu ia berkata, "Konon sudah lama Coh Hiang-swe tidak menggunakan pedang, tapi pedang ternama di dunia ini asalkan sudah dilihat olehmu, maka nilainya seketika melonjak beratus kali. Kebetulan aku pun punya simpanan beberapa pedang tua dan ingin mohon penilaian Coh Hiang-swe."

"Wah, sungguh suatu kesempatan bagus yang sukar kuharapkan," ujar Coh Liu-hiang dengan girang.

"Wah. tampaknya hari ini bukan cuma rezeki mulut Coh Hiang-swe saja yang lagi baik, bahkan rezeki matanya juga sama mujumya," sela Hoa Kim-kiong dengan tertawa. "Beberapa pedang simpanan Cinkehong (besan laki) kita ini biasanya tidak pernah diperlihatkan kepada siapa pun juga, bahkan aku sendiri pun tak pernah melihatnya."

"Pedang adalah alat pembunuh, maka sekarang Cinkehio juga jangan melihatnya," ucap Sih lh-jin dengan hambar.

Sih-keh-ceng atau perkampungan keluarga Sih itu dibangun dengan membelakangi bukit. Lereng bukit yang kehijau-hijauan membujur panjang jauh ke sana, kabut di taman yang luas ini seakan-akan lengket dengan kabut yang mengambang di lereng bukit.

Melalui jalan berbatu kecil mereka menyusuri kamar belakang, di dalam taman tiada pepohonan dan bunga yang semarak dan menyolok, semuanya teratur sederhana dan indah bergaya antik.

Coh Liu-hiang berjalan berendeng dengan Sih-lh-jin, tapi kedua orang itu diam tanpa bicara. Seseorang kalau sudah mencapai sesuatu tingkatan kedudukan tertentu, biasanya akan berubah menjadi tidak banyak omong.

Angin di pagi hari musim rontok tidak terlalu dingin, mereka telah memasuki sebuah hutan bambu, air embun menggelintir diatas daun bambu yang hijau segar mirip mutiara yang terbingkai di tengah jamrud.

Di ujung hutan bambu sana rapat bergandengan dengan kaki gunung, dinding tebing penuh lumut, di situ ada sebuah pintu tua dari besi, tampaknya sangal berat tapi kukuh.

Sih lh-jin mcmbuka pintu besi itu dan menyilakan Coh Liu-hiang masuk. Di balik pintu adalah sebuah jalan batu yang panjang lagi gelap, hawa dingin menyeramkan.

Sesudah Coh Liu-hiang masuk, segcra Sih lh-jin menutup kembali pintu itu, seketika cahaya terang dan kehangatan sinar matahari pagi terpotong di luar, suasana berubah menjadi sunyi, setitik suara saja tak terdengar.

Untuk membunuh orang, di sinilah memang tempat pilihan yang sukar dicari. Namun Coh Liu-hiang tenang-tenang saja tanpa sesuatu tanda kuatir, tampaknya ia percaya penuh pada Sih lh-jin, baru pertama kali kenal Sih lh-jin lantas membawanya ke tempat yang begini penting dan penuh rahasia, untuk ini ia pun tidak merasa heran.

Setelah berbelok beberapa kali di lorong gelap ini, sampailah mereka di suatu gua yang tak kelihatan ujungnya. Di bawah sinar

lampu perunggu yang terletak di lekukan dinding, kelihatan sekeliling gua itu penuh dengan meja batu, di setiap meja batu terdapat sebuah kotak besi hitam.

Peti besi yang tertaruh pada meja batu yang melintang di depan sana berbentuk panjang sempit, di dalam peti tentu tersimpan pedang pusaka kebanggaan Sih Ih-jin, lalu benda apa pula yang tersimpan di peti-peti yang lain?

Sih Ih-jin mendekati peti panjang sempit itu dan memegangnya dengan hati-hati, seakan-akan sudah lupa di samping masih ada Coh-Liu-hiang, ia benar-benar mencurahkan sepenuh perhatiannya terhadap pedangnya, hingga melupakan segalanya

Mendadak Coh Liu-hiang merasa orang tua ini telah berubah sama sekali.

Waktu pertama kali melihatnya tadi, Coh Liu-hiang merasa Sih-Ih-jin ini seorang cendekiawan yang punya ciri khas, gaya seorang pertapa yang bosan pada kehidupan ramai, karena itu sikapnya menjadi rada hambar, tapi sama sekali tiada tanda-tanda membuat orang merasa tidak aman.

Waktu berjalan berendeng tadi. Coh Liu-hiang juga merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan, sama saja seperti berjalan bersama seorang tua biasa.

Akan tetapi sekarang, belum lagi pedang terlolos dari sarungnya, lapat-lapat Coh Liu-hiang sudah merasakan hawa pedang yang dingin dan mengerikan. Jelas hawa pedang ini bukan timbul dari pedangnya. Hawa pedang ini justru timbul dari tubuh Sih-Ih-jin sendiri.

Kin, Sih Ih-jin bukan lagi orang tua yang lagi ngomong iseng bersama petera-puteri dan besannya, begini masuk ke gua ini mendadak dia berubah kembali sebagai pendekar pedang nomor wahid yang pernah merajai dunia Kangouw dulu.

Di tempat ini tidak cuma tersimpan pedangnya, tapi juga menyimpan kenangan-kenangannya di masa lampau, sebab itu lah dia tidak pernah mengizinkan siapa pun masuk ke gua ini.

Tapi sebab apa pula dia justru membawa Coh Liu-hiang kesini?

Pelahan-lahan Sih Ih-jin membuka peti hitam yang panjang dan sempit itu dan mengeluarkan sebilah pedang.

Bentuk pedang ini sangat antik dan sederhana, batang pedang yang kehitam-hitaman itu bersemu hijau, tiada cahaya kemilau, namun Coh Liu-hiang yang berdiri sekian jauhnya dapat merasakan hawa dingin yang menusuk kulit.

"Cring", Sih Ih-jin menyelentik pedangnya sehingga menimbulkan suara mendenging nyaring

"Pedang bagus," seru Coh Liu-hiang.

Berkilat sorot mata Sih Ih-jin, katanya kemudian, "Apakah Coh-Hiang-swe kenal pedang?"

"Konon di zaman kerajaan Ciu, ada ayah beranak bernama Siau Khong dan Thay Khong, telah mengundang semua pandai besi di seluruh kolong langit ini dan mengumpulkan besi dari segenap penjuru, selama sepuluh tahun, hasilnya adalah sebilah pedang, yaitu pedang yang disebut Pat-hong-tang-kiam (pedang segenap penjuru)."

"Ya, benar pandangan yang tepat dan bagus!" puji Sih Ih-jin.

Meski di mulut ia memuji, namun air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu tanda perasaan apapun. Lalu ia mengeluarkan sebilah pedang pula.

Pedang ini memakai sarung kulit yang sangat indah. gagang pedang berbingkai batu permata dan diikat dengan benang emas, batang pedang seperti buatan emas, tapi berwarna kuning ke merah-merahan.

"Bagaimana dengan pedang ini?" tanya Sih Ih-jin.

Coh Liu-hiang memandangnya sejenak, katanya kemudian, "Hampir setiap penguasa di zaman dahulu pasti memiliki pedang ternama seperti halnya Siau Khong dan Thay Khong tadi, pedang ini adalah hasil gembengan Bu Ting, namanya Ciau-tan (pemberani) hanya sarung pedangnya telah banyak diberi hiasan oleh pemegangnya di kemudian hari."

"Bagus, memang pandangan yang tajam," puji Sih Ih-jin.

Meski tetap tenang-tenang saja, tapi sorot matanya sudah menampilkan perasaan kagum dan memuji. Selang sejenak, pelahan-lahan ia mengeluarkan pula sebilah pedang. Pedang ini memakai sarung kulit ikan hiu yang kasap, baru saja pedang terlolos sebagian, sudah nampak sinarnya yang hijau kelabu.

Sambil memegang pedang ini, sorot mata Sih Ih-jin tampak bertambah mencorong, Setelah menatap mata pedang yang tajam itu dan berdiam sekian lama, kemudian dia berucap sekata demi sekata, "Silakan Coh Hiang-swe menilai pula , pedang apakah ini?"

Coh Liu-hiang memandangi pedang itu hingga cukup lama, habis itu baru menjawab pelahan. "Ini pedang tanpa nama."

"Pedang tanpa nama?" alis Sih Ih-jin tampak menjengkit.

"Betul, pedang tanpa nama," kata Coh Liu-hiang, "Tapi, meski pedang tiada punya nama, namun orangnya jelas bernama".

"Apa artinya ucapanmu ini?" tanya Sih Ih-jin. "Tentu Locianpwe tahu ahli-ahli pembuat pedang pusaka zaman dahulu, antara lain seperti Kan Ciang dan Bok Sia.....?"

"Ya, Kan Ciang dan Bok Sia adalah ahli pedang di zaman dahulu, ceritanya pernah kubaca," kata Sih Ih-jin.

"Padahal Kan Ciang dan Bok Sia adalah nama sepasang suami istri," kata Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Tapi beberapa ratus tahun kemudian, bilamana nama mereka disebut, yang dimaksud adalah pedang gembengan mereka dan bukan lagi orangnya."

"Betul, memang begitulah kebiasaan orang Bulim," ujar Sih Ih-jin.

"Nah, meski pedang yang dipegang Cianpwe ini tidak bernama, namun yang dapat menggunakan pedang ini pasti orang yang lain dari pada yang lain."

" O? Darimana bisa diketahui hal ini?"

"Pedang ini bersinar gemerlapan, hawa membunuhnya mencorong terang, jika bukan tokoh kelas wahid, bila tidak memiliki kepandaian luar biasa, jelas tidak mampu menggunakan pedang ini, kalau tidak, mungkin sebaliknya akan terluka sendiri oleh pedang ini," setelah tertawa, lalu Coh Liu-hiang melanjutkan, "Bila matakmu belum lagi lamur kuyakin pasti senjata pribadi Locianpwe waktu masih malang melintang di Kangouw dahulu."

Ucapan inipun tiada ubahnya seperti pujian kepada Sih-lh-jin, maka keduanya saling pandang dengan tertawa, dalam hati masing-masing timbul rasa suka dan saling menghormat.

"Pandangan Coh Hiang-swe benar-benar setajam kilat, sungguh sangat mengagumkan," kata Sih-lh-jin kemudian, "Sekarang, tahukah Coh Hiang-swe apa isi kotak-kotak di sekeliling ini?"

"Yang biasa tersimpan bersama pedang ternama, juga pasti benda yang luar biasa," ujar Coh Liu-hiang.

Lalu Sih lh-jin membuka sebuah kotak besi, di dalam kotak hanya terdapat sehelai baju panjang.

Baju warna putih mulus itu sudah kekuning-kuningan, suatu tanda sudah lama sekali tersimpan.

Waktu Sih lh-jinengebaskan baju itu hingga terbentang, baru Coh Liu-hiang melihat di bagian dada baju ada tapak bekas darah, bekas darah itu memanjang seperti lingkaran ular, di bawah cahaya lampu yang remang-remang tampak bekas darah itu menghitam.

"Tahukah Hiang-swe darah siapakah yang mengotori baju ini?" tanya Sih lh-jin. Meski dia menatap bekas darah di atas baju, tapi juga seperti memandang jauh ke sana. Sedang agak lama barulah ia menyambung pula dengan tersenyum hambar "Itu kejadian yang sudah lama, mungkin Hiang-swe belum pernah mendengar nama orang ini, tapi pada tiga puluh tahun lalu, nama 'Sat-jiu-bu-siang' (si

setan pembunuh) Hui Goan bukanlah tokoh sembarangan”.

"Meski usia Wanpwe masih muda dan berpengetahuan cetek, tapi tahu juga Sat-jiu-bu-siang yang pernah menjagoi tujuh propinsi utara, sepasang gaetannya konon tiada tandingannya, tak tahunya kalau orang ini pun mati di tangan Locianpwe."

"Ya, peristiwa itu terjadi di Kau-lan-san....." tutur Sih Ih-jin, ia lantas terkenang kepada kejadian di masa lalu dan bercerita dengan perlahan.

Di depan mata Coh-Liu-hiang seakan terbayang lukisan pemandangan pegunungan dalam suasana tegang, dimana dua jagoan pedang berhadapan, Sih-Ih-jin yang berbaju putih mulus laksana salju itu berdiri memandangi Sat-jiu-bu-siang yang sedang mendekati, mendadak sinar pedang berkelebat, darah lantas berhamburan menciprat di bajunya....

"Kini tiga puluh tahun sudah berlalu, tapi darah mereka takkan lenyap untuk selamanya," demikian ucap Sih Ih-jin pula.

"Darah mereka?" Coh Liu-hiang menegaskan, " Masa di dalam kotak-kotak besi ini semuanya....."

"Apakah Coh Hiang-swe tidak tahu darimana timbulnya sebutan Hiat Ih-jin?" tanya Sih Ih-jin.

Coh Liu-hiang memandang kotak-kotak besi yang tertaruh di meja di sekeliling gua itu, terpikir olehnya pada setiap kotak itu tersimpan sepotong baju putih berlepotan darah manusia, setiap titik darah itu pasti mengandung cerita yang menggetarkan sukma, setiap cerita pasti mengalami suatu pertarungan sengit dan banjir darah.....

Terpikir semua ini, tanpa terasa timbul semacam rasa seram dalam hati Coh Liu-hiang.

Sorot mata Sih Ih-jin setajam sembilu, dengan sekata demi sekaia ia bicara pula, "Orang tidak melanggar diriku, aku pun tidak melanggar orang lain. Jika orang menggangguku, pedang tidak kenal ampun lagi. Ya, pedang inilah, entah berapa banyak pedang ini telah minum darah manusia."

Sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, langsung ia tusuk Coh Liu-hiang.

Sudah banyak pengalaman Coh Liu-hiang Dahulu waktu bertemu dengan 'It-tiam-ang' (setitik merah), Coh Liu-hiang merasa kecepatan pedangnya tiada bandingannya di dunia ini. Kemudian dia pernah bertemu dengan tokoh bernama Swe It-hoan. Lalu, waktu bertemu dengan si sinting Sih Po-po, kembali Coh Liu-hiang merasa kecepatan Swe It-hoan tiada artinya lagi.

Baru sekarang akhirnya Coh Liu-hiang tahu 'pedang kilat' yang sebenarnya. (Baca seri ke-1, 2 dan 3 oleh Gan KH)

Tusukan Sih Ih-jin itu sama sekali tidak terasa olehnya, seolah-olah umpama bayangan, tanpa wujud, siapa pun tidak tahu cara bagaimana Sih Ih-jin melancarkan serangannya, dan Coh Liu-hiang sendiri tidak dapat mengelak sama sekali. Cuma, serangan kilat itu setiba di depan tengorokan, kira-kira cuma satu centi saja jaraknya, lalu berhenti. Cara berhentinya juga sama cepatnya seperti waktu menyerang, sama-sama terjadi dengan mendadak dan sukar dibayangkan. Sungguh, cara berhenti menyerang mendadak ini jauh mengejutkan Coh Liu-biang daripada kecepatan menyerangnya tadi.

Jelas waktu menyerangnya tadi Sih Ih-jin tidak menggunakan seluruh tenaganya, kalau tidak tentu serangannya tak bisa berhenti mendadak. Dan kalau serangannya yang tidak menggunakan sepenuh tenaga itu sudah sedemikian lihai, lalu betapa hebat pula bilamana ia menyerang dengan sepenuh tenaga?.

Sih Ih-jin memandang Coh Liu-hiang lekat-lekat, agaknya ia pun terkesiap heran, jelas ujung pedangnya sudah berada di depan tenggorokannya, tetapi Coh Liu-hiang tetap tenang-tenang saja, bahkan mengedipkan mata saja tidak. Ketenangan orang muda ini sudah mencapai tingkatan yang sukar dibayangkan pula, melulu daya ketenangan ini saja sudah cukup memadai seorang maha guru persilatan manapun juga.

Meski ujung pedang tidak sampai menyentuh kulit leher Coh Liu-hiang, tapi hawa pedang yang dingin sudah terasa menyayat kulit namun Coh Liu-hiang tetap diam saja.

Bagi Coh Liu-hiang, kejadian ujung pedang mengancam di

tenggorokan bukan cuma sekali saja. Meski ia pun tahu, sekali ini jauh lebih cepat daripada pedang manapun juga dan tidak mungkin dapat dihindari.

Sih Ih-jin memandangnya dengan dingin, selang sejenak baru berkata pula, "Apakah kedatanganmu ini karena mengincar pedangku ini?"

Coh Liu-hiang tertawa, jawabnya, "Kau kira kedatanganku ini hendak mencuri pedangmu?"

"Nama harum Coh-Hiang-swe telah lama kukagumi " ujar Sih Ih-jin.

"Jika begitu seharusnya kau tahu selamanya dia tidak pernah mengincar sesuatu barang sahabatnya. "

"Segala apa tentu juga ada kecualinya, bisa jadi sekali ini pun terkecuali dari kebiasaanmu itu."

"Mengapa sekali ini harus kukecualikan?"

"Bukankah kau sangat tertarik dalam hal pedang, dan kau pun mempunyai pengetahuan yang sangat luas dalam bidang ini."

"Betul, urusan pedang memang sangat menarik bagiku, sama halnya aku tertarik untuk makan Ang-sio-bak, akan tetapi untuk itu aku kan tidak perlu mencuri seekor babi ke rumah dan diam-diam menyembelohnya?"

"Habis, untuk tujuan apa kedatanganmu ini?" Sih Ih-jin bertanya dengan suara bengis.

"Bilamana tenggorokanku terancam oleh ujung pedang orang, biasanya aku tak suka berbicara dengannya," jawab Coh Liu-hiang dengan tak acuh.

"Kau lebih suka kutusukkan pedangku ini?"

"Kalau Sih Ih-jin adalah manusia yang suka menyerang orang secara mendadak tanpa diketahui lawannya lebih dahulu, maka pasti akulah yang salah menilai dirimu. Dan kalau aku salah menilai

dirimu, sekalipun aku mati di tanganmu juga tidak perlu penasaran, anggap saja matakmu sendiri yang lamur?"

Sih Ih-jin menatapnya sekian lama pula, katanya kemudian dengan perlahan, "Memangnya kau belum pernah salah menilai orang selama ini?"

"Apabila dapat kubiarkan seseorang berdiri di sampingku dengan pedang terhunus, maka aku pasti takkan salah menilainya," ujar Coh Liu-hiang dengan tersenyum.

"Bagus, bagus!" Sih Ih-jin bergelak "Nyata Coh-Liu-hiang memang seorang pemberani, sungguh hebat dan tidak bernama kosong."

"Creng", segera Sih Ih-jin sarungkan pedangnya Lalu dengan tersenyum ia berkata pula, "Tetap bila kedatangan Coh Hiang-swe ini melulu karena urusan Hoa Kim-kiong, betapapun aku juga tidak percaya."

"Ya, aku sendiri pun tak percaya," tukas Coh Liu-hiang.

Senyum di wajah Sih Ih-jin perlahan-lahan lenyap, katanya, "Kunjungan Coh Hiang-swe ke Sih-keh-ceng jangan-jangan maksud tujuannya agar Hoa Kim-kiong membawamu menemui aku?"

Dengan tertawa Coh Liu-hiang menjawab, "Sih-tayhiap sudah lama mengasingkan diri, kalau Cayhe ingin menemui orang yang luar biasa, terpaksa harus menggunakan cara yang luar biasa pula."

"Mengapa kau terburu-buru ingin menemui aku." tanya Sih Ih-jin dengan sorot mata gemerlap.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, jawabnya kemudian. "Dua tahun terakhir ini, di dunia Kangouw tiba-tiba muncul suatu komplotan pembunuh bayaran."

"Apa? Pembunuh bayaran?" Sih Ih-jin menegas dengan melengak.

"Ya, orang-orang ini tidak membedakan salah dan benar, tidak peduli baik atau jahat, pekerjaan mereka hanya membunuh orang,

siapa yang berani membayar dan mereka pun akan membunuh."

Setelah menghela napas gegetun, Coh Liu-hiang menyambung pula, "Mereka membunuh tanpa peduli siapa yang menjadi sasaran, orang dari kalangan mana pun dapat mereka bunuh, sekalipun orang yang tiada sangkut paut dengan dunia persilatan juga dapat mereka bunuh. Sebab itulah aku menganggap mereka jauh lebih busuk dan lebih menakutkan daripada kawanan bandit, sebab kawanan bandit sedikitnya masih memilih sasaran dan tak mungkin turun tangan kepada sembarang orang."

Tampak tertarik juga Sih Ih-jin, katanya, "Di dunia Kang ouw timbul orang macam begini, mengapa kabar mereka sedikitpun tidak pernah kudengar?"

"Komplotan ini sangat misterius dalam setiap gerakan, jika mereka tidak menyatroni diriku, sama sekali aku tidak tahu."

"Tetapi kalau mereka berani mengincar Hiang-swe, mungkin mereka pun sudah dekat dari tamat," ujar Sih Ih-jin dengan tertawa.

"Komplotan itu sekarang memang telah banyak yang mati dan terluka, jelas mereka tidak bisa banyak beraksi lagi, cuma pemimpin mereka sampai saat ini masih bebas dari pencarianku."

"Siapakah pemimpin mereka?" tanya Sih Ih-jin.

"Sampai saat inipun aku tidak tahu siapa dia, hanya kutahu orang ini cerdik luar biasa, ilmu pedangnya juga maha tinggi," tutur Coh Liu-hiang.

"Wah, maka Hiang-swe lantas mencurigai orang ini ialah diriku?" kata Sih Ih-jin dengan tersenyum.

Coh Liu-hiang juga tersenyum, jawabnya, "Jika tidak, tentu aku juga tidak akan datang kemari."

"Dan sekarang apakah Hiang-swe sudah mendapatkan tanda-tanda yang meyakinkan?" tanya Sih Ih-jin dengan sorot mata tajam.

"Seranganmu tadi memang ada tujuh bagian mirip dengan cara mereka," jawab Coh Liu-hiang dengan tenang.

"Jika demikian, jadi kau anggap aku inilah pemimpin pembunuh bayaran itu?" tanya Sih Ih-jin dengan suara berat.

Coh Liu-hiang tersenyum, jawabnya, "Jika kau pemimpin komplotan pembunuh itu, tentu seranganmu tadi takkan kau tarik kembali"

Sih Ih-jin tidak bicara lagi, perlahan ia membalik tubuh dan menyimpan kembali pedangnya ke peti panjang tadi, terlihat pundaknya bergerak naik turun, agaknya perasaannya sangat terguncang. Selang agak lama barulah ia berkata dengan perlahan, "Apakah kau tahu sebab apa hingga sekarang Cu Kin-hou belum kubunuh?"

Pertanyaan tiba-tiba dan tak terduga ini membuat Coh Liu-hiang melengak seketika..

Syukurlah tanpa menunggu jawaban, segera Sih Ih-jin berkata pula, "Sebabnya selama hidupku ini, tidak saja sangat sedikit sahabatku, bahkan musuh juga tak banyak, lebih-lebih musuh serupa Cu-Kin-hou itu, bilamana kubunuh dia tentu hidupku akan lebih kesepian lagi."

Meski Coh Liu-hiang tidak dapat melihat air mukanya, karena Sih Ih-jin bicara menghadap ke sana, namun timbul juga rasa haru dan pedih melihat bayangan punggung orang yang agak kurus dengan rambut yang sudah ubanan itu, ucapnya dengan menghela napas, "Sejak zaman dahulu, ksatria sejati memang banyak yang hidup kesepian. Seorang kalau masih berada di bawah selalu ingin menanjak ke atas, makin menanjak makin tinggi. Tapi kalau sudah terlalu tinggi, orang yang ikut naik ke atas semakin berkurang pula. Apabila diketahuinya di tempat ketinggian itu kini tinggal dia sendiri, maka sukarlah baginya untuk balik lagi ke bawah."

Tubuh Sih Ih-jin yang jangkung itu tiba-tiba seperti rada-rada bungkuk, setelah termenung lama pula kemudian dia menghela napas panjang dan berkata pula, "Namun lambat laun aku sudah tua, seorang kalau sudah mendekati ajalnya tentu ingin segera membereskan utang piutang semasa hidupnya, supaya tidak ikut masuk ke dalam liang kubur."

Coh Liu-hiang terdiam, sebab ia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Maka Sih Ih-jin menyambung pula, "Sebab itulah aku sudah berjanji dengan Cu Kin-hou untuk duel pada malam penghabisan sebelum ganti tahun ini, bukan duel pribadi antara kami berdua saja, tapi duel bagi kedua keluarga Sih dan Cu. Sebab kedua keluarga kami telah bermusuhan selama beratus tahun, begitu lama sejarah permusuhan ini, hingga hampir membuat orang yang bersangkutan lupa mengenai sebab musabab permusuhan itu."

Coh Liu-hiang sangat tertarik, katanya, "Mengapa Cu Kin-hou tidak memberitahukan padaku mengenai janji duel kalian ini?"

Sekarang ia pun paham sebabnya Cu Kin-hou buru-buru ingin menikahkan putrinya, sebab kalau anak perempuannya sudah menikah, itu bukan lagi anggota keluarga Cu dan tidak perlu ikut dalam pertarungan maut ini, nyata betapa cinta kasih seorang ayah terhadap puterinya terbukti dari timbang rasa Cu Kin-hou ini.

Mendadak Sih Ih-jin membalik tubuh dan menatap tajam Coh Liu-hiang, lalu berkata, "Tadinya kusangka kau telah diberi tahu urusan ini, maka kukira kedatanganmu ini adalah untuk membantu dia, untuk itu kau sengaja hendak menyelidiki keadaanku bagi Cu Kin-hou."

"Ya, menurut dugaanmu tentu kau mengira aku akan mencuri pedangmu," ucap Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Memang, bilamana seorang hendak berduel dengan seekor harimau, paling efektif jika sebelumnya berusaha mencabut gigi sang raja hutan itu."

Dia merandek dan tertawa, lalu menyambung pula, "Tapi seumpama Coh Liu-hiang adalah manusia rendah begini, jelas Cu Kin-hou tidak mungkin bertindak demikian, kalau tidak, tentu dia tidak ada harganya untuk menjadi musuh Sih Ih-jin, Sih-tayhiap."

"Dan kalau Coh Liu-hiang adalah manusia demikian, seumpama aku salah lihat akan dirimu, maka itupun salahku sendiri, matakau yang lamur, mana boleh menyalahkan orang lain, betul tidak?"

Ucapannya ini tepat sama seperti apa yang dikatakan Coh Liu-hiang kepadanya tadi.

Memandangi wajah orang yang dingin itu lapat-lapat dalam hati Coh Liu-hiang timbul rasa hangat, sebab sekarang ia tahu bahwa orang tua itu sesungguhnya tidak sedingin sebagai mana terlihat dari wajahnya. Katanya kemudian, "Jadi duel kalian di malam tahun baru sudah tidak dapat dihindarkan lagi?"

Sih Ih-jin terdiam sejenak, mendadak ia tertawa dan berkata, "Ikan yang dimasak Hong-hong tentu sudah siap, marilah kita minum barang secawan dahulu."

Sesungguhnya Coh Liu-hiang bukan setan arak sebagaimana kawan karibnya, Oh Thi-hoa. Biasanya ia jarang minum arak di siang hari, hanya pada waktu hatinya sedang sangat senang atau sangat berduka saja memang harus dikecualikan.

Dan sekarang juga suatu kekecualian bagi Coh Liu-hiang, tapi ia sendiri tidak tahu apakah sekarang ini dia teramat gembira atau sebenarnya bersedih. Sesungguhnya banyak persoalan yang merundung pikirannya, bahkan persoalan yang rumit, ia ingin mencari waktu yang baik untuk merenungkannya. Sebelum persoalan-persoalan itu terpikir jelas, urusan apapun takkan di lakukannya.

Rasa Loh-hi yang disajikannya sebenarnya memang cukup lezat, cuma Coh Liu-hiang menyangsikan masakan ini pasti bukan olahan Si-siaunaynay sendiri, sebab pada tangannya tidak nampak sedikitpun lepotan minyak.

Sudah banyak Coh Liu-hiang kenal perempuan yang tidak becus masak, tapi perempuan begitu justru sok pamer, pura-pura sembunyi di dapur, lalu mengeluarkan masakan yang sudah siap kepada tamunya serta berkata, "Maaf, masakan tidak enak". Dengan demikian dia ingin memberi kesan kepada tamunya bahwa dia sendiri yang mengolah masakan itu.

Maklum, perempuan yang sok begini, juga tahu bahwa mahir memasak bukan hanya kebanggaan seorang isteri, tapi juga kebanggaan sang suami.

Benar seperti sudah diduga Coh Liu-hiang, dengan tertawa genit Si-siaunaynay lantas berkata, "Mungkin kurang lezat masakan ikan

ini, harap Hiang-swe jangan menertawakan diriku."

Sungguh sial bagi Si-siaunaynay alias Sih Hong-hong, belum lagi Coh Liu-hiang menjawab, sang ayah sudah menyela dengan hambar, "Hakikatnya goreng telur saja kau tidak becus, masa kau mengaku masak ikan segala....."

Keruan Si-siaunaynay menjadi tersipu-sipu, belum habis ucapan Sih Ih-jin, terus saja ia mengeluyur masuk ke dalam.

Hoa Kim-kiong lantas menanggapi dengan tertawa, "Ah, tak kusangka Cinkehong juga suka berseloroh, mungkin hatimu menjadi senang setelah bertemu dengan Coh Hiang-swe, untuk ini engkau mesti berterima kasih kepadaku."

"Betul, apabila Si-cinkehong hadir, tentu akan kuhormati dia satu cawan," kata Sih Ih-jin.

Melengak juga Hoa Kim-kiong, katanya kemudian sambil menyengir, "Silakan Hiang-swe omong-omong dulu, biarlah ku cari Cinkehnio di belakang."

Setelah Hoa Kim-kiong pergi, Sih Ih-jin menghela napas lega, katanya, "Akhirnya dia dapat memahami arti ucapanku dan tahu kemana dia harus pergi. Sungguh tidak mudah untuk membikin mengerti orang perempuan."

"Ya, tidak mudah," tukas Coh Liu-hiang dengan tertawa, "Jika perempuan tidak dienyahkan, mana orang lelaki dapat minum arak dengan tenang. Marilah kita habiskan secawan!"

Coh Liu-hiang mengiringi ajakan tuan rumah, sekali tenggak mereka menghabiskan isi cawan masing-masing, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata dengan menyesal, "Apabila antara keluarga Sih dan Cu tidak saling bermusuhan, tentu kau dan Cu Kin-hou dapat menjadi sahabat yang baik."

Air muka Sih Ih-jin tampak berubah, katanya. "Kau memang kawan baik Cu Kin-hou, sekarang juga kawanku, cuma kuharap kau mesti paham satu hal, yakni permusuhan antara ke luarga Sih dan Cu tak mungkin didamaikan oleh siapa pun juga."

"Sebab apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tahukah kau, selama seratus tahun ini betapa banyak korban dari keluarga Sih yang terbunuh oleh orang she Cu?"

"Kukira kematian di pihak keluarga Cu juga sama banyaknya," ujar Coh Liu-hiang.

"Memang," kata Sih Ih-jin. "Justru lantaran inilah, maka permusuhan kedua keluarga juga bertambah mendalam, kecuali salah satu keluarga sudah hancur dan mati seluruhnya, kalau tidak, siapapun jangan berharap akan dapat mendamaikan permusuhan ini."

Ngeri juga Coh Liu-hiang, seketika ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya lagi.

Pada saat itulah mendadak seorang berteriak, "Bagus, kalian makan enak di sini tanpa mengundangku."

Seseorang lantas menerobos masuk, siapa lagi dia kalau bukan si sinting Sih Po-po. Baju yang dipakainya sekarang berwarna merah dengan sulaman seekor kura-kura di depan dada nya.

Tampaknya Sih Po-po sudah tidak kenal Coh Liu-hiang lagi, tanpa permisi segala, segera ia ikut duduk di meja perjamuan itu, satu porsi ikan terus dipindahkan ke depan sendiri, tanpa cuci tangan, terus saja ia comot sepotong ikan dan dilalap begitu saja.

Sih Ih-jin berkerut kening, sambil menyengir ia perkenalkan Sih Po-po kepada Coh Liu-hiang, "Inilah saudaraku Siau-jin, dia....."

Belum lanjut ucapannya. Sih Po-po yang mulutnya penuh ikan itu sembari menumpahkan duri ikan, ia pun menyela dengan tertawa, "Sih Ih-jin adalah jago pedang nomor satu, Sih Siau-jin adalah jago gegares nomor satu. Sejak kecil Sih Siau-jin selalu kalah bila berkelahi dengan Sih Ih-jin, tapi kalau bertanding makan, betapapun Sih Ih-jin pasti angkat tangan dan menyerah."

"Siapa yang suruh kau datang kemari?" tanya Sih Ih-jin dengan gusar.

"Ini kan juga rumahku, mengapa aku tidak boleh kemari" jawab Sih Po-po dengan tertawa. "Kau boleh memaki aku goblok, boleh memaki aku tidak becus, tapi kau kan tidak dapat bilang aku bukan anaknya ayah"

Sih Ih-jin menggeleng sambil menghela napas, katanya, "Harap Hiang-swe jangan menertawakan, tadinya dia tidak begini, baru tujuh-delapan tahun yang lalu, entah mengapa mendadak dia.....dia berubah."

Diam-diam Coh Liu-hiang merasa gegetun. Memang, setiap rumah tangga tentu mempunyai kesukaran sendiri-sendiri, setiap rumah tentu ada hal-hal yang tak diketahui orang luar. Meski pendekar pedang nomor satu seperti Sih Ih-jin juga tiada ubahnya seperti orang biasa, ia pun mempunyai kesusahan dan kekesalan rumah tangga, hanya saja hal-hal demikian tertutup oleh namanya yang gemilang, orang luar cukup tahu nama Sih Ih-jin yang cemerlang, tapi lupa bahwa di bawah cahaya yang cemerlang itupun ada bayangan yang gelap.

Maksud kedatangan Coh Liu-hiang sebenarnya ingin menyelidiki rahasia pemimpin komplotan pembunuh bayaran yang penuh misteri itu, tapi sekarang tujuannya telah berubah.

Cu Kin-hou adalah sahabat baiknya, dia harus bantu menyelesaikan soal pelik ini. Apalagi peristiwa 'mayat kesurupan roh' ini sesungguhnya sukar untuk dibayangkan, ia sendiri pun ingin membikin terang kejadian ini, maka sebelum tiba di Sih keh-ceng, sebenarnya sudah disiapkan macam-macam pertanyaan yang akan diajukan kepada Sih Ih-jin, tapi sekarang mendadak ia merasa di balik persoalan ini masih banyak hal-hal lain yang perlu diselidiki dan dipelajari, maka ia ambil keputusan untuk sementara ini takkan banyak bicara.

Sih Ih-jin juga tidak menahannya, dia cuma menentukan pertemuan berikutnya dengan Coh Liu-hiang, lalu mengantar tamunya keluar dan menyaksikan keberangkatannya hingga menghilang di kejauhan.

Sih Po-po menyaksikan kepergian Coh Liu-hiang juga, cuma dia

tidak mengantar, melainkan sembunyi di belakang pintu sambil tertawa nyekikik.

Coh Liu-hiang tidak menumpang kereta, juga tidak naik kuda, baginya berjalan kaki terkadang otaknya bisa bekerja lebih jernih. Sebab berjalan dapat membuat aliran darah bertambah lancar, aliran darah ke bawah bisa turun lebih cepat dan otakpun bisa lebih dingin dan tenang. Maklum, pada saat ini dia sangat memerlukan otak yang tenang.

Sesungguhnya apa yang telah ditemukan olehnya? Apa pula yang dipikirkannya?

Setelah serangan pertama berhasil, segera si baju hitam bermaksud menusuk pula untuk kedua kalinya, tapi pada saat itu mendadak tertampak kabut putih bersemu merah berhamburan dari tangan Coh Liu-hiang, hidung pun mengendus bau harum semerbak.

Keruan ia terkejut, cepat ia menahan napas dan memejamkan mata, untuk menjaga segala kemungkinan dia putar pedangnya seperti kincir, berbareng itu ia pun menyurut mundur ke ambang pintu.

Waktu dia membuka mata dan dapat melihat jelas, tertampak Coh Liu-hiang masih berdiri tegak di tempatnya dan sedang memandangnya dengan tenang, malah mengulum senyum pula. Namun jelas juga ujung pedangnya ada tetesan darah segar. Jadi Coh Liu-hiang pasti juga sudah terluka.

Si baju hitam tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Kecepatan reaksi Coh Hiang-swe sungguh tiada bandingnya di dunia ini, cuma sayang tetap tak mampu menghindarkan tusukanku tadi."

Coh liu-hiang tersenyum tak acuh, jawabnya, 'Sebenarnya aku sangat heran, siapakah gerakan yang dapat menyerang secepat ini, tak tersangka kiranya engkau adanya."

"Bukankah engkau sedang mencari jejakku?" tanya si baju hitam dengan tertawa.

"Memang betul, sudah sekian lama kucari kau, tak terduga kau benar-benar berada di sini."

"Jika kau berada di sini, dengan sendirinya aku pun berada di sini."

"O, jadi kau selalu menguntit aku?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya," jawab si baju hitam.

Nyata dia inilah orang yang sedang diselidiki Coh Liu hiang, yaitu pemimpin komplotan pembunuh bayaran yang lihai itu (hal ikhwal tentang komplotan pembunuh bayaran ini dikisahkan pada seri Maling Romantis sebelumnya.....oleh Gan K.L).

Dengan sorot mata tajam seperti mata elang, si baju hitam menatap Coh-Liu-hiang, dengusnya, "Telah sekian lama kau mencari diriku, sekian lama pula kucari dirimu. Kau inginkan jiwaku, aku menghendaki jiwamu, di antara kita berdua memang cuma seorang saja yang berhak hidup terus."

Coh Liu-hiang tersenyum, jawabnya, "Menurut pendapatmu, siapa yang berhak hidup terus?"

Sorot si baju hitam jatuh pula pada tetesan darah di ujung pedangnya, katanya dengan tenang, "Sampai kini, masa kau masih ingin hidup lagi?"

Coh Liu-hiang tertawa jawabnya tak acuh, "Kecepatan pedangmu memang luar biasa, cuma sayang....."

Mendadak si baju hitam menyela, "Jika seranganku pertama tak dapat kau hindari, seranganku yang kedua pasti akan merenggut nyawaku."

"Betul, setelah terluka, dengan sendirinya aku tidak mampu mengelakkan lagi kecepatan pedangmu, " kata Coh Liu-hiang dengan tersenyum. "Akan tetapi seranganmu yang kedua apakah kiranya dapat kau lontarkan lagi?"

"Hm, untuk membunuh orang selamanya aku tidak kenal kasihan," jengek si baju hitam.

"Ada pameo yang tersiar luas di dunia Kangouw, masa kau tidak

pernah mendengarnya?"

"Pameo apa," tanya si baju hitam.

Coh Liu-hiang lantas tarik suara seperti orang bersenandung, "Dupa perenggut nyawa si maling cakap, diam-diam akan merantas usus orang....."

Sekonyong-konyong terbelalak mata si baju hitam, serunya, "Apa katamu? Dupa perenggut nyawa?"

"Betul, baru saja kau telah terkena Siau-hun-hiang (dupa perenggut nyawa) yang kutaburkan, tanpa pertolonganku, dalam waktu satu jam, racun akan bekerja dan tak tertolong lagi."

Untuk sejenak si baju hitam melototi Coh Liu-hiang, mendadak ia menengadah dan tertawa terbahak-bahak pula. katanya, "Hahahaha! Coh Liu-hiang, jangan kau harap akan dapat menipuku. Yang kau taburkan tadi tidak lebih hanya satu kotak pupur wangi yang biasa digunakan kaum wanita."

Coh Liu-hiang menghela napas menyesal, gumamnya, "Pupur wangi kaum wanita? Di sini memangnya ada pupur wangi kaum wanita segala? Memangnya siang malam dan kemana pun pergi, senantiasa aku membawa pupur.....?" Makin bicara makin menjadi geli dan akhirnya ia pun bergelak tertawa

Mendadak si baju hitam membentak dengan bengis. "Pokoknya, selama kau masih hidup di dunia ini, maka selama itu pula aku akan tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur, betapapun kau harus kubunuh dulu."

"O, boleh silakan." jawab Coh Liu-hiang.

"Seumpama Siau hun-hiang yang kau katakan itu benar, maka padamu tentu juga ada obat penawarnya, setelah kucabut jiwamu, tentu pula obat penawarnya akan dapat kutemukan."

"Hahaha, pikiran yang bagus," seru Coh Liu-hiang sambil tersenyum.

Si baju hitam menggenggam pedangnya erat-erat, gigi

gemerutuk saking menggeregetnya, meski ucapannya tegas dan garang, tapi hati menjadi ragu dan tangan terasa rada lemas, serangan kedua ternyata tidak dapat dilontarkan lagi.

"Kenapa engkau tidak lekas menyerang? Jika lebih cepat membunuhku, kan obat penawarnya juga lebih cepat kau dapatkan?" kata Coh Liu-hiang dengan tersenyum tenang.

"Ap..... apakah obat penawarnya tidak berada padamu?" tanya si baju hitam dengan sangsi. .

"Apa yang kukatakan toh takkan kau percaya, lalu untuk apa kau tanya padaku?"

Dengan gregetan si baju hitam berkata pula, "Seumpama kulepaskan kau, tapi cara bagaimana kuyakin kau akan memberi obat penawarnya?"

"Ya memang tiada pegangan," kata Coh Liu-hiang.

Mendadak sorot mata si baju hitam berubah tenang, ia menatap lekat-lekat wajah Coh Liu-hiang, sejenak kemudian barulah berkata pula "Jika aku tidak membunuhmu, apakah kau akan memberi obat penawarnya?"

"Kukira tukar menukar ini takkan merugikan siapa-siapa," ujar Coh Liu-hiang.

"Kemudian?" tanya si baju hitam.

"Kemudian kau akan tahu apa yang harus kau lakukan lagi," jawab Coh Liu-hiang. "Akan kutulis cara menawarkan racun itu pada pohon pertama yang mudah kau lihat di luar sana, tapi hendaklah ingat betul-betul, kau harus menghitung sampai seribu bulat baru boleh keluar. Kalau tidak, maka gugurlah perjanjian ini."

Si baju hitam berpikir sejenak, katanya kemudian "Coh Liu-hiang selamanya tidak pernah ingkar janji, entah kabar ini benar apa tidak?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Benar atau tidak, dalam waktu singkat kau akan buktikan sendiri." Segera ia melangkah lewat di

samping si baju hitam, padahal cukup dengan sekali bergerak, pedang si baju hitam dapat menembus lehernya, namun Coh Liu-hiang tidak gentar sedikit pun, bahkan memandang sekejap saja tidak kepada si baju hitam.

Pertaruhan kini sudah jadi, Coh Liu-hiang tahu, mau tak mau lawan pasti bertaruh dan menunggu sampai terbuka hasil pertaruhan ini.

Dengan melotot si baju hitam menyaksikan kepergian Coh Liu-hiang, otot dagingnya serasa menegang. Dilihatnya Coh Liu-hiang telah keluar dan merapatkan pintu.

Maka dengan mengepal kencang menahan perasaannya, ia mulai menghitung. "Satu, dua, tiga, empat....."

Bukan soal sulit untuk menghitung satu sampai seribu, jika hitungnya cepat, hanya sekejap saja akan selesai. Akan tetapi bagi si baju hitam, sekarang bilangan seribu itu seolah-olah tidak habis-habisnya terhitung.

Sesungguhnya dia memang seorang petualang, seorang petaruh. Cuma sekali ini taruhannya memang kelewat besar dan juga terlalu berbahaya, apabila ada sedikit pilihan baginya, tidak mungkin dia mau bertaruh secara demikian.

Karena itu ia mempercepat hitungannya, "Sembilan ratus sembilan puluh empat..... sembilan ratus sembilan puluh delapan....."

Begitu hitungan seribu sudah lengkap, serentak si baju hitam membuka pintu dan melompat keluar. Hanya beberapa kali lompatan saja, ia menuju ke pohon pertama yang dilihatnya. Benar juga, di bawah pohon terdapat beberapa huruf yang dicoret dengan ranting kayu.

'Kau tidak keracunan!' demikian bunyi tulisan itu. Tulisan yang lebih tepat dikatakan corat-coret itu seakan-akan sedang mengejek padanya.

Keruan si baju hitam melengak, setelah tertegun sejenak, akhirnya ia meludahi corat-coret itu disertai injakan dan menyapu

dengan kakinya.

"Maknya dirodok, pukima, diamput....." demikianlah saking gregetan ia memaki habis-habisan, hampir segala kata makian dari daerah dihamburkan seluruhnya ke alamat Coh Liu-hiang.

Nyata ia telah kena dikibuli oleh orang she Coh itu. Padahal tadi cukup hanya sekali lagi ayun pedang dan Coh Liu-hiang dapat dibinasakannya.

Sungguh tak habis terpikir olehnya mengapa tadi sedikit pun Coh Liu-hiang tidak memperlihatkan rasa gentar dan tegang. Padahal kalau waktu itu tertampak setetes keringat saja di dahi Coh Liu-hiang, mungkin saat itu juga pedangnya sudah bekerja.

"Bagus kau, Coh Liu-hiang." demikian si baju hitam bergumam sendiri dengan gemas, "Tapi kau pun jangan keburu senang dulu, meski sekarang kau dapat lolos dari tanganku, akhirnya kau akan menjadi setan di bawah pedangku."

Tiba-tiba teringat olehnya Coh Liu-hiang sudah terluka parah, andaikan kabur pasti juga belum jauh, jika dikejar mungkin masih dapat menyusulnya.

Ia lihat diatas tanah memang ada beberapa titik darah yang sudah mengering, segera ia berjongkok dan mulai meneliti, seperti anjing pelacak saja, akhirnya ia dapat menemukan sederetan bekas kaki. Lalu ia mengejar ke sana.

Jika ditimbang menurut luka Coh Liu-hiang yang cukup parah itu, sesungguhnya dia memang tidak mungkin dapat lari jauh dan dengan cepat pasti akan dapat disusul oleh si baju hitam.

Cuma sayang, si baju hitam telah salah sangka, kembali dia kena diingusi pula. Sebab pada hakikatnya Coh Liu-hiang tidaklah lari pergi, dia justru sembunyi di atas pohon itu. Maka dia dapat mendengar jelas semua kata makian si baju hitam tadi.

Mau tak mau ia hanya menyengir saja. Selama hidupnya mungkin tidak pernah dimaki orang sedemikian rupa komplet seperti sekarang.

Dilihatnya si baju hitam sudah pergi jauh dan akhirnya lenyap dari pandangan, mata Coh Liu-hiang sendiri pun mulai terasa berkunang-kunang, tubuh terasa lemas, akhirnya ia jatuh terbanting ke bawah pohon.

Jika sekarang si baju hitam memutar balik, jelas Coh Liu-hiang tidak mampu melawan sama sekali. Apapun juga dia manusia, manusia yang terdiri dari darah dan daging, kalau punggungnya tertusuk pedang seberat itu, tentu lukanya tidak boleh dibuat main-main.

Coh Liu-hiang sendiri tidak dapat melihat luka di bagian punggung, tapi ia tahu lukanya sangat dalam, rasanya tertusuk hingga tulang punggung, darah yang mengalir dengan sendirinya juga tidak sedikit.

Dalam keadaan seperti sekarang, jelas dia tidak sanggup pulang ke Ceng-pwe-san-ccng.

Dengan napas terengah-engah dia bersandar pada batang pohon. Selagi bermaksud mencari tempat sembunyi darurat mendadak didengarnya suara kresak-kresek orang datang menyusur hutan sana.

Napas Coh Liu-hiang serasa terhenti saking cemasnya. Ia pikir kalau si baju hitam yang kembali, maka jiwanya pasti akan melayang.

Didengarnya suara orang sedang berkata, "Di tempat begini mana ada cukong murah hati, tampaknya aku tertipu lagi olehmu."

"Untuk apa kutipu kau?" terdengar seorang lagi berkata. "Yang jelas setiap kali kudatang, sekali mereka memberi, sedikitnya lima uang."

"Lima uang untuk pengemis, apakah orang itu sudah gila?" kata orang pertama tadi

"Kau tidak tahu, pada umumnya lelaki sok pamer di depan orang perempuan, berlagak murah hati dan royal," kata orang pertama dengan tertawa. "Sudah tentu yang kumaksudkan bukanlah suami istri, tetapi kekasih, lelaki takkan royal di depan isterinya."

"Memangnya berada dimana kedua lelaki perempuan yang murah hati itu?" kata orang pertama dengan tertawa.

"Itu, di rumah kecil sana itu," jawab orang kedua. "Tampaknya mereka sedang mengadakan pertemuan gelap di sana." Dari suaranya, jelas. kedua orang ini masih anak-anak.

Diam-diam Coh Liu-hiang merasa lega. Waktu ia berpaling ke sana, dilihatnya dua pengemis berusia belasan tahun sedang mendatangi dengan tertawa-tawa. Meski pakaian mereka compang-camping, tapi nampak riang gembira, yang di sebelah kiri bermuka burik, matanya besar, tampaknya sangat bengal dan suka mengacau.

Yang sebelah kanan berkepala gundul, tampaknya jauh lebih dugal lagi daripada si burik. Gerak gerak kedua bocah ini kelihatan gesit, agaknya dasar ilmu silat mereka tidak lemah.

Selama hidup Coh Liu-hiang, hampir tidak pernah segembira sekarang demi melihat pengemis cilik ini. Belum pernah terbayang olehnya bahwa dua pengemis cilik ini ternyata sedemikian menariknya.

Sementara si burik dan si gundul juga sudah melihat Coh Liu-hiang, serentak mereka berhenti melangkah, dengan terbelalak mereka memandang Coh Liu-hiang yang berlepotan darah itu.

Coh Liu-hiang tertawa pada mereka dan menyapa, "Kungfu bagian kaki kedua saudara cilik tampaknya tidak lemah, apakah kalian anak murid Kay-pang?"

Si gundul mengerling, jawabnya, "Untuk apa aku harus menjawab?"

"Apakah kalian dapat membawaku menemui Liongthau-toako (saudara pimpinan) kalian?" tanya Coh Liu-hiang.

Si burik mengerling dan menjawab, "Untuk apa harus kubawa kau ke sana?"

Coh Liu-hiang berkata pula, "Namaku Coh L.u-hiang, kupikir

Liongthau-toako kalian pasti suka menemui aku."

"Apa itu Coh Liu-hiang....."

Belum lanjut ucapan si burik, mendadak mukanya dipersen sekali gamparan oleh si gundul.

Keruan si burik berjingkat kaget, segera ia pun berteriak gusar, "Kenapa kau memukul aku?"

Sambil mencibir si gundul menjawab, "Jika Coh Hiang-swe saja kau tidak tahu, biarpun ditempeleng sepuluh kali juga belum cukup banyak."

Sambil meraba mukanya yang sakit, mendadak mata si buruk terbeliak, serunya, "He, Coh Hiang-swe katamu? Apakah maksudmu Coh Hiang-swe yang terkenal sebagai Pendekar Harum itu?"

"Selain Coh Hiang-swe ini, darimana ada Coh Hiang-swe yang lain," ujar si gundul.

"Plok", kembali muka si burik dipersen lagi satu kali gamparan, tapi bukan ditampar si gundul, melainkan ditampar oleh si burik itu sendiri.

"Wah, tolol benar aku ini....." demikian si burik menggerutu.

Di suatu kelenteng bobrok, tampak berkumpul belasan orang pengemis, semuanya berbaju compang-camping, tapi semangat mereka tidak seorang pun yang lesu, sekali pandang saja, orang akan tahu mereka pasti anak murid Kay-pang.

Di tengah ruangan kelenteng itu ada api unggun dengan sebuah kuali besar, terendus bau sedap daging rebus, tapi daging itu tidak sembarang daging melainkan daging anjing.

Andaikan di dunia ini ada anjing yang tidak menggigit pengemis, tapi jarang ada pengemis yang tidak makan daging anjing.

Ini sama halnya kalau waktu minum arak boleh tanpa makan

daging anjing, tapi bila makan daging anjing, justru tidak boleh kekurangan arak Jadi pengemis, daging anjing dan arak, ketiganya seperti tidak pernah terpisahkan

Pengemis-pengemis yang hadir dalam 'perjamuan' ini kebanyakan memanggul dua tiga buah kantong atau karung goni. Satu di antaranya bermuka hitam manis dan berperawakan kecil, tapi karung goni yang dipanggulnya ada enam buah, pada pinggangnya tampak terselip sebuah bumbung besi, entah apa gunanya.

Setelah diperkenalkan, baru kemudian Coh Liu- hiang tahu si pendek kecil ini berjudul 'Siau-hwe-sin' atau malaikat api kecil, dia inilah Liongthau-toako, pimpinan Kay-pang ranting setempat.

Waktu itu belasan pasang mata sedang memandangi Coh Liu-hiang dengan penuh rasa hormat dan kagum serta penuh persahabatan, sebab setiap anggota Kay-pang (organisasi persatuan kaum pengemis) sama tahu Coh Liu-hiang adalah sahabat Kay-pang. Inipun selalu ditonjolkan setiap anggota Kay-pang sebagai suatu kebanggaan.

Saat itu Siau-hwe-sin sedang mendampingi Coh Liu-hiang, dengan tertawa ia berkata, "Sudah lama Tecu mengagumi nama kebesaran Coh Hiang-swe, sungguh mimpi pun Tecu tidak menyangka akan dapat berjumpa dengan Coh Hiang-swe sekarang, ini benar-benar suatu kehormatan besar bagiku dan juga kebanggaan bagi para saudara Kay-pang kami."

Sementara itu luka Coh Liu-hiang sudah terbalut dengan rapi, sekarang dia ikut duduk di lantai dan sedang menikmati tim daging anjing yang lezat dan bergizi itu.

"Sekarang kalian bangga dan suka padaku, jangan-jangan selanjutnya akan menjadi bosan dan jemu pula" demikian Coh Liu-hiang berseloroh.

Setelah menghirup kuah sop daging anjing lalu ia menyambung pula dengan tertawa, "Kalian telah menjamu aku makan daging, tetapi kedatanganku justru akan membikin repot kalian."

Siau-hwe-sin tampak melengak, tanyanya dengan ragu-ragu, "Apakah.....apakah di antara saudara Kay-pang kami ada yang

bersalah kepada Hiang-swe?"

"Mana bersalah padaku?" jawab Coh Liu-hiang tertawa "Malahan ada beberapa urusan ingin kuminta bantuan kalian."

Baru sekarang Siau-hwc-sin tahu duduknya perkara, ia menghela napas lega dan bertanya pula, "Budi kebaikan Coh Hiang-swe kepada Kay-pang sukar diukur, jangankan Cuma suruh kami bekerja sesuatu, sekalipun kami disuruh terjun ke laut juga kami lakukan tanpa pikir."

Kebanyakan anggota Kay-pang adalah lelaki yang gilang-gemilang, Coh Liu-hiang tahu bila bicara sungkan-sungkan dengan mereka malah akan kelihatan kemunafikan sendiri. Maka dengan serius ia lantas berkata, "Ada beberapa urusan perlu kuminta bantuan kalian. Pertama, tolong selidikilah satu orang, orang ini aslinya bernama Yap Seng-lan, konon suka luntang-lantung di kotaraja dan cukup terkenal di sana. Tapi menurut perkiraanku, sejak beberapa hari ini dia pasti berada di sini. Kuharap kalian dapat mencari tahu dimana dia tinggal dan apa yang diperbuatnya, apakah ada orang lain pula yang tinggal bersama dia."

Mendengar urusannya cuma disuruh menyelidiki gerak-gerik seorang bernama Yap Seng-lan, Siau-hwe-sin jadi geli, ucapnya, "Jangan kuatir Hiang-swe, mencari berita sesuatu adalah pekerjaan kami yang paling dapat diandalkan. Asalkan di dunia ini memang ada orang yang bernama Yap Seng-lan, maka berani kujamin pasti akan dapat diselidiki dengan jelas."

"Dan urusan kedua, kuharap kau menugaskan beberapa saudara antuk mengawasi gerak-gerik Sih-jikongcu. Sih Bun dari Sih-keh-ceng, juga seorang mak inang keluarga Si yang bernama Liang-ma, awasilah mereka, kemana pun mereka pergi harus dikuntit dan dicatat apa yang mereka lakukan."

"Inipun pekerjaan mudah," kata Siau-hwe-sin.

"Urusan ketiga, kuharap kau mencari suatu akal untuk memancing Ting-lojj dari Ting-si-sianghiap (dua pendekar she Ting) yang waktu ini berada di Ceng-pwe-san-ceng supaya cepat pulang."

"Setelah berpikir sejenak, Siau-hwe-sin berkata, "Urusan ini

tanggung beres, pasti akan kami kerjakan dengan baik."

Coh Liu-hiang menghela napas lega, katanya kemudian, "Dan urusan keempat terasa rada sulit."

"Asalkan pekerjaan yang Coh Hiang-swe serahkan pada kami, betapapun sulitnya juga pasti akan kami selesaikan," ujar Siau-hwe-sin dengan tertawa.

"Baiklah jika begitu," kata Coh Liu-hiang, "Harap kalian bersiap-siap malam nanti ikut aku pergi menggali kuburan."

Keterangan ini membuat Siau-hwe-sin melenggong benar-benar. Ia heran mengapa Coh Liu-hiang yang dikagumi ini menjatuhkan incarannya pada orang mati dan bukan pada perempuan cantik? Karena itu, untuk sejenak ia terkesima dan serba susah.

Mendadak si gundul berseru, "Jika Toako tak berani pergi, biar aku saja yang ikut pergi."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kau benar-benar berani?"

"Jika orang lain yang menyuruhku menggali kuburan, mustahil kalau tidak kuajak perang tanding," kata si gundul. "Tapi sekarang Hiang-swe yang menyuruhku, maka aku pun menurut saja."

"Sebab apa?" tanya Coh Liu-hiang.

Si gundul berkedip-kedip, katanya, "Sebab kuyakin Hiang-swe tidak mungkin menyuruh kami berbuat kejahatan."

"Betul, aku pun ikut," tukas si burik.

Siau-hwe-sin menghela napas, katanya sambil tersenyum, "Tampaknya kedua setan cilik ini jauh lebih tahu urusan dari padaku, juga lebih tahu tentang baik dan busuknya. Bilakah Hiang-swe menghendaki kami bekerja. Pada waktunya kami pasti siap sedia."

"Tengah malam nanti," kata Coh Liu-hiang, lalu ia pegang tangan kedua pengemis cilik itu, katanya tertawa, "Kalian adalah sahabat sejatiku, namun terkadang aku dapat membawa kalian melakukan hal-hal yang jahat. Dua tahun lagi, apabila kalian sudah lebih

dewasa, akan kuajak kalian minum dua tiga cawan dan akan kucarikan duan nona cantik untuk melayani kalian."

Setelah terbahak-bahak, lalu Coh Liu-hiang menyambung pula, "Semua itupun bukan perbuatan baik, tetapi jelas lebih menarik daripada menggali kuburan "

Bahwa Coh Hiang-swe telah memandang mereka sebagai sahabat dan berjanji akan menjamu minum arak bagi mereka, keruan si gundul dan si burik kegirangan setengah mati.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang berkata pula, "Eh, tadi kalian mestinya hendak pergi ke rumah kecil itu bukan?"

"Ya, menurut si gundul, katanya di sana ada dua orang yang royal" tutur si burik. "Ketika pertama kali si gundul ketemu mereka, sekaligus mereka telah memberinya satu tahl perak, waktu ketemu lagi kedua kalinya mereka memberi persen pula satu tahl."

"Tapi kepergianku ke sana bukan untuk memeras," sambung si gundul. "Waktu pertama kalinya, maksudku hanya ingin menangkap kupu-kupu dan kebetulan memergoki mereka keluar dari rumah kecil itu. Mereka sendiri berkeras memberikan uang padaku, kalau ada rezeki, masa kutolak?"

"Dan kedua kalinya? Apakah juga kebetulan saja?" tanya si burik.

Si gundul melototi sekejap, lalu menjawab dengan tertawa, "Selanjutnya aku pun cuma malas saja ke sana, tidak pernah ku ketuk pintu dan minta sedekah pada mereka, pula tidak setiap kali bertemu dengan mereka."

Si burik menjadi dongkol, jengeknya, "Hm, katanya ada rezeki sama dirasakan, ada kesulitan sama dihadapi. Padahal sudah belasan kali kau ke sana, tapi tidak pernah mengajak diriku."

"Soalnya mukamu terlalu buruk, kkuatir mereka akan ketakutan," Ujar si gundul dengan tertawa.

Keruan si burik berjingkrak gusar, "Mukaku buruk, memangnya kau cakap?" Hm gundul-gundul pacul....."

Coh Liu-hiang tertawa geli melihat perang mulut kedua bocah itu, tapi sorot matanya tampak mencorong, ia bertanya pula, "Kedua orang itu terdiri dari lelaki dan perempuan bukan?"

"Ya, betul." tutur si gundul. "Keduanya masih muda belia, pakaian mereka pun mentereng, sekali pandang saja dapat diketahui mereka adalah putera puteri keluarga hartawan, namun sikap mereka sangat ramah-tamah."

"Bagaimana bentuk mereka?" tanya Coh Liu-hiang.

"Keduanya biasa saja, tiada sesuatu yang istimewa, tapi juga tidak jelek, terutama nona itu, bila terawa lantas kelihatan lesung pipinya yang menarik"

"Bila bertemu lagi lain kali, apakah kau masih kenal mereka?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tentu saja kenal," jawab si gundul. "Aku si gundul ini bukanlah manusia yang suka melupakan budi orang, siapa yang pernah berbuat baik kepadaku, selama hidupka takkan terlupakan."

Coh Liu-hiang menepuk pundak si gundul sambil memuji, "Bagus, bagus sekali."

Petangnya, hari belum lagi gelap, Ciok Siu-hun sudah menunggu di tempat yang dijanjikan.

Ia tidak tahu mengapa Coh Liu-hiang berjanji bertemu dengannya di sini, lebih-lebih tak terpikir olehnya bahwa dia akan mengadakan janji pertemuan dengan seorang lelaki yang baru dikenalnya di depan kuburan kakak kandungnya, akan tetapi ia toh datang juga ke sini.

Ia heran mengapa hari ini sedemikian lambat datangnya tabir malam. Untung tempat ini sangat sepi, sepanjang hari juga tiada tampak bayangan orang berlalu di situ, apalagi sekarang hari sudah hampir gelap.

Ia pandang makam kakaknya, seharusnya hatinya merasa pilu, merasa sedih, tapi sekarang bilamana teringat kepada Coh Liu-hiang, hatinya lantas menjadi bahagia, terasa manis urusan lain sudah terlupakan semua.

Kakinya memang masih sakit, namun sapu tangan sutera Coh Liu-hiang yang digunakan membalut luka kakinya itu sudah dibukanya dan disimpannya baik-baik., kini dia memakai sepasang sepatu baru bersulam bunga.

Padahal kakaknya baru meninggal beberapa hari yang lalu dan dia telah memakai sepatu bersulam bunga, tindakan ini sebenarnya tidak pantas bagi orang yang sedang berkabung. Ia pun merasa dirinya salah, tapi sepatu baru itu toh dipakainya juga. Maklumlah, ia merasa pandangan Coh Liu-hiang senantiasa tertuju kepada kakinya, ia merasa bila sekarang dia memakai sepatu baru ini, tentu akan bertambah menarik.

Akhirnya hari mulai gelap, angin pun meniup santer, Ciok Siu-hun merasa tubuhnya membara luar biasa panasnya.

"Mengapa belum nampak muncul? Jangan-jangan dia tidak datang," demikian ia pikir dengan gelisah.

Ia menggigit bibir dan memandang bulan yang baru menongol, pikirnya, "Bila bulan sudah sebatas dahan pohon sana dan dia masih belum muncul, akan kutinggal saja."

Tidak lama kemudian bulan sudah melampaui dahan pohon itu dan dia toh tetap menunggu di situ. Ia menunggu dengan termenung-menung, saat lain ia jadi mendongkol, pikirnya, "Seumpama dia datang sebentar lagi juga, takkan kugubris dia."

Hati berpikir begitu, tetapi ketika bayangan Coh Liu-hiang nampak muncul, maka lupalah segalanya, secepat terbang ia berlari-lari menyongsong ke sana.

Akhirnya Coh Liu-hiang datang juga, malahan membawa pengikut yang tidak sedikit. Baru saja Ciok Siu-hun hendak menyongsong ke sana, mendadak ia urungkan maksudnya.

Dilihatnya Coh Lhi hiang sedang tersenyum padanya, senyuman

yang lembut dan manis.

"Untuk apa kau membawa orang sebanyak ini?" tanya Ciok Siu-hun, dengan mendongkol lantas ia berpaling dan melangkah pergi.

Dia berharap Coh Liu-hiang akan menyusulnya, tapi justru tidak terdengar adanya suara orang berjalan, tanpa terasa ia mengundurkan langkahnya, ia ingin menoleh, tapi kuatir ditertawakan orang.

Ia menjadi serba salah, ya mendongkol, ya gemas, ya duka, ya menyesal. Selagi bingung, tiba-tiba terdengar orang tertawa di sampingnya, entah sejak kapan Coh Liu-hiang sudah menyusul tiba dan memandangnya dengan tertawa, tertawa yang menggiurkan, tertawa yang menggemaskan, seakan-akan perasaannya telah dapat disalami olehnya.

Muka Siu-hun menjadi merah. Sebelum Coh Liu-hiang menyusul tiba, ia sengaja berhenti menunggu, setelah Coh Liu-hiang menyusulnya, mendadak ia mempercepat pula langkahnya dan menerobos lewat di samping Coh Liu-hiang.

Akan tetapi Coh Liu-hiang sempat menariknya dan menegur dengan suara lembut, "Akan kemana kau?"

Siu-hun menggigit bibir dan menjawab dengan mendongkol. "Lepaskan, biarkan kupergi, jika engkau tidak sudi bertemu dengan aku, untuk apa pula engkau mengganduli diriku?"

"Siapa bilang aku tidak suka bertemu dengan kau?" tanya Coh Liu-hiang.

"Jika begitu, anggaplah aku yang tidak suka bertemu dengan kau, nah biarkan kupergi," kata si nona.

"Kalau kau tidak suka bertemu denganku, mengapa kau menungguku di sini?" tanya Coh Liu-hiang.

Muka Ciok Siu-hun bertambah merah, matanya menjadi basah juga, ucapnya sambil membanting kaki, "Ya, betul, aku memang ingin bertemu dengan kau. Lantaran kau tahu aku pasti menunggumu di sini, makanya kau membawa penonton sebanyak ini

untuk membuktikan betapa kelihaiannya memikat anak perempuan, dimana-mana kau selalu ditunggu anak perempuan."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Sesungguhnya aku pun tidak ingin membawa serta mereka, cuma ada ada suatu urusan, terpaksa aku harus minta bantuan mereka."

"Urusan apa?" si nona menjadi heran.

"Kuminta mereka menggali kuburan ini," tutur Coh Liu-hiang.

"Apa katamu?" teriak Ciok Siu-hun. "Ap.....apa kau sudah gila? Untuk apa kau hendak menggali kuburan kakakku?"

"Ini bukan kuburan kakakmu," jawab Coh Liu-hiang. "Bilamana tidak keliru dugaanku, ini pasti cuma sebuah kuburan kosong belaka."

"Siapa bilang?" teriak Ciok Siu-hun. "Dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan peti mati kakakku ditanam di sini....."

"Meski peti mati ditanam di sini, tapi di dalam peti pasti tiada isinya," ucap Coh Liu-hiang sambil mengelus tangan si nona dengan pelahan, lalu katanya pula dengan lembut. "Percayalah, aku pasti tidak berdusta padamu, kalau tidak, tentu aku tidak akan mengajakmu ke sini. Asalkan kau mau menunggu sebentar, tentu akan terbukti apa yang kukatakan memang tidak keliru."

Benar juga, setelah digali, di dalam peti mati memang tiada mayat segala, hanya berisi beberapa potong batu saja.

Lalu kemana perginya mayat di dalam peti ini? Apakah benar mayat kesurupan roh dan telah hidup kembali?

Gemetar sekujur badan Ciok Siu-hun, akhirnya ia tidak tahan dan menangis tergerung-gerung, ratapnya, "O, Cici, kemana perginya Ciciku? Mengapa Ciciku beruban menjadi batu?"

Jerit tangis dan ratapan memilukan itu menggema jauh dan menimbulkan kumandang suara yang seram seperti tangisan setan

dan juga seperti tertawa iblis, segala setan iblis di sekeliling tanah pekuburan ini seolah-olah. membanjir keluar dalam kegelapan dan mengejek.

Menghadapi suasana yang seram ini, sekalipun anak murid Kay-pang yang sudah biasa berkecimpung di Kangouw, juga merasa merinding.

Pelahan Coh Liu-hiang merangkul bahu Ciok Siu-hun katanya, "Apakah kau pun menyaksikan sendiri mayat kakakmu dimasukkan ke dalam peti oleh mereka?"

"Ya, kusaksikan sendiri, kusaksikan dengan jelas." jawab Siu-hun.

"Dan waktu peti mati ditutup dan dipantek, juga kau saksikan?"

"Waktu.....waktu peti mati ditutup dan dipantek, mestinya aku juga ingin menyaksikan, tapi.....tapi bibi kuatir aku terlalu berduka, aku dipaksa kembali ke kamar."

"Apakah pamanmu sendiri yang memantek peti matinya?" tanya Coh Liu-hiang.

Siu-hun mengiyakan sambil terisak-isak. "Dan sekarang dimana pamanmu?"

"Pada hari kedua setelah Cici dikubur, paman lantas pergi ke kota."

"Kerja apa di kota?"

"Berbelanja tahun baru bagi keluarga Sih." tutur Siu-hun.

Tugas belanja jelas adalah pekerjaan yang enak, di samping dapat pelesir ke kota, juga pasti dapat banyak kesempatan untuk korupsi. Maka terbeliaklah mata Coh Liu-hiang, tanyanya pula, "Apakah tugas belanja tahun baru itu selalu jatuh pada diri pamanmu
""

"Tidak, tahun-tahun sebelumnya paman tidak pernah mendapatkan tugas itu." jawab Siu-hun.

Tersembul senyuman Coh Liu-hiang yang penuh arti dan sukar diraba, ia berguman, "Tahun-tahun sebelumnya tidak pernah, tapi tahun ini tugas baik ini mendadak jatuh padanya.....Ehm, menarik, sungguh menarik peristiwa ini."

Sejenak kemudian, mendadak ia bertanya pula, "Apakah tugas belanja itu diperolehnya dari Sih-jikongcu?"

"Betul, justru lantaran itulah, makanya aku bertambah yakin Cici pasti dicelakai oleh Sih-jikongcu," kata Siu-hun. "Agaknya dia ingin menebus dosa, maka sengaja memberikan tugas baik kepada pamanku.^{7*}

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Mungkin bukan untuk menebus dosa, tapi....."

"Tapi apa?" sela Siu-hun.

"Persoalan ini sangat rumit, andaikan kukatakan sekarang juga kau takkan paham," kata Coh Liu-hiang.

"Aku pun tidak perlu paham, aku cuma ingin tahu kemana perginya mayat Ciciku?" keluh Siu-hun sambil mencucurkan air mata.

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, katanya kemudian, "Apabila tidak meleset dugaanku, tidak sampai tiga hari, mayatnya pasti dapat kukembalikan kepadamu."

"Kau..... kau tahu dimana beradanya mayat Ciciku?" Siu-hun menegas.

"Sampai detik ini, aku pun hanya menduga-duga saja dan belum pasti"

"Apakah.....apakah mayatnya telah dicuri orang?"

"Ehm, bisa jadi," Coh Liu-hiang mengangguk.

"Siapa yang mencuri mayatnya? Memangnya untuk apa? Kan tiada sesuatu barang berharga yang ikut dikebumikan bersama Cici,

apa gunanya orang itu mencuri mayat Ciciku?"

"Sebaiknya sekarang jangan kau tanya terlalu banyak," ucap Coh Liu-hiang dengan suara lembut. "Kuberjanji padamu, dalam waktu tiga hari pasti akan kujelaskan seluruh persoalannya."

Waktu Coh Liu-hiang pulang sampai di Ccng-pwe-san-ceng, sementara itu hari pun sudah hampir terang tanah.

Meski Cu Kin-hou belum lagi bangun, tapi demi mendengar pulangnya Coh Liu-hiang, cepat-cepat ia mengenakan pakaian dan mendatangi kamar Coh Liu-hiang, begitu berhadapan segera ia pegang tangan sahabatnya itu dan berkata, "Saudaraku sepanjang hari tak nampak bayanganmu, sungguh aku sangat cemas. Kemanakah kau sebenarnya? Adakah kau memperoleh sesuatu berita?"

Coh Liu-hiang tertawa, ia tidak menjawab pertanyaan itu, malah balas bertanya "Bagaimana dengan Ting-jhiap?"

"Sejak tiba, Ting-loji terus mendesak padaku sehingga aku menjadi kehilangan akal," tutur Cu Kin-hou. "Tapi sampai semalam, entah mengapa mendadak, ia mohon diri dan pergi tanpa bicara apa-apa. Melihat gelagatnya, mungkin terjadi sesuatu di rumahnya."

Setelah menghela napas, lalu ia menyambung pula sambil menyengir, "Saudaraku, bukan maksudku mengharapkan kemalangan orang lain, tapi aku benar-benar berharap terjadi apa-apa di rumahnya sehingga dia tidak sempat mendesak aku lagi."

"Dan bagaimana dengan nona?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Dia mau juga menurut perkataanmu, sepanjang hari dia mengurung diri di dalam kamar, tidak pernah keluar."

"Dia memang anak yang baik," ujar Coh Liu-hiang.

"Akan..... akan tetapi, sebenarnya bagaimanakah urusannya? Apa yang harus kulakukan? Aku kan tidak dapat mengulur waktu terus menerus terhadap pihak keluarga Ting?"

Cu Kin-hou memegang erat-erat tangan Coh Liu-hiang, lalu menyambung pula, "Saudaraku yang baik, betapapun kau harus berdaya upaya bagiku."

"Daya akal sih ada, cuma Jiko tidak boleh terburu napsu, kukira tidak lebih dari tiga hari urusannya pasti sudah dapat dipecahkan," kata Coh Liu-hiang.

"Tiga hari, lagi-lagi tiga hari, memangnya di dalam tiga hari bisa bisa terjadi suatu mukjizat?" Mestinya Cu Kin-hou ingin tanya lebih jelas, namun Coh Liu-hiang sudah mengantuk dan terpulas.

Esoknya pagi-pagi, baru saja Coh Liu-hiang bangun tidur diberitahu bahwa dua orang sedang menunggu di luar.

Seorang anak murid Kay-pang telah diundang ke kamar tamu Cu Kin-hou dan disuguhi teh. Seorang lagi tidak mau menjelaskan maksud kedatangannya, malahan tidak mau masuk ke dalam, hanya menunggu saja di luar pintu.

Coh Liu-hiang mengerut kening demi mendengar keterangan ini, tanyanya, "Bagaimana macam orang itu?"

Pelayan yang menyampaikan laporan itu bernama Cu Seng, orang kepercayaan Cu-jiya, dengan sendirinya juga cekatan dan gesit, ia mengingat-ingat sejenak, lalu menurut, "Wajah orang itupun biasa saja, cuma gerak-geriknya mencurigakan, bahkan tidak mau bicara sejujurnya."

"O," heran juga Coh Liu-hiang.

"Dia mengaku datang dari jauh," tutur Cu Seng pula. "Tapi dari pakaiannya yang rapi dan bersih itu, hamba yakin dia pasti berdusta, apalagi kedatangannya juga tidak ada tanda-tanda habis menempuh perjalanan jauh."

"Menurut pandanganmu, apakah dia mirip orang terlatih?" tanya Coh Liu-hiang.

"Langkahnya tampak enteng, gerakannya juga gesit, tampaknya memang memiliki sedikit kepandaian, tapi jelas bukan orang

Kangouw, hamba berani garansi selama hidupnya pasti tidak pernah menjelajah seratus li di luar Siong-kang-hu."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Pantas Cu-jiya suka memuji kecerdikanmu, melulu pandanganmu yang tajam ini sudah jarang ada bandingannya di dunia Kangouw."

"Ah, semua ini kan berkat ajaran Jiya dan Hiang-swe," ujar Cu Seng dengan hormat.

"Dan dimanakah Jiya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Jiya telah makan obat penenang pemberian Thio-losiansing dan baru masuk tidur dini hari, maka saat ini belum lagi mendusin," jawab C u Seng.

"Lalu bagaimana dengan nona?"

"Air muka nona tampak baik baik saja, bahkan juga sudah mau makan, hanya orang dilarang masuk kamarnya sepanjang hari ia pun menutup diri di kamarnya....." Cu Seng menghela napas, kemudian menyambung dengan suara tertahan, "Tentunya Hiang-swe tahu, dahulu nona tidak pernah bersikap begini, tidak pernah menutup diri di dalam rumah, hamba merasa persoalan ini rada..... rada aneh."

"Sebentar boleh kau laporkan kepada nona, katakan besok pasti ada kabar dariku, suruh dia jangan gelisah," kata Coh Liu-hiang setelah berpikir.

"Apakah Hiang-swe sekarang akan menemui saudara cilik dari Kay-pang yang telah menunggu cukup lama itu?" tanya Cu Seng.

"Ya, akan kutemui dia," kata Coh Liu-hiang.

Jelas si gundul sedang gelisah karena sudah menunggu sekian lamanya, ketika melihat Coh Liu-hiang, segera ia menyongsong dan memberi hormat, katanya, "Pekerjaan yang Hiang-swe serahkan kepada kami itu kini sudah ada hasilnya."

"Cepat juga cara kerja kalian," puji Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Kemarin, begitu selesai Hiang-swe memberi pesan, segera Toako menyuruh segenap saudara di seluruh kota mencari berita di setiap pelosok, maka siang tadi masuklah kabar baik."

Coh Liu-hiang tersenyum dan menantikan cerita lanjutannya.

Si gundul lantas menyambung, "Tamudari daerah utara yang masuk Siong-kang-hu akhir-akhir ini cuma ada beberapa orang saja, rata-rata adalah saudagar yang sudah berumur, tentu bukan orang yang hendak dicari Hiang-swe. Hanya dua orang diantaranya yang rada mencurigakan, yaitu terdiri dari pasangan suami isteri yang masih muda dan juga cakap, konon putra bangsawan kotaraja yang sedang berbulan madu dengan isterinya yang baru dinikahinya. Akan tetapi dari gerak-gerik mereka, biarpun pelayan hotel juga tahu kalau mereka berdusta."

"O, apa dasarnya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Sebab, mereka mengaku sedang berbulan madu dan ingin pesiar, akan tetapi sepanjang hari mereka sembunyi di dalam kamar dan tidak berani keluar. Meski dandanan mereka sangat perlente, namun sangat pelit, sedikitpun tiada tanda-tanda tuan muda yang kaya.

"Apakah dia she Yap?" tanya Coh Liu-hiang.

"Menurut buku hotel, nama yang tercatat adalah Li Beng-seng," tutur si gundul. "Tapi nama kan dapat diubah."

"Betul, apa susahnya pakai nama palsu," ujar Coh Liu-hiang. "Di hotel mana mereka tinggal?"

"Hotel Hok-seng di gerbang timur," kata si gundul. "Baiklah, kalian berangkat dulu dan tunggu saja di sana, segera aku menyusul," kata Coh Liu-hiang.

Dia masih harus menemui dulu orang kedua yang telah menunggunya di luar rumah. Yaitu seorang berbaju hijau, berdiri di bawah pohon dengan seekor kuda pulih, tampaknya agak gelisah karena sudah menunggu sekian lama.

Coh Liu-hiang tidak kenal dia, tapi dia kenal Coh Liu-hiang,

segera ia menyongsong dan memberi hormat. "Ada keperluan apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ada urusan penting, majikan mohon bertemu dengan Hiang-swe," jawab si baju hijau.

"Siapakah majikanmu?" tanya pula Coh Liu-hiang.

"Beliau adalah sahabat lama Hiang-swe." kata si baju hijau dengan tertawa. "Bila sudah bertemu, tentu Hiang-swe akan tahu sendiri, kini beliau sedang menunggu di depan sana dan hamba disuruh mengundang Hiang-swe."

"Kenapa majikanmu tidak datang sendiri dan sebab apa pula kau tidak boleh menyebutkan namanya," tanya Coh Liu-hiang.

Namun si baju hijau tidak mau bicara apa-apa lagi, ia hanya munduk-munduk sambil tertawa, namun jelas tertawa palsu, tertawa yang tak bermaksud baik.

Coh Liu-hiang juga tertawa, dengan lekat-lekat ia pandang si baju hijau, katanya kemudian "Sama sekali kau tidak mau menjelaskan apa-apa, cara bagaimana kau tahu aku akan ikut pergi bersamamu?"

"Jika Hiang-swe tidak ikut pergi kan berarti untuk selamanya engkau takkan tahu siapa siapa majikanku, untuk ini pasti Hiang-swe akan sangat menyesal," ujar si baju hijau.

"Bagus, ternyata majikanmu dapat menyelami ciriku,," kata Coh Liu-hiang sambil tertawa.

"Memang, jika tidak kutemui dia, mungkin aku takkan enak tidur."

"Majikan juga sudah bilang, di dunia ini tiada orang yang tak berani ditemui oleh Hiang-swe dan juga tiada tempat yang tak berani didatangi olehmu," kata si baju hijau dengan tertawa, sembari melepaskan tali tambatan kuda, ia kebut-kebut debu diatas pelana lalu berkata pula sambil membungkuk tubuh, "Silakan Hiang-swe."

"O, kuda ini untukku, lalu bagaimana dengan kau?" tanya Coh Liu-hiang.

Hamba tidak diperlukan lagi, kuda ini sanggup membawa Hiang-swe ke sana," kata si baju hijau dengan tertawa.

Rupanya si baju hijau dapat menyelami watak Coh Liu-hiang, urusan yang semakin berbahaya dan semakin misterius, semakin menarik pula bagi Coh Liu-hiang. Terkadang, meski sudah jelas diketahui di depan adalah perangkap, tapi dia malah sengaja terjun ke sana.

Begitulah lantas Coh Liu-hiang berangkat mengikuti kuda putih itu, ketika melintasi jembatan kecil sayup-sayup dapat didengarnya suara tertawa si baju hijau tadi, suara tertawa yang mengandung ejekan dan jahat.

Siapakah sebenarnya gerangan majikan si baju hijau? Jangan-jangan si pemimpin komplotan pembunuh bayaran ini?

Namun Coh Liu-hiang sangat bergairah, sama riangnya seperti anak kecil yang sedang main sembunyi-sembunyian atau kucing-kucingan, terasa permainan ini cukup merangsang dan menegangkan.

Lari kuda itu sangat kencang, jelas kuda yang sudah terlatih baik. Coh Liu-hiang tidak memegang tali kendali, ia membiarkan kuda itu lari sesukanya, ternyata begitu saja ia menyerahkan nasibnya kepada kuda putih ini, malahan sama sekali tidak merasa kuatir.

Bahkan ia sengaja memejamkan mata, ia berharap bilamana nanti ia membuka mata, maka akan dilihatnya sesuatu atau seorang yang menarik. Lama juga kuda itu berlari ke depan, mendadak kuda itu berhenti, lalu meringkik. Habis itu suasana terasa sunyi senyap, namun ia tetap tidak membuka matanya.

Sejenak kemudian terdengarlah suara kresekan pelahan, suara orang berjalan yang sedang menuju kemari.

Langkah orang ini sangat enteng, sedemikian lirih suara yang ditimbulkannya, meski kakinya menginjak daun kering, kecuali Coh Liu-hiang, mungkin di dunia ini tiada orang yang mampu mendengarnya.

Masih berjarak belasan tindak, terasa oleh Coh Liu-hiang hawa pedang yang tajam, ia tidak terkejut, sebaliknya malah tertawa dan berkata, "Kiranya kau, sungguh tak tersangka oleh ku,"

Yang berhadapan dengan Coh Liu-hiang sekarang ternyata Sih Ih-jin adanya. Berdiri tegak dengan pakaiannya yang putih mulus melambai-lambai tertiu angin, di belakang punggung Sih Ih-jin menyandang pedang panjang bersarung kulit hitam, caranya pedang tersandang di punggungnya itu mempunyai gaya tersendiri, yaitu supaya pedang dapat di lolos pada waktu yang sesingkat-singkatnya.

Sekarang belum lagi pedang terlolos sarungnya, namun hawa tajam pedangnya sudah terpancar keluar. Sorot matanya tiada ubahnya seperti hawa pedangnya, maklum pada hakikatnya ilmu pedang Sih Ih-jin sudah terlatih sedemikian rupa sehingga pedang dan pribadinya seolah-olah sudah melebur menjadi satu.

Dengan tenang dan tajam ia pandang Coh Liu-hiang, jengeknya, "Tentunya sudah kau duga akan diriku bukan?"

"Betul, seharusnya kuduga akan dirimu, sampai-sampai Cu-Seng saja dapat melihat pesuruhmu itu bukanlah oarang yang dari jauh, orang Sih-keh-ceng mendatangi keluarga Cu sudah tentu tidak mau mengatakan namanya."

"Soalnya pertarungan maut sudah dekat waktunya, aku tidak ingin mencari perkara lagi dengan keluarga Cu."

"Tapi di hadapanku mengapa dia juga menolak untuk mengatakan maksud kedatangannya?"

"Sebab dia kuatir kau tidak berani ikut datang kemari"

"Tidak berani kemari? Kenapa tidak berani? Diundang sahabat, betapapun aku pasti akan datang."

"Tapi kemungkinan kau tidak berani datang, sebab kau sudah bukan lagi sahabatku," ucap Sih Ih-jin sekata demi sekata dengan melotot.

Coh Liu-hiang meraba-raba hidungnya, katanya dengan tertawa,

"Kan kemarin kita masih bersahabat, mengapa sekarang sudah bukan lagi?"

"Sebenarnya aku ingin bersahabat dengan kau, makanya kau kubawa ke ruangan senjata, siapa tahu kau...." Tiba-tiba Sih Ih-jin menarik muka dan menyambung pula, "Siapa tahu kau tiada harganya untuk dijadikan kawan."

"O, apa kau kira aku.....aku telah mencuri pedangmu?"

"Lantaran sudah kuperlihatkan tempatnya, dengan sendirinya kau sudah tahu jalannya, kalau tidak masakah kau dapat menggerayangnya?"

Hampir merah hidung Coh-Liu-hiang tersosok-gosok, ucapannya dengan menyengir, "Jadi....jadi pedangmu memang benar telah tercuri?"

Sih Ih-jin tidak menjawab, ia menunduk memandangi baju sendiri yang putih itu, lalu berkata perlahan, "Baju ini buatan dua tahun yang lalu dan baru hari ini aku memakainya, sebab baru sekarang kutemukan orang yang harus kubunuh, orang yang pantas kubunuh."

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya, "Dan hari ini setelah aku berkunjung ke tempatmu dan pedangmu lantas dicuri orang, pantaslah bila engkau mencurigai diriku, akan tetapi bila kubunuh diri, maka selamanya engkau pun takkan tahu lagi siapa sesungguhnya pencuri pedangmu itu."

"Siapa lagi kalau bukan kau sendiri?" kata Sih Ih-jin.
"Memangnya aku sengaja memfitnahmu? Jika aku sudah berniat membunuhmu, kan tidak perlu mencari alasan segala?"

"Dengan sendirinya kau tidak memfitnahku, tapi ada orang lain lagi yang ingin memfitnah diriku. Dia mencuri pedangmu, tujuannya supaya kau membunuhku, masakah kau tidak pernah mendengar akal 'pinjam golok membunuh orang'?"

"Memangnya siapa lagi yang memfitnah dan ingin membunuhmu?"

"Bicara terus terang, orang yang ingin mencelakai diriku

jumlahnya tidak sedikit." tutur Coh Liu-hiang sambil tersenyum getir. "Kemarin aku malahan telah kena disergap orang dan terkena....."

"Kau terluka?" tukas Sih Ih-jin ragu.

"Terluka kan bukan sesuatu kebanggaan, kenapa aku harus berdusta?" jawab Coh Liu-hiang dengan gegetun.

"Siapa yang melukaimu?" tanya Sih Ih-jin.

"lalah pentolan pembunuh bayaran yang kucari itu."

Sorot mata Sih Ih-jin yang tajam menyapu sekejap di tubuh Coh Liu-hiang, lalu bertanya pula, "Terluka di bagian mana?"

"Punggung," jawab Coh Liu-hiang.

"Hm, masakah orang menyerangmu dari belakang dan Coh Hiang-swe kita yang gagah berani sama sekali tidak tahu?" jengek Sih-Ih-jin.

Memang, hal ini seharusnya tidak mungkin terjadi atas diri Coh Liu-hiang, akan tetapi kenyataan memang sudah terjadi. Ia meraba hidung pula dan menjawab, "Waktu kutahu apa yang terjadi, namun sudah terlambat untuk mengelak."

"Kalau engkau seringkali disergap orang dan masih hidup sampai sekarang, sungguh perjuangan yang tidak mudah," kata Sih Ih-jin.

"Cayhe memang tidak jarang disergap orang, akan tetapi untuk pertama kali inilah aku terluka," ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Apakah pedangnya sangat cepat?"

"Tentu saja cepat, bahkan cepat luar biasa, selama hidupku ini belum pernah melihat pedang secepat itu," tutur Coh Liu-hiang dengan gegetun.

Sih Ih-jin berpikir sejenak, katanya kemudian, "Ada jago pedang secepat itu, ehm, aku jadi ingin bertemu dengannya."

Kembali Coh Liu-hiang tersenyum, senyuman yang aneh dan penuh rahasia, ucapnya pula, "Jika dia sudah datang ke sini, cepat atau lambat Sih Ih-jin pasti akan bertemu dengannya."

"Lalu apakah kau kira maling pencuri pedang ini ialah dia?"

"Dengan sendirinya hal ini sangatlah mungkin."

"Tapi darimana pula dia tahu kau pernah berkunjung ke ruangan pedangku dan dari mana diketahuinya tempat penyimpanan pedangku?" tanya Sih Ih-jin dengan bengis.

"Inilah yang tak dapat kupahami," jawab Coh Liu-hiang. "Tapi asalkan aku diberi tempo beberapa hari, kujamin pasti dapat menyelidiki duduk perkaranya hingga jelas."

"Kau terluka, untung bagimu..... " Habis berkata, mendadak ia mencemplak ke atas kuda, terus dilarikan secepat terbang.

Coh Liu-hiang terdiam sejenak, lalu gumamnya, "Apabila Li Beng-seng betul samaran Yap Seng-lan, barulah aku benar-benar beruntung."

Hotel Hok-seng menurut laporan si gundul itu adalah sebuah hotel tua, kamarnya juga ketinggalan zaman, suami isteri Li Beng-seng yang dimaksudkan itu tinggal di sebuah kamar terpisah di bagian belakang.

Waktu Coh Liu-hiang tiba di sana, dilihatnya kamar mereka itu tertutup rapat, bahkan daun jendela juga tidak dibuka, meski di siang hari mereka ternyata lebih suka sembunyi di dalam kamar.

"Mereka tidak keluar?" tanya Coh Liu-hiang kepada si gundul.

"Tidak, pasti berada di dalam kamar," tutur si gundul. "Sejak kemarin selalu ada kawan kita yang mengawasinya."

Coh Liu-hiang lantas menghadap ke sana dan mendadak berseru, "Aha, mengapa Li-heng juga datang ke sini? Apakah tinggal di sini?" Sembari bicara ia terus mendekati pintu dan menggedornya

sambil berseru pula, "Buka pintu!"

Segera terdengar suara kressek-kressek di dalam kamar, suara orang mengenakan baju dengan terburu-buru, selang agak lama baru terdengar seorang menjawab dengan kemalas-malasan, "Siapa itu? Kau salah alamat?"

"Aku, Thio-losam" jawab Coh Liu-hiang dengan nama palsu. "Masa Li-heng tidak kenal lagi suaraku?"

Selang sejenak pula barulah pintu itu terbuka sedikit, seraut wajah pucat dengan rambut kusut menonjol keluar, itulah seorang pemuda, dia pandang Coh Liu-hiang dengan heran, lalu berkata, "Kau siapa? Aku tidak kenal kau."

"Kau tidak kenal padaku, tapi aku kenal padamu," jawab Coh Liu-hiang tertawa sembari melangkah maju.

Air muka pemuda itu menjadi lebih pucat, cepat ia menarik tubuhnya ke dalam, tetapi sebelum pintu sempat ditutupnya, sebelah kaki Coh Liu-hiang sudah keburu melangkah masuk. ia mendorong pelahan dan pintu itupun terpentang.

Pemuda itu terdorong hingga terhuyung-huyung ke belakang, dengan gusar ia berseru, "He, apakah kau gila? Mau apa kau?"

"Aku mau apa, masa kau tak tahur?" jawab Coh Liu-hiang dengan tersenyum

Di dalam kamar terdapat pula sebuah kamar samping yang pintunya tidak tertutup. Sekilas pandang Coh Liu-hiang melihat tempat tidur terbaring satu orang dan tertutup rapat oleh selimut, hanya tampak sebagian kepalanya saja dan sedang mengintip. Di depan tempat tidur ada sepasang sepatu perempuan dan di atas kursi di ujung sana tertaruh beberapa potong baju dan gaun warna jambon.

Muka si pemuda tadi pucat pasi, segera ia bermaksud merapatkan pintu kamar samping sana, namun Coh Liu-hiang keburu menyelip maju mengadang di depannya, katanya dengan tertawa, "Kalian sudah kutemukan, untuk apa pula berdusta padaku?"

Si pemuda tampak ketakutan, tanyanya dengan suara gemetar, "Apakah keluarga Lim yang mengutusmu kemari?"

"Keluarga Lim?" Coh Liu-hiang jadi melengak malah.

Mendadak pemuda itu berlutut di depan Coh Liu-hiang dan memohon dengan sangat, "O, hamba memang pantas mampus, mohon Toaya suka memberi jalan hidup bagi kami...."

Mendadak perempuan di tempat tidur tadi melompat turun, memang masih muda dan tampaknya sangat genit, tapi juga judas, hanya sehelai baju tipis menutupi tubuhnya sehingga hampir tembus pandang, sampai bagian paha juga remang-remang kelihatan.

Namun sama sekali ia tidak ambil pusing, ia menerjang ke depan Coh Liu-hiang, dengan bertolak pinggang ia berteriak, "Jika kau ini utusan keluarga Lim, urusannya jadi lebih mudah lagi. Boleh kau pulang dan bentahukan si tua Lim, katakan aku sudah pasti akan ikut Cia cilik dan takkan pulang lagi ke sana. Meski aku membawa sekotak perhiasan, tapi semua ini adalah pemberiannya Boleh kau pikir, anak gadis seperti diriku rela hidup bersama dia selama beberapa tahun, kalau kuambil sedikit hartanya yang bau ini apakah tidak pantas? Hayo coba katakan pantas tidak?"

Dasar perempuan bawel, cara bicaranya juga seperti berondongan mercon. Seketika Coh Liu-hiang jadi melengak dan serba runyam.

Sekarang jelas diketahuinya dia telah salah sasaran. Pemuda ini bukanlah Yap Seng-lan melainkan 'si Cia cilik' dan nona ini pun sama sekali bukan nona yang diperkirakannya itu. Tampaknya perempuan ini adalah gundik orang she Lim yang minggat bersama gendaknya si Cia cilik ini. Mungkin mereka kuatir ditemukan orang suruhan si tua she Lim, dengan sendirinya mereka tak berani keluar.

Sambil meraba hidung, Coh Liu-hiang bergumam. "Urusan pribadi memang sukar dicampuri orang luar. Tapi kalau kalian ingin hidup dengan baik, kalian harus mencari pekerjaan yang pantas, mana boleh tidur melulu sepanjang hari?"

Muka si Cia cilik menjadi merah, berulang-ulang dia menyatakan

terima kasih atas petuah itu.

Coh Liu-hiang melangkah keluar kamar, mendadak seperti ingat sesuatu, ia berpaling dan bertanya pula., "Jika kalian datang dari kotaraja, apakah kalian tahu seorang yang bernama Yap Seng-lan?"

"Yap Seng-lan?" tukas si Cia cilik. "Apakah maksud Toaya si Yap cilik yang suka pegang peran utama di panggung sandiwara Hu-kui-pan itu?"

Jantung Coh Liu-hiang berdebar, tapi ia tetap tenang saja dan menjawab, "Ya, betul, memang dia yang kumaksudkan."

"Dua hari yang lalu baru saja aku melihat dia." tutur si Cia cilik.

"Dimana?" tanya Coh Liiu-hiang cepat.

"Dia seperti tinggal di gang depan sana, nomor berapa hamba tidak jelas, sebab gerak-geriknya kelihatan mencurigakan, seakan-akan kuatir dilihat orang," tutur si Cia cilik.

Dia hanya bercerita mengenai orang lain, tapi lupa pada dirinya sendiri yang juga main sembunyi dan takut dilihat orang.. Habis bicara, waktu dia menengadah, tahu-tahu orang di depannya sudah menghilang.

Keterangan si Cia cilik itu membuat Coh Liu-hiang gembira dan juga geli.

Tanpaterdugatelahdiperolehnyainformasiyang menyenangkan. Dugaannya juga tidak keliru, Yap Seng-lan ternyata betul sudah sembunyi di kota Siong-kang ini, yang tak tersangka olehnya ialah Yap Seng-lan itu seorang pemain sandiwara.

Gang yang ditunjuk si Cia cilik itu cukup panjang, lalu rumah yang manakah Yap Seng-lan bertempat tinggal? Selagi Coh Liu-hiang merasa bingung, tiba-tiba si gundul menepuk dada dan menyatakan dalam waktu dua jam pasti dapat diperoleh keterangan yang positif.

Sementara itu hari sudah hampir gelap. Coh Liu-hiang masuk ke sebuah rumah makan, habis mengisi perut barulah pergi mencari Ciok Siu-hun.

Rumah nona Ciok adalah sebuah rumah kecil yang habis dikapur putih bersih, bahkan daun pintunya juga baru saja dicat. Saat itu Ciok Siu-hun sedang menggiring ayam kembali ke kandang, dia memakai baju kasar, rambut juga tidak tersisir rapi, pakai bakiak, meski tak bersolek, namun cukup menggiurkan.

Coh Liu-hiang tidak lantas menegurnya, dia berdiri di luar pagar rumah dan mengamati-amatinya sejenak, habis itu barulah menyapa, "Nona Ciok, nona Siu-hun!"

Si nona terkejut, cepat ia menoleh, seketika mukanya mejadi merah, tanpa bicara ia terus berlari masuk rumah, setiba di depan pintu baru dia memberi tanda agar Coh Liu-hiang menunggunya di situ.

Tidak lama kemudian barulah Ciok Siu-hun keluar, kini rambutnya sudah tersisir rapi, bajunya juga sudah ganti, sepatu baru bersulam warna merah itu pun dipakainya lagi.

Dengan tertawa Coh Liu-hiang memuji, "Sepatumu ini sangat indah."

Tiba-tiba muka Ciok Siu-hun merah pula, sambil menggigit bibir ia mengomel, "Mau datang kemari, mengapa tak memberi tahu sebelumnya?"

"Sebenarnya aku akan datang besok, tapi terpaksa malam ini juga aku harus kemari." tutur Coh Liu-hiang.

"Sebab apa?" tanya Ciok Siu-hun.

"Dimana bibimu?" tanya Coh Liu-hiang

Si nona melirikinya sekejap, lalu menjawab. "Bibi suka bangun pagi-pagi, maka sore-sore ia pun sudah tidur."

"Dapatkah kau keluar?"

"Sudah malam, untuk apa keluar?" walau demikian ucapnya, namun napasnya lantas memburu dan suara rada gemetar.

Terguncang juga perasaan Coh Liu-hiang, tangan si nona lantas dipegangnya. Panas amat tangan yang halus itu.

"Lepaskan," seru Ciok Siu-hun tertahan. "Bila dilihat bibi, bisa jadi kakimu akan diserampang patah olehnya."

"Kenapa takut? Dia kan sudah tidur?" ujar Coh Liu-hiang sambil tertawa.

"Kau..... kau bukan orang baik-baik, aku tidak mau keluar, mau apa lagi kau?" tanya si nona.

"Jika kau tidak keluar, aku pun tidak mau pergi," ujar Coh Liu-hiang.

Siu-hun meliriknnya pula, katanya menghela napas menyesal, "Ai, kau benar-benar penggoda kehidupanku, aku....."

Pada saat itulah mendadak dari dalam rumah ada seorang berseru, "Siu-hun, apakah ada tamu? Kau bicara dengan siapa?"

"O, tidak, dengan anjing." jawab si nona tegang, ia melirik pula sekejap dan tertawa geli sendiri, dicubitnya tangan Coh Liu-hiang, lalu berbisik, " Bila berhadapan denganmu, kutahu pasti konyol!"

Mendadak ia berlari keluar. Memandangi wajah si nona yang manis dengan rambutnya yang terurai, terasa sedap hati Coh Liu-hiang, terkenang olehnya masa remajanya dahulu, ketika diam-diam mengadakan pertemuan dengan anak perempuan tetangga di waktu bulan purnama.

Sementara itu Ciok Siu-hun sudah keluar, tapi hanya berdiri di ambang pintu dan tidak mau mendekat. Coh Liu-hiang lantas mendekatinya dan merangkulnya serta menggigitnya perlahan.

"Ap..... apa yang kau lakukan?" omel si nona,

"Barusan bukankah kau bilang aku ini seekor anjing, kan biasa anjing menggigit orang" ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Ya, kau bahkan anjing liar," ujar Ciok Siu-hun sambil menggigit bibir.

Mendadak Coh Liu-hiang menggonggong menirukan anjing menyalak, Ciok Siu-hun mengikik tawa terus berlari ke sana serta dikejar oleh Coh Liu-hiang.

Bintang-bintang bertaburan di langit di antara langit dan bumi, penuh diliputi rasa hangat, angin malam meniup sepoi-sepoi, siapa bilang kehidupan ini menderita?

Ciok Siu-hun berlari sambil tertawa, lari dan berlari, akhirnya ia menjatuhkan diri di atas ongkongan jerami di samping gudang sana, dengan napas terengah-engah ia menjerit tertawa, "Tolong! Ada anjing gila hendak menggigit orang!"

Coh Liu-hiang sengaja menggonggong satu kali, lalu menubruk maju dan merangkul si nona, katanya dengan tertawa "Hayo, berteriaklah sesukamu. Tidak mungkin ada orang menolong kau. Biar kugigit putus dulu hidungmu, habis itu kupingmu, kemudian kugigit pecah bibirmu....." Siok-hun berkeluh tertahan dan bermaksud mendorong, namun badan terasa lemas, terpaksa ia membenamkan kepala ke pangkuan Coh Liu-hiang sambil berkata, "Ampunilah daku! Aku tidak berani lagi lain kali....." Ia tidak dapat melanjutkan ucapannya karena bibirnya telah tergigit oleh Coh-liu-hiang.

Sekejap itu sekujur badan Siu-hun serasa cair dan tenggelam ke bawah, bumi raya ini seperti telah berubah menjadi danau dan dia tenggelam ke dasar danau.....

Bintang-bintang seolah sedang berkedip kepada mereka, angin malam seperti lagi tersenyum, sampai padi yang mengu ning di sawah itu pun menunduk seakan-akan rikuh menyaksikan cumbu rayu mereka.

Kehidupan ternyata seindah ini.....

Entah sudah berapa lama, tiba-tiba Coh Liu-hiang berdiri, katanya dengan suara lembut, "Sudah jauh malam, marilah kita berangkat."

Dengan lemas Ciok Siu-hun berbaring di onggokan jerami dengan pandangan yang sayu, tanyanya, "Hendak pergi kemana lagi?"

"Akan kubawa kau pergi melihat sesuatu, setelah kau lihat tentu kau akan sangat heran dan terkejut," kata Coh Liu-hiang.

Sudah tentu si nona tidak menolak. Maka dibawalah si nona itu oleh Coh Liu-hiang dengan menggendongnya. Siu-hun seperti melayang di awang-awang saja, deretan rumah dan pepohonan seakan-akan terbang lewat begitu saja di sampingnya.

Untuk pertama kalinya ia merasakan permainan yang aneh ini, ia merasa asalkan berada bersama Coh Liu-hiang maka kapan saja dan dimana pun pasti dapat terjadi hal-hal baru dan menarik.

Tidak lama kemudian mereka sudah berada di tengah sebuah taman yang luas, diam-diam mereka menyusuri hutan bambu dan tiba di suatu halaman kecil, tampak sebuah rumah mungil dengan pelita yang berkedip-kedip.

Di dalam rumah tiada orang, hanya ada sebuah peti mati. Lilin sudah lumer terbakar, hanya tersisa setitik api yang bersinar remang-remang sehingga menambah suasana menjadi lebih sunyi dan seram.

Pada meja sembahyang ada sebuah papan yang tertulis nama yang meninggal, yaitu 'Si In'.

"Apakah tempat ini Si-keh-ceng?" tanya Siu-hun dengna suara rada gemetar.

"Ya," sahut Coh Liu-hiang.

"Untuk apa kau bawa aku ke sini?" tanya si nona.

Coh Liu-hiang tidak menjawab, tapi dia mendorong pintu dan menariknya masuk ke situ. Seketika Siu-hun merasa tubuhnya kedinginan, katanya "Kau ini memang orang aneh, untuk apa kau bawa aku kesini?"

Coh Liu-hiang tertawa, tertawa yang aneh dan penuh tanda

tanya, jawabnya, "Supaya kau dapat melihat nona Si."

Keruan Ciok Siu-hun merinding, ucapnya dengan parau, "Ti..... tidak, aku tidak mau melihatnya. Lekas kita pergi....pergi saja."

Tapi bukannya membiarkan si nona pergi, sebaliknya Coh Liu-hiang malah menariknya ke samping peti mati. Saking takutnya, hampir saja Siu-hun menjerit, namun suaranya sukar keluar dari kerongkongan, saking takutnya, sungguh tak terpikir olehnya mengapa Coh Liu-hiang memperlakukannya secara begini.

Dalam pada itu Coh Liu-hiang telah mulai membuka tutup peti mati. Lantaran seluruh perhatiannya sedang tercurah ke dalam peti mati, sehingga Coh Liu-hiang tidak mengetahui ada seorang sedang mengintainya di luar jendela dengan sorot mata penuh rasa benci.

Mendadak Coh Liu-hiang memasukkan tangannya ke dalam peti mati untuk meraba muka mayat. Gigi Ciok Siu-hun sampai gemerutuk saking takutnya, hampir saja ia jatuh pingsan. Baru sekarang ia tahu Coh Liu-hiang benar-benar telah gila.

Tangan Coh Liu-hiang seperti mengusap muka mayat dan mengelotok selapis kulit tipis, habis itu ia berpaling dan berkata kepada si nona, "Coba kemari, apakah kau kenal dia?"

Sudah tentu Ciok Siu-hun tidak mau, ia menggeleng keras-keras dan berucap, "Ti..... tidak..... jangan....."

Namun Coh Liu-hiang membujuknya dengan suara lembut "Jangan takut, cukup kau melihatnya sekejap saja dan segera kau akan tahu untuk apa kuajak kau ke sini."

Sebenarnya masih diliputi rasa takut, tapi rasa ingin tahu mendorongnya melangkah maju. Akhirnya Ciok Siu-hun melongok juga ke dalam peti mati. Tapi hanya sekali pandang saja, mendadak si nona seperti kesurupan setan, ia menjerit keras-keras.

Ternyata mayat di dalam peti itu adalah Cici atau kakaknya yang telah meninggal beberapa hari yang lalu dan menghilang dari peti matinya, ketika kuburannya dibongkar Coh Liu-hiang kemarin.

Tapi sebelum suara jeritan Ciok Siu-hun tercetus, Coh Liu-hiang

sempat mendekap mulutnya. Pelahan ia mengelus punggung si nona, sesudah rasa kejutnya tenang kembali barulah ia berkata dengan suara halus, "Jangan bersuara, agar tidak mengagetkan orang di sini, tahu?"

Siu-hun mengangguk, setelah Coh Liu-hiang melepaskan tangannya, air mata si nona lantas bercucuran, katanya dengan terguguk, "Mengapa mayat Ciciku bisa lari ke sini?"

Mencorong sinar mata Coh Liu-hiang. ucapnya pelahan. "Soalnya diperlukan mayat seorang untuk mewakili Si In, kebetulan Cicimu sedang sakit keras, maka pilihannya lantas jatuh atas diri Cicimu."

"Apakah orang..... orang ini telah bersekongkol dengan pamanku?" tanya Siu-hun.

"Jelas," ujar Coh Liu-hiang dengan gegetun. "Tapi maklumlah, siapa di dunia ini yang tidak kemaruk harta? Maka pamanmu juga tak dapat disalahkan."

Seketika Ciok Siu-hun hanya melongo, sungguh sukar di bayangkannya bahwa di dunia ini bisa terjadi hal-hal demikian.

Selang sejenak ia coba bertanya pula, "Jika isi peti mati ini adalah Ciciku, lalu kemana perginya Si In?"

Sekata demi sekata Coh Liu-hiang menjawab, "Bila tidak meleset perkiraanku, selekasnya kau akan bertemu dengannya."

Sesudah Coh Liu-hiang dan Ciok Siu-hun pergi, orang yang mengintip di luar jendela itupun berlarian pergi dengan cepat. Di bawah cahaya bintang yang remang-remang kelihatan rambutnya yang beruban, kiranya orang ini adalah Liang-ma.

Apakah, orang tua ini memang sudah tahu mayat di dalam peti mati itu bukan Si In? Lantas untuk apa dia berlagak berduka cita? Apakah mungkin nenek yang baik hati inipun mempunyai maksud tujuan tertentu?

Sementara itu Coh Liu-hiang sedang berlarian keluar taman dengan menggandeng Ciok Siu-hun, mereka berharap selekasnya meninggalkan tempat seram ini.

Akan tetapi sebelum mereka sampai di pintu keluar, sekonyong-konyong seorang menegurnya, "Nah, kau lagi, paman, kau telah menipuku. Orang tua mana boleh menipu anak kecil!"

Belum lenyap suaranya, tahu-tahu seorang telah mengadang di depan. Orang ini berwajah kemerah-merahan, rambutnya sudah ubanan, tapi memakai baju merah bersulam bunga, baju anak-anak.

Siapa lagi dia kalau bukan si sinting. Sih Po-po Ciok Siu-hun terkesima saking kagetnya, hendak lari pun tidak sanggup lagi.

Untung Sih Po-po tak memperhatikan dia, yang di pelototi hanya Coh Liu-hiang, katanya pula "Hayo, paman bintang di langit itu ternyata tidak berjumlah dua puluh sembilan ribu sekian."

Dalam pada itu Coh Liu-hiang telah membisiki Ciok Siu-hun agar lekas pergi dulu dan menunggunya di rumah saja.

Habis itu barulah dia menanggapi teguran Sih Po-po, "Apakah betul begitu? Ya, mungkin aku yang salah hitung." "Orang tua mestinya tak boleh menipu anak kecil, tapi kau telah menipuku. Ehm, aku emoh..... aku..... hu..... uuh....." Mendadak Sih Po-po mewek-mewek, lalu duduk mengesot di tanah dan menangis seperti anak kecil.

Kelakuan ini sungguh di luar dugaan Coh Liu-hiang, terpaksa ia menjawab dengan tertawa, "Diamlah, jangan menangis, biar nanti malam kuhitung lagi bagimu dan besok akan kuka takan padamu jumlahnya yang tepat"

"Tidak, tidak mau," seru Sih Po-po. "Sekarang juga kau harus menemaniku menghitung bersama. Kecuali..... kecuali izinkan kuraba hidungmu, kalau tidak, takkan kulepaskan kau."

Coh Liu-hiang jadi melengak, tanyanya, "Untuk apa kau ingin meraba hidungku?"

"Sebab hidungmu pasti sangat bagus dibuat main-main," kata Sih Po-po.

"Masa hidungku sangat bagus dibuat mainan." ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Darimana kau tahu hidungku bagus untuk mainan?"

"Habis, kalau hidungmu tidak bagus buat mainan, mengapa kau sendiri selalu merabanya?" kata Sih Po-po, mendadak ia melompat maju dan berseru dengan manja, "Hayo, aku pun ingin meraba hidungmu, lekas, coba kurabanya, kalau..... kalau tidak, kau harus menghitung bintang untukku."

Meski tidak enak juga hidungnya diraba orang, tapi apapun juga lebih baik daripada disuruh menghitung bintang. Pula Coh Liu-hiang tidak ingin terhalang lebih lama oleh si sinting itu, terpaksa ia menjawab dengan menyengir, "Jika hidungku sudah kau raba, lalu kau tidak merecoki aku lagi?"

Seketika Sih Po-po menjadi girang dan berhenti menangis, jawabnya, "Ya, asalkan hidungmu sudah kuraba, segera kau boleh pergi."

"Baiklah, silakan meraba," kata Coh Liu-hiang.

Sambil melonjak-lonjak girang, perlahan Sih Po-po menjulurkan tangannya ke hidung Coh Liu-hiang sambil tertawa-tawa, sebenarnya gerak tangan Sih Po-po sangat lambat, tapi sesudah dekat, mendadak ia tekan Gin-hiang-hiat di samping hidung Coh Liu-hiang, seketika Coh Liu-hiang merasa tubuhnya kesemutan dan tak bisa berkutik lagi.

Segera Sih Po-po angkat tubuh Coh Liu-hiang sambil terkekeh-kekeh, katanya, "Kau telah mengacaukan hitunganku, maka kepalamu akan kubenturkan hingga pecah."

Mendadak ia luruskan tubuh Coh Liu-hiang, terus dilemparkan ke gunung-gunungan sana. Tampaknya kepala Coh Liu-hiang pasti akan remuk tertumbuk gunung-gunungan batu itu.

Sementara itu Ciok Siu-hun sudah berlari sampai di pintu taman, napasnya sudah senin-kamis, tadi dia digendong oleh Coh Liu hiang, untuk keluar sekarang dia harus membuka pintu. Pintu taman tidak digembok, tapi terhalang oleh lonjoran besi itu, palang itu sudah karatan dan lengket, semakin gelisah semakin susah membukanya.

Tentu saja ia tambah kelabakan dan bingung sedangkan Coh Liu-hiang entah akan menyusulnya atau tidak.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Kau sudah datang ke sini, maka boleh tinggal beberapa hari di sini, kenapa terburu-buru hendak pergi lagi?"

Tidak kepalang kejut Ciok Siu-hun, tanpa menoleh lagi ia lantas berlari pula. Akan tetapi baru dua tiga langkah, tahu-tahu sebuah tangan seperti cakar setan telah mencekik lehernya. Belum lagi sempat menjerit, pingsanlah dia.

Sementara itu Coh Liu-hiang juga tak berkutik menghadapi Sih Po-po yang sinting, lebih-lebih tak terbayangkan dirinya bisa mati di tangan orang sinting ini.

Ketika Sih Po-po mengayun tangannya, meluncurlah tubuh Coh Liu-hiang ke arah gunung-gunungan. Meski dia lantas bisa bergerak kembali, namun untuk mengubah arah jelas tidak ke buru lagi. Terpaksa ia dekap kepalanya dengan kedua tangan, dengan harapan akan dapat menahan benda yang akan ditumbuknya. Namun ia cukup menyadari tumbukan ini andaikan tak membuatnya mampus, paling tidak juga akan mendelik dan sekarat, habis itu, si sinting tentu tidak akan tinggal diam pula.

Maka terdengar suara gemuruh yang keras, batu kerikil muncrat kemana-mana, ternyata kepala Coh Liu-hiang tidak pecah terbentur, sebaliknya gunung-gunungan itu malahan tertumbuk ambrol dan terbuka sebuah lubang besar.

Sungguh aneh bin ajaib, masakah kepalanya jauh lebih keras daripada batu?

Semula Sih Po-po sedang berkepok tertawa gembira, kini mendadak ia pun melenggong, teriaknya, "Wah celaka, kepala orang ini terbuat dari besi?" Sembari berteriak ia terus berlari pergi secepat terbang.

Sekujur badan Coh Liu-hiang terasa sakit semua, kepala pun pening, ia sendiri tidak jelas apa yang terjadi sebenarnya, sayup-sayup didengarnya di dalam gunung-gunungan itu ada jerit kaget orang. Namun karena matanya berkunang-kunang, maka ia tidak dapat melihat jelas dimanakah orang itu.

Tiba-tiba didengarnya seorang menjerit kaget, "He, bukankah ini Coh Liu-hiang.....?" Tajam melengking suara itu, jelas itulah suara Hoa Kim-kiong.

Coh Liu-hiang meronta bangun sambil kucek-kucek mata. kemudian baru dapat melihat jelas sekitarnya. Kiranya dia jatuh di atas buah ranjang, di tepi ranjang ada seorang dengan tangan menutupi dadanya yang telanjang, siapa lagi dia kalau bukan Hoa-kiong.

Di sebelah ada pula seorang lelaki yang tampak meringkik ketakutan dan sedang memakai celana dengan gemetar.

Kiranya gunung-gunungan ini hanya kelihatan kukuh di bagian luarnya, di dalam ternyata kosong, lapisan gunung-gunungan inipun sangat tipis, bukan buatan dari batu, melainkan dibuat dengan adukan semen yang tipis dan dibangun jadi gunung-gunungan, lalu bagian luar ditimbun rerumputan.

Rupanya di dalam gunung-gunung inilah tempat pertemuan gelap Hoa Kim-kiong dengan gendaknya. Coh Liu-hiang merasa geli, ia merasa dirinya masih mujur juga. Dalam pada itu si lelaki tadi telah mengeluyur pergi.

Coh Liu-hiang lantas berdiri juga, katanya sambil memberi hormat, "Maaf, maaf, lain kali bilamana kubentur batu lagi, sebelumnya pasti akan kuketuk pintu dulu."

Tapi Hoa Kim-kiong meraihnya dan melirikinya dengan senyum tak senyum, katanya, "Masa kau akan pergi sekarang juga? Memangnya kedatanganmu bukan untuk mencariku?"

Sungguh Coh Liu-hiang merasa risi untuk memandangi senyuman orang, lebih-lebih tak berani memandang tubuh orang yang telanjang itu. Tentu saja ia kelabakan karena tidak tahu arah mana ia harus memandang, terpaksa ia menyengir dan berkata, "O, aku memang datang untuk mencarimu....."

Belum habis ucapannya, Hoa Kim-kiong sudah lantas menubruk maju sambil tertawa nyekikik, katanya, "Adik yang bagus, memang sudah kuduga, akhirnya kau pasti tidak tahan dan akan datang mencariku. Memang sudah kuketahui kau ini bukan manusia baik-baik. Mengingat pandanganmu yang bisa membikin semaput ini, baiklah kakak akan meluluskan kehendakmu sekali saja."

Tubuh yang telanjang itu tampak basah dan likat oleh keringat, meski hampir seluruh tubuhnya seakan-akan diguyur minyak wangi, namun tetap tak dapat menutupi bau keteknya yang sengak itu.

Untuk pertama kalinya Coh Liu-hiang merasa hidung yang ciri juga ada gunanya, paling tidak bau ketek Hoa Kim-kiong yang memuakkan, sekarang tak begitu terasa olehnya. Walaupun begitu, ia pun merasa risi, cepat ia hendak mendorong perempuan tak tahu diri ini, tapi karena salah alamat, tahu-tahu tangannya menolak pada segumpal daging yang lunak.

Hoa kim-kiong tertawa terkikik, ucapnya, "Hihihi, tanganmu juga tidak jujur....."

Coh Liu-hiang jadi mati kutu dan tidak berani bergerak lagi, katanya dengan menyengir, "Sebenarnya aku hendak mencarimu, tapi sekarang mau tak mau aku harus lekas pergi lagi."

"Memangnya kenapa?" tanya Hoa Kim-kiong, jelas dia sangat kecewa.

"Masa kau tidak tahu bahwa Sih Po-po yang melemparkan diriku ke sini?" tutur Coh Liu-hiang. "Sekarang dia sudah tahu aku berada di sini, tempat inipun sudah berlubang besar, apabila dilihat orang lain....."

"Aku tidak takut," tukas Kim-kiong. Memang perempuan kalau sudah berhasrat, maka malu atau takut sudah tidak dikenalnya lagi.

"Akan tetapi kalau Sih Po-po datang mengacau lagi, kan runyam," ujar Coh Liu-hiang. "Tentunya kau kenal wataknya, orang seperti dia kan dapat berbuat apapun juga."

Dipikir memang juga benar, terpaksa Hoa Kim-kiong melepaskan pegangannya, katanya dengan gemas, "Si gila ini, pasti takkan kuampuni dia."

Maka legalah hati Coh Liu-hiang, ia coba bertanya pula, "Apakah dia benar-benar gila? Orang gila mana bisa memiliki kepandaian setinggi itu?"

"Sejak kecil dia merasa tersiksa oleh pengawasan kakaknya." tutur Hoa Kim-kiong. "Sih Ih-jin selalu memaki dia tak becus. Orang lain menganggap gilanya karena keranjingan berlatih pedang, tapi kukira lebih benar gilanya karena tekanan batin."

Sekian lama Coh LSu-htang termenung, ucapnya dengan menyesal, "Jika sang kakak terlalu terkenal, yang menjadi adik memang lebih banyak ruginya."

Tiba-tiba Hoa Kim-kiong menarik tangannya lagi, keruan Coh Liu-hiang terkejut hingga berkeringat dingin, jika si nenek memaksakan kehendaknya lagi, sekali ini pasti sukar melepaskan diri.

Syukur Hoa Kim-kiong tidak melanjutkan gerak aksi lainnya, dia cuma menatap tajam Coh Liu-hiang dan bertanya, "Kau akan datang lagi atau tidak?"

Coh Liu-hiang berdehem beberapa kali, lalu menjawab, "Su.....sudah tentu."

"Kapan?"

"Be..... besok atau lusa, pasti..... pasti kudatang lagi....." Mendadak ia melonjak bangun dan berseru, "Wah ada orang, aku harus lekas pergi....." Belum habis ucapannya, lantas menerobos keluar seperti dikejar setan.

Untung juga dia angkat kaki pada waktu yang tepat, kalau tidak

tentu akan timbul kesukaran lagi. Baru saja dia pergi, segera terlihat belasan orang berlari datang secepat terbang. Ada yang membawa tenglong, ada yang bersenjata, yang berjalan paling depan adalah seorang gemuk tinggi besar, ia cuma memakai kaus kutang dan bercelana pendek, tangannya juga memegang golok, saking marahnya, mukanya tampak merah padam.

"Tangkap maling cabul itu!" teriak si kakek gemuk, "Barang siapa yang berhasil menangkapnya, hadiah kontan seratus tahlil emas. Tangkap, jangan sampai lolos!"

Diam-diam Coh Liu-hiang meraba hidung pilek. Tapi ia pun tidak marah meski dirinya didakwa sebagai maling segala.

Ia malah menaruh kasihan kepada kakek gemuk ini, sebab dia telah salah mencari menantu, malahan juga keliru ambil isteri. Bahwa dia belum mati kaku menyaksikan tingkah dua perempuan bejat di rumahnya itu sudah harus dipuji.

Akan tetapi darimanakah Si Hau-liam mengetahui rumahnya kedatangan 'maling cabul' segala?

Apakah si sinting Sih Po-po yang menyampaikan info itu?

Makin lama Coh Liu-hiang merasakan si sinting itu benar-benar berbahaya, tapi juga semakin menarik.....

Sebenarnya sudah berapa kali Coh Liu-hiang berkunjung ke Siong-kang-hu, namun jalannya sebegitu jauh belum lagi hapal. Dia harus berputar kayun dahulu kian kemari untuk akhirnya baru dapat menemukan gang tempat tinggal Yap Seng-lan yang akan dicarinya itu.

Dilihatnya si gundul sedang berjongkok di pojok dapur rumah sana dan sedang makan Siopia (panganan sebangsa roti bakar), sepasang matanya yang besar hitam itu sedang mengerling dalam kegelapan. Sekali pandang saja Coh Liu-hiang lantas melihat si gundul.

Akan tetapi si gundul baru melihat Coh Liu-hiang setelah

pendekar pujaannya ini berada di sampingnya. Ia kaget sehingga Siopia yang masih sisa setengah potong itu terjatuh.

Tapi Coh Liu-hiang sempat meraih Siopia yang hampir terjatuh itu, dengan tersenyum Siopia itu dikembalikan kepada si gundul, katanya, "Hari ini kau tentunya tidak sempat makan nasi, lain hari pasti akan kutraktir kau makan enak, eh, kau suka makan apa?"

Si gundul memandangnya penuh rasa hormat dan kagum, jawabnya, "Aku tidak ingin makan apa-apa, yang kuharapkan ialah dapat belajar kungfu setinggi engkau dan puaslah hatiku."

Coh Liu-hiang menepuk pundaknya dan berkata dengan tertawa, "Kungfu harus dipelajari, tapi nasi juga harus dimakan. Betapa tinggi kungtu seorang, tetap harus makan nasi." Ia mengerling ke sana, lalu bertanya, "Apakah sudah kautemukan?"

Si gundul menepuk dada dan menjawab "Sudah tentu ketemu, itulah tempatnya, rumah yang di depan pintunya ada sebuah tenglong kecil." Dia jejakkan sisa Siopia ke dalam mulut dan ditelan, habis itu bicaranya baru bisa lebih jelas, katanya kemudian,

"Penghuni gang ini cuma mereka saja yang baru pindah kemari, bahkan cuma terdiri dari suami isteri berdua, tiada jongos dan tanpa babu. Sang isteri seperti penduduk setempat, yang lelaki berlogat utara."

"Apakah mereka berada di rumah?" tanya Coh Liu-hiang

"Konon kedua suami isteri inipun selalu bersembunyi di rumah sepanjang hari, tidak pernah keluar berbelanja, apalagi bergaul dengan tetangga, tapi baru saja ada seorang datang mencari mereka."

"O, orang macam apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Seorang nenek, rambut sudah ubanan, tapi masih cekatan, hanya kelihatan rada gugup, sambil berjalan seringkali menoleh ke belakang, seakan-akan kuatir dikuntit setan."

Terbeliak mata Coh Liu-hiang, cepat ia bertanya pula, "Bilakah nenek itu datang?"

"Baru saja," jawab si gundul. "Dia datang waktu aku mulai makan Siopia sampai sekarang, lima biji Siopia belum habis kumakan."

"Dia masih di dalam?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya, belum keluar lagi," kata si gundul.

Baru habis ucapan si gundul, tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah melayang masuk ke rumah yang dimaksud. Si gundul melelet lidah, gumamnya, "Jika tidak kulihat siapa dia sebelumnya, tentu akan kusangka seekor burung raksasa....."

Rumah itu tidak besar, di halaman depan ada dua pohon sedap malam yang sedang mekar semerbak.

Di dalam rumah ada cahaya lampu, pintu dan jendela tertutup rapat. Dari bayangan yang kelihatan dari balik jendela itu tampak bayangan seorang perempuan tua berduduk di samping meja dengan kepala tertunduk, seperti lagi menulis, seperti juga sedang menyulam.

Kini Coh Liu-hiang tidak berpikir tentang adat kesopanan lagi, sekuatnya ia menolak pintu hingga terbuka, kiranya orang yang berduduk di dalam itu sedang makan hubur. Karena terkejut, mangkuk terjatuh dan pecah berantakan.

Orang tua itu berbaju hijau, rambut sudah beruban, kiranya Liang-ma adanya.

Coh Liu-hiang tertawa dan menyapa, "Hah, benar juga kau berada di sini."

Liang-ma menepuk-nepuk dada dengan napas terengah-engah katanya, "Wah, hampir mati terkejut aku, kukira garong, tak tersangka Kongcu adanya. Mengapa Kongcu bisa datang ke sini?"

"Justru akulah yang ingin bertanya padamu, mengapa kau datang ke sini?" jawab Coh Liu-hiang, ia pandang sekeliling ruangan, yang menarik perhatiannya ialah di atas meja ada tiga pasang

sumpit dan mangkuk.

Dengan tertawa Liang-ma menjawab, "Sebenarnya aku tidak sempat, tapi lantaran sudah lama tidak melihat mereka, aku ingin menjenguknya."

Gemerlap sinar mata Coh Liu-hiang, "Mereka?" Ia menegas, "Siapa mereka?"

"Anak perempuanku," jawab Liang-ma. "Dan menantuku...."

"Apa betul?" jawab Coh Liu-hiang. "Aku pun ingin melihat mereka."

Liang-ma tak menolak, segera ia berteriak. "Toa-gu, Siau-cu, lekas keluar, ada tamu!"

Benar juga, segera muncul dua muda mudi, dengan air muka bersungut, malahan kedengarannya mereka menggerutu, "Sudah jauh malam, orang tidur diganggu."

Kedua muda-mudi ini tampaknya belum lama menikah, yang perempuan tinggi besar seperti seekor kerbau, yang lelaki kurus kecil ketolol-tololan, mana ada tanda-tanda sebagai pemain sandiwara segala? Jika pengamen jalanan mungkin benar."

"Kongcu ini ingin melihat kalian," demikian kata Liang-ma dengan tertawa. "Mungkin beliau tahu kalian terlalu melarat, maka ingin memberi sedekah pada kalian. Hayolah lekas kalian menyembah."

Cepat juga kedua orang itu berlutut dan menvembah, yang lelaki malah terus menyodorkan tangannya.

Keruan Coh Liu-hiang serba runyam dan terpaksa merogoh saku sambil bergumam, entah omong apa. Habis itu lantas dia mengeluyur pergi.

Cepat Liang-ma merapatkan pintu. Habis itu lantas ia tertawa terkekeh kekeh, katanya, "Sekali ini Coh Liu-hiang benar-benar terjungkal habis-habisan."

Sembari menghitung uang persen Coh Liu-hiang, anak

perempuan tadi berkata sambil tertawa, "Wah, setiap biji satu tahlil seluruhnya ada dua belas biji perak, hihhi, tak tersangka sang maling budiman kita semudah ini dikibuli, mencuri ayam tidak berhasil malah kehilangan segenggam beras."

Dalam pada itu Liang-ma telah merangkak ke atas meja, lalu mengetuk-ngetuk langit-langit rumah, serunya, "Siauya dan Siocia, silakan turun, ia sudah pergi."

Selang sejenak, papan langit-langit rumah mendadak tersingkap, dua muda-mudi berturut-turut melompat turun. Yang lelaki juga sangat tampan, juga lemah lembut seperti anak perempuan.

Setelah melompat turun, lelaki tampan itu lantas berkata dengan tertawa, "Kami benar-benar harus berterima kasih kepada Liang-ma, entah cara bagaimana harus membalas kebaikanmu ini."

"Asalkan Siauya selalu baik kepada Siocia, maka cukuplah bagiku atas segala yang telah kulakukan ini," kata Liang-ma dengan tertawa.

Dengan mesra pemuda itu memandang anak perempuan di sebelahnya, ucap dengan lembut, "Sekalipun Liang-ma menyuruhku berbuat buruk padanya, sukar juga bagiku melakukannya.

Muka si anak perempuan menjadi merah, omelnya dengan tertawa, "Coba, betapa manisnya mulutmu ini."

Lelaki yang ketolol-tololan tadi mendadak menimbrung dengan tertawa, "Jika mulut Siauya tidak manis, mana bisa Siocia bertekad menikah dengannya."

Liang-ma melototnya sekejap, tapi ia sendiri pun tertawa geli.

Si pemuda tampan berdehem dan berkata, "Meski rintangan ini sudah kita lalui dengan baik, namun rumah ini bukan lagi tempat yang aman."

"Betul, Pendekar Harum tak bernama kosong," ujar anak perempuan tadi, "Pantas orang Kangouw sama bilang urusan apapun tak dapat mengelabui dia "

"Terima kasih atas pujian nona," demikian tiba-tiba seseorang menanggapi dengan tertawa

Seketika air muka semua orang berubah pucat, "Sia.....siapa itu?" jengek Liang-ma.

Padahal tanpa bertanya juga sudah diketahuinya siapa pendatang ini. Pintu segera terbuka didorong orang, tampak seseorang muncul di ambang pintu dengan tertawa, siapa lagi dia kalau bukan Coh Liu-hiang?

Mendadak pemuda tampan tadi menubruk maju, sekaligus ia menendang dengan kedua kakinya ke dada Coh Liu-hiang.

"Hebat juga tendanganmu!" kata Coh Liu-hiang sambil mengegos.

Kungfu dalam hal tendangan mengutamakan kekuatan kuda-kuda. harus kukuh dan mantap, tapi dalam hal kegesitan dan kelincahan dengan sendirinya kurang, sebab itulah tendangan berantai dengan dua kaki beruntun yang disebut 'Lian-hoan-wan-yang-tui' ini sangat sukar dilatih.

Jika ditilik dari cara menendang anak muda itu, jelas tendangannya ini sudah cukup lihai. Cuma sayang, lawan yang di hadapinya sekarang ialah Coh Liu-hiang.

Baru saja kedua kakinya menendang dan lawan mengelak tahu-tahu dengkulnya terasa kaku kesemutan, tubuhnya terus anjlok ke bawah, sama sekali tak diketahuinya cara bagaimana Coh Liu-hiang balas menutuknya.

Cepat si anak perempuan memburu maju untuk memapahnya sehingga pemuda itu tidak sampai terjatuh. "Ap.... apakah kau terluka?" tanyanya kuatir.

Anak muda itu menggeleng, katanya kemudian dengan geram, "Jika dia sudah kemari, jangan lagi membiarkannya pergi."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Sudah cukup lama kucari kalian, umpama kalian menyuruhku pergi juga tak dapat kuterima."

"Kami tidak kenal kau, untuk apa kau cari kami?" tanya anak perempuan itu.

"Kalian tidak tahu, tapi sudah lama kutahu nama kalian, lebih-lebih tuan muda Yap ini, siapa gerangan anak muda di kotaraja yang tidak kenal tuan Yap Seng-lan kita yang serba mahir dan serba genit."

Dia sengaja menambahi kata-kata "genit" yang lebih pantas digunakan atas diri orang perempuan. Keruan seketika muka anak muda itu berubah merah.

Dengan gusar si anak perempuan lantas mendesis, "Ya, memang betul dia seorang pemain panggung, tapi orang panggung kan juga manusia. Apalagi menjadi aktor kan lebih baik daripada menjadi maling "

Coh Liu-hiang menghela napas gegetun, katanya, "Anak perempuan kalau sudah jatuh cinta, maka segala apapun baik baginya. Hanya saja, coba jawab, nona yang baik, mengapa kau tidak suka menjadi manusia, tapi ingin menjadi setan?"

Berubah air muka anak perempuan itu, katanya, "Apa katamu? Aku tidak paham?"

"Urusan sudah lanjut begini, biarpun nona Si tidak paham juga percuma," kata Coh Liu-hiang.

Bergetar tubuh si anak perempuan itu, tanpa terasa ia mundur dua-tiga tindak, tanyanya dengan terputus-putus, "Ap.....apa katamu? Siapa itu nona Si? Aku tidak kenal dia?"

"Nona Si ialah puteri kesayangan Si Hau-liam, she Si bernama In," ucap Coh Liu-hiang sekata demi sekata. "Rupanya dia telah jatuh cinta pada seorang muda bernama Yap Seng-lan, cuma sayang, ayah ibunya tak memahami isi hati sang puteri dan akan menjodohkannya kepada Sih-jikongcu dari Sih-keh-ceng. Lantaran cinta nona Si kepada pemuda she Yap sudah kadung bersemi, terpaksa dia pura-pura mati untuk menghindari perkawinannya dengan Sih-jikongcu. Tapi orang mati harus ada mayatnya, maka lantas dia menggunakan mayat nona Ciok sebagai gantinya."

Coh Liu-hiang berhenti sejenak, kemudian dengan tertawa ia menyambung, "Nah, nona Si, apa yang kukatakan sudah cukup gamblang bukan?"

Sejak tadi Liang-ma melototi Coh Liu-hiang dengan gemas, kini mendadak ia berteriak, "Betul, apa yang kau katakan memang betul seluruhnya. Dia memang nona In, lalu kau mau apa?"

Si in menggenggam erat-erat tangan Yap Seng-lan, ucapnya dengan tegas, "Jika kau bermaksud menyuruhku pulang, kau harus bunuh dulu diriku."

"Tidak, kau harus membunuhku dulu!" seru si pemuda alias Yap Seng-lan.

"Ai, cinta memang buta, cinta seorang memang tak dapat dipaksakan oleh siapapun juga....." Coh Liu-hiang menghela napas gegetun.

"Jika demikian, mengapa kau ikut campur urusan kami?" seru Si In.

Dengan beringas Liang-ma lantas menambahkan "Sejak bayi nona In sudah kuasuh, hubungan kami jauh lebih rapat daripada anak dan ibu kandung, maka tidak dapat kubiarkan dia dijodohkan kepada pemuda yang tak disukainya. Apa artinya hidup ini jika harus tersiksa, maka aku tak dapat tinggal diam dalam urusan perjodohan nona In." Dia menatap tajam Coh Liu-hiang, lalu menyambung dengan bengis, "Sebab itulah kuharap engkau pun jangan ikut campur urusan ini, kalau....."

"Aku kan tidak menghendaki dia pulang?" sela Coh Liu-hiang dengan tersenyum. "Aku pun tidak termaksud membuyarkan tekad kalian, maksudku mencarinya adalah untuk membuktikan bahwa dia tidaklah mati."

"Masa kau tidak..... tidak ada maksud lain?" Liang-ma menegas.

"Selain itu aku cuma ingin minta secawan arak bahagia mereka." ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Liang-ma melenggong hingga sekian lama, sikapnya rada kikuk, seperti mau omong apa-apa, tapi urung, entah apa yang hendak diutarakannya.

Dalam pada itu Yap Seng-lan dan Si In telah berlutut di depan Coh Liu-hiang, setelah mereka menyembah dan menengadah, ternyata sang pendekar sudah tidak kelihatan lagi, hanya terdengar suaranya berkumandang dari jauh, "Tengah malam besok harap kalian menunggu di sini....." Ketika kata terakhir itu terdengar, sementara itu suaranya sudah sayup-sayup jauh sekali.

Liang-ma menghela napas lega, gumamnya, "Bilamana diketahui Coh Hiang-swe sedemikian bijaksana jalan pikirannya, tentu aku tidak perlu lagi menahan nona Ciok itu sebagai sandera."

Kiranya orang yang menyergap Ciok Siu-hun di taman keluarga Si itu ialah Liang-ma.

Mendadak bati Yap Seng-lan tergerak, katanya dengan tertawa, "Kalau urusan sudah kadung begini, kenapa kita tidak bekerja lebih lanjut sekalian."

"Lebih lanjut bagaimana?" tanya Liang-ma.

"Kenapa engkau tidak memindahkan nona Ciok itu ke sini saja," kala Yap Seng-lan dengan tertawa "kan Coh Hiang-swe akan kemari lagi besok malam. Dia sudah membantu kita, kan layak jika kita pun membantu mereka."

Tapi Si In menghela napas, ucapnya, "Dia telah membantu kita, semoga dia juga dapat membantu orang lain lagi."

Bagi Coh Liu-hiang sekarang tinggal satu soal lagi. Bahwa Si In jelas tidak mati, lalu cara bagaimana Cu Beng-cu dapat hidup kembali dengan roh Si In?

Tentang kematian Cu Beng-cu sebenarnya tidak mungkin dipalsukan, jadi sudah mati sungguh-sungguh, ini sudah dinyatakan sendiri oleh tabib sakti Thio Kan-cay.

Sebagai tabib termasyhur, tentunya tidak perlu disangsikan lagi kepastiannya tentang mati-hidup seseorang. Jika dia sudah menyatakan Cu Beng-cu telah mati, maka tidak mungkin terjadi nona itu hidup kembali.

Jadi persoalan ini sebenarnya sangat sulit untuk dijelaskan, namun sedikitpun Coh Liu-hiang tidak merasa cemas, tampak nya dia sudah mempunyai keyakinan sendiri.

Karena si gundul mengundangnya minum kembang tahu dan makan Siopia serta Yuciakwe, maka hadirilah dia ke tempat yang disebut.

'Menjamu tamu' adalah urusan yang sangat menyenangkan, bisa menjamu tamu tentu jauh lebih menyenangkan daripada di jamu orang. Yang lucu ialah semakin miskin orangnya semakin suka pula menjamu tamu.

Si gundul merasa bangga dan kegirangan, kalau bisa ia ingin mengeluarkan segenap persediaan santapan rumah makan kecil itu, berulang-ulang ia membujuk Coh Liu-hiang agar makan lebih banyak.

Sementara itu hari belum lagi terang, baru mulai remang-remang di ufuk timur.

Selagi Coh Liu-hiang menghabiskan semangkuk kembang tahu, tiba-tiba muncul si burik dan Siau-hwe-sin. Kedua orang ini sangat gelisah dan tegang. Berulang-ulang si burik malahan menoleh ke belakang, seperti takut dikuntit orang,

Setelah ber duduk, segera Siau-hwe-sin berkata dengan suara tertahan. "Wah, semalam telah terjadi lagi dua peristiwa besar."

"O, kejadian apa?" tanya Coh Liu-hiang

"Kedua peristiwa itu seluruhnya terjadi di Sih-keh-ceng," tutur Siau-hwe-sin.

"Konon beberapa pedang pusaka simpanan Sih Ih-jin telah lenyap." sambung si burik. Padahal setiap orang di Sih-keh-ceng, baik tukang sapu maupun tukang masak, semuanya mahir ilmu

pedang," demikian Siau-hwe-sin bercerita lebih lanjut,

"Tapi pencuri pedang ini dapat keluar masuk leluasa di Sih-keh-ceng, bahkan berhasil membawa lari pedang simpanan Sih Ih-jin. Tidak usah bicara lain, melulu Ginkangnya serta keberaniannya sudah boleh dikatakan luar biasa."

Meski dia bercerita mengenai pencuri pedang., tapi pandangannya tak pernah meninggalkan perubahan air muka Coh Liu- hiang.

Namun Coh Liu-hiang tidak mengacuhkannya, ia tertawa dan berkata, "Memang betul, sesungguhnya memang tidak banyak yang memiliki Ginkang setinggi itu, cuma peristiwa ini sudah kuketahui sejak dulu."

Siau-hwe-sin melengak mendengar jawaban ini, seketika ia merasa tegang sehingga napas terasa sesak. Dengan tergagap-gagap si burik lantas bertanya, "Dar..... darimanakah Hiang-swe mengetahui peristiwa itu?"

"Orang pertama yang mengetahui peristiwa pencurian pedang itu dengan sendirinya ialah si pencurinya..... Coh Liu-hiang sengaja menghentikan ucapannya, dilihatnya wajah Siau hwe-sin dan si burik berubah pucat, bahkan kedua orang saling berkedip, jelas mereka merasa yakin si pencuri pedang pasti Coh Liu-hiang adanya.

Maka tersenyumlah Coh Liu-hiang dan melanjutkan ucapannya, "Tapi peristiwa yang kuketahui ini kudengar langsung dari Sih Ih-jin sendiri."

"O, pantas Hiang-swe mengetahui lebih dulu daripada kami?" kata si burik.

"Dan apa peristiwa yang lain?*" tanya Coh Liu-hiang.

Dengan menahan suaranya Siau-hwe-sin berbisik. "Semalam Sih-keh-ceng kedatangan pembunuh gelap."

Mau tak mau Coh Liu-hiang juga melengak, tanyanya sambil mengerut kening, "Pembunuh gelap? Memangnya siapa yang hendak dibunuhnya?"

"Sih Ih-jin," Jawab Siau-hwe-sin.

Pelahan-lahan Coh Liu-hiang mengangkat tangannya untuk meraba hidung pula.

"Sih Ih-jin terkenal sebagai jago pedang nomor satu di dunia, tapi ada orang yang berani mencari perkara padanya, nyali orang itu sungguh terlebih besar daripada harimau," kata Siau-hwe-sin, sembari bicara ia terus mengawasi perubahan air muka Coh Liu-hiang.

Sudah tentu Coh Liu-hiang dapat meraba jalan pikiran orang, katanya dengan tertawa, "Jika kau mengira aku inilah penyatron Sih keh-ceng itu, kenapa tidak kau katakan terus terang saja?"

Muka Siau-hwe-sin menjadi merah, katanya dengan tergagap, "Menurut cerita orang Sih-keh-ceng, sedikitnya mereka mengerahkan empat atau lima puluh orang, tapi si penyatron tak dapat ditangkap, bahkan wajah dan perawakan orang ini pun tidak terlihat jelas, hanya sayup-sayup tercium bau harum yang sedap, sebab itulah kukira..... kukira..... " .

"Kau kira apa?" tanya Coh Liu-hiang dengan tersenyum. "Selain Coh Hiang-swe, rasanya sukar bagiku untuk menemukan orang lain yang memiliki Ginkang setingg itu serta nyali sebesar itu," ujar Siau-hwe-sin sambil menyengir.

Coh Liu-hiang menghela napas gegetun, katanya, "Jangankan kau, bahkan aku sendiri pun tak dapat mengemukakannya"

"Tapi sekarang Sih Ih-jin merasa pasti Hiang-swe yang melakukan kedua peristiwa itu, maka sejak tengah malam tadi Sih Ih-jin mengirim orang-orangnya mencari Hiang-swe, mereka telah memasang perangkap pula di sekitar Ceng-pwe-san-ceng," tutur si burik.

"Ya, padahal kota sekecil ini, bila Hiang-swe tidak lekas-lekas mencari akal, mungkin sebentar lagi akan dipergoki mereka," kata Siau-hwe-sin.

"Mencari akal? Mencari akal apa? Memangny Hiang-swe harus

sembunyi, harus lari ketakutan?" mendadak si gundul berteriak penasaran sambil menggebrak meja.

Siau-hwe-sin menarik muka dan mendampratnya, "Tutup mulut....."

Coh Liu-hiang tersenyum dan berucap. "Ya, kutahu maksud baikmu, cuma sayang, urusan sudah telanjur begini, seumpama aku ingin lari juga tak dapat lagi."

Pada saat itulah sekonyong-konyong seseorang mendengus, "Hm, pintar juga kau. Dalam keadaan demikian, adalah aneh bilamana kau dapat lari."

Tempat penjual kembang tahu ini terletak di ujung jalan dengan memasang sebuah gedek sebagai atap, lalu sebuah meja panjang dengan beberapa bangku.

Begitu lenyap ucapan orang tadi, serentak terdengarlah suara gemuruh, gedek bambu itu telah disingkapkan orang, belasan orang berbaju hitam ringkas serentak menerjang tiba dengan pedang terhunus, jelas semuanya jago silat pilihan.

Seketika pucat air muka Siau-hwe-sin, kontan ia meraih sebuah bangku terus dilemparkan ke sana. Meski bangku itu tidak terlalu berat, tapi daya lemparannya cukup keras.

Tak terduga seorang berbaju hitam yang menjadi pemimpin cuma mencukit pelahan dengan ujung pedangnya, seketika bangku panjang itu tersengkelit balik, bahkan jauh lebih keras daripada meluncurnya tadi dan hampir saja menyodok tubuh Siau-hwe-sin. Maka mangkuk di atas meja seketika hancur berrantakan.

"Siau-hwe-sin," dengan gusar si baju hitam mendamprat. "Kami menganggap kau sebagai kawan dan mencari kabar Coh Liu-hiang padamu, tak apalah jika kau tidak mau menerangkan nya, tapi sekarang kau sengaja mengkhianati kami dan malah membela orang she Coh ini." Di tengah bentakan gusar, serentak tiga empat pedang menusuk ke arah Siau-hwe-sin.

Mendadak Coh Liu-hiang berbangkit karena terkejut, seketika para penyerang itu menyurut mundur. Tak tahunya Coh Liu-hiang

hanya menepuk-nepuk pundak si gundul dan berkata padanya dengan tersenyum, "Sedap juga kembang tahu ini, sebelum kupulang nanti pasti akan kumakan lagi satu kali "

Meski si gundul sudah pucat ketakutan, tapi dia tetap tertawa dan menjawab. "Baik, nanti tetap aku yang menjamu engkau."

"Tidak, lain kali harus giliranku." kata Coh Liu-hiang.

"Jangan, jangan," seru si gundul "Aku cuma mampu menjamu engkau dengan kembang tahu dan Yuciakue, bila engkau mau menjamu diriku, engkau harus menjamu minum arak,"

Mereka bicara dengan bebas, seolah-olah kawanannya jago pedang seragam hitam ini tak digubrisnya. Tentu saja si baju hitam yang menjadi pemimpin mendongkol, ia membentak gusar, secepat kilat pedangnya menusuk.

Serentak kawanannya baju hitam yang lain juga ikut menyerang, gerak pedang mereka ini sangat cepat, arah yang di incar juga jitu, cara kerja-sama sangat rapat, biasanya sukar bagi lawan untuk menghindarkan sekali tusuk saia.

Di luar dugaan mendadak terdengar suara gemerantang beradunya pedang dengan pedang, Coh Liu-hiang yang sudah terkurung di tengah sinar pedang itu entah dengan cara bagaimana tahu-tahu sudah menghilang.

Keruan si baju hitam terkejut, cepat ia menyurut mundur sambil memutar pedangnya. Terdengar suara tertawa di atap gedek, entah sejak kapan Coh Liu-hiang sudah melayang ke atas payon dan sedang memandang mereka dengan tertawa

"Kalian bukan tandinganku, lebih baik bawalah aku untuk menemui Sih-toacengcu kalian," kata Coh Liu-hiang.

Kawanannya baju hitam segera hendak menerjang maju lagi, tapi di cegah oleh orang yang menjadi pemimpin, dengan pandangan tajam orang ini menatap Coh Liu-hiang dan bertanya, "Jadi kau berani menemui Cengcu kami?"

"Kenapa tidak berani?" jawab Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Memangnya dia suka makan manusia dan harus di takuti?"

Tanpa banyak bicara lagi Coh Liu-hiang mengikuti kawanan baju hitam itu ke Sih-keh-ceng. Sementara itu hari sudah terang benderang. Coh Liu-hiang berjalan di depan dengan muka bercahaya dan penuh semangat, melihat keadaannya itu, siapa pun takkan percaya bahwa dia tidak tidur semalam suntuk, lebih-lebih tak terpikir bahwa orang-orang yang mengikut di belakangnya itu setiap saat dapat menusuk dan membuat punggungnya berlubang.

Yang mengintil di belakang Coh Liu-hiang makin banyak, beberapa kelompok kawanan baju hitam kini telah bergabung menjadi satu, semuanya berbisik-bisik membicarakan orang she Coh yang sedemikian besar nyalinya dan berani ikut mereka ke Sih-keh-ceng, ada sementara diantara mereka mengira otak Coh Liu-hiang mungkin kurang waras seperti halnya Sih-jicengcu mereka ^*

Siau-hwe-sin, si gundul dan si burik menaruh perhatian besar atas keselamatan Coh Liu-hiang, mereka tidak berani bertindak, terpaksa menguntit juga dari kejauhan.

Mereka heran melihat ketenangan Coh Liu-hiang, mereka tidak tahu apa maksud tujuan kepergian Coh Liu-hiang ke Sih-keh-ceng, diam-diam mereka kuatir. Sih-keh-ceng tiada ubahnya seperti sarang harimau dan kubangan naga, pedang Sih Ih-Jin bahkan lebih menakutkan daripada harimau maupun naga. Kepergian Coh Liu-hiang ke sana apakah dapat keluar lagi dengan hidup.

Sembari menguntit, berbareng Siau-hwe-sin juga memberi isyarat di sepanjang jalan yang dilalui, maka dari berbagai penjuru, kawanan pengemis berbondong-bondong juga berkumpul, barisan kaum jembel yang berada di belakang juga semakin panjang.

Seorang gagah dan tampan berjalan paling depan, di belakangnya mengikut satu rombongan jago pedang dengan sikap bengis, di belakangnya lagi satu barisan pengemis.

Barisan panjang ini sungguh mirip pawai yang menarik, untung hari masih pagi, orang yang berlalu lalang di jalan tidak banyak, toko-toko di tepi jalan juga belum buka pintu.

Setiba di Sih-keh-ceng, Sih Ih-jin tidak melakukan penyambutan, ia malah membawa sebuah kursi malas ke belakang taman dan duduk mencari angin di sana.

Jago pedang nomor satu di dunia ini memang tidak sia-sia terkenal sebagai seorang Kangouw ulung, dia tahu kapan harus bertindak dan cara bagaimana harus bertindak. Baginya cerita tentang Coh Liu-hiang sudah tidak asing lagi, masing-masing kisah di dunia Kangouw mengenai Coh Liu-hiang telah membuat Pendekar Harum itu seperti tokoh dalam dongeng.

Meski dia tidak percaya penuh seluruh cerita itu, tapi memang terbukti banyak tokoh Kangouw kelas wahid yang telah dikalahkan Coh Liu-hiang, ini kejadian nyata bukan dongeng.

Sih Ih-jin sendiri juga tidak pernah meremehkan Coh Liu-hiang, kini ia sedang menantikan kedatangannya, rada bersemangat dan juga rada tegang. Perasaan demikian sudah timbul sejak beberapa tahun, maka sekarang dia harus dapat menahan perasaan, harus bisa bersabar menanti kedatangan Coh Liu-hiang.

Dan akhirnya Coh Liu-hiang muncul juga. sedang
menemendangnya dengan tersenyum. '

"Kau sudah datang," sapa Sih Ih-jin tak acuh sambil membuka matanya dengan kemalas-malasan.

"Ya, aku sudah datang," jawab Coh Liu-hiang

"Apakah lukamu sudah sembuh?" tanya Sih Ih-jin.

"Terima kasih, sudah banyak lebih baik."

"Ehm, bagus," Sih Ih-jin tidak tanya lebih banyak lagi, segera ia berbangkit, ia memberi tanda, segera seseorang membawakan pedang.

Pedang ini sangat panjang, belasan inci lebih panjang dari pada pedang umumnya, pedang sudah terlolos dari sarungnya tanpa hiasan, memang pedang Sih Ih-jin bukanlah pedang untuk dipamerkan, pedangnya hanya untuk membunuh.

Pedang yang berwarna kehijau-hijauan itu, memancarkan cahaya kebiru-biruan, meski berdiri dalam jarak beberapa langkah jauhnya, namun Coh Liu-hiang dapat merasakan hawa dingin yang terpancar dari pedang itu.

"Pedang bagus! Inilah benar-benar senjata hebat," puji Coh Liu-hiang.

Sih Ih-jin memandang pedangnya sekejap, lalu berkata dengan hambar, "Kau memakai senjata apa?"

Coh Liu-hiang tak menjawab pertanyaan ini, sebaliknya ia menyapu pandang sekelilingnya. Sementara itu kawanan orang berseragam hitam telah mengepung rapat sekitar taman.

"Apakah kau tidak merasa tempat ini terlalu sempit?" tanya Coh Liu-hiang kemudian.

"Hm, selama hidupku menghadapi siapapun juga tak pernah kuminta bantuan seseorang." jengek Sih Ih-jin.

"Aku pun tahu mereka pasti tidak berani ikut turun tangan, tapi mereka adalah anak buahmu, beradanya mereka di sekitar sini, betapapun aku merasa terancam sekalipun mereka tidak turun tangan," ujar Coh Liu-hiang dengan tersenyum.

Lalu sambungnya pula, "Semalam suntuk aku tidak tidur, jika kutempur kau sekarang, dalam hal kondisi badan aku sudah kalah satu langkah. Sedangkan taman ini adalah tempatmu, setiap pohon dan setiap benda di sini sudah sangat hapal bagimu, jika kutempur kau di sini dalam kondisi tempat, aku pun sudah kalah satu langkah. Kalau saja harus ditambah lagi kalah pengaruh oleh keadaan, maka pertempuran ini tanpa berlangsung juga jelas aku sudah kalah seluruhnya."

Sih Ih-jin memandangnya dengan tajam, meski dingin sorot matanya, namun sudah menampilkan setitik rasa menghormat, inilah rasa hormat yang khas antara seorang ahli terhadap ahli yang lain. Begitu sorot mata kedua orang saling tatap, begitu pula dalam hati masing-masing sudah saling memahami.

Mendadak Sih Ih-jin memberi tanda kepada anak buahnya dan berseru, "Mundur keluar, tanpa perintahku, siapa pun dilarang masuk kemari!"

"Terima kasih," ucap Coh Liu-hiang. Meski sikapnya sangat prihatin, tapi ucapan "terima kasih" ini terdetak dari lubuk hatinya yang dalam, tiada sedikitpun mengandung nada menyindir. Selama hidupnya sudah banyak mengucapkan "terima kasih", tapi belum pernah satu kali pun berucap setulus sekarang. Sebab ia tahu perintah Sih Ih-jin mengundurkan anak buahnya itu tiada lain juga suatu tanda penghormatan padanya.

Sekalipun pertempuran ini akan segera menentukan mati dan hidup, tapi rasa hormat inipun pantas mendapatkan terima kasih. Terima kasih yang diperoleh dari pihak lawan selalu jauh lebih berharga daripada diperoleh dari kawan sendiri, tentu juga jauh lebih mengharukan.

Sih Ih-jin mengangkat pedangnya, ditatapnya pedangnya lekat-tekat hingga sekian lama, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, "Keluarkan senjatamu!"

"Belum lama berselang aku pernah hadapi Swe It-hoan, Swe-locianpwe, senjata yang kugunakan waktu itu tidak lebih hanya sebatang ranting kayu lemas saja," tutur Coh Liu-hiang dengan tenang.

Sih Ih-jin tidak menanggapi, ia memandangnya dengan dingin dan ingin mendengarkannya lebih lanjut.

"Takkala itu kukatakan pada Swe-locianpwe bahwa pertarungan antara tokoh kelas tinggi, faktor mencapai kemenangan tidak terletak pada senjatanya yang tajam," demikian Coh Liu-hiang berkata pula. "Jika kutempur lawanku dengan kayu lemas, bagiku tidaklah rugi, bahkan lebih menguntungkan."

Sih Ih-jin mengernyit dahi, seperti tak paham logika yang dikemukakan Coh Liu-hiang itu, mana mungkin setangkai kayu lemas menghadapi pedang yang tajam bisa lebih menguntungkan malah? Walaupun tidak sependapat, tapi dia tidak mengutarakan jalan pikirannya sendiri. Apalagi Swe It-hoan (Baca dalam PERISTIWA BURUNG KENARI, oleh Gan KH. sudah terbit) juga

terkenal sebagai jago pedang nomor wahid. masa Coh Liu-hiang dapat mengalahkannya dengan setangkai kayu saja.

Dalam pada itu Coh Liu-hiang telah menyambung, "Sebab kalau kugunakan setangkai kayu untuk menghadapi pedang yang tajam, tentu hal ini akan mempengaruhi pikiran Swe-licianpwe, dengan kedudukannya yang terhormat itu tentunya dia tidak mau menarik keuntungan atas diriku dalam hal senjata, sebab itu pula pada saat melancarkan serangan, dia tentu akan selaki was-was."

Mendengar sampai di sini. tanpa terasa Sih Ih-jin manggut-manggut juga.

Sedang Coh Liu-hiang telah melanjutkan ucapannya, "Dan kalau tidak menarik keuntungan berarti menderita rugi. Umpamanya menggunakan jurus 'Hong-hong-tian-ih' (burung Hong pentang sayap) untuk menyerang mukanya, seharusnya pedangnya akan menangkis ke atas untuk menyampuk senjatakmu, tapi lantaran dia pikir senjatakmu cuma setangkai kayu, tentu dia tidak merasa perlu menyampuk serganku itu, dan pada saat dia belum menggunakan jurus pengganti itulah aku lantas mendahului menyerangnya pula.

"Padahal," demikian Coh Liu-hiang menyambung pula dengan tersenyum. "Seperti halnya peperangan antara dua negara, setiap jengkal tanah yang harus direbut, bila ada rasa waswas dan sungkan maka pertempuran itu pasti akan gagal."

Sorot mata Sih Ih-jin menampilkan rasa memuji pula, ucapnya tawar, "Tapi aku bukan Swe It-hoan."

"Memang," kata Coh Liu-hiang. "Ilmu pedang Swe It-hoan terlalu kolot, setiap jurus mengikuti peraturan, sedangkan ilmu pedang Cianpwe mengutamakan 'mendahului' mencapai kemenangan. Di antara keduanya jelas ada perbedaan yang menyolok."

Sih Ih-jin menggut-manggut pula sebagai tanda sependapat, katanya, "Ya, uraian yang tepat."

"Sebab itulah, sekarang takkan kugunakan tangkai kayu untuk melawan Cianpwe," kata Coh Liu-hiang.

"Kau ingin menggunakan apa?" kata Sih Ih-jin.

"Hanya dengan kedua tanganku ini"

"Kau akan melawan pedangku dengan bertangan kosong?" tanya Sih Ih-jin sambil mengerut kening.

"Pedang Cianpwe jelas tajam tiada bandingannya, ilmu pedang Cianpwe juga tiada tandingannya, senjata apapun yang kugunakan rasanya sukar untuk melawannya, apalagi kecepatan Cianpwe juga tiada taranya di dunia ini, seumpama aku dapat memperoleh pedang yang sama tajamnya dengan Cianpwe juga sukar untuk menahan sekali serangan Cianpwe."

Tanpa terasa timbul juga rasa senang pada sorot mata Sih Ih-jin. Maklum setiap manusia di dunia ini pasti suka di sanjung puji, tidak terkecuali pula Sih Ih-jin, apalagi kata-kata itu dari mulut Coh Liu-hiang.

Waktu bicara, Coh Liu-hiang selalu mengawasi perubahan air muka Sih Ih-jin, maka pelahan-lahan ia menyambung pula, "Sebab itulah bila sudah mulai bergebrak, sama sekali aku tak kan menangkis atau balas balas menyerang, hanya akan kuhindari dengan cara gesit dan enteng, untuk itu bila tak bersenjata tentu gerak-gerikku akan lebih ringan dan juga bisa lebih cepat."

Ia tertawa, lalu menambahkan, "Terus terang, jika tidak sungkan dan kuatir dianggap kurang sopan, sebenarnya ingin kutanggalkan baju luar sekalian agar dapat bergerak lebih leluasa."

Sih Ih-jin termenung sejenak, katanya kemudian. "Jika demikian, bukankah kau sendiri telah mengikat dirimu dalam keadaan 'takkan menang'?"

"Tapi 'tidak kalah' kan sama juga dengan 'menang', jadi harapanku hanya memperoleh kemenangan dalam keadaan 'tidak kalah.'"

"Kau yakin pasti tidak akan kalah?" tanya Sih Ih-jin dengan sinar mata gemerlap.

"Ketika menghadapi beberapa lawan yang lihai dulu, mana Cayhe berani yakin pasti akan menang?" jawab Coh Liu-hiang

dengan tersenyum.

Sih Ih-jin tertawa terbahak-bahak, begitu berhenti tertawa, dengan suara bengis ia lantas membentak, "Baik, silakan bersiap untuk menghindar!"

Tidak perlu disuruh lagi, dengan sendirinya Coh Liu-hiang sudah bersiap sejak tadi, sebab sejak ia mulai bicara, sejak itu pula dia sudah mulai dalam keadaan 'darurat perang', dan apa yang diucapkannya itu setiap katanya juga mempunyai tujuan, cara bicaranya itupun semacam siasat perang.

Ia pun tahu bilamana pedang Sih Ih-jin sudah mulai menyerang, maka cepatnya pasti laksana kilat menyambar dan sukar dielak. Maka sebelum pedang Sih Ih-jin bergerak, lebih dulu tubuh Coh Liu-hiang mulai bergeser.

Pada saat itulah sinar pedang menyambar secepat kilat, hanya dalam sekejap saja bagian pundak, dada dan pinggang Coh Liu-hiang sudah ditusuk enam kali.

Gerakan pedang Sih Ih-jin tampaknya tiada sesuatu yang istimewa, tapi cepatnya sukar dibayangkan, enam kali tusukan itu seolah-olah dilakukan oleh enam pedang sekaligus. Untung sebelumnya Coh Liu-hiang sudah bergerak lebih dahulu, dengan demikian dapatlah serangan-serangan itu terhindarkan.

Akan tetapi serangan Sih Ih-jin mirip gelombang samudra bergulung-gulung, baru habis serangan tadi, menyusul enam kali tusukan dilontarkan pula, sama sekali tidak memberi kesempatan bernapas bagi lawannya.

Meski Ginkang Coh Liu-hiang tiada bandingannya, tetapi menghadapi serangan kilat Sih Ih-jin yang sambung-menyambung itu, sudah beberapa kali ia menghadapi bahaya maut. setiap kali pedang lawan seolah-olah menyerempet lewat, namun tajam pedang orang dapat dirasakannya, bilamana terlambat sedetik saja, maka akibatnya sukar dibayangkan.

Tanpa berkedip Coh Liu-hiang terus mengikuti gerakan pedang Sih Ih-jin, agaknya dia ingin menyelami gerak perubahan dan cara serangan Sih Ih-jin.

Waktu untuk belasan kalinya Sih Ih-jin melontarkan serangan berantai, sekonyong-konyong Coh Liu-hiang bersuit panjang terus meloncat ke atas, waktu tusukan pedang Sih Ih-jin tiba, lebih dulu dia sudah melayang jauh ke sana.

Ketika Sih Ih-jin memburu maju dan melancarkan serangan lagi, namun Coh Liu-hiang sudah melayang ke atas jembatan kecil, sekali kakinya menutul, segera ia melayang lagi ke atas gunung-gunungan.

Untung pekarangan taman ini sangat luas, begitu Coh Liu-hiang mulai mengeluarkan Ginkangnya, seperti burung terbang saja ia melayang kian kemari dari satu tempat ke tempat lain.

Hanya sekejap saja tak terlihat lagi, yang tertampak cuma sesosok bayangan berlompatan naik turun di depan sana, di belakangnyamenyusulselarikcahayamengkilatterus membayangnya. Berbareng itu terdengar pula suara gemerisik yang ramai, daun pohon sama rontok seperti hujan.

Baru sekarang Sih Ih-jin tahu Ginkang Coh Liu-hiang memang sukar ditandingi siapa pun juga. Sih Ih-jin sendiri selain terkenal ilmu pedangnya yang nomor satu, juga Ginkangnya tidak kurang hebatnya, tapi sekarang ia merasakan agak payah, terutama matanya.

Maklumlah, kalau usia sudah lanjut, mau tak mau ketajaman mata akan mundur juga. Betapapun Sih Ih-jin juga manusia, kini dirasakannya setiap benda di tengah taman itu seolah-olah sedang bergerak menari-nari tiada hentinya.

Seorang kalau melarikan kudanya dengan cepat menyusur hutan, tentu akan terasa pepohonan di kedua sisinya seakan-akan menyambar dari depan. Sekarang gerak tubuh Sih Ih-jin secepat terbang, dengan sendirinya timbul juga perasaan serupa itu. Cuma ia pun yakin Coh Liu-hiang pasti juga mempunyai perasaan sama seperti dia, bukankah Coh Liu-hiang juga manusia, tentu tidak terkecuali.

Cara bertempur Coh Liu-hiang ini tak menurut aturan yang layak, namun sebelumnya sudah dikatakannya bahwa dia hanya main menghindar saja, maka Sih Ih-jin juga tak dapat menyalahkan dia.

Dalam pada itu terlihat Coh Liu-hiang sedang menyelinap masuk ke tengah-tengah apitan dua pohon. Di luar dugaan, antara dua pohon itu masih ada lagi satu batang, jadi tiga pohon berdiri dalam bentuk segitiga, bayangan gelap kedua pohon yang di depan telah menutupi pohon yang ketiga sehingga tidak kelihatan sebelum mendekat.

Jika dalam keadaan biasa tentu Coh Liu-hiang dapat melihatnya, tapi sekarang gerak tubuhnya teramat cepat, waktu mengetahui di depan mengalang sebatang pohon lagi, tahu-tahu ia sudah menerjang ke batang pohon itu. Ingin menahan diri sudah tidak keburu lagi.

Keruan Sih Ih-jin kegirangan, cepat pedangnya menusuk. Bila tubuh Coh Liu-hiang tertumbuk batang pohon, jelas sukar baginya untuk menghindarkan serangan Sih Ih-jin itu, apa lagi seumpama dia sempat menahan diri dan menyurut mundur, tentunya punggungnya akan tertembus oleh pedang lawan.

Rupanya Sih Ih-jin juga yakin serangan pasti akan berhasil. Jika pertarungan ini berlangsung dalam keadaan biasa, bisa jadi akan timbul rasa sayangnya terhadap bakat Coh Liu-hiang sehingga cara turun tangannya mungkin akan lebih ringan. Tapi sekarang segala sesuatu terjadi dengan sangat cepat hakikatnya tiada waktu baginya untuk berpikir, tahu-tahu pedangnya sudah menusuk ke depan. Dan kalau pedangnya sudah berjalan, maka sukarlah untuk ditarik kembali.

"Cret", pedang telah menembus..... tapi bukan punggung Coh Liu-hiang yang tertembus melainkan batang pohon..

Kiranya gerakan Coh Liu-hiang itu hanya pancingan belaka. Betapa cepat gerak tubuhnya sungguh sukar untuk dibayangkan oleh siapa pun juga. Waktu tubuhnya sudah hampir menumbuk pohon, pada detik terakhir itulah mendadak tubuhnya menyurut, kakinya memancal batang pohon, ia terguling ke sana.

Ia pun mendengar suara "cret" tadi, ia tahu pedang lawan sudah menusuk batang pohon. Itulah pohon cemara yang sangat keras, bilamana pedang menancap di batang pohon, jelas tak dapat dicabut kembali begitu saja, pasti akan membuang tenaga dan makan waktu

pula.

Apabila pada saat demikian Coh Liu-hiang menubruk maju lagi dan turun tangan, pasti Sih Ih-jin tak dapat mengelak, sebab dia pasti belum sempat mencabut kembali pedangnya. Dan Sih Ih-jin tanpa pedang tentu tidak menakutkan lagi.

Namun Coh Liu-hiang tidak berbuat demikian, ia hanya berdiri diam saja disamping sambil memandang Sih Ih-jin.

Ternyata Sih Ih-jin tidak lantas mencabut pedangnya dan tidak menyerang pula. Yang dipandangnya adalah pedang yang tergigit oleh batang pohon, sampai lama ia memandang, akhirnya ia berkata dengan tertawa. "Nyata kau memang mempunyai jalan untuk mencapai kemenangan, kau benar-benar tidak terkalahkan".

Bahwasanya Sih Ih-jin mengakui Coh Liu-hiang tidak kalah ini sama halnya dia mengakui Coh Liu-hiang telah menang

Sih Ih-jin termasyhur sebagai jago pedang nomor satu di dunia, selama hidup belum pernah ketemu tandingan. Tapi sekarang kalah menang hanya diterimanya dengan tertawa saja, kebesaran jiwa dan kelapangan dadanya sungguh harus dipuji.

Mau tak mau Coh Liu-hiang merasa kagum juga di dalam hati, ucapnya kemudian dengan hormat, "Meski Cayhe belum terkalahkan, tapi Cianpwe juga tidak kalah."

"Kau tak kalah kan boleh dikatakan sudah menang, sebaliknya kalau aku tidak menang akan berarti sudah kalah, sebab cara yang kita gunakan memang berbeda kata," Sih Ih-jin.

"Sekali-kali Cayhe tidak berani bilang 'sudah menang', sebab Cayhe telah menarik keuntungan atas diri Cianpwe."

"Sebenarnya aku sendiri pun tahu, betapapun aku tetap tertipu olehmu," ujar Sih Ih-jin dengan tertawa, lalu ia menyambung pula. "Sebelumnya aku telah siap siaga menghadapimu di sini, takkala mana baik tenaga maupun pikiranku telah berada di dalam puncaknya, laksana busur sudah terpentang dan siap dibidikkan."

"Maka Cayhe sama sekali tidak berani bergebrak dengan

Cianpwe pada saat itu," kata Coh Liu-hiang.

"Tapi kau sengaja mengajak bicara dulu padaku untuk memencarkan semangat dan perhatianku, lalu memakai kata-kata sanjungan untuk membikin senang hatiku, setelah timbul kesan baikku padamu, dengan sendirinya semangat tempurku sudah mulai buyar," setelah tersenyum, lalu Sih Ih-jin melanjutkan,

"Yang kau gunakan adalah akal bagus dalam ajaran siasat militer buah pikiran Sun-cu, bahwa sebelum pertempuran terjadi harus berusaha agar semangat tempur prajurit lawan patah dan runtuh. Kemudian kau telah menguras tenagaku dengan Ginkang andalanmu, paling akhir kau gunakan juga akal memancing musuh masuk ke dalam perangkap. Padahal ilmu pedang adalah pertarungan satu lawan satu, siasat perang total, pantas kau tidak pernah kalah dalam pertempuran, sampai-sampai tokoh kelas wahid seperti Swe It-hoan, Ciok Koan-im, Sin-cui Kiongcu dan lain-lain juga bukan tandinganmu."

Coh Liu-hiang meraba hidungnya dengan likat, ucapnya dengan tersenyum. "Cayhe sungguh merasa malu....."

"Apa yang menjadikan kau malu? Pertarungan antara dua jagoan top adalah seperti peperangan dua negara, jika dapat mengalahkan lawan dengan tipu akal yang bagus, itulah baru cara seorang panglima sejati, kenapa kau bilang malu? Apalagi betapa tinggi Ginkangmu juga kukagumi lahir batin."

"Kelapangan dada dan kebesaran jiwa Cianpwe sungguh membuat Cayhe tunduk benar-benar, sesungguhnya sama sekali tiada maksud Cayhe hendak menantang Cianpwe, pertempuran ini hanya karena terpaksa saja."

"Sebenarnya akulah yang salah menuduhmu," ujar Sih Ih-jin dengan menghela napas gegetun. "Sekarang aku harus pahami bahwa kau sama sekali bukan si pencuri pedang dan penyergap itu, sebab kalau tidak, waktu serangan ku meleset dan pedangku menancap di pohon, tentu kesempatan mana takkan kau sia-siakan."

"Kedatanganku ini bukan saja ingin memberi penjelasan kepada Cianpwe, tetapi juga sekaligus ingin melihat kehebatan ilmu pedang Cianpwe, sebab sebegitu jauh kurasa ilmu pedang si pembunuh

gelap itu mempunyai gaya dan cara yang sama dengan Cianpwe "

"O, ya?" tergerak juga Sih Ih-jin.

"Cepat atau lambat rasanya tak terhindar lagi harus kutempur pembunuh gelap itu, pertempuran mana akan sangat besar artinya dan menentukan segalanya, sama sekali aku tak boleh kalah, makanya ingin ku belajar kenal dulu dengan ilmu pedang Cianpwe untuk kugunakan sebagai cermin."

"Ehm, aku menjadi ingin tahu wajah asli orang itu....."

"Tapi kukira orang itu takkan berani memperlihatkan diri di hadapan Cianpwe," kata Coh Liu-hiang. "Sebab apa?" tanya Sih Ih-jin. "Memangnya kau kira orang itu ada sesuatu sangkut-pautnya dengan diriku?" Air mukanya menampilkan rasa sangsi dan kualir, namun Coh Liu-hiang tetap tidak mau memberi jawaban pasti atas pertanyaannya, ia malah menengadah memandang sekelilingnya, seakan-akan merasa tertarik oleh suasana sekitar ini.

Tempat ini adalah sebuah taman yang sunyi dengan pepohonan yang rindang, kebanyakan adalah pohon-pohon tua yang sudah berumur ratusan tahun, dahannya tinggi, juga rumah dan pagar tembok dibangun lebih tinggi daripada rumah umumnya, juga bukan tempat sembunyi yang baik, sekalipun jagoan yang memiliki Ginkang tinggi juga tak dapat pergi datang sesukanya, apalagi di sini adalah tempat tinggal Sih Ih-jin, si jago pedang nomor satu di dunia.

Setelah berpikir sejenak, kemudian Coh Liu-hiang berkata pula, "Jika aku, jelas aku tak berani melakukan tindakan kekerasan di sini kecuali sebelumnya sudah kuatur jalan untuk kabur."

Diketahuinya di pojok pagar taman sana ada sebuah pintu kecil, pagar tembok penuh dirambati akar-akaran yang sudah setengah kering, sebab itulah pintu kecil ini sebagian besar tertutup oleh akar-akaran itu, kalau tidak diperhatikan, sukar untuk mengetahui pintu ini.

Segera Coh Liu-hiang mendekati pintu itu, gumamnya, "Apakah ini pintu yang digunakannya untuk kabur?"

"Pintu ini selalu tergembok, malah sudah beberapa tahun tak

pernah dibuka," kata Sih Ih-jin.

Memang benar, palang pintu yang terbuat dari besi itu tampak sudah karatan, itulah tandanya sudah lama sekali tak pernah dibuka. Tapi kalau diteliti secara cermat tentu akan diketahui sebagian karat pada palang besi telah terkelupas dan rontok di tanah, dari bekasnya jelas kelupasan baru, Coh Liu-hiang memungut secuil rontokan karat besi itu, katanya setelah berpikir sejenak, "Apakah tempat ini sering dibersihkan?"

"Setiap hari tentu disapu." kata Sih Ih-jin. "Cuma.....cuma selama dua hari ini karena....."

"Karena selama dua hari ini selalu disibukkan menangkap penyatron, dengan sendirinya lupa membersihkan halaman sehingga karat besi inipun tidak tersapu, begitu bukan?" tukas Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Karat besi apa maksudmu?" tanya Sih Ih-jin.

"Daun pintu ini jelas baru saja dibuka orang, makanya karat besi pada gembok dan palang pintu ini terkelupas dan jatuh di tanah," kata Coh Liu-hiang.

"Tapi pagi kemarin dulu, halaman ini jelas telah disapu oleh si Lau Li yang biasanya bekerja sangat teliti, tempat yang sudah disapu, tidak mungkin meninggalkan kotoran apapun," kata Sih Ih-jin.

"Sebab itulah daun pintu ini pasti dibuka orang setelah halaman ini dibersihkan Lau Li, mungkin hal ini terjadi pada malam harinya," ujar Coh Liu-hiang.

Tergerak hati Sih Ih-jin. katanya, "Jadi maksudmu....."

"Maksudku, si pembunuh gelap itu mungkin menyelip masuk dari pintu ini, lalu kabur lagi melalui pintu ini pula."

Air muka Sih Ih-jin tambah prihatin, ia mondar-mandir perlahan sambil menggendong tangan, katanya kemudian, "Padahal pintu ini sudah lama tak terpakai, orang yang kenal pintu inipun tidak banyak....."

Coh Liu-hiang meraba hidung pula, entah apa yang dipikirnya.

Sesudah berdiam agak lama baru Sih Ih-jin menyambung pula, "Jelas Ginkang orang itu sangat tinggi, dia dapat pergi datang tanpa diketahui orang lain, untuk apa dia mesti melalui pintu ini?"

"Justru tiada seorang pun yang menyangka dia akan keluar masuk melalui pintu ini, makanya dia sengaja memakai pintu ini untuk masuk secara diam-diam dan keluar lagi dengan aman."

"Dan sekarang pintu ini sudah tergembok lagi."

"Ya, di sinilah letak keanehannya."

"Sesudah kabur, masakah dia berani kembali ke sini untuk menggembok pintu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Bisa jadi dia merasa yakin dapat menghindari mata telinga orang lain."

"Memangnya dia anggap orang-orang yang berada di sini orang buta semua."

"Mungkin dia mempunyai cara yang khas."

"Cara apa? Memangnya dia memiliki ilmu menghilang?" ujar Sih Ih-jin.

Coh Liu-hiang tidak menanggapi lagi, dia sedang memperhatikan gembok pintu. Tiba-tiba ia mengeluarkan seutas kawat yang agak panjang, kawat itu dimasukkan ke lubang gembok, lalu diputarnya pelahan, "klik", tahu-tahu gembok itu dapat dibukanya.

"Aku pun tahu gembok ini tak dapat merintanginya penyatron malam yang berpengalaman, yang kuharapkan cukup menjaga keamanan saja," kata Sih Ih-jin sambil mendorong daun pintu itu, lalu menyambung pula, "Apakah Hiang-swe bermaksud melongok halaman di sebelah?"

"Ya, maksudku juga demikian, harap Cianpwe sudi mengantar," kata Coh Liu-hiang. Agaknya dia sangat berminat terhadap gembok yang sudah karatan itu, pada saat Sih Ih-jin melangkah masuk ke

halaman sebelah, di luar tahu tuan rumah itu, dia terus masukkan gembok itu ke dalam bajunya.

Dilihatnya halaman sebelah juga sangat sunyi, bangunan yang ada juga tidak banyak, namun daun kering tampak memenuhi halaman, debu juga menumpuk di kusen jendela, semua itu menambah beningnya suasana.

Setelah memandang debu dan daun yang memenuhi halaman, air muka Sih Ih-jin tampak mengunjuk rasa marah. Maklumlah, melihat keadaan yang kotor ini, siapa pun dapat menduga sedikitnya sudah dua-tiga bulan halaman ini tidak pernah di sapu.

Diam-diam Coh Liu-hiang merasa geli, pikirnya, "Rupanya kaum budak Sih-keb-ceng juga sama dengan hamba keluarga lain, cara kerjanya hanya giat di depan sang majikan saja."

Waktu ini ada angin meniup santer sehingga daun kering bertebaran dan menerbitkan suara gemerisik.

"Apakah halaman ini memang kosong?" tanya Coh Liu-hiang.

"Di sini sebenarnya adalah tempat tinggal saudaraku Siau-jin," tutur Sih Ih-jin.

"Dan sekarang?" tanya Coh Liu-hiang pula.

"Sekarang..... ai memang saudaraku itu kurang rapi dalam soal-soal kecil begini, makanya kaum hamba juga berani teledor."

Ucapan Sih Ih-jin ini cukup taktis, tapi juga menerangkan tiga hal. Yakni, pertama membuktikan Sih Siau-jin masih bertempat tinggal di sini. Kedua, kaum hambanya tidak mengindahkan 'Sih-jiya' yang sinting ini, maka tempat tinggalnya tidak mendapat perhatian kaum budaknya. Ketiga, secara tidak langsung Sih Ih-jin seakan-akan menjelaskan hubungan renggang antara mereka bersaudara, sebab kalau dia sering berkunjung ke sini, mustahil kaum budak itu berani meremehkan tempat ini? Pula daun pintu itu tidak mungkin tergembok serapat itu.

"Mungkin akhir-akhir ini Sih-jiya jarang berdiam di sini?" kata Coh Liu-hiang dengan sorot mata tajam.

Sih Ih-jin tidak menjawab, dia hanya menghela napas menyesal saja. Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara ribut di luar, ada orang berteriak kaget. "Ha, api,,,,,, istal kuda terbakar..... "

Meski Sih Ih-jin seorang yang sabar, tidak urung naik pitam juga sekarang, Jengeknya, "Hm, bagus, bagus sekali. Kemarin dulu ada pencuri pedang, kemarin ada pembunuh gelap, sekarang ada orang membakar lagi. Apa barangkali aku Sih Ih-jin benar-benar sudah tua dan loyo?"

Cepat Coh Liu-hiang menghiburnya, "Ah, di musim kering, kurang hati-hati sedikit tentu mudah menimbulkan kebakaran, apalagi istal kuda biasanya banyak tertimbun jerami dan rumput kering....."

Meski begitu ucapannya, tapi diam-diam Coh Liu-hiang sudah tahu siapa yang berbuat. Jelas itulah buah tangan Siau-hwe-sin.

Mungkin pemimpin Kay-pang kelompok Siong-kang-hu itu merasa kuatir atas diri Coh Liu-hiang yang sudah sekian lama masuk ke rumah Sih Ih-jin dan belum nampak keluar, tentu saja ia tidak dapat tinggal diam lagi dan terpaksa mulai bertindak.

Sih Ih-jin tersenyum hambar tanpa menanggapi ucapan Coh Liu-hiang tadi.

Pada saat itu kembali ada suara jeritan kaget orang ramai. "He, dapur juga terbakar, lekas dipadamkan..... Hm, itulah dia keparat yang membakar halaman belakang sana, lekas kejar!"

Rupanya tehnik membakar Siau-hwe-sin tidak terlalu tinggi sehingga jejaknya ketahuan musuh. Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas gegetun, dilihatnya air muka Sih Ih-jin pucat-pasi, mungkin karena geramnya. Agaknya dia ingin mengejar si penyatron itu, tapi tidak enak meninggalkan Coh Liu-hiang di sini sendirian.

Waktu mereka memandang ke balik pagar tembok sana, tertampak api sudah mulai berkobar. Tiba-tiba terkilas sesuatu pikiran dalam benak Coh Liu-hiang, katanya. "Silakan Cianpwe memadamkan kebakaran itu, biarlah Cayhe tunggu di sini, bisa jadi sebentar Sih-jhiap akan pulang dan dapat kuajak mengobrol dia."

"Jika begitu, maaf, aku tidak menemanimu lagi." kata Sih Ih-jin, cepat ia melangkah keluar, tapi baru dua-tiga tindak, mendadak ia berpaling dan berkata pula, "Apabila terjadi saudaraku kurang adat, Hiang-swe tidak perlu sungkan-sungkan padanya, silakan engkau memberi hajaran saja."

Coh Liu-hiang tidak menjawabnya, ia hanya tersenyum saja, senyuman yang sangat misterius.

Tempat tinggal Sih Siau-jin ini serupa benar dengan sang kakak, bedanya cuma dimana-mana penuh debu dan tidak pernah dibersihkan. Pintu rumah juga tertutup rapat, bahkan pada gelang pintu diikat dengan sepotong tali.

Padahal jika ada orang ingin masuk ke situ, biarpun diikat sepuluh tali juga tiada gunanya. Ikatan tali itu tidak lebih hanya sebagai petunjuk saja, apakah ada orang masuk secara diam-diam atau tidak. Dengan sendirinya Coh Liu-hiang tahu arti pemberian tali itu.

Untuk sejenak ia berdiri diam sambil mengawasi tali pengikat pintu, akhirnya ia membukanya. Tapi dia tidak segera melangkah masuk. Daun pintu berkeriat-keriut tertiuup angin, di dalam rumah sangat gelap, cahaya matahari tak dapat menyorot ke dalam rumah karena terhalang oleh tembok yang tinggi dan ke teduhan pepohonan.

Coh Liu-hiang menunggu setelah matanya dapat menyesuaikan keadaan yang gelap itu, barulah mulai melangkah masuk ke dalam, langkahnya sangat lambat dan hati-hati.

Mungkinkah dia anggap rumah ini sangat berbahaya? Memang betul, terkadang 'orang gila' memang sangat berbahaya, tapi tempat tinggal orang gila masakah juga berbahaya?

Akhirnya Coh Liu-hiang terbelalak melihat keadaan di dalam rumah itu.

Siapa pun, apabila sudah masuk ke rumah ini dan bermaksud

mentari Sih Po-po, tentu akan mendadak mengira dirinya kesasar. Sebab dari keadaan di dalam rumah ini hakikatnya tidak mirip tempat tinggal orang lelaki.

Di pojok sana ada sebuah meja rias yang sangat besar, di atas meja rias tertaruh bermacam-macam benda dan hampir semuanya adalah barang keperluan bersolek orang perempuan. Di atas ranjang, di atas kursi, juga tertaruh macam-macam pakaian yang beraneka warna, semuanya bermotif bunga yang berwarna-warni, mungkin anak perempuan saja jarang ada yang berani memakai kain baju macam begini.

Apabila yang bertempat tinggal di sini adalah orang perempuan, maka perempuan ini pun pasti ada sesuatu yang tidak beres, apalagi yang tinggal di sini adalah seorang lelaki, lelaki yang sudah berumur empat puluh tahun lebih.

Dengan sendirinya lelaki ini adalah seorang gila dan tidak perlu disangsikan lagi. Seketika sorot mata Coh Liu-hiang menjadi guram pula. Ia coba mengitari ruangan rumah dan meneliti setiap benda.

Tiba-tiba ia menemukan bahwa Sih Po-po adalah seorang yang rajin, semua barang yang dipakainya di sini adalah barang pilihan yang mahal, kualitas bajunya juga tergolong yang paling baik, bahkan semuanya serba bersih. Meski hampir semua barang di dalam rumah ini tertaruh begitu saja seperti tidak teratur, tapi semuanya resik, apik dan bagus.

Lantas siapakah yang membersihkan tempat ini? Jika ada orang membersihkan rumahnya, mengapa tiada orang membersihkan halaman rumah?

Mendadak sorot mata Coh Liu-hiang mencorong terang. Pada saat itulah mendadak terdengar suara gemerasak di atap rumah, Coh Liu-hiang terkejut, tanpa pikir ia mengayun tangannya, sebatang tusuk kundai segera menyambar ke atas.

Tusuk kundai itu tadinya berada di atas meja rias, Coh Liu-hiang sedang mengamati-amatinya, sekarang mendadak disambitkannya, "cret", tusuk kundai menancap di langit-langit rumah.

Anehnya mendadak terdengar suara mencicit yang mengerikan

di atas langit-langit rumah itu, langit-langit rumah itu terbuat dari papan sehingga mirip loteng, cuma tiada tangga dan sesuatu lubang. Tusuk kundai yang menancap di papan langit-langit itu nampak gemerdap.

Dengan enteng Coh Liu-hiang melayang ke atas, dan menempel di langit-langit, menempel rata seperti lengket di situ, dengan perlahan ia cabut tusuk kundai itu, maka dilihatnya setitik darah ikut menetes keluar melalui lubang kecil itu, darah itu ke hitam-hitaman seperti tinta, bahkan membawa semacam bau busuk yang sukar dilukiskan.

"Ah, kiranya seekor tikus," gumamnya dengan tertawa. Akan tetapi tikus ini telah banyak membantunya. Ia bersihkan darah yang merembes keluar itu, lalu ia mengetuk perlahan langit-langit rumah dengan tusuk kundai itu. Dengan sendirinya langit-langit rumah itu kosong bagian atasnya.

Seperti seekor cecak saja Coh Liu-hiang menggeser ke pinggir sana, mendadak sebelah tangannya menolak langit-langit atap itu, sepotong papan lantas terangkat ke atas dan tertampaklah sebuah lubang masuk yang gelap, dengan gesit Coh Liu-hiang lantas menyusup ke atas loteng itu.

Suara gempar di luar sana sementara itu sudah mulai reda. Tapi Coh Liu-hiang rada kecewa melihat keadaan di atas loteng itu, ternyata tiada sesuatu rahasia yang ditemukannya, yang ada di situ hanya sebuah bangku dan sebuah peti baju. Peti yang sudah amat tua, seperti barang yang sudah lama disingkirkan oleh pemiliknya. Tapi waktu Coh Liu-hiang merabanya, peti itu ternyata sangat bersih, tiada berdebu sedikitpun. Inilah penemuan yang menarik.

Cepat ia membuka peti itu, ternyata isinya cuma beberapa potong baju yang sangat umum, tiada sedikitpun tanda-tanda yang aneh pada baju-baju ini, siapa pun pasti tidak heran melihat baju demikian.

Akan tetapi Coh Liu-hiang harus dikecualikan mungkin karena baju-baju ini terlalu biasa, terlalu umum makanya membuat Coh Liu-hiang terheran-heran. Mengapa di atas loteng tempat tinggal seorang gila bisa tersimpan baju yang biasanya dipakai. Dan kalau baju-baju ini sudah biasa dipakai, mengapa disimpan di atas loteng,

padahal peti baju ini tiada berdebu sedikitpun.

Coh Liu-hiang manaruh kembali baju-baju itu ke dalam peti dan ditutupnya lagi, lalu ia memberosot keluar melalui lubang loteng tadi dan merapatkan papannya, ia coba memandangnya dari bawah, jelas tiada tanda-tanda pernah disentuh orang.

Lalu ia menaruh kembali tusuk kundai tadi di meja rias, kemudian keluar dan merapatkan pintu, diikatnya kembali daun pintu dengan tali.

Sementara itu cahaya api di luar sana sudah berubah menjadi kepulan asap, agaknya api sudah berhasil dipadamkan. Di luar halaman sana terdengar suara orang berseru memanggil, ada orang datang mencari Coh liu-hiang.

Cepat Coh Liu-hiang melompat ke atas, dengan enteng dia melayang ke wuwungan dan mendekam di situ.

Didengarnya ada dua orang berlari datang, seorang sedang memanggil, "Coh-tayhiap, Cengcu mengundang engkau minum teh di ruangan depan."

Tapi seorang lagi menanggapi, "Jelas orang sudah pergi apa gunanya kau berkaok-kaok di sini?"

Orang pertama tadi agaknya menjadi ragu, omelnya kemudian, "Masa dia pergi tanpa pamit, jangan-jangan Sih-jiya kita yang menyeretnya pergi."

Orang kedua lantas menanggapi dengan tertawa, "Kedatangan orang she Coh ini hanya menimbulkan gara-gara saja, sehingga dua hari kita tak dapat tidur nyenyak, jika dia kena dikerjai Jiya, barulah tahu rasa."

Coh Liu-hiang mendengarkan percakapan mereka dengan mendongkol. Sesudah kedua orang itu pergi, cepat ia membuka beberapa genteng, dari situ ia menyusup masuk lagi ke atas loteng tadi. Ia menemukan bangkai tikus tadi dan disingkirkannya ke pojok sana, ia robek ujung bajunya untuk mengusap lantai loteng hingga bersih.

Maka tertampaklah lubang kecil yang ditembus tusuk kundai tadi, ia mendekam di situ dan mengintip ke bawah melalui lubang kecil tadi, kemudian ia gunakan kawat pembuka gembok tadi untuk memperbesar lubang itu. Selesai bekerja, dengan rileks ia berbaring di situ, ia meraba hidungnya dengan tersenyum agaknya ia merasa sangat puas terhadap segala apa yang telah dikerjakannya itu.

Entah sudah berapa lama pula, pintu di bawah mendadak berbunyi, cepat Coh Liu-hiang terjaga, ia membalik tubuh perlahan dan mengintip ke bawah melalui lubang kecil itu. Sebelumnya ia sudah memperhitungkan letaknya sehingga lubang yang kecil ini cukup digunakan untuk mengintip segala gerak-gerik orang yang masuk ke dalam rumah.

Ia lihat yang masuk itu memang betul Sih Po-po adanya. Mula-mula si sinting itu menguap ngantuk, lalu menggeliat seperti orang sakit pinggang, kemudian punggung diketuk-ketuk dengan kepala sambil mondar-mandir di dalam rumah seperti mengendurkan otot.

Kecuali bajunya yang tidak layak itu, kalau melihat gerak-geriknya sekarang jelas tiada sesuatu tanda orang gila. Apakah orang gila kalau sudah berada di tempat tinggalnya lantas berubah menjadi normal kembali? Apakah kebanyakan orang gila di dunia ini baru akan kumat penyakit gilanya bilamana bertemu dengan orang lain?

Coh Li-hiang sangat tertarik oleh semua ini, maklum meski banyak pengetahuannya dan luas pengalamannya, tapi belum di ketahuinya apa yang dilakukan seorang gila bilamana berada sendirian.

Dilihatnya Sih Po-po sedang mengitar kian kemari, kemudian ia duduk di depan meja rias dan termangu mangu memandang cermin perunggu, lalu tusuk kundai tadi diambilnya dan diendus-endus, ia mencibir terhadap cermin sambil bergumam. "Hm, pencuri sialan, memangnya apa yang ingin kaucuri?"

Nyata dia telah mengetahui ada orang masuk ke rumahnya. Diam-diam Coh L.u-hiang merasa senang seperti anak sekolah dasar yang berhasil memecahkan soal berhitung yang sulit. Di luar dugaan baru saja ia mengedip, tahu-tahu Sih Po-po sudah menghilang.

Entah sengaja atau tidak, mendadak Sih Po-po telah menyelinap ke pojok, yang sukar dipandang Coh Liu-hiang. Walaupun begitu Coh Liu-hiang dapat mendengar suara berkeriut pada lantai di bawah.

Apa yang sedang dilakukan Sih Po-po? Bila orang lain tentu akan menunggu lagi, tapi Coh Liu-hiang tidak sabar lagi, ia sudah lama menunggu dan kesempatan sekarang tidak boleh disia-siakan. Sekali menarik papan lubang loteng, secepat angin ia terus melompat turun.

Jika terlambat satu langkah saja, mungkin sukar lagi bagi Coh Liu-hiang untuk menemukan Sih Po-po. Kiranya di belakang meja rias itu ada sebuah jalan rahasia bawah tanah dan Sih Po-po sudah hampir menerobos ke situ.

"Eh, ada tamu masa tuan rumahnya malah tinggal pergi begitu saja?" demikian Coh Liu-hiang menegur dengan tertawa.

Sih Po-po menoleh, melihat Coh Liu-hiang, seketika ia berjingkrak gusar dan mengomel, "Tamu? Kau terhitung tamu apa? Kau penipu, pencuri..... " Sebenarnya ia memegang sesuatu benda gepeng entah apa, pada saat menoleh itulah dengan cepat benda itu lantas disimpannya di dalam baju.

Coh Liu-hiang pura-pura tidak melihat, ia tetap tersenyum dan berkata, "Apapun juga, yang jelas aku tidak berbuat sesuatu kesalahan dan berdosa, maka juga tidak perlu masuk ke lorong bawah tanah."

Mendengar itu, kemudian Sih Po-po berjingkrak gusar, teriaknya. "Aku menerobos ke lorong bawah tanah untuk mencari kawan, peduli apa dengan kau?"

"O, menyusup ke terowongan situ untuk mencari kawan? Kiranya kawanmu tinggal di bawah tanah?"

"Ya, memang, kau mau apa?" jawab Sih Po-po. "Hanya kelinci saja yang tinggal di terowongan bawah tanah semacam ini, apakah kawanmu itu kelinci?"

"Memang betul, kelinci jauh lebih menyenangkan daripada manusia, mengapa aku tidak boleh berkawan dengan mereka?" kata Sih Po-po dengan melotot.

"Betul juga," ujar Coh Liu-hiang sambil menghela napas gegetun. "Berkawan dengan kelinci paling tidak takkan berbahaya, cara bagaimana kita akan berpura-pura gila pasti takkan diperdulikan oleh kelinci."

Sih Po-po tidak marah, sebaliknya ia terus bergelak tertawa dan berkata, "Bagus, bagus, kiranya kau pun suka berkawan dengan kelinci, hayo, marilah lekas ikut bersamaku." Berbareng ia terus melompat maju hendak menarik tangan Coh Liu-hiang.

Sudah tentu Coh Liu-hiang tak dapat diakali untuk kedua kalinya, dengan enteng ia mengegos ke samping Sih Po-po katanya dengan tertawa, "Aku tidak membunuh orang dan juga tidak pura-pura gila, untuk apa harus berkawan dengan kelinci?"

"Apa katamu? Aku tidak paham?" tanya Sih Po-po sambil tertawa.

Coh Liu-hiang memandangnya tajam-tajam, katanya tegas, "Kau tidak perlu pura-pura gila lagi, aku sudah tahu siapakah engkau."

"Sudah tentu kau tahu siapa diriku!" seru Sih Po-po sambil bergelak tertawa. "Aku ini Sih-Jiya dari Sih-keh-ceng, adik kandung si jago pedang nomor satu di dunia, si anak ajaib, anak jenius."

"Ya, kecuali itu, kau pun si pembunuh berdarah dingin nomor satu di dunia," tukas Coh Liu-hiang.

"Pembunuh?" Sih Po-po menegas, "Pembunuh apa? Memang barusan aku telah membunuh seekor ayam."

Coh Liu-hiang tidak peduli dia meski orang berlagak pilon, ia berkata pula dengan perlahan, "Begitu masuk ke rumah segera kau tahu, ada orang masuk ke sini, sebab meski barang-barang ini tampaknya tertaruh secara semrawut, tapi sebenarnya sudah kau atur sedemikian rupa sehingga sedikit digeser orang saja segera akan ketahuan. Kau pun yakin kecuali diriku, tiada orang lain yang menaruh curiga padamu, sebab itulah, begitu diketahui ada orang

masuk ke sini dengan segera kau teringat padaku."

"Ya, sebabnya lantaran sudah kuketahui kau ini bukan cuma penipu saja, bahkan juga pencuri," kata Sih Po-po.

"Rumah ini meski tampaknya seperti tempat tinggal seorang gila, padahal banyak lubang-lubang kelemahannya dan tidak nanti dapat mengelabui orang yang berpandangan tajam," kata Coh Liu-hiang pula.

"Hm, apakah kau ini orang berpandangan tajam? Kukira pandanganmu tidak tajam, bahkan rada lamur, seperti kawanku si kelinci," jengek Sih Po-po.

"Rumah ini mirip kamar seorang pelajar, tampaknya segala sesuatunya kacau balau, tapi sesungguhnya sengaja diatur, bahkan semua serba resik dan apik," kata Coh Liu-hiang pula. Mendadak ia tertawa dan menyambung, "Selanjutnya jika kau masih ingin pura-pura gila, paling tidak kau harus menaburi rumahmu ini dengan sedikit kotoran sapi atau tahi anjing, pupuk yang kau gunakan juga jangan begitu tinggi kualitasnya, gunakan saja kapur labur, kan lebih masuk akal."

"Haha, pantas mukamu putih bersih, kiranya kau suka pakai pupuk labur sebagai bedak," seru Sih Po-po sambil berkepok tertawa.

"Dan yang paling penting, tidak seharusnya kau meninggalkan bajumu di atas loteng," kata Coh Liu-hiang pula.

Sih Po-po berkedip-kedip, tanyanya kemudian, "Baju, baju apa?"

"Baju yang kau pakai pada waktu kau hendak membunuh orang," jawab Coh Liu-hiang.

Mendadak Sih po-po tertawa terkekeh-kekeh, tapi sorot matanya tiada sedikitpun menampilkan rasa tertawa.

Dengan tajam Coh Liu-hiang menatapnya dan berkata, "Kau tahu semua ini sudah kutemukan, kau tahu segala rahasiamu lambat atau cepat pasti akan terbongkar olehku, makanya kau ingin mengeluyur pergi, tapi sekali ini tak dapat lagi kulepaskan kau."

Tertawa Sih Po-po semakin keras, makin terpingkal-pingkal hingga dia berguling-guling di lantai, akan tetapi Coh Liu-hiang selalu menatapnya dengan tajam, kemana pun dia berguling selalu diawasi dengan ketat oleh Coh Liu-hiang.

"Waktu mula-mula bertemu dengan kau, sudah timbul rasa heranku," kata Coh Liu-hiang pula. "Tapi sama sekali tak terpikir olehku bahwa kau inilah si pembunuh berdarah dingin itu. Apabila kau tidak terburu nafsu ingin lekas-lekas membunuhku, bisa jadi takkan kusangka akan dirimu untuk selamanya."

Sambil berguling-guling di lantai, Sih Po-po berkata pula, "Orang lain semua sudah bilang aku gila, hanya kau saja yang bilang aku tidak gila. Hahaha, engkau benar-benar orang yang baik hati."

Mendadak ia berguling pula ke depan Coh Liu-hiang, tapi dengan cepat Coh Liu-hiang menjauhinya, katanya dengan tersenyum, "Kemudian kau pun tahu untuk membunuh diriku bukan pekerjaan yang mudah, maka kau lantas ganti siasat dan bermaksud memfitnah diriku, kau ingin meminjam kecepatan pedang kakakmu untuk mencabut nyawaku."

Meski Sih Po-po masih terus tertawa, tetapi tertawanya sudah tak bersuara lagi, jadi lebih tepat dikatakan menyengir.

Dalam pada itu Coh Liu-hiang sedang berkata pula, "Untuk maksud tujuanmu itu maka lebih baik dulu kau mencuri pedang pusaka kakakmu, lalu hendak melakukan pembunuhan gelap. Karena setiap jengkal Sih-keh-ceng sudah kau kenal, dengan sendirinya kau dapat pergi datang sesukamu dan tiada seorangpun yang mampu menangkapmu," ia tertawa lalu menyambung pula,

"Lebih-lebih daun pintu perbatasan halaman itu, bilamana orang hendak menangkap si pembunuh, segera kau menyelip masuk lewat pintu itu dan pulang ke rumah sendiri, kalau orang sudah tidak menaruh perhatian lagi, lalu kau pasang lagi gemboknya. Seumpama perbuatanmu kepergok orang juga tidak jadi soal, sebab tiada seorang pun yang memperhatikan dan mencurigaimu, bagi pandangan orang lain, kau tidak lebih cuma seorang gila, dan justru inilah ilmu 'menghilang' yang ampuh bagimu."

Mendadak Sih Po-po berdiri dan menatap Coh Liu-hiang tajam-tajam.

Dengan hambar Coh Liu-hiang berkata pula, "Kau memang seorang cerdas, setiap pekerjaanmu selalu kau atur sedemikian rapinya sehingga tiada seorang pun yang menerka akan dirimu. Bahwa Sih-jisiauya dari Sih-keh-ceng, adik kandung Sih Ih-jin bisa menjadi pembunuh bayaran, membunuh orang untuk mendapatkan uang, cerita ini betapapun sukar dipercaya oleh siapa pun juga."

Mendadak Sih Po-po bergelak tertawa, katanya, "Memang aneh, Sih-jicengcu dari Sih-keh-ceng bisa membunuh orang demi mendapatkan duit, ini benar-benar kejadian yang ganjil dan tidak masuk akal dan sukar untuk dipercaya."

"Padahal persoalan ini sama sekali tidak ganjil," kata Coh Liu-hiang. "Sebab kau membunuh orang bukanlah demi mendapatkan uang, tapi demi nama, demi kehormatan, sebagai kompensasi dari derita batinmu."

"Derita batin? Memangnya batinku menderita apa?" kata Sih Po-po, air mukanya seperti menampilkan sesuatu yang sukar untuk dikatakan, kulit mukanya berkerut-kerut. Mendadak ia tertawa terkekeh-kekeh dan menambahkan lagi, "Hahaha, siapakah yang tidak tahu kakakku adalah pendekar pedang nomor satu di dunia? Siapa yang berani membikin susah padaku?"

Coh Liu-hiang menghela napas pelahan, katanya, "Justru lantaran kakakmu adalah jago pedang nomor satu di dunia, maka kau terperosok sedemikian rupa. Sebenarnya kau pun sangat pintar dan berbakat, tinggi ilmu silatmu boleh dikatakan jarang ada bandingannya di dunia persilatan, dengan bakat dan ilmu silatmu, sebenarnya kau dapat memperoleh nama besar di Kangouw, cuma sayang..... " Dia menghela napas panjang, lalu menyambung lagi dengan pelahan, "Cuma sayang, kau adalah adik Sih Ih-jin."

Sekonyong-konyong ujung mulut Sih Po-po gemetar seperti mendadak dicambuk orang.

"Sebab semua keberhasilanmu itu tenggelam oleh kebesaran si jago pedang nomor satu di dunia, apapun yang kau lakukan, orang lain takkan memuji dirimu, tapi yang dipuji adalah 'adik si jago

pedang nomor satu di dunia'. Apabila kau memperoleh sesuatu sukses, semua itu adalah layak, wajar, sebab kau adalah adik si pendekar pedang nomor satu di dunia. Tapi jika kau berbuat sesuatu kesalahan, maka kau adalah seorang yang berdosa besar, sebab semua orang pasti akan menganggap kau telah membikin malu pada kakakmu."

Sekujur badan Sih Po-po menjadi gemetar dan tak dapat bersuara lagi.

"Jika orang lain," demikian Coh Liu-hiang menyambung. "Bisa jadi dia akan menyerah pada nasib, malah mungkin terus runtuh dan tenggelam, tapi kau bukanlah manusia yang mudah menyerah dan suka mengaku kalah, tapi apa mau dikata jika kau pun tahu kesuksesanmu selamanya takkan melebihi kakakmu."

Ia menghela napas panjang, lalu berkata pula sambil menggeleng, "Cuma sayang, jalan yang kau tempuh telah salah....."

Bibir Sih Po-po bergerak-gerak, seperti mau bicara apa-apa, tapi urung.

Coh Liu-hiang lantas berkata pula. "Semua itu sudah tentu lantaran harapan kakakmu kepadamu teramat tinggi, caranya mendidikmu terlalu keras, karena sayangnya padamu sehingga pengawasannya juga sangat ketat. Sebab itulah lantas timbul pikiran berontak dalam benakmu, tapi kau pun tahu di bawah pengawasan kakakmu, pada hakikatnya kau tidak dapat sembarangan bertindak, makanya lantas timbul akalmu untuk 'pura-pura gila' agar orang lain tidak menaruh perhatian lagi padamu, agar orang lain kecewa padamu, dengan demikian dapatlah kau bebas bergerak dan dapat berbuat apapun sesuai kehendakmu."

Dia pandang lekat-lekat Sih Po-po dengan penuh rasa menyesal.

Mendadak Sih Po-po bergelak tertawa pula, tertawa latah katanya sambil menuding hidung Coh Liu-hiang, "Hahaha, sungguh aneh jalan pikiranmu. Cuma sayang, semua ini hanya ocehanmu sendiri, jika kau anggap diriku adalah biang keladi organisasi pembunuh bayaran itu, paling tidak kau harus punya bukti nyata."

"Kau ingin bukti?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya, jika tak dapat kau buktikan, itu berarti kau memfitnah orang baik-baik," teriak Sih Po-po dengan bengis.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Baik, kau minta bukti, biar kuperlihatkan bukti nyata padamu," Pelahan-lahan ia mengeluarkan gembok berkarat itu dan diperlihatkan kepada Sih Po-po, katanya, "Inilah buktinya,"

"Ini terhitung bukti macam apa?" jengek Sih Po-po.

"Gembok ini kuambil dari pintu sana, gembok ini sudah sangat lama tidak pernah disentuh orang, hanya kemarin dulu si pembunuh gelap itu pernah membuka gembok ini, betul tidak?" kata Coh Liu-hiang.

Sih Po-po tidak menjawab, sorot matanya penuh rasa kejut dan heran, nyata dia tak dapat menerka permainan apa yang hendak dibawakan Coh Liu-hiang, ia bertekad takkan tertipu lagi.

Maka Coh Liu-hiang berkata pula, "Orang yang membuka gembok ini pasti meninggalkan sidik jari, jika gembok ini baru saja dipegang oleh pembunuh gelap itu, maka diatas inipun terdapat sidik jari pembunuh itu, betul tidak?"

Mulut Sih Po-po terkancing lebih rapat lagi.

"Dan sekarang kudapati di atas gembok ini hanya ada sidik jarimu," kata Coh Liu-hiang pula.

"Sidik jari? Sidik jari apa maksudmu?"akhirnya Sih Po-po ingin tahu.

"Manusia adalah makhluk paling cerdas dari segala makhluk hidup di dunia ini, memang sangat ajaib cara Tuhan menciptakan manusia, meski kau dan aku sama-sama manusia, tapi wajah kita tidak sama, perawakan kita juga berbeda, di dunia ini hakikatnya juga tiada dua manusia yang berwajah sama persis."

Sih Po-po tampak melongo, ia belum tahu sesungguhnya apa yang dimaksudkan Coh Liu-hiang.

Mendadak Coh Liu-hiang mengulurkan tangannya dan berkata pula, "Coba lihat pada telapak tangan setiap orang pasti ada garis tangan, pada setiap jarinya juga ada sidik jarinya. Namun garis tangan dan sidik jari setiap orang tiada yang sama, di dunia ini tidak ada dua orang yang mempunyai sidik jari yang sama. Apabila kau mau mempelajarinya secara cermat tentu kau akan tertarik oleh hal yang aneh ini, cuma sayang, sejauh ini tiada seorang pun yang memperhatikan keajaiban alam ini."

Makin bingung Sih Po-po mendengarkan uraian Coh Liu-hiang itu, menghadapi sesuatu yang tidak dipahaminya, biasanya orang itu pasti akan bersikap tak acuh dan meremehkan, segera Sih Po-po menjengek. "Hm, obrolanmu ini paling-paling hanya dapat menipu anak kecil umur tiga, dan jangan harap dapat menipu diriku." Walaupun demikian ucapannya, tidak urung kedua tangannya lantas disembunyikannya di belakang punggung.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Sudah tiada gunanya meski sekarang kau menyembunyikan tanganmu, sebab sudah kuselidiki dan kuperiksa benda-benda di meja riasmu, sidik jari yang terdapat pada benda-benda itu memang persis sama dengan sidik jari di atas gembok ini. Asalkan keduanya diperlihatkan, seketika kesalahanmu akan terbukti dengan jelas dan tak mungkin dapat disangkal."

Sungguh kejut dan sangsi Sih Po-po, tanpa terasa air mukanya menjadi pucat, mendadak tangannya menyapu sehingga semua barang yang berada di meja rias tersapu jatuh berantakan ke lantai.

"Coba, itukan tandanya orang berdosa dan kuatir tertangkap?" seru Coh Liu-hiang dengan bergelak tertawa. "Melulu kejadian ini sudah cukup membuktikan semua dosamu."

Tiba-tiba Sih Po-po meraung murka, "Kau setan iblis, kau bukan manusia, mestinya sejak dulu-dulu kubinasakan kau." Berbareng itu ia terus menubruk maju.

"Berhenti!" mendadak terdengar seorang membentak. Keruan Sih Po-po terkejut, cepat ia menoleh, ternyata Sih Ih-jin sudah berdiri di ambang pintu.

Air muka Sih Ih-jin juga kelihatan pucat menakutkan, dia menghela napas panjang, katanya dengan sedih "Jite, akhirnva kau

tetap tertipu olehnya."

Jidat Sih Po-po tampak penuh berkeringat, tapi sama sekali tidak berani bergerak. Maklumlah sejak kecil mereka sudah kehilangan orang tua, selama ini berada di bawah asuhan sang kakak sehingga kakak ini sangat disegani seperti ayahnya.

Dengan menyesal Sih Ih-jin berkata pula. "Apa yang dikatakan Coh Hiang-swe memang betul, setiap orang mempunyai sidik jari yang berbeda, tangan orang menyentuh setiap benda juga akan meninggalkan sidik jarinya. Ini hanya teori saja, sama halnya orang suka bilang bumi ini bundar, namun sebegitu jauh tiada yang dapat membuktikannya."

Dia memandang lekat-lekat Coh Liu-hiang, lalu menegas pula, "Hiang-swe, bukankah selamanya kau pun tak dapat membuktikan teorimu itu?"

Coh Liu-hiang meraba hidung, jawabnya sambil menyengir, "Ya, teori ini bisa jadi akan dibuktikan orang setelah beratus tahun lagi, sekarang memang belum dapat dibuktikan."

Baru sekarang Sih Po-po tahu dirinya memang betul telah masuk perangkap Coh Liu-hiang, ia memelototi seterusnya itu entah sedih entah gusar, entah bagaimana pula perasaannya.

Tiba-tiba Sih Ih-jin tertawa, katanya. "Tapi, Hiang-swe kau pun telah tertipu olehku."

"Aku tertipu olehmu?" Coh Liu-hiang menegas.

"Ya, " jawab Sih Ih-jin perlahan. "Biang keladi organisasi pembunuh gelap itu sebenarnya bukan Siau-jin tapi diriku."

Sekali ini Coh Liu-hiang benar-benar terkejut, "Kau?"

"Betul, aku," jawab Sih Ih-jin tegas.

Untuk sejenak Coh Liu-hiang melenggong, ia menghela napas panjang, katanya kemudian, "Kutahu kasih sayang antara kalian bersaudara, makanya kau rela memikul tanggung jawab bagi adikmu."

Sih Ih-jin menggeleng, katanya, "Tidak, justru sebaliknya, aku tidak tega membiarkan dia menanggung dosaku," Ia menghela napas panjang, lalu menyambung pula, "Coba kau lihat, betapa luas dan megah perkampungan ini, betapa besar biaya perawatannya pula. Padahal sudah berpuluh tahun aku pensiun, apabila aku sudah tidak mempunyai penghasilan ekstra, cara bagaimana aku dapat memelihara kediamanku yang besar ini?"

"Ini..... ini....." Coh Liu-hiang menjadi ragu.

"Kau tahu, aku tidak mahir berdagang dan juga tidak pintar berusaha, aku pun tidak suka magang menjadi pembesar dan mencari kekayaan, lebih-lebih aku tidak sudi mencuri dan mencopet," kata Sih Ih-jin. "Maka jalan satu-satunya bagiku adalah apa yang menjadi kemahiranku, yakni memainkan pedang dan memenggal kepala orang."

Dia tersenyum pedih, lalu menyambung, "Demi untuk mempertahankan perkampungan warisan leluhur kami ini, demi hidup berkecukupan sehari-hari anak muridku, terpaksa kugunakan jiwa orang lain sebagai sumber penghasilanku, masa teori ini masih belum kau pahami, Hiang-swe?"

Selama hidup Coh Liu-hiang belum pernah terkesiap dan sedih seperti sekarang ini. Dia berdiri melenggong, satu kata saja tidak sanggup bersuara pula.

Dengan rawan Sih Ih-jin berkata lagi, "Tapi adikku ini, demi kejayaan keluarga dan demi nama baik kakaknya, dia tidak sayang menanggung dosaku, kalau tidak, sungguh aku....."

Mendadak Sih Po-po meraung, "Sudahlah, jangan kau katakan lagi, jangan kau katakan lagi!"

"Urusan ini sudah tiada sangkut pautnya lagi dengan kau," bentak Sih Ih-jin bengis. "Aku sendiri akan menyelesaikannya dengan Coh Hiang-swe, sekarang kau enyah dari sini!"

Sih Po-po menggreget, jengeknya, "Hm, enyah? Sejak kecil aku selalu tunduk padamu, apapun yang kau perintahkan selalu kuturuti, tapi sekali ini, sekali ini aku tidak mau tunduk lagi padamu."

"Kau berani?" bentak Sih Ih-jin gusar.

Sih Po-po tidak mengacuhkannya, ia berkata pula, "Waktu aku berumur empat, kau mulai mengajarku membaca, waktu berumur enam, kau mengajarku main pedang, segala apa kau lah yang mengajarku. Selama hidupku ini selalu tertekan olehmu sehingga tidak dapat bernapas. Untuk semua itu aku harus berterima kasih padamu dan sekarang kau akan menanggung pula dosaku, jadi engkau selalu adalah kakakku yang berbudi, sebaliknya aku ini adik yang tidak tahu diri....."

Omong-omong, akhirnya ia menangis tergerung-gerung, teriaknya pula dengan parau, "Tapi cara bagaimana kau tahu pula bahwa aku masih tetap akan menerima budi kebaikanmu? Aku yang berbuat, biarlah aku sendiri pula yang bertanggung jawab, tidak perlu kau menjadi orang baik, tidak perlu!"

Air muka Sih Ih-jin berubah pucat, ucapnya, "Kau..... kau....."

Mendadak Sih Po-po berteriak pula sambil menengadah, "Pembunuh gelap itu ialah diriku, pembunuh bayaran itupun diriku. Orang yang kubunuh sudah tak terhitung jumlahnya, matipun aku tidak rugi lagi..... Nah, Coh Liu-hiang mengapa tidak lekas turun tangan?"

Air mata Sih Ih-jin juga bercucuran, katanya dengan suara parau, "Ya, semua ini salahku, aku memang keterlaluan padamu, aku terlalu keras mengekangmu. Hiang-swe biang keladi sebenarnya dari semua kesalahan ini ialah diriku, silakan kau bunuh aku saja."

Pedih rasa hati Coh L.u-hiang, hampir saja ia ikut meneteskan air mata.

Dengan suara bengis Sih Po-po lantas berteriak pula, "Coh Liu-hiang, tidak perlu kau berlagak welas asih..... Baik, kau tidak mau turun tangan, biar aku yang melakukannya sendiri....." Sampai di sini, mendadak ia melolos sebuah belati terus menikam ke tenggorokan sendiri, seketika suaranya berhenti.

Sih Ih-jin menjerit kaget dan memburu maju, namun sudah kasip. Darah menyembrot seperti air mancur, sekali lagi mem buat bajunya

menjadi merah pula.

Tapi sekali ini adalah darah adiknya. Apakah bajunya ini akan disimpannya pula seperti yang dulu-dulu?

Hiat-ij-jin. si manusia berbaju darah. O, Sih Ih-jin.

Pelahan-lahan Coh Liu-hiang mengundurkan diri.

Demi melacak dan menemukan pemimpin organisasi pembunuh bayaran ini, entah telah banyak mengurus tenaga dan pikirannya, entah berapa lama pula dia menyelidik dan mengikuti jejaknya, dan sekarang cita-citanya itu telah terlaksana.

Akan tetapi apakah hati Coh Liu-hiang benar-benar sangat gembira?

Siang hari di musim rontok lebih singkat, senja hampir tiba. Angin meniup, daun kering berguguran, Coh Liu-hiang menjemput sehelai daun rontok itu dan memandangnya dengan termangu-mangu sekian lamanya, lalu daun kering itu dibuangnya dan kabur terbawa angin.

Dengan membusungkan dada, Coh Liu-hiang lantas melangkah keluar Sih-keh-ceng. Begitu keluar pintu gerbang perkampungan Sih, segera Coh Liu-hiang mengetahui ada orang bersembunyi jauh di balik pohon sana dan sedang mengintai ke sini.

Meski orang itu hanya mengintip dan cuma kelihatan sebelah matanya, tapi sudah mengenal siapa dia..... Kecuali Siau-tut-cu atau si gundul jelas tiada orang lain yang berkepala kelimis begitu.

Pengintai itu memang betul si gundul adanya. Begitu melihat Coh Liu-hiang keluar dari Sih keh-ceng, seketika mata si jembel kecil ini mencorong terang.

Namun Coh Liu-hiang seperti tidak melihatnya, tentu saja si gundul menjadi cemas, berulang-ulang ia menggapai dan Coh Liu-hiang tetap tidak menggubrisnya, sebaliknya malah berjalan menuju ke arah yang berlawanan.

Cepat si gundul berlari menyusulnya, tapi ia cuma mengintil di belakang saja dan tidak berani menyapa.

Orang yang baru habis membakar rumah tentu tidak tentram perasaannya. Ia tunggu setelah jauh meninggalkan Sih-keh-ceng, barulah dia berani mendekati Coh Liu-hiang serta menegur dengan tertawa. "Engkau orang tua jika tidak keluar, sungguh kami cemas setengah mati."

Coh Liu-hiang menepuk-nepuk pipinya dan berkata, "Aku belum lagi tua, kalian pun tidak perlu cemas?"

Si gundul melengak mendengar jawaban yang ketus itu. Cepat ia bicara dengan mengiring tawa, "Jangan-jangan Hiang-swe lagi marah kepada kami? Apakah lantaran kami tidak menyerbu ke dalam untuk membantumu?"

"Mana berani kuharapkan bantuan kalian?" jengek Coh Liu-hiang, "Yang kuharap agar selanjutnya kalian jangan lagi mengaku diriku ini sebagai sahabat kalian."

Sebenarnya si gundul lagi tertawa demi mendengar ucapan itu seketika tertawanya berubah menyengir. Selang sejenak barulah dia bertanya dengan gelagapan, "Seb..... sebab apa?"

"Sebabnya, banyak dan macam-macam sahabatku, tapi sababat yang suka membunuh dan membakar belum pernah punya" jawab Coh Liu-hiang. "Hm, masih muda belia sudah main bunuh dan bakar, jika sudah dewasa kan lebih-lebih tak keruan."

"Tapi aku tidak pernah membunuh orang," kata si gundul dengan gelisah.

"Dan membakar?" tanya Coh Liu-hiang.

"Juga ti.....tidak pernah," jawab si gundul menyengir. "Cuma..... cuma"

"Cuma demi diriku, makanya kau main bakar begitu?"

Keringat memenuhi muka si gundul, ia menjadi bingung apakah harus mengangguk atau menggeleng.

"Kau membakar rumah demi diriku dan aku harus berterima

kasih, begitu bukan?" kata Coh Liu-hiang . "Jika demikian bila kelak kau membunuh orang demi diriku, kan lebih-lebih aku harus berterima kasih padamu."

Si gundul menjadi kelabakan dan tidak dapat menjawab, hampir saja ia menangis.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya pula, "Jika yang kau bakar adalah rumah orang jahat, meski tidak pantas, tapi masih dapat dimengerti juga alasanmu. Sebaliknya bila rumah yang kau bakar adalah rumah orang baik-baik dan orang yang kau bunuh juga orang baik-baik, maka apapun alasanmu dan demi siapa pun, jelas tak dapat diterima. Nah, paham kau?"

Berulang-ulang si gundul mengangguk, air matanya pun mulai menetes.

Air muka Coh Liu-hiang tampak berubah ramah, katanya pula, "Usiamu sekarang masih muda belia, maka kuharap agar kau selalu ingat bahwa seorang lelaki sejati juga ada hal-hal yang pantang dilakukannya. Artinya, ada sementara urusan, biar pun dengan alasan apapun, sekali-kali tidak boleh kau lakukan."

Seketika Siau-tut-cu atau si gundul berlutut dan menyembah, dengan lengan baju ia mengusap mukanya yang penuh air mata dan juga ingus. Katanya dengan suara terguguk, "Ya, ya, aku paham, lain kali aku tidak berani lagi. Tak peduli demi siapa pun juga aku takkan berbuat sesuatu kebusukan lagi, takkan membunuh dan juga membakar."

Coh Liu-hiang tertawa senang setelah mendengar janji ini, katanya, "Bagus, harus selalu kau ingat perkataanmu ini. Kau tidak cuma sahabatku, bahkan saudaraku yang baik."

Dia tarik bangun si gundul, katanya pula dengan tertawa. "Kau mesti ingat pula, air mata lelaki harus mengalir ke dalam perut, sedangkan ingus tidak boleh ditelan."

Si gundul tertawa. Masih mendingan kalau tidak tertawa, sekali tertawa hampir saja ingusnya lari dalam perut. Cepat ia menyedot sekerasnya, sehingga ingus yang memanjang melewati bibir itu mengeret pula masuk hidung.

Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya, " Tak tersangka kau mempunyai Lwekang yang istimewa ini."

Si gundul menjadi malu, jawabnya dengan kikuk, "Si buruk juga ingin belajar kepandaianku ini, tapi selalu gagal, sebaliknya ingus malah memenuhi mukanya."

"Ehm, , dimana dia?" tanya Coh Liu-hiang,

"Dia mengawasi seseorang di sana, kini sedang menunggu Hiang-swe, mungkin dia sudah tidak sabar menunggu lagi," tutur si gundul.

Si burik memang sangat cemas karena Coh Liu-hiang yang ditunggu-tunggu belum lagi muncul, tapi orang yang bersama dia itu lebih gelisah. Sama sekali tak terduga oleh Coh Liu-hiang bahwa orang ini ialah Ih-kiam, kacung Sih Bun.

Begitu melihat Coh Liu-hiang, segera Ih-kiam hendak memberi hormat. Cepat Coh Liu-hiang mencegahnya dan bertanya dengan tertawa, "Kalian memang sudah kenal bukan?"

"Kenal sih tidak sebelum ini." tutur si burik. "Untung ada dia, jika bukan bantuannya, mungkin kami sukar meloloskan diri dari Sih keh-ceng....."

Mendengar si burik hendak menyinggung urusan membakar rumah tadi, cepat si gundul menariknya ke samping.

Dengan hormat Ih-kiam lantas berkata kepada Coh Liu-hiang. "Pesan Hiang-swe sudah hamba sampaikan kepada Ji-kongcu."

"Dan bagaimana pendapatnya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ji-kongcu sudah lama kagum atas keharuman nama Hiang-swe, saat ini beliau mungkin sudah menunggu di rumah kecil sana," kata Ih-kiam.

"Bagus," kata Coh Liu-hiang tertawa. "Sekarang kuharap kau ke

sana dulu dan beritahukan kepada Sih-jikongcu agar dia suka menunggu sebentar, katakan segera aku akan ke sana."

Sesudah lh-kiam pergi. Coh Liu-hiang berpikir sejenak lalu berkata kepada kedua jembel cilik itu, "Ada suatu urusan lagi, terpaksa harus minta bantuan kalian."

Si burik kuatir diomeli berhubung soal membakar rumah di Sih-keh-ceng itu, maka dia cuma menunduk dan tak berani mendekat. Sedangkan si gundul sudah mendapat persen omelan tadi, ia mendahului menjawab, "Jangankan cuma suatu urusan, seratus urusan juga akan kami jalankan

Kemudian Coh Liu-hiang menepuk-nepuk pundak si gundul, katanya dengan tertawa, "Suami isteri yang kucing kemarin malam itu, apakah kau masih ingat dan kenal?"

"Sudah tentu ingat dan kenal," jawab si gundul.

"Baik, sekarang juga pergilah kau mencari mereka, bawa lah mereka ke rumah kecil milik keluarga Sih itu, katakan aku yang mengundang mereka ke sana."

"Tanggung beres!" seru si gundul.

"Tapi ingat," Coh Liu-hiang menambahkan lagi. "Setiba di sana, tunggu saja di luar, sebaiknya jangan sampai terlihat orang lain. Bila kupanggil, barulah kalian boleh muncul."

Sambil mengiakan segera si gundul berlari pergi dengan menyeret si burik.

Coh Liu-hiang menguap mengantuk dan menggeliat, gumamnya, "Syukurlah segala sesuatunya berjalan dengan lancar, akhirnya akan tersingkap semuanya....."

Tanpa banyak kesukaran, dapatlah Coh Liu-hiang membujuk Cu Kin-hou, lalu dibawanya si nona 'Cu Beng-cu' yang entah tulen atau palsu ini meninggalkan Ceng pwe-san-ceng.

Muka nona Cu ini masih pucat pasi, namun matanya mencorong terang. Agaknya selama dua hari sudah cukup baginya untuk memulihkan semangat dan tenaganya, namun cara berjalannya tetap 'alon-alon asal kelakon', cukup lama dia ikut di belakang Coh Liu-hiang, katanya kemudian dengan pelahan, "Batas waktu tiga hari sudah hampir tiba."

"Ya, kutahu," sahut Coh Liu-hiang tertawa.

"Kau sudah berjanji, setelah tiga hari aku boleh pulang?"

"Betul," kata Coh Liu-hiang pula.

"Jika demikian, apakah sekarang..... sekarang juga aku boleh pergi?"

"Sudah tentu aku tidak keberatan, cuma setelah pulang apakah ayah ibumu masih mengenalmu? Jika aku, tidak nanti aku mengakui seorang anak perempuan yang tak kukenal sebagai anaknya sendiri."

"Namun..... namun kau sudah berjanji, kau harus menjelaskan kepada mereka," ujar si nona.

"Masa Kim-kiong Hujin mau percaya pada omonganku?" kata Coh Liu-hiang.

"Siapa di dunia Kangouw yang tidak kenal ucapan Coh Hiang-swe adalah kata-kata emas?" ujar si nona. "Asalkan Coh Hiang-swe mau bicara, sekalipun musuh juga akan percaya."

Coh Liu-hiang berpikir sejenak, tiba-tiba ia menoleh dan berkata, "Jangan kuatir, keinginanmu pasti terlaksana, cuma untuk ini harus bersabar, tidak boleh terburu-napsu. Kalau terburu-buru, semua usahaku bisa kacau-balau."

Nona Cu menunduk, setelah berjalan sejenak pula, tibalah di hutan kecil sana, dipandang dari jauh rumah kecil itu sudah kelihatan, mendadak ia berhenti dan berkata, "Kau..... kau tidak mengantar aku pulang, tapi hendak membawaku kemana?"

"Kau melihat rumah kecil di sana itu bukan?" tanya Coh Liu-

hiang.

Muka nona Cu semakin pucat, sedapatnya ia mengangguk "Nah, sudah lelah kita berjalan, marilah kita istirahat sebentar di rumah itu," kata Coh Liu-hiang.

"Tidak..... tidak aku tidak mau ke sana," kata nona Cu. Meski dia berusaha menahan perasaannya, tak urung tampak rada gemetar.

"Di rumah itu kan tiada setannya, apa yang kau takuti?" ujar Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Apalagi kau sudah mati satu kali, seumpama ada setan juga tidak perlu kau takuti."

"Kabarnya rumah itu..... rumah itu milik keluarga Sih," kata si nona.

"Jika kau Cu Beng-cu, dengan sendirinya kau tak dapat ke rumah she Sih. Tapi kau kan bukan Cu Beng-cu asli, Cu Beng-cu sudah mati, kau cuma meminjam jasadnya untuk hidup kembali, kenapa kau tidak boleh pergi ke sana?! Apalagi kau adalah bakal isteri Sih-jikongcu, lambat atau cepat kau pasti juga akan masuk ke rumah keluarga Sih."

"Akan.....akan tetapi....."

"Jangan menguatirkan diriku, aku adalah kawan baik Sih Ih-jin," kata Coh Liu-hiang.

Si nona melenggong pula hingga lama, akhirnya dia ikut juga ke sana, dengan kepala tertunduk, kakinya serasa diganduli rantai yang berat.

Tapi Coh Liu-hiang berjalan dengan cepat, begitu sampai di depan pintu rumah kecil itu, segera pintu terbuka, seorang pemuda cakap dengan baju perlente menyambut keluar.

Sebenarnya wajah pemuda itu mengulum senyum, jelas dia bergembira akan kedatangan Coh Liu-hiang, tapi begitu melihat 'nona Cu' ini, seketika senyumnya berubah menjadi beku sehingga lebih tepat dikatakan menyengir.

Meski sejak tadi nona Cu hanya menunduk saja, kini air

mukanya jelas juga berubah pucat.

Coh Liu-hiang menyapu pandang sekejap wajah kedua muda-mudi ini, lalu katanya dengan tertawa, "Kiranya kalian berdua sudah kenal sebelum ini."

Pemuda itu dan nona Cu segera menjawab berbareng, "Tidak kenal....."

"Tidak kenal?" kata Coh Liu-hiang dengan tertawa "Ya tidak menjadi soal, toh lambat atau cepat, kalian pasti akan kenal." Lalu ia memberi hormat kepada pemuda cakap itu dan berkata pula, "Saudara ini tentunya Sih-kongcu adanya."

Pemuda itu memang Sih Bun, putera Sih Ih-jin yang telah mengikat jodoh dengan Si In, puteri Kim-kiong Hujin. Cepat ia membalas hormat dan berkata, "Ya sudah lama kudengar nama kebesaran Coh Hiang-swe, sekali ini entah Hiang-swe hendak memberi petunjuk apa?"

"Petunjuk sih tidak ada," kata Coh Liu-hiang, "Silakan masuk ke dalam saja dan bicara dan bicaralah nanti." Dia bicara seperti tuan rumah, terpaksa Sih Bun dan 'nona Cu' menunduk dan masuk ke dalam rumah, seketika mereka tidak banyak bicara lagi mirip pesakitan yang sedang menunggu vonis hakim.

Ih-kiam tampak berada di dalam rumah, segera ia mengundurkan diri keluar. Sebelum dia keluar, Coh Liu-hiang sempat membisikinya, "Sebentar bila Siau-tut-cu datang, suruhlah dia masuk sendirian."

Dalam pada itu 'nona Cu' dan Sih Bun ternyata berdiri terpisah, yang satu berdiri di pojok kiri sana, yang lain di sudut kanan, keduanya berdiri tegak tak bergerak.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Tempat ini sangat baik, seumpama dijadikan kamar pengantin baru juga cocok..... eh, Sih-kongcu, betul tidak?"

Sih Bun menjawab dengan tergagap, "O, ti..... ya, betul....."

Lalu Coh Liu-hiang mengitar satu kali ruangan rumah kecil ini

sambil bernyanyi-nyanyi kecil, setiba di pintu, mendadak ia membuka daun pintu dan Siau-tut-cu atau si gundul kebetulan muncul.

"Bagus, kedatanganmu sangat kebetulan," seru Coh Liu-hiang. "Apakah kau kenal kedua orang ini?"

Siau-tut-cu mengerling, seketika ia tertawa senang, jawabnya, "Tentu saja kenal, Kongcuya dan Siocia ini sungguh orang yang baik hati, pertama kali bertemu saja lantas memberi persen satu tahlil perak padaku."

Belum habis ucapannya, muka nona Cu dan Sih Bun tampak berubah hebat Keduanya cepat menyanggah, "Ti..... tidak, aku tidak kenal dia..... anak ini salah mengenali orang."

Siau-tut-cu berkedip-kedip, katanya pula dengan tertawa, "Tidak mungkin salah, masa aku pangling, pengemis yang pernah mendapatkan sedekah dari orang baik selamanya takkan melupakannya."

"Jika demikian, jadi Sih-jikongcu dan nona Cu memang sudah kenal sebelum ini," seru Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Sekonyong-konyong nona Cu berteriak, "Tidak, aku tidak..... aku tidak she Cu, kalian salah lihat, aku ini Si In..... aku tidak kenal dia" Sembari meraung ia bermaksud menerjang keluar.

Akan tetapi baru saja dia berlari beberapa langkah, segera dilihatnya 'Si In' yang tulen telah berdiri di ambang pintu.

"Kau kenal dia bukan?" tanya Coh Liu-hiang dengan tersenyum sambil menuding Si In asli.

Gemetar sekujur tubuh Cu Beng-cu, setindak demi setindak ia menyurut mundur, ucapnya dengan gemetar, "Aku..... aku....."

"Jika kau mengaku Si In, lah siapa lagi dia?" tanya Coh Liu-hiang pula.

Mendadak Cu Beng-cu mengeluh tertahan, lalu jatuh pingsan.

Yap Seng-lan, Si In dan Liang-ma, sama duduk di sebelah sana, air muka menampilkan perasaan yang aneh, entah cemas, entah cemas, entah kuatir, entah tegang dan entah pula bergirang.

Ih-kiam, Siau-tut-cu dan Siau-moa-cu (si burik) juga berdiam melenggong di sisi lain, jelas mereka pun tidak habis mengerti duduk perkaranya, mereka merasa ragu dan juga heran.

Cu-Beng-cu mendekap dalam pelukan Sih Bun seakan tak sanggup berdiri lagi.

Tadi mereka mengaku tidak saling kenal, tapi begitu Cu Beng-cu jatuh pingsan, tanpa pikir Sih Bun lantas memondongnya bangun dan tidak pernah dilepaskan lagi.

Meski perasaan setiap orang tidak sama, namun pandangan semua orang sama tertuju pada Coh Liu-hiang, semuanya menunggu penjelasannya.

Lebih dulu Coh Liu-hiang membesarkan sumbu lampu, habis itu barulah dia bertutur dengan perlahan, "Sudah banyak kudengar cerita tentang 'setan', tapi orang yang benar-benar pernah melihat setan tiada terdapat seorang pun. aku juga pernah mendengar cerita tentang 'mayat kesurupan roh'....." Sampai di sini ia tertawa, lalu menyambung, "Kejadian demikian sebenarnya sulit untuk dipercaya, sebab aku menyaksikannya sendiri kematian nona Cu, aku pun menyaksikan dia hidup kembali..... Malah aku pun memeriksa sendiri jenazah nona Si, sampai-sampai baju yang dipakainya waktu meninggal juga kubuktikan memang serupa dengan baju yang dipakai nona Cu waktu dia hidup kembali Semua ini terbukti memang betul 'mayat telah kesurupan roh' dan mau tak mau orang harus percaya."

Siau-tut-cu merasa bingung, ia coba bertanya. "Tapi sekarang nona Si kan tidak meninggal, nona Cu mengapa bisa bicara sebagai nona Si? Kalau nona Si tidak meninggal, lalu darimana datangnya jenazah dalam peti itu?"

"Hal ini memang membingungkan dan aneh, semula aku pun tidak habis mengerti," kata Coh Liu-hiang. "Baru kemudian ketika

tanpa sengaja kudapatkan rumah ini, kutemukan kotak berisi pupur dan gincu di dalam tungku."

"Ada sangkut apa antara sebuah kotak barang rias dengan 'mayat kesurupan roh?'" tanya Siau-tut-cu.

"Jika kau ingin tahu rahasia ini, lekas kau pergi mencari kan seorang ke sini, sebab orang itu sangat besar sangkut pautnya dengan peristiwa ini, dia pasti jugi sangat ingin tahu," kata Coh Liu-hiang.

Belum lagi si gundul menjawab, tiba-tiba Liang-ma berkata, "Apakah orang yang Hiang-swe maksud ialah nona Ciok?"

"Betul, kau pun kenal dia?" tanya Coh Liu-hiang.

Wajah Liang-ma yang sudah keriput itu bisa juga merah, katanya, "Nona Ciok sudah kuundang kemari, cuma dia berkeras akan pulang dulu untuk tukar pakaian, baru mau bertemu dengan Hiang-swe."

Coh Liu-hiang menghela napas dan tidak bicara lagi, memangnya apa yang dapat dia katakan pula.

Untunglah usia Ciok Siu-hun masih muda. Pada umumnya perempuan muda kalau berdandan akan jauh lebih cepat dari pada perempuan lanjut usia. Lamanya berdandan orang perempuan memang selalu berbanding dengan umurnya.

Ketika Ciok Siu-hun muncul dan melihat sekian banyak yang hadir di rumah kecil ini, dengan sendirinya ia pun tercengang.

Si gundul tidak sabar lagi, segera ia membuka suara pula. "Sesungguhnya apa sangkut-pautnya kotak rias itu dengan semua persoalan ini?"

Coh Liu-hiang tertawa, tuturnya, "Bahwa di dalam tungku yang telantar itu ada sebuah kotak berisi barang-barang rias orang perempuan, ini menandakan di sini pasti sering ada pertemuan rahasia antara sepasang laki-perempuan. Semula aku menduga pada dua orang lagi, tapi bau harum yang pernah kuendus dari tubuh mereka ternyata tidak sama dengan bau pupur yang terdapat di

kotak ini."

Dia tidak menyebut nama Hoa Kim-kiong dan Sih Hong-hong, sebab selamanya dia tidak suka merusak nama baik orang lain. Namun wajah Cu Beng-cu segera berubah merah

Si gundul melirik sekejap, ia menyela pula, "Ketika kau mendengar dariku..... "

"Ya, begitu begitu mendengar pengalamanmu, segera aku menerka seorang di antaranya pasti Sih-jikongcu ini," tukas Coh Liu-hiang "Akan tetapi siapa pula 'teman' Sih jikongcu itu? Sejauh ini aku tak dapat menerkanya."

Istilah 'teman' yang digunakan Coh Liu-hiang ini sangat kena sehingga wajah Sih Bun berubah merah juga.

Coh Liu-hiang lantas menyambung, "Semula kukira Ciok-toakohnio (nona Ciok pertama, maksudnya kakak Ciok Siu-hun) tapi setelah kupergoki saudara cilik lh-kiam ini di makam toakohnio, barulah kutahu dugaanku itu salah besar."

lh-kiam tampak menunduk dan hampir mencucurkan air mata.

"Sebab itulah aku tambah heran," demikian Coh Liu-hiang melanjutkan. "Jika Ciok-toakohnio tiada sangkut pautnya dengan Sih-kongcu, mengapa Sih-kongcu sedemikian memperhatikan sakitnya? Mengapa pula dia sedemikian baik kepada paman nona Ciok? Bahkan dia disalah-pahami oleh nona Siu-hun pun tidak menyanggahnya, sebaliknya kesalahan itu di biarkan tetap salah. Maka aku lantas sangsi, di balik persoalan ini pasti ada sesuatu yang tidak beres, kalau tidak, masakah Sih-kongcu mau menerima tuduhan yang tidak benar itu?"

Dengan gemas Ciok Siu-hun melotot sekejap kepada Sih Bun, tapi wajah sendiri lantas berubah merah.

"Kupikir rahasia ini pasti ada hubungannya dengan kematian Ciok toakohnio," demikian Coh Liu-hiang melanjutkan. "Maka aku berusaha membongkar kuburan Ciok-toakohnio agar persoalannya menjadi jelas. Siapa tahu....."

"Siapa tahu Ciok-toakohnio ternyata juga tidak meninggal, peti matinya cuma berisi beberapa potong batu saja," si gundul mendahului.

"Tidak, Ciok-toakohnio justru betul-betul telah meninggal." ucap Coh Liu-hiang sambil menghela napas gegetun.

Si gundul jadi melongo, katanya kemudian, "Jika..... jika begitu, mengapa jenazahnya bisa berubah menjadi batu?"

"Sebab jenazahnya telah dipinjam pakai oleh orang lain," kata Coh Liu-hiang, dia tidak memberi kesempatan lagi kepada si gundul untuk menyela, segera ia menyambung pula, "Dan lantaran Sih-jikongcu hendak meminjam pakai jenazah nona Ciok, maka dia sangat memperhatikan sakitnya, dan lantaran orang yang menutup peti mati adalah paman nona Ciok, maka Sih kongcu sangat baik kepada sang paman.'

"Tapi..... tapi untuk apakah Sih-kongcu meminjam pakai jenazah nona Ciok?" sela si gundul pula, rupanya dia semakin bingung.

"Sebab Sih-kongcu hendak menggunakan jenazah nona Ciok untuk menyaru sebagai jenazah nona Si In agar orang lain menyangka nona Si benar-benar sudah meninggal," tutur Coh Liu-hiang. "Bisa jadi wajah dan perawakan nona Ciok rada mirip nona Si, apalagi wajah orang mati tentu juga agak berubah, setiap orang pasti takkan menaruh perhatian terhadap jenazah, andaikan kurang persis penyamarannya juga tidak menjadi soal, lagi pula Liang-ma juga telah ikut dalam tindakan rahasia ini."

Seketika Liang-ma juga menunduk kikuk. Siau-tut-cu menggaruk garuk kepalanya yang gundul, katanya, "Akan..... akan tetapi untuk apa nona Si sengaja pura-pura meninggal?"

"Jika nona Si tidak meninggal, cara bagaimana pula sandiwara 'mayat kesurupan roh' yang dibawakan nona Cu Beng-cu itu bisa dilakonkan?*" kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Wah, aku menjadi semakin bingung," si gundul menyengir heran. "Kan baik-baik saja, mengapa nona Cu mesti....."

"Persoalan ini tampaknya memang sangat rumit," sela Coh Liu-

hiang. "Padahal urusannya sangat sederhana, kunci yang terpenting dalam hal ini hanya satu huruf saja, yakni 'cinta'. Sorot matanya menyapu wajah Cu Beng-cu lalu berhenti pada Sih Bun, katanya pula dengan tersenyum. "Soalnya sejak kecil Cu Beng-cu telah dijodohkan dengan putera keluarga Ting, perjodohan ini sebenarnya sangat setimpal, cuma sayang nona Cu justru bertemu dengan Sih-jikongcu, keduanya jatuh cinta."

"Bukankah keluarga Cu dan keluarga Sih adalah musuh bebuyutan?" tanya si gundul.

"Betul, setelah berkenalan dengan Sih-kongcu, mungkin nona Cu lantas menyadari tidak seharusnya jatuh cinta kepada Sih-kongcu. Akan tetapi cinta memang aneh, sekali sudah jatuh cinta, orang lain tidak dapat memaksanya, bahkan ia sendiri pun tidak mampu mengekang diri pula. Walaupun tahu dirinya tidak seharusnya jatuh cinta kepada orang itu, akan tetapi tanpa kuasa dirinya justru jatuh cinta."

Ciok-Siu-hun menghela napas, katanya, "Makanya orang sering bilang, cinta itu buta, apakah memang demikian adanya?"

"Ada sementara orang memang rela menjadi buta," ucap Coh Liu-hiang sambil mengerling sekejap pada si nona. "Tapi di dunia ini masih tetap banyak orang yang ingin membuat mata mereka terbuka. Sorot matanya beralih kembali ke arah Beng-cu dan Sih Bun, katanya pula, "Meski cinta nona Cu dan Sih-kongcu sangat mendalam, tapi mereka pun tahu jodoh mereka sukar dirangkap, bila orang lain yang menjadi mereka, dalam keadaan kepepet begini bisa jadi mereka akan bunuh diri bersama....."

Sambil menatap lekat-lekat pada cahaya lampu, Ciok Siu-hun bergumam, "Cara demikian kan terlalu bodoh."

"Ya, sudah tentu hal ini hanya dapat dilakukan orang lemah." kata Coh Liu-hiang.

"Jika aku," mendadak Ciok Siu-hun mengangkat kepalanya, "Mungkin aku akan.....akan..... minggat bersama."

Dengan segala keberaniannya ia mencetuskan kata-kata ini, habis itu mukanya menjadi merah.

Coh Liu-hiang menggeleng, ucapnya lembut "Minggat juga bukan cara yang baik, sebab mereka tahu jelas antara keluarga Cu dan Sih adalah musuh bebuyutan, jika mereka minggat bersama, bisa jadi permusuhan antar keluarga akan bertambah mendalam....." Ia tersenyum, lalu menyambung pula, "Apalagi duel maut antara Sih-tayhiap dengan Cu-cengcu sudah dekat waktunya, bila mereka minggat bersama dan mengetahui salah seorang ayahnya telah dibunuh oleh pihak lain, apakah hati mereka tidak akan berduka?"

Ciok Siu-hun mengangguk, ucapnya dengan perlahan, "Ya, betul juga, minggat memang bukan cara yang baik dan tak dapat menyelesaikan persoalan....."

"Padahal nona Cu dan Sih-kongcu bukanlah kaum lemah, mereka pun bukan orang bodoh," kata Coh Liu-hiang pula. "Dalam keadaan terpaksa, akhirnya timbul jalan pikiran mereka yang aneh dan sukar dibayangkan, yaitu....."

"Mayat kesurupan roh," kata Coh Liu-hiang sambil mengangguk. Dengan sorot mata memuji, ia pandang sekejap Cu Beng-cu, lalu melanjutkan, "Jika nona Cu benar-benar telah hidup kembali dengan meminjam jasad nona Si In, maka nona Cu lantas berubah menjadi nona Si, sedangkan nona Si memang tunangan Sih-kongcu, dengan sendirinya nanti juga akan menjadi isteri Sih-kongcu, maka jelas Cu-jiya tidak dapat membantah, sebaliknya Sih-tayhiap juga tak dapat menolak

"Lantas bagaimana dengan Si-loya dan Si-hujin?"

"Maksud tujuan Hoa Kim-kiong memang ingin lebih mempererat hubungan keluarga Si dan Sih, kini melihat puterinya yang jelas-jelas sudah mati bisa hidup kembali, tentu saja dia bersyukur dan kegirangan, dia pasti setuju."

"Ya, betul juga, dengan demikian semuanya menjadi gembira dan bahagia." seru si gundul dengan tertawa.

"Yang paling ajaib nona Si telah 'meminjam' jasad nona Cu, sebaliknya nona Cu juga telah 'meminjam' roh nona Si. Jadi dalam kenyataannya, CuBeng-cu dan Si In telah berubah menjadi isteri Sih Bun, maka Cu-jiya juga akan berubah menjadi mertua Sih Bun, dan

dengan sendirinya pula adalah besan Sih-tayhiap....."

"Betul, apapun juga anak menantu Sih-tayhiap kan juga ada setengahnya terhitung puteri Cu-cengcu, sekalipun kedua orangtua tetap tidak suka, mau tak mau mereka pun harus mengakui kenyataan."

"Memang betul begitu," sambung Coh-Liu-hiang pula dengan tertawa "Tatkala mana hasrat duel mereka tentu juga akan mereda, betapapun dendam kesumat antar kedua keluarga akan luntur juga."

"Betul, akal ini sungguh sangat bagus," si gundul berkepok memuji.

"Tetapi juga terlalu berlebihan," sambung si burik., "Jika aku, pasti tidak akan percaya."

"Betul juga, makanya rencana harus dibuat sedemikian rapinya, pelaksanaannya juga harus sempurna, dengan demikian mau tak mau orang lain pun akan percaya," kau Coh Liu-hiang. "Dan untuk melaksanakan rencana mereka ini, pertama, dengan sendirinya harus mendapat persetujuan Si In, nona ini harus mau pura-pura mati."

"Dengan sendirinya nona Si takkan menolak." tukas si gundul pula. "Sebab, dia juga punya kekasih lain, dasarnya memang dia tidak suka diperisteri oleh Sih-kongcu"

"Justru begitulah." kata Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Ketika kudengar bedak yang biasa dipakai nona Si berasal dari seorang Yap-kongcu yang datang dari kotaraja, segera timbal rasa curigaku. Waktu itu juga sudah kupikirkan, jangan-jangan nona Si cuma pura-pura mati untuk melepaskan diri dari keharusan kawin dengan Sih-kongcu."

"Makanya kau menyuruh kami berdua menyelidiki Yap Seng-lan." kata si gundul.

"Betul, ketika kutemukan mereka berdua, maka persoalan inipun menjadi jelas dan tersingkap seluruhnya," kata Coh-Liu-hiang. "Sekarang biarlah kujelaskan sekali lagi mulai dari awal hingga akhir peristiwa ini. Lebih dulu Cu Beng-cu dan Si In sudah berjnaji untuk

'mati' pada saat yang sama. Sebab itulah, begitu Si In 'mati', di tempat lain Cu-Beng-cu juga lantas hidup kembali. Dengan sendirinya lebih dahulu Si In sudah memberitahukan kepada Cu Beng-cu pakaian apa yang akan di pakainya waktu mati serta semua alat perabot di kamarnya, sebab itulah setelah Ciu-Beng-cu 'hidup' kembali, ia dapat menjelaskan keadaan Si In tanpa selisih sedikitpun.

"Dan karena Si In cuma pura-pura mati. untuk ini diperlukan pinjaman jenazah orang lain. Kebetulan waktu itu Ciok-toakohnio lagi sakit keras, maka pilihan Sih-kongcu lantas jatuh padanya. Sih-kongcu telah bersekongkol dengan paman nona Ciok, jenazah nona Ciok telah dibawa pergi waktu mau masuk peti mati dan diganti dengan batu. Setiba jenazah di kamar nona Si, terjadilah pertukaran tempat, nona Si In yang hidup lantas diselundupkan keluar."

"Lantaran Liang-ma sangat sayang kepada Si In seperti anak kandung sendiri, yang diharapkan adalah kebahagiaan anak dara itu, maka ia pun membantu sepenuhnya. Tanpa bantuan Liang-ma, hakikatnya peristiwa ini tidak mungkin berlangsung dengan baik," sampai di sini Coh Liu-hiang menghela napas panjang, lalu menyambung pula, "Yang paling sulit dalam persoalan ini ialah 'timing'-nya harus diatur dengan tepat tanpa selisih sedikitpun, maka segalanya berjalan dengan beres tanpa kesulitan apapun."

Siau-moa-cu juga mengembuskan napas panjang, katanya dengan tertawa, "Jika menurut cerita Hiang-swe ini, peristiwa ini rasanya sangat sederhana, tapi kalau kau tidak bercerita, selama hidup juga sukar memecahkannya."

"Dan sekarang sudah kau pahami seluruhnya, bukan?" kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Masih ada satu hal yang belum kupahami," kata Siau-moa-cu atau si burik.

"O, apalagi?" tanya Coh Liu-hiang.

"Jika nona Cu hakikatnya tidak meninggal, mengapa Cu-jiya percaya penuh anak perempuannya telah mati?" tanya si burik.

"Sudah tentu karena sebelumnya nona Cu sudah bersekongkol

denagn para tabib ternama itu, coba pikir, kalau ada belasan tabib terkemuka menyatakan penyakitmu sudah tiada obatnya, tak dapat disembuhkan lagi, bisa jadi kau sendiripun akan yakin dirimu pasti akan mati. Apalagi....." sampai di sini mendadak Coh Liu-hiang memandang keluar jendela dan tertawa, lalu menyambung, "Apalagi di antara tabib-tabib ternama itupun terdapat Thi Kan-cay losiansing, hasil pemeriksaan Thio losiansing masa perlu disangsikan lagi dan siapa yang tidak percaya? Bila Thio-losiansing, menyatakan seorang sudah mati, siapa yang berani, bilang orang itu masih hidup?"

Mendadak terdengar suara orang berseru dengan tertawa, "Makian tepat, umpatan bagus, lantaran tabib tua bangka seperti aku ini termasyhur dapat menyembuhkan segala macam penyakit, tapi selama ini toh tidak mampu menyembuhkan sakit rindu orang. Maka sekali ini terpaksa aku menebalkan mukaku untuk melakukan penipuan."

Di tengah gelak tertawanya, tertampak Thio Kan-cay melangkah masuk. Serentak Cu Beng-cu, Sih Bun, Si In dan Yap Seng-lan berbangkit dan menyembah kepada tabib sakti itu.

Coh Liu-hiang juga memberi hormat, katanya, "Losiansing tidak cuma mahir menyembuhkan segala macam penyakit luar dalam, caramu menyembuhkan sakit rindu orang ternyata juga lebih tinggi setingkat daripada tabib lain."

"Jika betul demikian, kelak bila Coh Hiang-swe juga sakit rindu, hendaklah jangan lupa mencariku" kau Thio Kan-cay dengan tertawa. .

"Tentu, tentu, pasti aku tidak lupa." sahut Coh Liu-hiang dengan tertawa.

Dengan tertawa pula Thio Kan-cay berkata. "Cuma harus disayangkan, bila ada anak-gadis yang rindu pada Coh Hiang-swe, mungkin aku tidak mampu menyembuhkannya, sebaliknya jika dikatakan Hiang-swe bakal sakit rindu terhadap anak gadis orang, kukira tiada seorang pun di dunia ini yang mau percaya."

Coh Liu-hiang hanya tertawa saja dan tidak menanggapi sebab diketahuinya Ciok Siu-hun sedang menatapnya.

Thio Kan-cay lantas membangunkan Cu Beng-cu, katanya dengan tersenyum, "Bahwa sekali ini aku mau membantu, selain terharu pada cinta kalian yang murni, sesungguhnya juga karena tertarik oleh perencanaan kalian yang serba baru dan aneh ini Cuma sayang, mengapa mesti melaksanakan rencana kalian tepat pada waktu kedatangan Coh Hiang-swe, itu berarti kalian mencari kesukaran sendiri."

Muka Cu Beng-cu menjadi merah dan tak dapat menjawab. Dengan tertawa Coh Liu-hiang berkata, "Sebabnya sekarang telah kuketahui."

"O? Kau tahu?" tanya Thio Kan-cay.

"Mereka justru sengaja menunggu kedatanganku agar aku bisa menjadi penghubung bagi mereka," tutur Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Sebab kalau aku sudah menyaksikan sendiri persoalan ini, mau tak mau aku mesti ikut campur, kan setiap orang tahu aku ini paling suka ikut campur urusan orang lain?" Setelah terbahak, lalu ia menyambung lagi sambil menggeleng, "Rupanya mereka tahu bilamana aku menjadi juru bicara, mau tak mau Sih-tayhiap dan Si Hau-liam pasti akan percaya penuh, sebab....."

"Sebab setiap orang Kangouw tahu kata-kata Coh Hiang-twe adalah kata-kata emas, apa yang kau ucapkan tidak mungkin dusta," tukas Thio Kan-cay dengan tertawa.

Mendadak ia berpaling kepada Cu Beng-cu dan menam bahkan, "Swipoa yang kalian ketik memang sangat rapi, cuma sayang, akhirnya kalian tetap melupakan sesuatu."

Cu Beng-cu menunduk, katanya lirih. "Mohon penjelasan Cianpwe."

"Kalian telah melupakan bahwa Coh Hiang-swe tidak nanti dapat ditipu oleh siapa pun juga." kata Thio Kan-cay pula. "Sekarang rahasia kalian telah kena dibongkar olehnya. Apakah kalian masih ingin minta dia menjadi juru bicara untuk membujuk orang tua kalian?"

Serentak Cu Beng-cu berempat berlutut dan menyembah pula kepada Coh Liu-hiang. kata mereka. "Mohon Hiang-swe sudi

membantu, sungguh kami sangat berterima kasih. "

"Untuk apa kalian memohon," jawab Coh Liu-hiang, "Kan sudah kukatakan tadi, aku ini orang yang paling suka ikut campur urusan orang lain, pula tidak suka mengecewakan orang, kalau aku bisa melihat setiap pasang kekasih di dunia ini menjadi suami-isteri bahagia, kenapa tidak kubantu melaksanakannya."

Thio Kan-cay berkepok tertawa, katanya, "Coh Hiang-swe memang tidak malu sebagai Pendekar Harum. Sesungguhnya harus kuingat juga sebelum ini, bahwa Hiang-swe sengaja membongkar rahasia kalian ini, soalnya dia tidak mau orang memandangnya sebagai pendekar bodoh."

Lalu ia berkata pula kepada Cu Beng-cu berempat, "Sekarang kalian pun mendapatkan suatu pengalaman, yaitu selanjutnya apapun yang kalian harapkan dari Hiang-swe paling baik jika kalian menjelaskan dulu segala persoalannya, apabila ada yang ingin menipu Hiang-swe, akhirnya yang tertipu pasti kau sendiri."

Siau-tut-cu dan Siau-moa-cu tidak terhitung anak kecil lagi, terkadang mereka pun serupa orang dewasa, paling tidak mereka dapat berlagak sudah dewasa,

Tapi sekarang gerak-gerik mereka jelas hanya dua anak kecil saja, bahkan anak kecil yang merasa penasaran, mulut mereka yang menjengkit itu mungkin bisa dibuat gantungan botol.

Tadi Si In dan Liang-ma berkeras mengundang semua orang ke rumah mereka untuk minum arak. Dengan sendirinya Thio Kan-cay tidak mau pergi, sebab dia sudah cukup tua, pula seorang 'tabib sakti'. Minum arak baginya seperti bertaruh dengan jiwanya sendiri.

Cu Beng-cu dan Sih Bun juga tidak terima undangan Si In itu, sebab mereka harus pulang untuk menyambung sandiwara mereka. Dan Liang-ma juga tidak berkeras meminta kehadiran mereka.

Yang tidak adil ialah Siau-tut-cu dan Siau-moa-cu ingin hadir, tapi Liang-ma dan Si In justru tidak menyampaikan undangan pada mereka. Keruan mereka sangat mendongkol, seterusnya si gundul

dan si burik lantas tidak sudi menyinggung lagi| urusan itu, malahan si gundul tidak sudi memikirkannya lagi.

Sedapatnya si gundul memikirkan urusan lain, gumamnya, "Beberapa orang ini benar-benar sialan, ya pura-pura sakit, ya pura-pura mati juga pura-pura menjadi setan, sudah banyak membuang tenaga dan pikiran, juga mengalirkan air mata pula, dan semua itu hanya karena satu kata saja, yaitu 'cinta' he....he....he." Dia terkekeh-kekeh beberapa kali, lalu berseru, "Sungguh tak kupahami 'cinta' yang sialan itu mempunyai daya tarik yang se besar itu sehingga dapat membuat orang sebanyak ini menjadi gila semua."

"Ya, aku pun tidak paham, kuharap selama hidup ini jangan terjadi hubungan dengan satu kata ini," tukas si burik.

Dengan keras dia tendang sepotong batu, seperti sekali tendang dia hendak mengenyahkan 'cinta' itu. Ia tidak tahu bahwa 'cinta' tidak sama dengan batu, betapapun besar tenaga yang digunakan tetap tak dapat mengenyahkannya. Jika dikira sekali tendang telah mengenyahkannya, tahu-tahu dia mental balik, se makin keras tenaga tendangan, semakin cepat pula dia mental kembali lagi. Bila dipikir dapat menginjaknya hingga hancur, maka injakan ini pasti akan menyakitkan hati sendiri.

Siau-tut-cu termenung hingga lama, tiba-tiba ia berkata pula, "He, kaukira Cu-jiya akan membiarkan puterinya diperisteri oleh Sih-jisiauya?"

"Mau tak mau dia harus setuju, sebab 'roh' anaknya kan roh orang lain," kata Siau-moa-cu. Ia merasa ucapan sendiri yang bermakna ganda ini sangat lucu, maka ia terkikik geli sendiri, rasa dongkolnya tadi lantas lenyap sebagian.

Tapi Siau-tut-cu lantas mendelik, katanya, "Tapi bagaimana dengan Sih-tayhiap, apakah dia dapat menerima anak menantunya ini?"

"Jika orang lain membicarakan dengannya, mungkin akan ditolak oleh Sih-tayhiap," kata Siau-moa-cu. "Tapi sekarang Coh Hiang-swe yang bicara dengan dia, mau tak mau dia pasti menerimanya."

Si gundul mengangguk katanya, "Betul, dia hutang budi kepada

Hiang-swe, setiap orang seakan-akan hutang budi kepada Coh Hiang-swe."

Si burik mencibir, katanya, "Pantas si nenek sialan itu berkeras mengundang Coh Hiang-swe ke tempatnya untuk minum arak."

"Plok", mendadak si gundul menampar si burik katanya, "Kau burik sialan, memangnya kau kira dia benar-benar mengundang minum arak pada Coh Hiang-swe?"

Si burik melotot, jawabnya. "Habis untuk apa kalau tidak minum arak?"

"Ai, dasar burik," omel si gundul. "Masa tidak dapat melihat gelagat, mereka hendak menjadi perantara bagi Coh Hiang-swe."

"Menjadi perantara? Perantara apa?" tanya si burik dengan melenggong.

"Sudah tentu menjadi perantara bagi Coh Hiang-swe dan nona Ciok Siu-hun itu," tutur si gundul, "Mereka merasa berhutang budi kepada Coh Hiang-swe, maka mereka ingin membalasnya dengan mengumpulkan Coh-toako dan nona Ciok itu."

Si burik berkepok tertawa, katanya, "Betul aku memang heran, seorang perawan seperti nona Ciok itu mengapa tengah malam buta mau pergi ke rumah orang untuk minum arak, kiranya dia telah penujui Coh-toako kita."

"Orang baik seperti Coh-toako kita, ya cakap, ya pintar, adalah aneh kalau anak perempuan tidak suka padanya," kata si gundul pula.

"Akan..... akan tetapi, apakah Coh-toako juga suka pada nona Ciok itu?" tanya si burik.

"Wah, untuk ini, sukar untuk di jelaskan....." si gundul garuk-garuk kepalanya yang kelimis itu. "Tapi nona Ciok itupun terhitung cantik dan cocok bagi Coh-toako, aku suka minum arak bahagia mereka,"

"Jika demikian, akhir dari peristiwa ini adalah semuanya

bergembira," ujar si burik. "Tertinggal kita berdua saja tengah malam buta masih keluyuran kian kemari seperti setan gentayangan, perut terasa lapar lagi."

"Plok", kembali si gundul memberi gamplan lagi sambil mengomel. "Kau ini memang burik sialan, orang tidak mengundang makan minum pada kita, memangnya kita tak dapat makan minum sendiri? Di sana juga masih ada penjual makanan, malahan aku sudah mencium bau arak."

Benar juga, di ujung jalan sana memang masih ada sebuah lampu gantung. Di bawah sinar lampu, di tempat penjual bakmi itu, nampak seorang laki-laki kekar menongkrong di atas bangku panjang sedang minum arak dengan bebas, di depannya nampak semangkuk besar penuh berisi arak.

Si penjual yang sudah lanjut usia itu sebenarnya berulang-ulang sudah menguap mengantuk, sebenarnya ia ingin lekas kukut dan pulang tidur, tapi tidak berani mengusir tamunya. Soalnya tamunya inipun jarang dilihatnya selama dia berjualan, tamu peminum yang aneh.

Padahal musim rontok sudah hampir lalu, musim dingin sudah hampir tiba, hawa sudah mulai dingin. Tetapi lelaki kekar ini masih telanjang setengah badan sehingga kelihatan tubuhnya yang hitam dan keras laksana baja.

Tong tua, si penjual bakmi sudah beberapa kali menuang kan arak pada mangkuk besar itu dan lelaki kekar itupun me nenggaknya habis begitu saja, cara menuang arak Tong tua se olah-olah tidak secepat cara minum lelaki itu.

Stau-tut-cu dan Siau-moa-cu sama kesima menyaksikan kehebatan minum arak lelaki hitam ini. Si burik melelet lidah dam membisiki si gundul, ""Wah, luar biasa, orang ini benar-benar gentong arak."

Si gundul berkedip-kedip, katanya kemudian, " Meski kekuatan minumnya sangat hebat, tapi juga belum tentu dapat melebihi Coh-toako kita."

"Tentu saja," sambung si burik dengan tertawa, "Memangnya

orang Kangouw mana yang tidak tahu Ginkang Coh-toako kita tiada bandingannya, juga kekuatan minum araknya sukar tandingan orang lain."

Suara bicara mereka sebenarnya tidak keras, si Tong tua sama sekali tidak mendengarnya, tetapi telinga lelaki hitam seperti radar tajamnya, apa yang dipercakapkan kedua jembel cilik itu agaknya dapat didengar seluruhnya. Mendadak ia menggebrak meja dan terbangkit, teriakanya. "Siapa itu Coh-toako kalian?"

Orang ini ternyata bermata besar dan beralis tebal, tampangnya cukup cakap, lebih-lebih sepasang matanya yang mencorong terang laksana bintang di langit.

Tapi lantaran cara bicaranya yang garang itu si gundul yang pertama-tama tidak terima, dengan mendelik ia menjawab, "Siapa Coh-toako itu buka urusanmu dan tidak perlu kau urus." Belum habis ucapannya, tahu-tahu lelaki itu sudah berada di depan mereka, entah cara bagaimana, sekali raih segera si gundul dan si burik kena dicengkeramnya.

Sebenarnya si gundul dan si burik juga bukan lawan empuk, tapi aneh, berhadapan dengan orang ini mereka telah berubah menjadi seperti dua ekor anak ayam, sama sekali tak bisa berkutik, apalagi melawan. Dibandingkan dengan lelaki kekar ini, memang kedua jembel kecil ini tiada ubahnya seperti dua ekor anak ayam.

Kedua anak itu diangkatnya ke atas sehingga tangan dan kaki mereka meronta-ronta, orang itu memandang mereka dengan sorot mata yang terang, tetapi seperti mengandung tertawa.

Namun suarnya tetap garang, bentaknya pula, "Dengarkan, kalian berdua setan cilik ini, apabila Coh-toako yang kalian bicarakan itu ialah si kutu busuk tua Coh Liu-hiang, maka kalian harus lekas membawaku mencarinya....."

Kontan Siau-tut-cu mendampratnya, "Kau ini kutu macam apa? Kau berani memaki Coh-toako sebagai kutu busuk tua? Kau sendirilah kutu busuk tua, kutu busuk hitam."

Siau-moa-cu juga ikut memaki, "Hm, bagi Coh-toako cukup dengan satu jari saja akan dapat memites mampus kau kutu busuk

hitam ini, maka janganlah kau berlagak garang di sini, lekas kau lari saja mencawat ekor."

"Salah kau," tukas si gundul. "Kutu busuk tak punya ekor, tapi perutnya gede, sekali dipites Coh-toako pasti mampus."

Meski tidak besar tenaga kedua anak muda itu, tapi nyalinya tidaklah kecil, cara mereka memaki orang pun tergolong tingkat tinggi. Sekarang mereka sudah nekat, mereka lantas memaki sepuasnya tanpa memikirkan keselamatan sendiri lagi.

Di luar dugaan, lelaki hitam berewok itu tidak marah, sebaliknya malah bergelak tertawa, katanya, "Bagus, hahaha, bagus! Kalian berdua setan cilik ini memang boleh juga. Tetapi orang lain takut kepada si kutu busuk tua itu, aku sendiri tidak takut padanya. Bila berlomba minum arak, dia juga akan keetinggalan jauh di belakangku, jika kalian tidak percaya, hayolah bawa aku menemui dia dan kalian nanti boleh tanya langsung padanya."

Di atas meja sudah siap beberapa macam hidangan lezat seperti Ang-sio-bak, bebek tim, Kay-lan cah-hwe-kiu dan lain-lain, semuanya terpilih, mungkin sudah seharian Liang ma menyiapkannya.

Akan tetapi sekarang hidangan itu masih utuh berada diatas meja, sama sekali belum tersentuh. Sebab yang duduk di situ sekarang cuma tinggal dua orang saja dan tampaknya kedua orang itu sama sekali tiada napsu makan.

Memang, sebagian hadirin sudah pergi. Tapi yang pergi itu bukanlah tamunya melainkan tuan rumahnya. Malahan ketika pergi mereka sama memberi alasan yang masuk di akal. Walaupun setiap orang dapat mengetahui alasan mereka itu cuma dibuat-buat saja.

Maksud tujuan kepergian mereka hanya ingin memberi kesempatan pada Coh Liu-hiang untuk berada berduaan dengan Ciok Siu-hun, maksud mereka ini dipahami Coh Liu-hiang juga dimengerti Ciok Siu-hun.

Lucunya Ciok Siu-hun juga tidak menahan tuan rumah yang

sengaja tinggal pergi dan ia sendiri pun tiada maksud pergi. Dengan kikuk ia memegang sumpit dan perlahan-lahan mengetuk cawan arak sehingga menimbulkan suara "tring-tring" yang nyaring perlahan, dia seperti ingin memecahkan kesunyian di dalam rumah ini, seperti juga tangannya terlalu menganggur sehingga perlu dicarikan pekerjaan.

Wajah Ciok Siu-hun tampak bersemu merah, dipandang di bawah cahaya lampu kelihatan sangat molek dan menggiurkan. Dia memandang ke bawah sehingga bulu matanya yang panjang menutupi kelopak matanya, giginya yang putih menggigit perlahan bibirnya yang tipis merah seperti delima merekah.

Di halaman luar daun pohon berkresekan tertiuip angin. Arak yang bersemu kehijau-hijauan mengeluarkan bau sedap.

Malam seindah ini, wanita secantik ini, arak seharum ini, andaikan tidak diminum juga sudah mabuk.

Terhadap arak dan anak perempuan cantik, pengalaman Coh Liu-hiang mungkin jauh lebih luas daripada kebanyakan orang. Tapi entah mengapa, hatinya sekarang berdebar, jarang dia mendengar debar jantung sendiri seperti sekarang ini.

Tiba-tiba Ciok Siu-hun mengangkat kepalanya, pandangannya meluncur dari muka Coh Liu-hiang beralih ke tangannya, lesung pipinya menambah senyumnya yang manis.

"Kau tidak mengajak minum padaku?" tiba-tiba si nona bertanya dengan perlahan.

"Kau suka minum arak?" tanya Coh Liu-hiang, "Baik, ku suguhan kau satu cawan."

"Pelit," omel Ciok Siu-hun. "Mau menyuguh harus tiga cawan, memangnya kau kuatir aku menjadi mabuk?"

Dengan cepat tiga cawan arak benar-benar telah dihabiskan si nona.

Apakah seseorang dapat minum arak atau tidak, cukup dilihat dari gayanya memegang cawan. Maka dari cara si nona memegang cawan dapatlah Coh Liu-hiang menilai sedikitnya dia sudah pernah

minum arak.

Coh Liu-hiang juga mengiringi menghabiskan tiga cawan. Katanya kemudian dengan tertawa, "Terus terang, tak tersangka olehku bahwa kau dapat minum arak, bahkan cukup kuat."

Siu-hun juga melirik sekejap, katanya, "O, kau kira aku ini kampungan, bukan? Padahal orang kampungan juga mahir minum arak." Dia menuang arak pula dan menyambung dengan perlahan. "Supaya kau tahu, waktu malam tahun baru, aku sendiri telah menghabiskan setengah guci arak, kau percaya tidak?"

"Wah, jika demikian, mestinya kucari Siau Oh untuk minum bersama," seru Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Siapa itu Siau Oh?" tanya Ciok Siu-hun.

"Namanya Oh Thi-hoa, sahabat lamaku, juga sahabat karibku, kekuatan minumannya jauh di atasku."

"Baik, lain kali boleh kau ajak dia kemari, akan kucekoki dia hingga mabuk." kata Ciok Siu-hun dengan tertawa. "Akan tapi sekarang..... sekarang aku cuma mau minum bersamamu."

Ia lantas angkat cawan dan berkata pula, "Marilah, kuhormati kau..... sudah tiga cawan kau suguh aku, sekarang kubalas suguh kau enam cawan, aku lebih royal dari padamu."

"Enam cawan?" Coh Liu-hiang menegas sambil meraba hidung. "Enam cawan apakah tidak terlalu banyak?"

Siu-hun mendelik, omelnya, "Kenapa? Kau kuatir aku mabuk bukan? Asalkan kau sendiri tidak mabuk dan tidak perlu kau urus diriku."

Dengan cepat enam cawan arak telah dihabiskan si nona. mukanya menjadi lebih merah.

"Setelah kuminum enam cawan ini, maukah kuantar kau pulang?" tanya Coh Liu-hiang.

Si nona mengerling penuh arti, jawabnya, "Silakan minum dulu.""

Sudah tentu enam cawan arak bukan apa-apa bagi Coh Liu-hiang, maka setelah habis diminumnya, ia lantas bertanya pula, "Sekarang marilah kuantar kau pulang."

Sambil menggigit bibirnya yang tipis, Ciok Siu-hun menunduk, pelahan-lahan ia menanggalkan sepatu sulamnya yang masih baru itu lalu melipat kedua kakinya yang putih mulus itu ke atas kursi, kemudian ia mengangkat kepalanya pelahan-lahan dan memandang lekat-lekat pada Coh Liu-hiang. katanya, "Aku tidak mau pulang....."

Ia mengerling genit, lalu menambahkan pula dengan senyuman menggiurkan, "Marilah sekarang giliranmu lagi menyuguh arak padaku."

Kembali Coh Liu-hiang meraba hidung sendiri pula. Kalau orang lain biasa garuk-garuk kepala, tapi kebiasaan Coh Liu-hiang adalah meraba hidung.

Siu-hun menunduk lagi, ucapannya dengan rawan, "Hatiku kesal dan ingin minum arak, masa engkau tidak suka menjrungi aku minum arak?"

Coh-Liu-hiang menghela napas gegetun, katanya, "Asalkan kau tidak mabuk, biarpun mengiringi kau minum selama tiga hari juga tidak soal bagiku."

"Kuatir aku mabuk?" tanya Ciok Siu-hun.

"Aku tidak takut pada siapa pun, aku cuma takut kepada orang yang mabuk arak," ujar Coh Liu-hiang sambil menyengir.

Siu-hun tertawa, katanya, "Baiklah, kujamin takkan minum sampai mabuk, nah boleh?"

Terpaksa Coh Liu-hiang mengangkat cawan dan menjawab. "Baiklah, marilah minum" Sebenarnya Coh Liu-hiang juga tahu tiada seorang pun yang berani menjamin dirinya pasti tak bisa mabuk, satu-satunya jalan yang tidak dapat mabuk ialah sama sekali tidak minum.

Meski caranya ini tidak bagus, tapi justru paling tepat dan mujarab. Cuma sayang, kebanyakan orang tidak suka memakai cara ini, sebab itu pula orang yang mabuk setiap harinya di dunia ini sukar dihitung jumlahnya.

Coh Liu-hiang juga tidak menyuruh orang minum bukan lah sesuatu yang baik, tapi menasehati orang tidak minum juga bukan cara yang baik, sebab semakin kau membujuk dia agar ja ngan minum, dia justru akan minum terlebih banyak. Dalam hal ini yang dia harapkan adalah semoga kesanggupan minum Ciok Siu-hun memang kuat Dan nyatanya si nona memang kuat mi num, cuma tidak sekuat sebagaimana diduganya sendiri

Memang, tiada seorang pun yang dapat menakar kekuatan minumannya sendiri. Maka sorot mata Ciok Siu-hun mulai buram, dia pandang Coh Liu-hiang dengan lekat, ia tuding hidung Coh Liu-hiang dengan sumpit, katanya dengan tertawa,

"Kutahu kau bukan orang baik-baik, memang sudah kutahu kau bukan orang baik-baik..... Untuk pertama kalinya kulihat kau, segera kutahu diriku pasti runyam."

"Memangnya dalam hal apa aku tidak baik?" tanya Coh Liu-hiang sambil menyengir.

"Kau..... kau telah mencekoki aku hingga mabuk," kata si nona sambil nyekikik.

Mendongkol dan geli pula Coh Liu-hiang, katanya, "Bukankah kau sendiri bilang dirimu tak dapat mabuk?"

Ciok Siu-hun mengernyitkan hidungnya yang mungil itu dan mencibir, kakinya diselonjorkan lagi lalu bergumam, "Hawa terasa gerah, membuat hati kesal, maukah kau mengiringi aku berjalan-jalan keluar?"

Segera Coh Liu-hiang berdiri dan mengiakan.

Si nona berjongkok sehingga kepalanya hampir menerobos ke kolong meja, katanya, "Mana sepatuku.....sepatuku?" Rupanya sepatunya telah terlempar ke sebelah sana.

Terpaksa Coh Liu-hiang menjemputkan sepatunya. Tak terduga, Ciok Siu-hun lantas mengangkat kakinya ke atas dan berkata dengan nyekikik , "Masukkan pada kakiku..... masukkan, kalau tidak, aku tak dapat berjalan."

Hati Coh Liu-hiang kembali berdebar melihat kaki yang putih mulus itu. Tindakan budak cilik ini sesungguhnya keterlaluan baginya, seakan-akan sedang menghina, seolah hendak membuktikan Coh Liu-hiang pasti tak berani menolak.

Biasanya Coh Liu-hiang pasti akan memberi hajaran setimpal kepada perempuan yang tidak tahu adat begini. Tapi kali ini dia tidak bertindak demikian, ia benar-benar memasukkan sepatu itu kepada kaki si nona dan memayangnya keluar.

Kedua tangan si nona merangkul pundak Coh Liu-hiang, seluruh badannya seolah-olah menggelendot di bahunya.

Malam sunyi senyap, bintang-bintang berkedip memenuhi cakrawala menerangi jalanan berbatu itu. Angin meniup sepoi-sepoi laksana hembusan napas sang kekasih. Sama sekali ia tak tahu bahwa dalam kegelapan ada sepasang mata yang sedang mengintainya.

Di dalam rumah papan kecil itu tidak terlalu gelap, sebab cahaya bintang samar-samar juga menembus ke dalam.

Coh Liu-hiang tak tahu mengapa dirinya menuruti kehendak Ciok Siu-hun dan mengapa membawanya ke sini pula..... Mungkin dia memang benar sudah rada mabuk, mabuk dan mabuk memang macam-macam dan tidak sama.

Dengan langkah cepat dan gesit Ciok Siu-hun membalik tubuh dan berkata, 'Tahukah kau mengapa aku ingin datang ke sini?'

Coh Liu-hiang hanya terbeliak saja tanpa bersuara.

"Sebab di sinilah untuk pertama kalinya kulihat kau." kata Ciok Siu-hun.

"Hayolah pergi." kata Coh Liu-hiang, sungguh aneh ucapannya ini.

"Pergi? Mengapa pergi?" tanya si nona.

"Jika kau tidak pergi, tahukah apa yang akan kulakukan?"

Siu-hun tertawa genit sambil menggeleng. Sedapatnya Coh Liu-hiang bersikap garang dan buas, katanya dengan suara berat "Jika kau tahu aku bukan orang baik-baik, seharusnya kau dapat menerka apa yang hendak kulakukan. Jika kau pergi selekasnya akan mujur. Kalau tidak, segera akan kurobek bajumu, lalu....."

Belum habis ucapannya, mendadak Ciok Siu-hun berkeluh tertahan, terus menjatuhkan diri dalam pelukan Coh Liu-hiang, katanya sambil merangkul lehernya, "Kau sungguh busuk, kutahu pada suatu ketika kau pasti akan memperlakukan diriku cara begini."

Coh Liu-hiang jadi melengak. Sebenarnya cuma di mulut saja ia ingin menakut-nakuti dia, siapa tahu ia sendiri mendahului bertindak, ia ingin mendorongnya..... tapi justru tempat yang tidak pantas didorongnya yang terpegang oleh tangannya.

Suara tertawa Siu-hun nyaring seperti bunyi keleningan, dia pegang tangan Coh Liu-hiang dan bahkan dimasukkan ke sela-sela bajunya sambil berbisik "Coba kau pegang, jantungku berdebar-debar dan badanku panas bukan?"

Badan si nona memang betul panas. Meski merasa berat, namun cepat juga Coh Liu-hiang menarik kembali tangannya.

Tidak terduga si nona lantas memegang tangannya dan menggigitnya sekali dengan gregetan. "Kau memang busuk," omel si nona sambil menggigit jari Coh Liu-hiang.

"Kau selalu memancing diriku, dari awal hingga akhir, terus memelet diriku memangnya kau kira aku tidak tahu? Dan sekarang kau ingin la ri, jika kau berani lari, segera kugigit putus jarimu."

Betapapun Coh Liu-hiang adalah seorang lelaki, lelaki jantan, lelaki tulen, lelaki sehat, lelaki tanpa cacat dan tanpa penyakit, bagaimana seorang lelaki sehat berada sendirian dengan seorang

nona cantik, selanjutnya kiranya tidak perlu di ceritakan lagi

Sang surya sudah menyingsing dan memancarkan cahayanya yang keemasan, menyinari kaki Ciok Siu-hun yang panjang dan putih mulus itu. Lelaki manapun betapapun kukuh cara berpikirnya, mau tak mau temu juga akan mengaku keindahan paha Ciok Siu-hun yang menggiurkan ini.

Sorot mata Coh Liu-hiang bergeser mulai dari betis hingga paha untuk kemudian berpindah ke wajah si nona. Mukanya masih kelihatan bersemu kemerah-merahan, napasnya tampak sedemikian tenang dan pelahan, nyenyak sekali tidurnya seperti anak bayi.

Memandangi wajah yang polos ini, tiba-tiba penyesalan yang tak terkatakan dalam hati Coh Liu-hiang.

Dia bukan seorang yang 'lemah', akan tetapi, sekali ini sungguh dia berharap semalam dia adalah seorang yang 'lemah'. Akan tetapi jelas ia tidak 'lemah', soalnya dia memang lelaki sehat, tiada cacat, tiada kelainan lahir maupun batin, mental maupun fisik.

Dan semuanya itupun sudah terjadi. Ia pun pernah berpacaran dengan anak perempuan lain, tapi semuanya itu berbeda. Kebanyakan anak perempuan itu sangat keras tekadnya, sangat teguh imannya. Ia tahu sekalipun anak-anak perempuan itu masih merindukan dia tapi jelas takkan menderita baginya.

Namun sekarang, anak perempuan yang meringkuk dalam pelukannya ini, sedemikian polos, sedemikian murni, sedemikian lemah..... sungguh ia tidak berani membayangkan bagaimana akibatnya sesudah dirinya meninggalkan dia?

"Apakah dia akan bunuh diri," teringat demikian, sungguh Coh Liu-hiang ingin menggampar muka sendiri beberapa kali.

Kaki Ciok Siu-hun tampak bergerak dan mengkeret, pelahan-lahan terlihat pula dekik pipinya. Lalu ia pun membuka mata, ia telah mendusin.

Hampir-hampir tidak berani Coh Liu-hiang mengadu pandang

dengan si nona. Siu-hun membalik tubuh sambil menggeliat, tiba-tiba ia berkeluh pelahan, katanya dengan senyuman manis, "O, sakit sekali kepalaku."

"Makanya lain kali jangan terlalu banyak minum arak," ucap Coh Liu-hiang dengan suara lembut.

Siu-hun terkikik-kikik, katanya, "Konon orang yang suka minum arak, kebanyakan kurang daya ingatannya, selang dua-tiga hari kemudian tentu akan melupakan semua penderitaannya setelah mabuk arak."

Tertawa juga Coh Liu-hiang, katanya, "Memang betul, setahuku, paling sedikit Siau Oh sudah ribuan kali menyatakan pantang minum lagi, setiap kali sakit kepala, dia tentu berteriak tidak mau minum. Akan tetapi belum lewat satu hari, tahu-tahu pantangannya sudah dilanggarnya."

Siu-hun bangkit berduduk sambil kucek-kucek mata yang masih sepat, katanya dengan tertawa, "O, kiranya sang surya sudah setinggi ini."

"Ya, hari sudah siang," kata Coh Liu-hiang. "Rasanya aku.....aku tidak mau pergi....." Sebenarnya ia hendak berkata, "mau tak mau aku harus pergi" Akan tetapi kata-kata ini sukar diucapkannya.

Tak terduga Ciok Siu-hun lantas berkata malah, "Kau tidak mau pergi, akulah yang akan pergi."

Coh Liu-hiang melengak. "Kau....."

"Kutahu kau pun harus pergi," kata Siu-hun.

"Lantas..... lantas selanjutnya kita....."

"Selanjutnya? Tlada selanjutnya buat kita, sebab selanjutnya kau pun pasti tak dapat bertemu lagi denganku."

Coh Liu-hiang melenggong.

Dengan tertawa Ciok Siu-hun lantas berkata pula, "Mengapa kau

terkejut? Memangnye kau kira aku akan mengikat dirimu dan takkan melapaskan kau pergi?"

Mendadak ia mencium pipi Coh Liu-hiang, lalu berdiri, ia mulai mengenakan pakaiannya, lalu berkata pula dengan sungguh-sungguh, "Kau dan aku hakikatnya mempunyai dunia sendiri-sendiri, seumpama aku dapat menahan dirimu dengan paksa atau aku berkeras ingin ikut denganmu, namun selanjutnya aku pasti juga takkan bahagia."

Coh Liu-hiang jadi melengong pula dan tidak dapat bersuara.

Siu-hun tersenyum lembut, katanya, "Aku adalah seorang biasa, kehidupanku sehari-hari juga sangat biasa, hari-hari selanjutnya juga akan kulalui secara biasa. Dalam hidupku ternyata bisa bergaul denganmu secara luar biasa begini, meski cuma satu hari saja, namun sudah puas bagiku. Kelak bilamana sudah lanjut usiaku, paling tidak dapatlah kukenangkan hari bahagia yang berkesan ini."

Dia pandang lekat-lekat wajah Coh Liu-hiang, lalu menyambung pula dengan halus, "Sebab itulah, betapapun juga aku tetap berterima kasih padamu."

Coh Liu-hiang tak dapat bersuara, dia duduk terkesima, entah bagaimana perasaannya.

Siu-hun menciumnya lagi beberapa kali, habis itu mendadak ia membalik tubuh terus melangkah pergi dengan cepat, tanpa menoleh lagi.....

Coh Liu-hiang memang berharap anak perempuan itu dapat pergi dengan baik, dan sekarang ia benar-benar pergi dengan baik tanpa menimbulkan persoalan, tapi di dalam hati Coh Liu-hiang berbalik timbul rasa pedih dan kecut.

Sebenarnya dia berharap si nona lekas pergi, tapi sekarang ia malah berharap perginya jangan terlalu cepat. Orang sering bilang hati perempuan sukar diraba, padahal hati lelaki bukankah juga sama begitu?

Sampai sekian lama Coh Liu-hiang memandangi daun pintu yang tertutup itu, rasanya seperti berharap si nona tiba-tiba mendorong

pintu dan masuk lagi.

Mendadak, daun pintu benar-benar terbuka dan seorang tampak melangkah masuk.....

Namun yang masuk ini bukanlah Ciok Siu-hun yang manis itu melainkan seorang lelaki kekar berewok dengan bau arak yang menusuk hidung.

"He, Siau Oh, mengapa kau datang ke sini?" seru Coh Liu-hiang.

Si berewok peminum ini memang betul Oh Thi-hoa adanya, kawan karib Coh Liu-hiang, kawan sehidup semati. Oh Thi-hoa tidak menjawab pertanyaan itu, dia menggeleng dan berkata dengan tertawa, "Kutu busuk tua, kau benar-benar lihai..... Dengan cara bagaimana kau memikat anak perempuan itu? Harus kau ajarkan resepmu ini kepadaku."

Coh Liu-hiang menyengir, sukar baginya untuk mengutarakan perasaannya, katanya, "Untuk apa kuajari kau, tiada gunanya, sebab setiap anak perempuan pasti akan lari terbirit-birit bila melihatmu."

Meski maksud Coh Liu-hiang sengaja hendak membikin marah Oh Thi-hoa, tapi ia pun tahu Oh Thi-hoa tidak nanti marah, ia pun tahu Oh Thi-hoa tidak nanti sedih atau kesal, memang sulit untuk membuat kesal Oh Thi-hoa.

Di luar dugaan, setelah mendengar cemooh Coh Liu-hiang tadi, seketika wajah Oh Thi-hoa berubah murung dan tidak dapat tertawa lagi, sampai lama ia berdiri melenggong, habis itu mendadak ia menampar muka sendiri satu kali sambil berteriak, "Betul, ucapanmu memang betul. Aku ini setan arak, miskin pula, orang malas, kotor, bermuka buruk. Jika anak perempuan tidak lari melihat diriku barulah aneh."

Coh Liu-hiang jadi melengak juga. Ia tahu Oh Thi-hoa bukan kawan yang tidak boleh diajak berkelakar, sudah lebih dari 20 tahun ia kenal Oh Thi-hoa, ia kenal watak kawannya ini seperti kenal dirinya sendiri. Selamanya Oh Thi-hoa bergembira ria dan tidak kenal apa artinya kesal apalagi susah

Tapi mengapa sekarang berubah menjadi begini?

Apakah dia sakit? Dilihatnya mata Oh Thi-hoa menjadi merah dan basah, ternyata hampir meneteskan air mata

Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya, "Siapa bilang kau bermuka buruk? Orang yang berkata begitu tentu buta matanya. Coba lihat, hidungmu, alismu, matamu.....ya lebih-lebih sepasang matamu ini, di antara seratus ribu orang juga sukar dicari seorang yang mempunyai mata sejeli matamu ini."

Tanpa terasa Oh Thi-hoa meraba-raba matanya sendiri, tampaknya ia menjadi senang, tapi tiba-tiba ia menggeleng pula, katanya dengan bersungut, "Tapi seumpama benar mataku ini sangat bagus, kan juga tiada gunanya jika aku seorang miskin."

"Seorang lelaki, seorang jantan sejati, apa salahnya jika cuma miskin sedikit?" ujar Coh Liu-hiang. "Asalkan jiwamu teguh, tulangmu keras..... Kan tidak semua anak perempuan di dunia ini mata duitan, hanya mengutamakan uang melulu?"

Tanpa terasa Oh Thi-hoa membusungkan dada, tapi segera mengeret lagi, katanya pula sambil menggeleng, "Cuma sayang, aku pun seorang setan arak, pemabuk."

"Apa jeleknya orang minum arak?" kata Coh Liu-hiang dengan tertawa. "Justru minum arak barulah dapat menonjolkan sifat kejantananmu. Sejak dahulu kala hingga kini, setiap orang besar, orang ternama, hampir semuanya pasti suka minum arak. Bilamana anak perempuan melihat caramu minum yang gagah, tentu dia akan jatuh hati padamu,"

Oh Thi-hoa tetap menggeleng, katanya, "Kata-katamu tiada gunanya, anak perempuan tetap akan lari melihatku."

"Anak perempuan mana yang akan lari melihatmu?" tanya Coh Liu-hiang, "Kuyakin dia justru malah akan mengejarmu Masakah sudah kau lupakan Ko A-lam (bekas pacar Oh Thi-hoa), itu murid kenamaan Hoa-san-pay, lantaran dia ingin jadi isterimu, maka dia telah mengubermu selama dua-tiga tahun."

Apa yang dikatakan Coh Liu-hiang memang betul.

Dahulu, pada suatu siang di musim panas, ketika mereka asyik minum arak di danau Bok-jiu-oh, di situ Oh Thi-hoa telah mabuk dalam keadaan sadar tak sadar ia telah berjanji akan kawin dengan Ko A-lam yang tergila-gila padanya itu.

Akan tetapi esoknya ia telah melupakan semua kejadian itu dan dengan sendirinya juga janjinya. Namun Ko A-lam sendiri tidaklah lupa dan mendesak Oh Thi-hoa harus kawin dengannya sesuai janjinya. Nona itu mengancam, apabila Oh Thi-hoa ingkar janji, maka dia akan kehilangan muka dan akan bunuh diri.

Tentu saja Oh Thi-hoa menjadi kelabakan, larilah dia terbirit-birit dan dikejar-kejar oleh Ko A-lam. Menurut cerita Oh Thi-hoa sendiri, sesudah dua tiga tahun si nona menguber dan minta kawin padanya.

Peristiwa ini boleh dikatakan kejadian menyenangkan bagi Oh Tld-hoa, Coh Liu-hiang mengira kawannya itu akan gembira bila diingatkan kejadian ini.

Siapa duga, begitu mendengar nama Ko A-lam, seketika wajah Oh Thi-hoa berubah murung seperti orang yang habis kalah judi.

Coh Liu-hiang merasa heran, ia coba bertanya, "Jangan-jangan kau bertemu lagi dengan Ko A-lam?"

"Ehm," Oh Thi-hoa mengangguk.

"Masa dia tetap tak gubris padamu?" tanya Coh Liu-hiang dengan tercengang.

"Ya, dia.....dia tidak menggubris diriku, seperti tidak mau kenal lagi," sehabis berucap begitu, ia lantas lemas dan lesu seperti anak kecil yang habis dimarahi sang ibu.

Coh Liu hiang tambah heran, ia tarik Oh Thi-hoa dan menyuruhnya duduk, tanyanya kemudian, "Sebenarnya apa yang terjadi, coba ceritakan?"

"Begini," tutur Oh Thi-hoa, "Suatu hari kudapatkan dua guci arak simpanan lama, kucari si jaring kilat Thio Sam, sebab ikan panggangnya terkenal paling lezat, kuingat kaupun sangat suka makan ikan panggangnya."

"Betul," jawab Coh Liu-hiang, "Hanya ikan panggangnya yang cocok dengan selera, tidak amis, tidak hangus, tetapi tetap terasa segarnya ikan."

"Begitulah waktu kami sedang duduk di haluan kapal sambil makan ikan panggang dan minum arak, tiba-tiba sebuah perahu meluncur lewat dengan cepat, tiga penumpang itu, satu di antaranya sudah kukenal."

"Ko A-lam bukan?" tukas Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa mengganggu, katanya dengan menyesal, "Betul memang dia. Aku pun terkejut waktu itu, segera kususul dan bermaksud menyapa dia, siapa tahu dia sama sekali tidak mau menggubris diriku, dengan segala cara kugapai dia, tapi dia seperti tidak melihatku."

"Bisa..... bisa jadi dia memang tak melihatmu," kata Coh Liu-hiang.

"Siapa bilang?" ujar Oh Thi-hoa. "Dia duduk di dekat jendela, malahan melototi aku sekian lama, tapi mendelik seperti patung. Waktu kususul, dia masih tetap berduduk di dekat jendela kabin perahu, tidak mau menggubris padaku pula."

"Kenapa tidak kau lompat ke atas perahunya dan langsung menanyai dia?"

"Aku tidak berani?" jawab Oh Thi-hoa dengan bersungut.

"Kau tak berani? Hahaha, mengapa? Paling-paling di depak jatuh ke sungai," kata Coh Liu-hiang dengan tertawa.

"Kau tidak tahu, di antara tiga penumpang perahunya itu terdapat juga gurunya, yaitu si Nikoh tua dari Hoa-san-pay. Aku menjadi rada takut..... Aku tidak takut pada orangnya, hanya takut pada wajahnya itu."

Ciangbunjn Hoa-san-pay sekarang, yaitu Koh-bwe Taysu si Nikoh tua guru Ko A-lam yang dimaksud Oh Thi-hoa, adalah seorang tokoh beribadat tinggi, konon sudah ada 30 tahun Nikoh itu tidak

pernah memperlihatkan wajah tersenyum, karena itu setiap orang Kangouw sama ketakutan bila melihat mukanya yang kaku dan dingin itu.

Tergerak hati Coh Liu-hiang mendengar guru Ko A-lam itu juga berada di perahu itu, katanya, "Koh-bwe Taysu kan sudah lebih 20 tahun tidak pernah menginjak dunia ramai, sekali ini mengapa dia turun gunung lagi?"

Tiba-tiba ia sangat tertarik oleh kejadian ini, ia yakin, bila tiada urusan penting, tidak nanti Koh-bwe Taysu turun gunung lagi. Dan kalau Nikoh (biksuni) tua itu sampai turun gunung, maka pasti telah terjadi sesuatu luar biasa.

Mendadak Coh Liu-hiang tepuk pundak Oh Thi-hoa dan berkata, "Jangan kau kesal, tunggu setelah urusan di sini sudah kubereskan, segera kutemani kau mencari Ko A-lam untuk tanya padanya, apa sebabnya dia tidak menggubris dirimu lagi?"

Ujung mulut Oh Thi-hoa bergerak-gerak, tiba-tiba ia berkata, "Jika kau melihat Koh-bwe Taysu. tentu kau pun terkejut."

"Memangnya kenapa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Sebab dia sudah Hoan-siok (piara rambut dan kembali pada kehidupan orang biasa lagi)," kata Oh Thi-hoa.

"Apa? Koh-bwe Taysu telah Hoan-siok? Ah, persetan kau!" omel Coh Liu-hiang.

Setiap orang Kangouw tahu Koh-bwe Taysu sudah cukur rambut dan menjadi Nikoh selama lebih 40 tahun, tinggi ibadat nya, hidupnya prihatin, kalau dibilang dia juga bisa Hoan-siok, maka hal itu bisa lebih mengejutkan daripada orang bilang Coh Liu-hiang telah menjadi Hwesio.

Dengan menyengir Oh Thi-hoa berkata pula, "Aku sendiri tahu bilamana kukatakan hal ini pasti takkan dipercaya oleh siapa pun juga. Akan tetapi kenyataannya memang begitu Koh-bwe Taysu benar-benar telah Hoan-siok."

"Mungkin kau pangling dan salah lihat," ujar Coh Liu-hiang.

"Tidak, tak mungkin salah lihat," jawab Oh Thi-hoa. "Wajah Koh-bwe Taysu tak nanti dilupakan oleh siapa pun juga yang pernah melihatnya, apalagi aku."

"Akan tetapi....."

"Waktu kulihat dia, rambutnya sudah tumbuh panjang, beruban dan jarang," tutur Oh Thi-hoa. "Dia berubah sulaman bunga merah, tangan memegang tongkat, mirip benar seorang nenek keluarga bangsawan yang anggun."

Coh Liu-hiang melongo dan tidak sanggup berkata lagi.

Bahwa Koh-bwe Taysu turun gunung, sudah cukup membuatnya terkejut, bahwa Koh-bwe Taysu telah Hoan-siok, lebih-lebih sukar untuk dipercaya. Di balik persoalan ini, pasti menyangkut suatu urusan yang aneh dan misterius. Maka semakin tertarik pula Coh Liu-hiang oleh peristiwa aneh ini.

Mendadak ia melompat bangun dan berlari keluar secepat terbang sambil berseru, "Kau tunggu di sini, sekitar lohor pasti aku kembali dan kita dapat pergi bersama."

Rekaan Coh liu-hiang memang tidak meleset Di dunia Kangouw memang telah terjadi suatu peristiwa besar, siapapun yang ikut campur urusan ini pasti akan mendatangkan bencana kematian baginya. Kalau Coh Liu-hiang pintar, seharusnya dia menghindarinya jauh-jauh.

Cuma sayang, orang pintar terkadang juga bisa berbuat kebodohan.

TAMAT